SEDIKITNYA, ada dua ranah pembahasan akhlak. Pertama, ranah teoretis, kedua, ranah praktis. Ranah pertama boleh dikata merupakan konsumsi komunitas terbatas seperti para pemikir filsafat akhlak atau etika atau mereka yang menggandrungi pembahasan-pembahasan rasional-spekulatif. Karena itu, ia seringnya tidak membumi dan malah menjauhkan dari maksud yang terkandung dalam akhlak itu sendiri.

Ranah kedua, sebaliknya, merupakan asupan gizi ruhani bagi sebagian besar masyarakat yang tidak menyukai penjelasan yang serba-rumit mengenai akhlak. Maka itu, masyarakat jenis ini dihampiri dengan pendekatan kisah atau *historical events*.

Tujuan buku ini adalah untuk menghadirkan akhlak sempurna para wali dari keluarga Muhammad saw melalui pendekatan kedua. Beberapa kisah didedah oleh penulis berbakat, Zafar Hasan Amruhi, secara filosofis namun ringan untuk menghindari kerumitan yang bukan tujuan buku ini.

Membaca buku ini akan mengantarkan pembaca kepada kesimpulan betapa akhlak manusia-manusia langit itu sesungguhnya membumi dan dapat dicontoh sesuai kadar kemampuan para pembaca.

Jika Anda membutuhkan *the real idol*, baca buku ini!

ISBN 978-979-119-344-3
9 789791 193443
152

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUDA Mencontoh Para Wali M.Z. HASAN AMRUHI

AL-HUDA

Mencontoh Para Wali

M.Z. HASAN AMRUHI

بسم الله الرحمن الرحيم

Mencontoh Para Wali

M.Z. Hasan Amruhi

Judul : Mencontoh Para Wali
Judul Asli : Morals and Manners of The Holy Imams
Penulis : M.Z. Hasan Amruhi
Penerjemah : Satrio Pinandito
Penyunting : Salman Parisi
Proof Reader : Syafrudin
Tata letak isi : Saiful Rohman
Desain Cover : www.eja-creative14.com

Cetakan I: Maret 2009
ISBN: 978-979-119-344-3

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Pendahuluan

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Berupaya memuji Hazrat Adeebe Azam Maulana Sayid Zafar Hasan Syahab Qiblat atau menulis tentang beliau sama saja dengan menyalakan sebuah lampu di depan terangnya sinar mentari. Beliau telah menulis lebih dari 200 buku termasuk buku-buku yang sangat besar seperti *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, *Majmaul Fadhail* dan tulisan bagi empat jilid kitab *al-Kafi* yang terdiri dari ribuan halaman. Setelah hijrah ke Pakistan, beliau menerbitkan Majalah *"Noor."* Di samping itu, beliau juga mendirikan sekolah keagamaan yang memberikan pendidikan di bidang ilmu-ilmu pengetahuan keislaman. Murid-murid beliau hingga saat ini terus aktif menyiarkan agama Islam. Mengingat
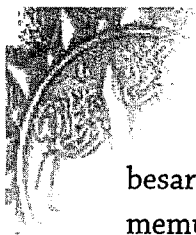
besarnya manfaat dari tulisan-tulisan beliau, maka kami memutuskan untuk menerbitkannya juga dalam Bahasa India. Kami juga sudah menerbitkan *Hayat Ba'da al-Maut* (Kehidupan Setelah Mati). Yang kedua dari serial ini, *Akhlaq-e-Aimmah* (Akhlak dan Perilaku Para imam Suci) yang kini berada di tangan Anda. Jika kerjasama dalam rangka membudayakan gemar membaca terus-menerus dilakukan, Insya Allah kami akan terus berusaha untuk menerbitkan semua tulisan ulama besar ini.

Musuh-musuh tidak mau mendengar kualitas-kualitas baik para imam, dan tidak pernah menyukai mereka—sementara sebaliknya, para sahabat mereka sangat memperhatikan keutamaan-keutamaan dan kebajikan-kebajikan para imam serta mendoakan dan mengirim salawat atas mereka—tetapi seberapa jauhkah upaya kita meneladani akhlak mereka? Itulah kenapa etika yang berkembang di antara kita telah begitu banyak kelemahannya (karena kurangnya upaya peneladanan kita,--*peny.*). Semoga Allah memberi kita kesempatan baik untuk mempelajari buku ini dan mengoreksi diri kita masing-masing sedemikian rupa sehingga kita sanggup menutupi apa saja kekurangan yang kita miliki. Amin.

Hamba Ahlulbait

Izhar Husain

Pemilik: Haidery Kutub Khana, Mumbai – 3
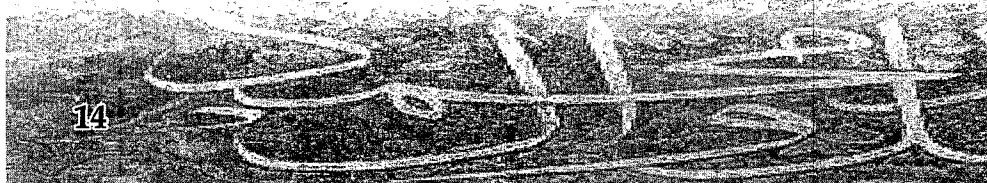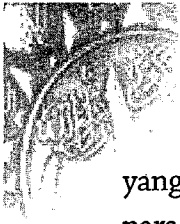
Apakah Etika Itu?

Arti etika (secara populer—*peny.*) begitu jelasnya sehingga orang tidak perlu lagi menjelaskannya bahkan kepada orang-orang yang berpikiran sempit sekalipun. Namun menurut para pakar filsafat etika, tingkatan etika dalam pandangan masyarakat perlu banyak penjelasan. Boleh jadi hal ini dapat dicocokkan dengan keutamaan-keutamaan etika, tetapi menurut pandangan seorang filosof masalah kesempurnaan jiwa manusia tidak termasuk dalam topik ini.

Sebagian besar diskusi rinci dalam buku-buku filsafat berada di luar pemahaman orang awam pada umumnya. Buku-buku itu diterbitkan tidak untuk membimbing umat pada jalan kebajikan melainkan untuk membingungkan umat hingga mereka bahkan tidak mampu berbuat apa

yang sewajarnya mereka perbuat. Dengan demikian, impian para filosof pun tercapai (tidak berarti penulis antifilsafat. Mungkin maksud beliau mereka adalah filosof gadungan, yang hanya ingin mengambil keuntungan dari kebingungan umat—*peny.*)

Bisa jadi seorang sarjana akan menghabiskan banyak waktu berharga dalam menjelaskan semua ini tetapi hasilnya nihil belaka. Para pemikir telah merumuskan sejumlah teori mengenai hal-hal abstrak karena semua itu berada di luar pemahaman. Orang-orang yang berniat mengaburkannya tidak bisa menyingkap selubung kebenaran. Di sini kami tidak bermaksud mempelajari dan menyelidiki teori-teori *jelimet* dan membuang-buang waktu berharga para pembaca.

Daripada membahas realitas jiwa dan komposisinya secara rinci, lebih baik kita mempelajari berbagai pengaruh nilai-nilai etika dalam kehidupan praktis sehingga para pembaca dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat. Alih-alih menguraikan penjelasan-penjelasan yang disajikan para filosof etika, perlu bagi kita untuk mengatakan bahwa arti etika yang sesungguhnya sedikit dipahami oleh orang awam pada umumnya.

Jika seseorang berpembawaan baik berbicara kepada kita dengan bibir tersenyum, maka dia dianggap sempurna dalam berperilaku.

Jika kita pergi menemui seseorang dan dia menyediakan secangkir teh, maka kita menjadikannya sebagai teladan dalam akhlak.

Seseorang yang kita ketahui menjaga keluarganya, maka kita berpikir dia itu orang yang sangat baik akhlaknya.

Jika ada orang yang bersimpati kepada kita pada saat kita sedang kesulitan, maka dia itu memiliki akhlak sempurna.

Demikianlah beberapa pemikiran yang berkembang di masyarakat kita. Meski ada beberapa unsur etika, kami bermaksud menjelaskan kepada para pembaca nilai akhlak dan etika yang sesungguhnya sehingga dapat menciptakan manusia sempurna. Namun, untuk menjelaskan masalah seperti ini secara mendalam, tentunya berada di luar cakupan buku ini dan bukan tujuan kami.[]
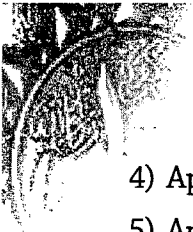
Tujuan Buku Ini

Tujuan buku ini adalah untuk menghadirkan akhlak sempurna para imam suci. Di tengah pembahasan ini kita akan menemukan beberapa pembahasan filosofis, namun kita akan menyentuhnya hanya sejauh menyangkut tujuan kita. Kita akan menahan diri dari teori-teori filosofis yang membingungkan akal manusia.

Para ulama telah mengajukan pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan watak manusia yang tidak diperlukan dan hanya untuk membuktikan keahlian mereka masing-masing. Misalnya:

1) Bagaimana kedudukan jiwa itu?
2) Apakah jiwa itu bersifat jasmaniah atau sebaliknya?
3) Apakah jiwa itu akan musnah atau tidak?

4) Apakah jiwa itu diciptakan ataukah abadi?
5) Apakah jiwa itu materi ataukah abstrak?
6) Apakah tubuh manusia itu merupakan wadah bagi jiwa atau bukan?
7) Apakah pengertian akhlak itu berhak memperoleh penurunan?
8) Apakah akhlak yang baik itu diusahakan ataukah anugerah?
9) Apakah akhlak yang baik itu berhubungan dengan hati ataukah akal? Dan lain-lain.

Kita tidak akan menyingung topik-topik tersebut di atas. Hanya orang-orang yang memiliki waktu luang saja yang dapat mengikuti pembahasan-pembahasan seperti itu. Tujuan kami dalam buku ini juga bukan untuk membuat orang menjadi profesor etika.

Tujuan kami adalah untuk menghadirkan contoh-contoh praktis akhlak sempurna para imam suci kami dan mendorong para pembaca agar berjalan mengikuti langkah-langkah mereka.

Buku ini membahas akhlak sempurna pribadi-pribadi tersebut, yang kesempurnaan-kesempurnaannya berusaha disembunyikan dengan berbagai cara oleh sebagian orang dan diawasi oleh para penguasa. Untuk mencapai tujuan ini, mereka mengeluarkan dana kerajaan dalam jumlah yang sangat besar. Orang-orang yang berani menceritakan keutamaan-keutamaan mereka dipenggal kepalanya, dihukum mati dan lidah mereka ditarik. Mereka dipenjarakan

dan kebebasan bicara dibungkam. Dalam situasi seperti ini tidak ada yang berani memuji keutamaan seseorang. Kenyataan semacam ini tidak dapat disembunyikan kendati seluruh dunia berusaha menutupinya.

Yang akan kita bahas berikut ini juga terdapat dalam buku-buku yang menerima Dua Belas Imam sebagai pedoman mereka, dan orang-orang yang berada di bawah tekanan para penguasa zalim. Sedemikian kuatnya realitas ini sehingga arus perlawanan tidak dapat dihindari dan kenyataannya selalu diakui oleh orang-orang yang berusaha menyembunyikannya. Apa yang bisa dikatakan tentang keutamaan yang disaksikan oleh musuh-musuh?[]

Keutamaan-Keutamaan Empat Belas Manusia Suci

Karena manusia diciptakan dari empat unsur, dasar-dasar nilai etika juga ada empat, yaitu kearifan, kesederhanaan, keadilan dan keberanian. Seolah ada empat dinding yang melapisi watak sempurna. Maka, jika salah satu dinding itu tidak ada atau runtuh, akhlak pun akan rentan rusak dan watak etika akan ternodai. Empat kualitas ini dapat dikatakan sebagai akar pohon akhlak. Semua kualitas akhlak bersumber dari empat nilai dasar ini. Keempatnya ini kemudian bercabang-cabang. Sebenarnya, sebuah pohon disebut pohon karena

ada cabang-cabangnya, sedangkan pohon kering yang gundul digunakan hanya untuk kayu bakar. Kegunaan dan nilai sebuah pohon sesuai dengan daun-daunnya dan dapat menjadi tempat berteduh.

Sesungguhnya rumusan ajaib berdirinya alam semesta terletak pada empat kata ini. Ia adalah tangga mikraj ruhani. Keberhasilan dalam hidup di dunia dan akhirat bergantung pada empat kualitas ini. Sementara itu, tak terhitung jumlah senjata telah diproduksi dan sedang diproduksi untuk kekuasaan kerajaan, tujuan mereka hanya untuk mengalahkan dan menaklukkan hal-hal materi, mereka tidak memiliki perhatian terhadap reformasi hati.

Kerajaan ini melebihi kehebatan senjata materi itu. Siapa saja yang dapat mengendalikannya, maka kendalikanlah keempat senjata ini. Kehebatan senjata ini melebihi apa yang ada dalam benak kita dan kemampuannya berada di luar pemikiran kita. Kita hanya dapat secara singkat menyatakan bahwa keempat senjata ini memiliki kemampuan untuk mengontrol apa saja yang ada di bumi maupun di langit. Setiap partikel alam semesta ini dapat mencium kakinya. Dengan empat senjata ini manusia sedemikian ditinggikan statusnya sehingga para malaikat memandangnya sebagai sebuah keistimewaan bila melayani mereka. Sekarang mari kita melihat kemampuan praktis empat senjata ini.[]

Daya Tarik Akhlak yang Baik

Tujuan diutusnya Nabi saw adalah untuk menyempurnakan akhlak. Inilah misi yang sebelumnya belum bisa mencapai puncak kesempurnaannya meski setelah diutus 124.000 nabi. Pada masa Nabi Muhammad saw akhlak diterapkan baik secara teori dan praktis sampai pada taraf kesempurnaan sedemikian rupa sehingga sekarang tidak lagi dibutuhkan seorang nabi atau rasul. Misi ini membutuhkan kemampuan yang luar biasa. Misi yang telah diturunkan di Jazirah Arab yang ketika itu berada dalam buaian kebobrokan akhlak. Sifat bebal mereka seolah telah dipalu dengan paku terakhir ke peti mati kemanusiaan. Kebutuhan yang

mendesak ini juga tidak terpenuhi lewat harta dan uang atau lewat sistem militer atau lewat ketajaman pedang. Misi ini membutuhkan sejenis kekuatan lain. Dan ayat, *"Sesungguhnya kamu dalam sebaik-baiknya akhlak,"* telah menyingkap rahasia ini dan mengumumkan kepada dunia bahwa aspek tatakrama Nabi-lah yang dijelmakan dengan sepenuhnya ke masyarakat Arab. Misi Nabi ini telah menampilkan sebuah keajaiban hubungan manusia hingga dunia terpesona. Yang sesungguhnya terjadi di sini mungkin dapat dipahami lewat kata-kata al-Quran, *"Berbondong-bondong manusia masuk Islam."*

Perilaku akhlak yang baik Rasul Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kemenangan yang cemerlang ini. Meskipun kekayaan Khadijah memiliki andil besar dalam membantu kaum miskin dan dhuafa di antara umat Islam saat itu dan kedudukan Abu Thalib memberikan keamanan, namun sesuatu yang menghunjam hati dan pikiran kaum musyrik dan kafir Arab adalah perilaku akhlak mulia Rasulullah (saw). Inilah yang tergores di hati orang-orang Arab Jahiliyah saat itu dan ketertarikan orang-orang Arab Liar (Badui) terhadap Nabi ini bagaikan sebuah magnet menarik jarum.

Pada waktu itu ajaran kenabian masih terselubung karena Nabi memulai dakwahnya secara rahasia dan mulai memperoleh pengakuan dari orang-orang yang dahulunya musuh bebuyutan akhlak. Nabi saw mulai dikenal sebagai *ash-Shiddiq* (Yang Benar Perkataannya) dan *al-Amin* (Yang Amanah) di antara orang-orang Arab. Dari hari pertama kali

nafas dihembuskan ke atmosfir dan tanah, darah manusia sempurna mulai mengalir di tubuh manusia yang dikenal sebagai Muhammad.

Ajaran-ajaran akhlak Islami kepada manusia tidak semata terdiri dari nasihat-nasihat lisan, tetapi juga disertai amal perbuatan dalam setiap aspek. Ketika akhlak-akhlak Jahiliyah melihat watak Nabi tanpa cacat sedikit pun, mereka mulai menyadari kedudukan kemanusiaan mereka rupanya sudah bobrok dan memalukan. Dan pada setiap kesempatan fitrah mereka tergoncang dengan kerinduan yang mendalam terhadap kebenaran. Ajaran-ajaran Islam yang diberikan Nabi adalah makanan bagi wajah dan kehidupan bagi tubuhnya. Ketika ajaran-ajaran ini terekam di lembaran-lembaran sejarah dan sampai ke ujung-ujung dunia, ketika melalui para petualang Muslim ajaran-ajaran ini mencapai bangsa-bangsa lain di dunia, mereka dengan serta-merta terjaga dan bangun dari tidurnya bagaikan kuda lamban yang dipacu dengan lecutan cambuk. Inilah sebuah kesempatan bagi agama-agama lain untuk membanding-bandingkan sehingga akhlak Islam menjadi tolok ukur dalam membandingkan berbagai perbedaan. Mereka segera menyadari apa perbedaan antara mutiara yang asli dan yang palsu.[]

Kesempurnaan Akhlak di Tangan Nabi

Rasulullah saw telah berkata, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Ini menunjukkan bahwa seratus dua puluh empat ribu nabi telah diturunkan sampai sekarang, salah satu tugasnya adalah menyempurnakan akhlak dan mereka tidak mampu mencapai sasaran ini. Kenapa demikian? Apakah mereka lalai dalam mengemban tugas? Tentu ini bertentangan dengan status kenabian. Lalu apa alasannya ajaran-ajaran ini tidak mencapai kesempurnaan?

Meski tampaknya pertanyaan ini sulit, jawabannya membutuhkan penjelasan singkat. Ayat, *"Kami memberkati semua nabi, beberapa di antara mereka lebih unggul dari yang*

lain," menunjukkan bahwa status semua nabi tidak sama. Ada perbedaan dalam tingkatan dan kedudukan mereka, baik dalam nilai praktisnya atau dalam ruang lingkup dakwahnya, atau dalam tingkat pengenalan ketuhanannya, namun Allah mengetahui yang terbaik di antara mereka. Dugaan-dugaan dalam hal ini dapat menyesatkan kita. Kita beriman kepada kenabian mereka semua.

"Kami tidak membeda-bedakan di antara mereka." Meski dapat dikatakan bahwa para nabi terdahulu tidak mempunyai kesempatan untuk menyoroti tiap-tiap dan setiap aspek kesempurnaan akhlak. Beberapa nabi diutus hanya untuk golongan tertentu, beberapa lainnya diutus untuk negeri terntentu, beberapa di antaranya ditunjuk untuk sebuah wilayah. Ada juga beberapa nabi diutus hanya untuk keluarga mereka.

Para pengikut nabi tertentu tidak memperhatikan ajaran-ajaran mereka. Di antara mereka ada yang mendengarkan tetapi tidak mengikuti ajaran-ajarannya. Bagaimana pun, ada banyak situasi ketika semua kualitas akhlak dan semacamnya tidak dapat diajarkan kepada umat dan semua akhlak Islam tidak dapat dijelaskan dengan gamblang kepada mereka. Atau adakalanya ajaran-ajaran nabi tertentu hanya untuk periode terbatas dan tidak dipersiapkan untuk periode selanjutnya. Inilah alasannya para pengikut setiap nabi menjadi tersesat sepeninggal nabi mereka, dan dengan berlalunya waktu, ajaran-ajaran mereka yang sesungguhnya telah berubah sama sekali. Karena tidak lagi memiliki teladan, maka mereka

menjadikan orang-orang yang tidak benar sebagai teladan bagi mereka dan terus-menerus mengikutinya. Hingga waktu yang dibutuhkan, muncul lagi seorang nabi baru. Ada beberapa nabi yang di dalam generasinya kenabian berlanjut dengan berurutan, namun pada suatu masa tertentu ini pun berakhir juga. Karena tidak ada susunan rencana yang bersifat permanen dan abadi, maka tidak ada peluang untuk menyempurnakan akhlak.

Sebaik-baiknya kesempurnaan manusia adalah dengan memberi contoh atau menjadikan diri sebagai suri teladan. Tak terhitung jumlah manusia yang menampilkan akhlak mereka yang sempurna pada diri mereka masing-masing tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjadikan orang lain seperti diri mereka. Abad demi abad telah berlalu tanpa ada kepribadian semacam ini pada mereka.

Ketika seseorang dengan akhlak sempurnanya tidak mampu menularkan akhlaknya kepada orang lain, akhlak sempurnanya lambat-laun akan lenyap di tengah-tengah masyarakat. Memberi contoh bukan tugas yang mudah; ia membutuhkan kepribadian yang sangat mengesankan. Tidaklah mungkin menjadikan diri orang lain seperti diri kita apalagi kepribadian seseorang yang berakhlak sempurna itu tidak begitu kuat agar bisa menarik orang lain kepadanya. Banyak orang hanya bisa menciptakan keserupaan sepihak, tetapi tidak ada yang bisa menciptakan keserupaan total. Keberlangsungan kesempurnaan tidaklah mungkin terjadi bila semua bagian, semua kebiasaan dan semua perilaku

dan akhlak yang baik, semua amal dan perbuatan, semua kesempurnaan ruhani tidak ditularkan kepada orang lain.
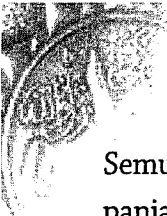
Nabi berada di posisi sebaik-baiknya akhlak. Kesempurnaan ini hanya mungkin jika ada persiapan dan perencanaan mengenai keberlanjutannya. Jika tidak, ia hanya bersifat sementara seperti ajaran-ajaran para nabi lainnya, padahal keteladanan tidak mungkin tanpa adanya keberlanjutan. Oleh karena itu, yang pertama Nabi perhatikan adalah hal ini (keberlanjutan keteladanan) sehingga semasa hidupnya beliau terlebih dahulu menciptakan empat pribadi, yaitu Ali, Fathimah, Hasan dan Husain as seperti diri beliau dalam setiap aspek. Tidak ada sebaik-baiknya kualitas akhlak yang ada pada diri Nabi melainkan terdapat pada diri mereka. Sebagaimana Nabi selalu mempraktikkan setiap keutamaan, mereka juga selalu mengamalkannya. Inilah sebuah persiapan matang bagi kesempurnaan akhlak dari Sang Pemelihara, yaitu berupa menciptakan dua belas kepribadian (Dua Belas Imam) yang memiliki hak istimewa pengganti Nabi secara berturut-turut. Mereka terus-menerus menghadirkan teladan akhlak Nabi di setiap masa dan zaman. Mereka menampilkan semua akhlak mulia yang dimiliki Nabi tanpa dikurangi dan ditambah sedikit pun. Sebagaimana Nabi diteladani sampai Hari Kiamat, demikian juga mereka; kualitas-kualitas akhlak mulia mereka terus-menerus menjadi suri teladan.[]

Penjelasan Mengenai Empat Keutamaan

Keempat kualitas utama akhlak baik yang kami sebutkan di atas (kearifan, kesederhanaan, keadilan dan keberanian) masing-masing merupakan jalan yang sangat sulit, lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Para pakar ilmu akhlak telah menyebut ini sebagai *Sirathul al-mustaqim*, jalan yang lurus dan benar. Orang yang telah mencapai jalan ini di dunia dan tetap konsisten atasnya akan dengan mudah menyeberangi Jembatan *Sirathul al-mustaqim* di akhirat kelak. Sebab, bila ia berjalan di atas *Sirathul al-mustaqim* ini tidak akan ada cacat pada timbangan amal perbuatannya kelak.

Anggaplah jalan ini sebagai ruang antara dua kata yang tertulis. Ia adalah tulisan yang terkecil tetapi paling lurus.

Semua tulisan yang ada di kedua sisinya miring dan lebih panjang darinya. Semua tulisan ini tidak akan termasuk dalam jajaran yang utama, mereka tergolong miring dan yang utama adalah tulisan yang berada di tengah saja. Semua tulisan yang mendekati pertengahan ini akan lebih dekat pada keutamaan dan yang menjauh darinya tentu juga akan menjauh dari keutamaannya. Akhlak yang baik hanya ada satu dan akhlak yang buruk banyak jumlahnya.

Jalan yang lurus inilah yang terus dicari para pencari (salik) dan pemandu, siang dan malam. Mereka mempraktikkan penyucian diri untuk mencapai semua ini tetapi pencapainnya sangatlah sulit. Bahkan jika mereka menemukannya, sangat sulit untuk tetap berada di atasnya. Jika ada sedikit saja kesulitan, kaki akan tergelincir. Apa yang dikatakan orang lain, para nabi kadang-kadang mencapai titik waktu "meninggalkan yang utama" (*Ṭark al-awla*). Tolok ukur yang benar untuk membedakan jalan ini adalah akhlak para nabi dan yang paling mulia akhlaknya yaitu Nabi Muhammad saw.

Inilah keseimbangan perilaku yang dengannya perilaku-perilaku orang-orang harus ditimbang. Allah Yang Mahakuasa berfirman, *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*[1]

Ini adalah bukti bahwa tidak ada nabi yang dilahirkan melainkan dengan al-Kitab atau keseimbangan, lalu
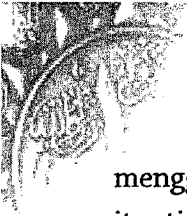
apa yang ditunjukkan di sini? Sebenarnya 'kitab' di sini menunjukkan kitab kedudukan seorang nabi.

Amirul Mukminin as berkata, "Wahai manusia. Kalian adalah Kitab Allah yang mulia, tiap-tiap surat di antaranya menyingkapkan rahasia-rahasia Inayah-Nya."

Ketika keberadaan manusia merupakan Kitab Allah yang mulia, apa yang bisa dikatakan mengenai kedudukan seorang nabi? Keajaiban atau Mukjizat Ilahi ditemukan pada tiap-tiap organ dan kekuatan mereka. Indera pendengaran, ucapan dan penglihatan mereka lebih kuat daripada indera yang dimiliki orang awam. Dalam setiap kualitas khususnya, organ fisik mereka lebih unggul daripada organ manusia biasa. Bahkan benih-benih di sulbi atau rahim mendengar suara Nabi Ibrahim as ketika beliau mengumandangkan azan untuk berhaji. Matanya melihat kerajaan langit dan bumi. Nabi Sulaiman as mendengar pembicaraan semut. Dengan cara demikian para nabi dianugerahi kekuatan dan kualitas khusus. Tiap-tiap ayat dari kitab keberadaan mereka tidak dapat dibandingkan dalam kedudukannya.

Mengenai keseimbangan moral mereka, hal ini menunjukkan perilaku akhlak baik mereka. Akhlak semua manusia diukur berdasarkan akhlak mereka. Tolok ukur tiap-tiap sesuatu berbeda-beda. Benda-benda materi ditimbang menurut jenis neraca yang berbeda-beda, dan hal-hal yang tidak kasat mata pun ditimbang dengan cara yang berbeda pula. Penilaian puitis pun bukan penilaian biasa, atau memakai timbangan yang biasa digunakan untuk menimbang emas atau perak, masing-masing

menggunakan timbangan yang berbeda-beda. Timbangan itu tidak bisa digunakan untuk mengukur temperatur, untuk mengukurnya digunakan termometer. Dalam ilmu akhlak alat ukur ini tidak ada gunanya.

Di sini Anda akan menemukan tolok ukur yang sama sekali berbeda. Pada umumnya dikatakan: Kebiasaan ini dan itu sama dengan kebiasaan ini dan itu. Dalam kualitas akhlak ia seperti ayahnya. Maka kita segera mengetahui bahwa akhlak para nabi, menjadi neraca yang digunakan untuk menimbang akhlak semua bangsa pada Hari Pengadilan kelak, dan akhlak manusia umumnya akan diukur menurut "sebaik-baiknya akhlak" (Nabi saw). Maka, semakin jauh seseorang dari jalan yang lurus, semakin berkurang timbangan amalnya.

Orang yang lebih dekat kepada ukuran yang benar ini, akan diberi ganjaran. Allah berfirman, "Timbangan ini sangat akurat." Sehingga tidak ada kesempatan bagi seseorang untuk mengeluh. "Ada orang yang beramal saleh kecil (terlewat) atau orang yang berbuat buruk sedikit (terlewat)." Semua akan diperhitungkan. Sesungguhnya pengujian ini ada hubungannya dengan "huruf pertengahan." Orang yang paling dekat dengan tolok ukurnya akan memperoleh timbangan amal paling berat, dan yang jauh dari ukurannya akan semakin ringan pula timbangan amalnya. Sekarang perhatikanlah, betapa sulit jalan ini.

Jika jalan ini mudah, orang-orang suci atau para wali tidak akan susah-susah menjalankan penempaan diri

dan tidak akan meninggalkan bersenang-senang dan mencari kemudahan. Bahkan orang-orang yang dianggap penyokong para wali mistik didapati tak berdaya dan kalah pada satu waktu dan lain kesempatan. Tanpa ragu dan takut kita dapat mengatakan bahwa selain Muhammad dan keturunannya, tidak ada yang berhasil dalam mencapai kedudukan ini. Jika tidak demikian, para mistikus itu tidak memandang Ali as sebagai pedoman mereka. Jalan-jalan (tarikat) ini sedemikian tinggi sehingga mata yang terjerat oleh pesona materialisme tidak dapat melihatnya dengan benar. Maka, bagaimana mungkin mereka bisa diharapkan mengenali segala sesuatu?[]

Penjelasan Tiap-tiap Empat Keutamaan

Kami telah menyebutkan bahwa setiap kualitas unggul berakar dari empat keutamaan tersebut. Pertama adalah kearifan, kedua kesederhanaan, ketiga keberanian dan terakhir keadilan. Keempat kualitas ini melahirkan akhlak-akhlak baik seperti sabar, syukur, berpuas hati, percaya, murah hati (dermawan), rendah hati, rida, saleh, dan seterusnya. Semuanya ada sekitar empat puluh delapan sifat. Mari kita secara singkat mempelajari masing-masing dari empat kualitas ini.

Kebijaksanaan

Ada dua jenis kebijaksanaan, kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis. Yang pertama berhubungan dengan pemikiran dan pendapat manusia. Bila seseorang memiliki kebijaksanaan jenis ini, ia bebas dari kesalahan memutuskan dan dengan mengatur premis-premis pemikiran yang benar ia akan sanggup menarik kesimpulan yang benar. Inilah alasan mengapa al-Quran mengatakan, "*Orang-orang yang diberi kebijaksanaan telah diberi kebaikan yang sangat besar.*"

Di bawah arahan kebijaksanaan inilah semua ilmu keagamaan muncul. Berbagai filsafat dunia dan ilmu-ilmu ketuhanan juga termasuk di dalamnya. Pengenalan akan ketuhanan, keyakinan tentang iman dan kesadaran juga berhubungan dengan kebijaksanaan. Lewat kebijaksanaan manusia mampu menyelamatkan dirinya dari dosa-dosa, dan ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. kebijaksanaan jenis kedua adalah kebijaksanaan praktis; setelah mengenal kebijaksanaan teoritis, dengan kebijaksanaan ini seseorang dibimbing.

Jika seseorang menyimpang satu inci saja dari garis tengah ini, ia akan kehilangan keutamaan kebijaksanaan dan digantikan dengan kemerosotan atau kebobrokan (moral). Jika ia bisa sampai ke puncak, ia dapat mempelajari untuk membodoh-bodohi orang-orang dengan kelicikan dan muslihat ilmu. Ia pun tersesat dan tidak lagi terhubung dengan kebijaksanaan. Demikian juga, jika ia tergelincir sedikit saja di bawah garis tengah, ia akan berada dalam kebodohan dan ini juga memiliki banyak macamnya.

Kebodohan tidak hanya satu macam tetapi memiliki seribu macam dan karenanya, manusia melakukan begitu banyak kesalahan yang tak terhitung jumlahnya di dalam amal perbuatannya. Maka, dalam terminologi etika, orang bijak adalah orang yang berjalan dengan lurus di tengah garis dan bahkan tidak sedikit pun menyimpang. Anda akan melihat banyak orang-orang yang tampaknya berilmu dan bijak tetapi amal perbuatan mereka berada di atas atau di bawah garis jalan lurus ini. Dalam berbagai persoalan mereka menarik kesimpulan-kesimpulan yang salah, sementara dalam membuat keputusan mereka tidak mampu menemukan alasan-alasan yang benar dan mereka memecahkan masalah-masalah mereka dengan menggunakan kelicikan mereka.

Kesederhanaan

Ini juga merupakan garis tengah. Jika seseorang berada di atas garis ini, ia akan terhitung sebagai orang yang cemburu atau iri dan menciptakan berbagai hasrat yang luar biasa. Jika seseorang berada di bawahnya, ia bahkan akan menghancurkan hasrat-hasrat yang sebenarnya diperbolehkan. Mereka memutuskan tali hubungan, masyarakat dan budaya serta mengasingkan diri mereka di dalam gua-gua pengasingan dan setelah itu menyerahkan hidup mereka sebelum tiba waktunya. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa kedua kutub ekstrim tersebut berbahaya. Keduanya dianggap menyimpang. Orang yang suci hanyalah orang yang tidak mengidap penyakit
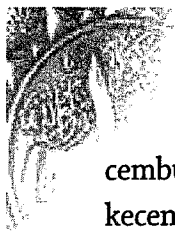
cemburu atau iri dan tidak mengorbankan kecenderungan-kecenderungan alaminya.

Keberanian

Ini juga merupakan garis tengah. Apa pun yang berada di atas garis ini disebut sebagai ganas atau kejam dan jika berada di bawah garis ini disebut pengecut.

Keadilan

Bagian atas dari ini disebut sebagai tidak adil dan bagian bawahnya disebut sebagai ketertindasan.

Untuk menemukan garis tengahnya, berada di luar kapasitas manusia pada umumnya. Maka berjalan di atas garis ini dengan langkah-langkah yang kokoh di sepanjang hidup ini sangatlah sulit. Bahkan Nabi suci saw yang memiliki akhlak tertinggi pun berkata tentang jalan yang sulit ini ketika berkomentar bahwa, "Surah Hud telah membuatku tua." Orang pun menanyakan apa yang dimaksud Nabi? Beliau menjawab, "Di dalam surah itu diperintahkan: 'Luruslah.'" Yaitu, jangan menyimpang bahkan sedikit pun dari jalan lurus akhlak. Tugas ini sedemikian sulitnya sehingga Nabi merasa menjadi cepat tua. Lantas apa yang dapat dikatakan orang selain Nabi?

Menurut kami tidak seorang pun di antara sahabat Nabi yang dapat mengatakan bahwa dia memiliki empat kualitas dengan segala macam cabangnya. Mungkin para pengikut mereka telah menisbatkan kualitas-kualitas ini kepada mereka karena kepercayaan-kepercayaan mereka yang

keliru sehingga mereka menganggap tanah sama dengan emas, tetapi sampai sekarang terbukti bahwa ini tidak bisa dianggap benar. Keutamaan ini hanya dimiliki Ahlulbait Nabi. Penghulu Ahlulbait, Ali as memperoleh kualitas ini secara langsung dari Nabi saw.

1. Kebijaksanaan

Nabi saw berkata, "Aku adalah gudang ilmu dan Ali adalah pintunya," dan Allah berfirman, *"Dan tidak ada yang mengetahui tafsirnya (al-Quran) kecuali Allah dan orang-orang yang dalam ilmunya."* Dan juga berkata, *"Katakanlah, Allah cukup menjadi saksi antara aku dan kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu al-Kitab."*

2. Keberanian

Allah Swt berfirman, *".. yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela..."*[2]

Dan Dia berfirmann, *"...orang-orang yang berperang di Jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*[3]

Nabi saw berkata, "Satu tebasan Ali pada waktu Perang Khandaq, lebih unggul dari ibadah semua manusia dan jin."

Pada waktu Perang Khaibar dia berkata, "Besok aku akan memberi penilaian kepada seseorang, siapa yang menang dan tidak melarikan diri; yang mencintai Allah dan Nabi dan dicintai Allah dan Nabi."

Dan ketika melihat keberanian Ali, ada orang tak terlihat berkata, "Tidak ada pemuda yang berani kecuali Ali dan tidak ada pedang kecuali Zulfiqar."

3. *Kesederhanaan*

Allah Swt berfirman, *"Allah hendak menyingkirkan segala noda darimu wahai Ahlulbait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya."* Nabi saw berkata, "Wahai Ali, engkau bagiku sebagaimana Harun bagi Musa." Maka kamu itu suci sesuci dia dan sebagaimana dia pengganti Musa, engkau adalah penggantiku.
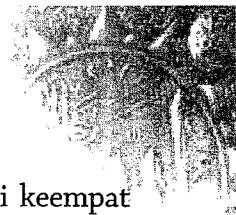
4. *Keadilan*

Allah Swt berkata di dalam Surah al-A'raf, *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."*[4]

Nabi juga berkata, "Ali adalah yang paling adil di antara kalian."

Selain Ahlulbait bisa juga termasuk dalam kekhususan ini. Tetapi mereka tidak bisa disaingi. Di samping sudah terbukti tidak ada yang bisa tetap bersabar berada di atas jalan yang lurus, kecuali Ahlulbait.

Siapakah penguji yang lebih baik daripada Nabi berkenaan dengan apakah Ali memiliki keutamaan ataukah tidak. Bahkan jika ada sedikit saja kekurangan, lidah Nabi yang benar tidak akan mengucapkan pujian terhadap Ali.

Maka ketika terbukti bahwa Ahlulbait memiliki keempat keutamaan ini, secara otomatis keempat keutamaan ini berasal dari kesempurnaan mereka karena jumlah total segala kesempurnaan berasal dari empat kualitas dasar ini.

Sekarang secara singkat kita akan membahas beberapa kualitas yang dimiliki Ahlulbait. Yang terpenting darinya adalah ilmu mereka, karena tidak ada kebijaksanaan tanpa ilmu pengetahuan. Namun kami hendak menyebutkan beberapa pokok saja sebagai pendahuluan terhadap pembahasan kita.[]
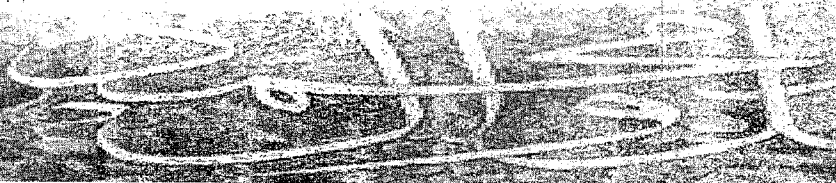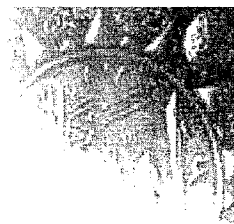
Ilmu Ahlulbait

Ilmu ada dua jenis, ilmu alami dan ilmu yang diperoleh. Ilmu alami adalah ilmu yang dikaruniakan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang saleh melalui wahyu. Tidak ada ruang bagi kesalahan di dalam ilmu ini karena ilmu Sang Guru (Muhammad saw) ada di dalam Esensi-Nya. Tidak ada peluang salah karena si penerima adalah suci dari dosa (maksum). Dia bebas dari salah dan lupa.

Dalam kehidupan duniawi ilmu para guru tidak sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, pendidikan seperti ini tidak dapat diandalkan. Setiap hari pandangan manusia berubah-ubah. Berbagai kesimpulan didasarkan pada dugaan-dugaan yang membuktikan kesalahan, dan menciptakan banyak kekeliruan.

Ilmu semua imam kita secara alami merupakan anugerah. Mereka tidak menerima pengajaran atau pelajaran apa pun di sekolah di dunia ini, namun fitrah mereka sempurna, itulah kenapa sinar anugerah Ilahi jatuh kepada mereka sejak mereka berada dalam rahim. Mereka berasal dari Allah Swt dengan cahaya iman dan pengenalan ketuhanan di dalam hati mereka. Apa pun yang mereka bawa, berasal dari sumber-sumber kesempurnaan ini, yang tubuhnya dilapisi oleh kesucian, yang rahimnya jelmaan kebenaran. Ilmu mereka tidak memiliki ruang bagi bisikan setan. Baik itu berupa filsafat maupun analogi. Mereka memiliki lautan kebenaran dan pengenalan akan ketuhanan bergelora di dalam hati mereka. Ada banyak ilmu ketuhanan yang berhembus dari satu hembusan nafas ke hembusan lain. Penafsiran sesungguhnya atas al-Quran terdapat di dalam hati-hati yang bercahaya.

Dalam hubungan ini perlu disebutkan bahwa dalam Islam ilmu yang mendapat prioritas utama adalah ilmu agama. Yaitu ilmu mengenai semua hukum yang disampaikan oleh Nabi berdasarkan wahyu Allah atau dalam bentuk hadis-hadis. Ini meliputi sumber-sumber agama, cabang-cabang agama (hukum-hukum praktis), hukum-hukum transaksi dan akhirat. Setelah ilmu ini baru kita belajar ilmu-ilmu lain bergantung pada kebutuhan, tetapi tidak wajib. Maka diperbolehkan seseorang untuk memperolehnya tetapi tidak menjadi keharusan. Namun wajib hukumnya untuk memperoleh ilmu agama.

Dalam ilmu agama yang terpenting adalah pengetahuan mengenai rahasia-rahasia ketuhanan dan ilmu-ilmu ketuhanan sehingga seseorang dapat mengenal Tuhan. Jika sebaliknya, tanpa mengenal ketuhanan semua amal dan ibadahnya akan sia-sia. Itulah kenapa Ali as berkata, "Yang pertama di dalam agama adalah mengenal Tuhan." Inilah alasan kenapa imam-imam kita lebih menekankan pada ilmu-ilmu agama meskipun mereka mengetahui semua ilmu langsung melalui wahyu dari Tuhan dan ilmu mereka bahkan melebihi para nabi. Namun mereka tidak memandang perlu mengajarkannya kepada manusia sementara mereka memandang pelatihan ilmu agama wajib bagi diri mereka dalam segala keadaan.

Sepeninggal Nabi saw, umat Islam tenggelam di rawa-rawa materialisme dan hari demi hari mereka mulai menjadi bodoh terhadap ilmu agama. Hal ini terjadi karena terutama ajaran-ajaran ini tidak sepenuhnya bersumber dari hati mereka, dan setelah itu penaklukan-penaklukan militer di berbagai negeri telah menarik perhatian mereka. Maka mereka tetap nol besar. Akibatnya, para pemuka agama lain mengguncang keimanan mereka melalui ceramah-ceramah filsafat mereka. Oleh sebab itu, untuk mencegah ini para imam menghabiskan banyak waktu mereka dalam membenahi akidah-akidah yang disimpangkan dan menyajikan filsafat Islam dalam bentuk yang benar. Itulah kenapa khotbah-khotbah, munajat dan nasihat mereka sarat dengan masalah-masalah ilmu ketuhanan sedemikian rupa sehingga menghentikan perembesan gagasan-gagasan

yang salah dalam keyakinan umat Islam saat itu. Sayangnya, pandangan orang-orang yang berpikiran sempit tidak mengenal ajaran-ajaran mereka dan mereka tidak memberi peluang kepada telinga mereka untuk mendengar apa yang para imam katakan.

Perlawanan keras terhadap penguasa, kebencian terhadap para penguasa sezaman dan kefanatikan umat pada umumnya, terus-menerus menghalangi pemberantasan ajaran-ajaran mereka. Bahkan kemudian mereka menunaikan masing-masing tugas dalam setiap zaman, kapan pun dan di mana pun ada kesempatan, mereka melakukan tugas ini.[]

Ahlulbait Pengemban Kebijaksanaan Sejati

Sebenarnya, kebijaksanaan merupakan nama lain dari ilmu. Jika ilmu itu tidak benar atau tidak mencapai kesempurnaannya, kebijakan teoritis dan praktis menjadi tidak ada artinya. Berbagai pemikiran manusia terungkap dalam bentuk ilmu dan perbuatan. Seseorang tanpa ilmu tidak dapat menjadi orang yang bijak dan orang bijak tidak bisa bijak tanpa ilmu.

Kebijaksanaan memiliki status tertinggi dalam akhlak. Itulah kenapa ia pertama kali muncul dalam bentuk kualitas-kualitas baik. Nabi saw adalah kota ilmu dan gudang kebijaksanaan dan beliau telah menamakan Ali sebagai pintu atau gerbang kota tersebut. Karena pintu atau

gerbang memberi kemegahan kepada sebuah rumah atau kota, ilmu Nabi telah mendapatkan kehormatan abadi di dunia ini karena keberadaan Ali (Imam Ali sebagai pelanjut ilmu Nabi saw—*peny.*). Orang yang tidak memperoleh ilmu melalui pintu ini akan tetap bodoh dan tidak mengenal ilmu yang sesungguhnya, dan fakta-fakta Islam yang sesungguhnya akan tetap terselubung darinya.

Karena kebijaksanaan merupakan pilar utama akhlak, segera setelah ilmu-ilmu batil mulai beredar dalam Islam, terjadilah gempa yang mengguncang pilar-pilar akhlak dan jalan yang benar atau garis lurus -yang telah dijelaskan sebelumnya- jauh dari bawah kaki manusia dan mereka mulai berlarian pontang-panting di padang pasir ekstrimisme berduri dan konservativisme. Dibandingkan dengan ekstrimisme, ada yang lebih konservatif dan lebih tolol dari ini yang kemudian terbukti begitu kuat sehingga wajah Islam yang sesungguhnya berubah secara drastis. Akhlak Muslim sama sekali berubah. Ada sejumlah penguasa tetapi tidak ada pemikir Islam di dalamnya. Inilah malapetaka pertama yang menimpa umat Islam.

Ilmu dan Kebijaksanaan Amirul Mukminin

Imam Ali secara alami telah disucikan. Itulah kenapa beliau diberkahi Sang Pencipta alam semesta ini dengan ilmu dan kebijaksanaan tertinggi. Di samping itu juga, sejak dilahirkan beliau dianugerahi pendidikan langsung dari Nabi saw.

Sesungguhnya kita mesti memandang Ali sebagai mukjizat Nabi sekaitan dengan ilmu, keutamaan, akhlak

dan kualitas-kualitas baiknya. Dari segi mana pun orang akan melihat Ali unggul di dalamnya. Tidak seorang pun sahabat Nabi yang memiliki keunggulan ini. Karena pada kenyataannya mayoritas sahabat menghabiskan waktu mereka bersama Nabi hanya sekali-sekali sementara Ali hampir setiap saat bersama Nabi saw. Di sisi lain, Ali as selalu bersama Nabi baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Oleh karena itu, Nabi saw berkata bahwa dia adalah kota ilmu dan Ali adalah gerbangnya dan juga dikatakan bahwa orang yang mencari ilmu harus masuk melalui gerbangnya. Salman Farisi meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Dalam umatku Ali adalah yang paling berilmu, baru aku."

Ada komentar Ibnu Abbas yang terekam dalam kitab *al-Isti'ab* yang menurutnya Ali diberi sembilan dari sepuluh bagian ilmu dan sisanya dibagi-bagi. Di lain tempat disebutkan bahwa keseluruhan ilmu terbagi dalam lima bagian, empat darinya diberikan kepada Ali dan bagian kelimanya dibagi-bagi ke semua orang dan bagian ini pun juga dibagi kepada Ali dengan bagian terbesar.

Diriwayatkan Ibnu Abbas berkata bahwa ilmunya diperoleh dari ilmu Ali as dan ilmu Ali berasal dari ilmu Nabi saw dan ilmu Nabi berasal dari Ilmu Allah. Ibnu Abbas menambahkan bahwa ilmunya dan ilmu semua sahabat Nabi adalah seperti setetes air di tujuh lautan.

Dailami telah meriwayatkan dari Ibnu Masud dalam *Firdausul Akhbar* bahwa Nabi bersabda, "Kebijaksanaan ada sepuluh bagian, yang sembilan bagian darinya diberikan

kepada Ali dan bagian kesepuluh diberikan kepada manusia lainnya."

Imam Razi telah menulis dalam kitab *al-Arbain* bahwa Ali berkata, "Rasulullah mengajariku seribu bab (pintu) ilmu dan tiap-tiap pintu terbuka sejuta pintu."

Ahmad bin Hanbal mengutip Musayyab bahwa di antara para sahabat Nabi saw tidak ada yang bisa menandinginya: Tanyakanlah padaku apa saja yang engkau inginkan. Tiada seorangpun sahabat yang memiliki ilmu al-Quran seperti Ali as. Thabrani telah mengutip dari Ummu Salamah di dalam *al-Awshat* bahwa Nabi saw bersabda, "Ali bersama al-Quran dan al-Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah sampai mereka datang kepadaku di Telaga Kautsar." Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan dari Umar bahwa Nabi saw berkata kepada Ali as, "Engkaulah yang paling berilmu tentang ayat al-Quran di antara mereka."

Ali as adalah yang paling berilmu tentang Taurat, Injil dan Zabur. Imam Fakhruddin Razi telah mengutip perkataan Ali berikut ini di dalam kitabnya, *al-Arbain,* "Jika aku diberi kekuasaan, aku akan memutuskan umat Taurat dengan Taurat, umat Injil dengan Injil, umat Zabur dengan Zabur dan umat al-Quran dengan al-Quran dengan sesempurna mungkin sehingga masing-masing kitab akan berkata: Ali telah memerintahkan kami sama seperti perintah Allah." Dalam *Ilmu Tafsir al-Quran* juga dikatakan: Tidak ada yang menyamai Ali as.

Allamah Ibnu Abdibarr telah mengutip Abdullah bin Abbas dalam kitabnya, *al-Isti'ab* bahwa ketika kami

membuktikan sesuatu mengenai tafsir al-Quran dari Ali as, kami tidak membutuhkan lagi sesuatu dari orang lain. Berkenaan dengan ilmu al-Quran, status Ali juga yang tertinggi. Hampir semua penulis biografi sepakat bahwa Ali as hafal seluruh ayat al-Quran dan membacakannya kepada Nabi saw ketika beliau masih hidup.

Ali adalah orang yang menguasai ilmu hadis juga, alasannya karena kenyataannya beliaulah yang paling banyak kesempatannya bersama Nabi saw. Disebutkan dalam *Shawaiq al-Muhriqah* bahwa ketika ditanya kenapa beliau saja yang banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi. Beliau menjawab, "Karena ketika aku menanyakan sesuatu kepada Nabi, beliau memberitahukan tentangnya dan ketika aku diam, beliau yang memberitahukan aku." Demikian juga, Ali adalah yang paling pandai dalam ilmu ushul fikih Islam, syariat, teologi skolastik, irfan, astronomi, sastra dan khotbah, puisi, akal, ilmu kitab, tafsir mimpi, ilmu 'Jafr dan Jami' (gulungan ilmu), matematika dan sebagainya. Terdapat hadis-hadis yang menerangkan semua yang tersebut di atas yaitu di dalam kitab *Arjahul Mathalib*.

Perlu diingat, siapakah yang lebih bijak dari orang yang memiliki kemahiran dalam segala ilmu pengetahuan? Bagaimana mungkin terjadi kesalahan dalam keputusan atau pandangannya? Kesalahan itu hanya mungkin terjadi ketika seseorang memiliki sedikit ilmu tentang hal tertentu. Banyak pemikir terkenal dan filosof terkemuka yang menyajikan teori-teori mengenai ilmu pengetahuan dan seni, tetapi bersamaan dengan itu orang-orang

memunculkan ribuan keberatan. Kenapa hampir setiap hari teori-teori itu diperbaiki atau dibantah? Alasan utamanya adalah bahwa mereka tidak memiliki ilmu yang benar mengenai fakta-fakta alam semesta. Mereka mendasarkan teori-teori tersebut berdasarkan asumsi dan menciptakan sensasi belaka.

Di sisi lain bagaimana dengan orang yang memiliki ilmu otentik tentang kebenaran-kebenaran makrifatullah, yang telah menerima pelatihan dari Nabi (saw)? Dapatkah ia berbuat kesalahan dalam mengambil kesimpulan? Di samping itu, segala pemikiran dan keputusannya tidak mungkin jauh dari pusat kebenaran.

Kenyataannya manusia sedikit mengambil manfaat dan petunjuk (dari mereka). Sepeninggal Nabi saw, arus deras materialisme menerpa Dunia Islam sehingga umat sepenuhnya jauh dari ajaran agama. Mereka menjauh dari orang-orang yang dianugerahi perbendaharaan ilmu ini. Dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin Ali dapat mengembangkan ilmunya sementara bagi orang-orang yang berkuasa tujuan Islam itu adalah sesuatu yang lain?

Satu-satunya jalan bagi pemikiran ketuhanan ini, bahkan dalam periode menyedihkan seperti ini, adalah mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk memberi petunjuk kepada manusia. Masa jabatan duniawi yang beliau miliki dipenuhi dengan perlawanan musuh-musuhnya yang tidak menghendaki beliau berkuasa dengan damai satu hari sekalipun. Meski demikian, beliau tidak melupakan tugasnya dalam detik-detik seperti ini. Khotbah-khotbah yang beliau

sampaikan setiap hari setelah waktu Zuhur mengandung begitu banyak perbendaharaan ilmu dan seni.
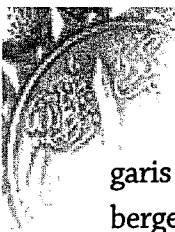
Beliau selalu memperhatikan perbaikan keimanan umat dan selalu beramal sesuai dengan perintah agama. Beliau ingin membenahi kerusakan-kerusakan di dalam ilmu dan perbuatan umat yang telah merasuk selama masa jabatan khalifah-khalifah terdahulu. Sayangnya, banyak orang yang tidak siap mengikuti langkah-langkah Ali as.

Kata-kata bijak, pemikiran-pemikiran bijak dan bahasan-bahasan keilmuan Ali as masih dapat ditemukan. Pemikir manakah yang berani menyangkalnya? Tidak ada pemikir, filosof, pembaharu yang berani menyangkal pandangan-pandangan Ali berkenaan dengan ilmu-ilmu ketuhanan, ushul fikih, rahasia-rahasia alam dan politik serta pemerintahan, dan kemudian menggantinya dengan teori-teori mereka sendiri.

Dasar-dasar pemerintah terus-menerus berubah setiap hari, tetapi sistem pemerintan Ali tidak ada yang berubah karena ia sesuatu yang tidak pernah dapat berubah. Ketika dunia menyadari kebenaran dan merenungkannya, tentunya dia berusaha untuk menerima beliau.

Biar bagaimana pun tujuan kami dengan pembahasan di atas adalah untuk membuktikan bahwa Ali adalah orang terbijak dalam Islam dan beliau memiliki kebijaksanaan sempurna, sesuatu yang paling penting di antara empat kualitas akhlak termulia.

Dalam bidang ini tidak ditemukan langkah Ali menuju ekstrimitas atau ke konservatif, langkahnya berada di

garis tengah, yang dikenal sebagai jalan yang lurus. Jika bergerak melenceng sedikit saja dari garis ini, Ali tidak akan menjadi Ali yang sesungguhnya. Ketika umat melihat sifat licik dan tipu muslihat Muawiyah, maka mereka pun memberitahukannya kepada Ali dan beliau berkata, "Muawiyah tidak lebih licik dari aku, tetapi semua ini tidak pantas bagiku." Kelicikan termasuk di antara kualitas rendah dan tidak bisa dipandang sebagai sebuah kebajikan.

Setelah penjelasan singkat ini kami akan mengalihkan perhatian para pembaca budiman kepada berbagai kecakapan dan kemahiran para imam yang lain as.

Kecendekiaan Imam Hasan

Imam Hasan merupakan bunga yang mekar dan harum semerbak di taman kebajikan dan kesempurnaan. Taman yang diairi oleh Allah Swt dengan air ilmu dan kearifan. Beliau adalah bunga yang mekar di lingkungan rahmat dan karunia yang bersinar, yang dijaga oleh kemaksuman dan dipelihara oleh kenabian. Pangeran dua dunia ini telah meneguk air kenabian dan diasuh dalam pangkuan Imamah. Begitu juga dada Imam Hasan disinari cahaya kearifan Ilahi. Langkahnya pun tidak menyimpang dari jalan yang lurus. Beliau tidak pernah memberi perhatian kepada kebijaksanaan ekstrim atau konservatif. Beliau terus-menerus mensyiarkan agama Ilahi di sepanjang hidupnya.

Beliau memiliki karunia Ilahi dalam menarik kesimpulan yang benar dengan cara menyusun fakta-fakta

dasar. Itulah kenapa beliau terjaga dari kesalahan dalam memutuskan atau kesalahan-kesalahan praktis dalam segala aspek kehidupan. Biasanya Ali mempercayakan Imam Hasan dalam urusan perundang-undangan sehingga beliau dipercayakan menjadi seorang khalifah. Tidak sekalipun Imam Hasan memberi keputusan salah. Mari kita perhatikan beberapa kejadian dalam hal ini.

1. Imam Ridha meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang lelaki memegang pisau bersimbah darah dan lelaki itu ditangkap dan dibawa kepada Umar. Orang-orang yang telah menangkapnya menceritakan bahwa ditemukan bercak noda ini dan itu, dan bahwa mereka menemukan orang ini di dekatnya. Umar bertanya kepada terdakwa apakah ia telah melakukan pembunuhan. Ia pun mengakuinya. Umar memerintahkan untuk menghukumnya. Tetapi, ada orang lain muncul dan berkata, "Lepaskanlah dia, karena pembunuh yang sebenarnya adalah aku." Umar bingung dan tidak tahu apa yang mesti ia putuskan. Maka beliau pun membawa masalah ini kepada Amirul Mukminin.

   Ali bertanya kepada terdakwa pertama, "Apakah kamu yang membunuh orang itu?"

   Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin. Sebenarnya aku ini seorang penyembelih dan aku menyembelih seekor kambing di suatu tempat dan ketika itu aku *kebelet* untuk membuang air kecil. Sambil memegang pisau berlumur darah aku pergi ke seseorang yang memanggilku dari balik puing reruntuhan, saat itulah

aku melihat lelaki pembunuh itu. Ketika aku sedang memandangi mayat itu, orang-orang pun datang dan menangkapku. Ketika dibawa ke khalifah aku mengaku sebagai pembunuh karena semua bukti langsung mengarah kepadaku dan penyangkalanku pasti tidak akan berpengaruh. Namun sebenarnya aku bukanlah seorang pembunuh."

Kini Ali menoleh ke orang kedua dan menanyakan apakah dia pembunuhnya. Ia berkata, "Ya, aku ingin melarikan diri ke tempat yang tiada seorang pun mengenalku tetapi ketika aku melihat bahwa orang tak bersalah ini akan dihukum mati, maka nuraniku tidak bisa menerimanya dan aku harus menyelematkannya sehingga orang tak bersalah ini tidak jadi dihukum mati. Maka aku datang kemari dan mengaku sebagai pembunuhnya."

Ali bertanya kepada Imam Hasan tentang keputusan yang ia berikan dalam kasus ini. Imam Hasan menjawab, "Kedua orang ini dibebaskan dan uang darah si korban harus dibayarkan dari Baitul Mal."

Ketika Ali bertanya kepadanya mengenai alasan keputusannya, beliau berkata, "Salah seorang dari mereka tidak bersalah dan yang satu lagi berhak mendapat pembebasan karena dia telah menyelamatkan nyawa orang tak bersalah. Allah Swt berfirman, *'Orang yang menyelamatkan nyawa seseorang, seolah menyelamatkan manusia seluruhnya.'"*

Kejadian di atas membuktikan bahwa keputusan dalam masalah-masalah hukum seharusnya tidak didasarkan pada praduga; ia harus berdasarkan pada fakta-fakta yang kuat. Tiap-tiap keputusan juga harus didukung oleh ayat-ayat al-Quran. Jika al-Quran tidak dihargai di dalam hati mereka, maka mereka akan memberi keputusan-keputusan seperti keputusan orang-orang yang bodoh terhadap al-Quran. Pokok penting lainnya adalah bahwa betapa banyak nyawa diselamatkan oleh keputusan-keputusan mereka dan betapa banyak orang-orang tak bersalah selamat dari keputusan-keputusan yang keliru.

Jika kebijaksanaan Ilahi diungkapkan, maka mereka (penguasa) tidak akan pernah mengungkapkan ketidakmampuan dan ketakberdayaan mereka di dalam memberikan keputusan-keputusan hukum dan memecahkan masalah-masalah intelektual. Karena ini adalah aib besar apabila penguasa tidak dapat memutuskan dengan benar mengenai berbagai urusan ini. Itulah kenapa Sang Pencipta alam semesta tidak pernah mempercayakan kepemimpinan kepada orang bodoh. Ketika Bani Israil keberatan terhadap kepemimpinan Thalut atas mereka dengan alasan dia tidak kaya. Nabi mereka berkata bahwa Allah telah memilihnya karena dia adalah orang yang paling berilmu dan paling kuat di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa seorang penguasa hanyalah seorang yang berilmu dan baik sehingga ia dapat mengurus berbagai masalahnya sesuai dengan kehendak
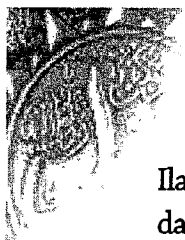
Ilahi. Kelicikan, tipu muslihat dan kecurangan tidak dapat disebut sebagai kebijaksanaan atau ilmu.

2. Seorang Syiria yang dihasut Muawiyah bertanya kepada Imam Hasan di tengah keramaian, "Apa perbedaan antara keimanan dan keyakinan?" Sebenarnya dia ingin mengajukan pertanyaan yang sulit sehingga membutuhkan penjelasan panjang yang meliputi rincian-rincian rumit yang membuat Imam menggunakan banyak waktu untuk menjelaskannya dan karenanya orang-orang yang hadir akan mengira ilmu Imam tidak dapat diandalkan, sedangkan orang Syiria itu akan memperoleh kesempatan untuk memuji kebajikan-kebajikan Muawiyah.

   Imam Hasan menjawab, "Jarak antara empat jari ini seperti jarak antara iman dan keyakinan."

   "Bagaimana bisa demikian?" tanya orang Syiria itu.

   Imam menjawab, "Apa yang kamu dengar (dengan telingamu) adalah keimanan dan apa yang kamu lihat (dengan matamu) adalah keyakinan."

   Kemudian orang Syiria itu bertanya lagi, "Berapakah jarak antara langit dan bumi?"
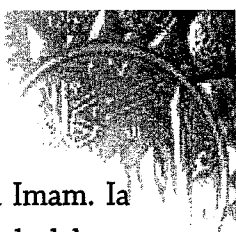
   Imam as berkata, "Sejauh mata memandang."

   Ia bertanya lagi, "Berapakah jarak antara Timur dan Barat?"

   Imam as berkata, "Sejauh matahari berjalan di siang hari."

   Sekarang pikirkanlah dalam-dalam jawaban tersebut. Si penanya adalah musuh bebuyutan Ahlulbait. Ia tidak

bermaksud memperoleh ilmu apa pun dari Imam. Ia justru ingin mempermalukannya. Pikirkanlah dalam-dalam jawaban Imam. Semua jawabannya singkat dan tepat tanpa mengkaitkan persoalan lainnya. Demikianlah cara orang bijak berbicara. Hal lainnya yang berharga untuk diperhatikan adalah bahwa pertanyaan ini secara tiba-tiba diajukan kepada Imam. Siapa pun yang berada pada posisi Imam saat itu tentu akan bingung dan akan memberikan penjelasan yang keliru. Namun, bahkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit sekalipun adalah mudah bagi orang yang hatinya mengandung perbendaharaan Ilmu Ilahi dan orang yang dibesarkan di pangkuan seseorang yang menantang, "Tanyalah aku!" dari atas mimbar. Dalam keadaan sulit seperti ini beliau memberikan jawaban demikian kepada lawannya hingga tidak mempunyai kesempatan untuk bergerak sedikit pun. Inilah kesempurnaan intelektual Ahlulbait Nabi.

3. Suatu ketika Muawiyah datang ke Madinah, menemui Imam Hasan dan bertanya, "Anda Bani Hasyim menyatakan bahwa hal yang kering dan yang basah disebutkan di dalam al-Quran dan Anda memiliki ilmu tentang segalanya."

   "Betul," jawab Imam.

   Muawiyah berkata, "Jika demikian, katakan padaku di mana penyebutan janggut-janggut kami di dalam al-Quran?"

Imam Hasan saat itu memiliki janggut tebal sedangkan Muawiyah hanya sedikit janggutnya.

"Kenapa tidak," jawab Imam as, "tidakkah Anda membaca ayat al-Quran, *'Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.*'"[5]

Ada pokok-pokok halus dalam jawaban ini dan hanya orang-orang yang mengerti sastra saja yang bisa memahaminya. Cukup bagi kita di sini menyadari betapa besar ilmu al-Quran yang dimiliki Imam Hasan as.

4. Raja Romawi mengirim dua pertanyaan kepada Muawiyah. (1) Rumah apakah yang berada di tengah langit? (2) Di mana tempat matahari hanya sekali bersinar? Sekarang bagaimana bisa Muawiyah menjawab pertanyaan ini. Maka ia pun menanyakannya kepada Imam Hasan yang berkata, "Rumah yang berada di tengah langit adalah punggung Ka'bah dan tempat matahari hanya sekali bersinar adalah titik di sungai Nil di mana Nabi Musa as memukulkan tongkatnya dan ia terkuak (menjadi jalan).

5. Seorang Badui bertanya kepada Abu Bakar, "Sewaktu haji, aku memanggang dan memakan 70 telur dalam keadaan ihram (berpakaian haji), kafarah apa yang mesti aku bayar?" Abu Bakar berkata, "Wahai orang Arab, Anda telah mengajukan pertanyaan sulit. Pergilah ke Umar dan carilah jawaban darinya." Maka lelaki itu pun menemui Umar yang kemudian

memerintahkannya untuk menemui Abdurrahman bin Auf. Ketika tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, ia pun memerintahkannya agar menemui Amirul Mukminin, yang berkata kepada Imam Hasan untuk menjawab pertanyaan itu. Imam Hasan berkata, "Wahai orang Badui, bawalah unta betina sebanyak-banyaknya dan pastikan semuanya subur, lalu setelah semuanya melahirkan, jadikanlah mereka sebagai kurban untuk Rumah Allah." Amirul Mukminin bertanya, "Tetapi putraku, Hasan, kadang-kadang unta betina bisa keguguran?" Imam Hasan as menjawab, "Ayah, telur juga kadang-kadang busuk."

Suatu ketika dalam sebuah majelis Muawiyah dan Amr bin Ash bertanya kepada Imam Hasan dengan maksud menguji beliau, "Apa perbedaan antara kebaikan, dukungan dan keksatriaan?" Beliau menjawab, "Arti sesungguhnya kebaikan adalah memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan sebelum orang yang membutuhkan memintanya. Dukungan berarti menghalau musuh dengan orang-orang yang berakhlak baik dan keksatriaan merupakan kondisi di mana seseorang harus menjaga pandangannya pada agamanya dan melindungi dirinya dari noda dan dosa dan harus melaksanakan hak-hak Allah dan makhluk-makhluk-Nya.'
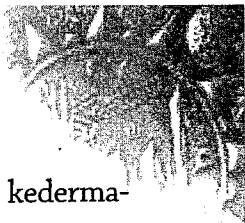
Suatu ketika seseorang bertanya kepada Imam Hasan, bagaimana cara membedakan kelamin seorang banci (waria). Beliau berkata, "Mengenai orang yang tidak

bisa dikenali apakah ia lelaki ataukah perempuan, tetapi ia memiliki kedua alat kelamin, maka seseorang harus menunggunya sampai ia dewasa. Jika ia telah ejakulasi dan mengeluarkan air mani, maka ia laki-laki dan jika ia menstruasi dan buah dadanya membesar, maka ia perempuan. Jika hal ini juga tidak dapat menentukan jenis kelaminnya, maka sewaktu ia buang air kecil jika urinenya keluarnya lurus, maka ia laki-laki dan jika urinenya keluarnya seperti urine unta betina, maka ia perempuan."

Lelaki ini kemudian bertanya lagi, "Apakah sepuluh hal yang lebih keras dibandingkan yang satu dengan yang lainnya?"

Imam berkata, "Allah telah membuat batu itu keras dan menciptakan baja lebih keras darinya. Karena baja memecahkan batu, maka api lebih keras dari baja karena ia melelehkan baja dan air lebih keras dari api karena ia memadamkan api dan awan lebih keras dari air karena awan mengendalikan air dan angin lebih keras dari awan karena angin memindahkan awan dan yang lebih keras dari angin adalah malaikat yang mengendalikannya dan yang lebih keras dari malaikat ini adalah Malaikat Maut yang merenggut jiwanya. Kematian itu sendiri lebih keras dari Malaikat Maut karena dia sendiri akan tunduk pada kematian. Yang lebih keras dari kematian adalah perintah Allah Swt, karena dengan perintah Allah kematian itu datang dan pergi."

Suatu ketika Muawiyah mendengar tentang kedermawanan dan kebaikan Imam, lantas ia menulis surat kepadanya, "Tidak ada kebaikan dalam pemborosan."

Imam Hasan menjawab, "Tidak ada pemborosan dalam kebaikan."

Kecendekiaan Imam Husain

Suatu ketika Muawiyah datang ke Madinah. Ia meminta Imam Husain untuk naik ke mimbar dan memberikan beberapa nasihat. Ia mengharapkan Imam Husain akan memujinya. Imam pun menaiki mimbar dan setelah memuji Allah dan salawat kepada Nabi, beliau berkata, "Wahai manusia, ketahuilah bahwa kami adalah segolongan orang bertakwa yang segera memperoleh kemenangan di atas orang-orang yang sesat. Kami adalah keturunan Nabi dan kerabatnya yang terdekat. Kami disucikan dan kami Ahlulbaitnya dan salah satu di antara dua yang berharga. Rasulullah telah merujuk kami sebagai Kitabullah kedua; kitab yang memiliki rincian atas segala sesuatu. Tidak ada yang salah baik sebelumnya maupun setelahnya. Kami adalah orang-orang yang mengetahui tafsir dan penjelasannya. Realitas-realitasnya tersembunyi di dalam hati kami. Ketaatan kepada kami wajib. Ketaatan kepada kami berhubungan dengan ketaatan kepada Allah. Tanyakanlah kepada kami apa saja yang kalian inginkan mengenai al-Quran. Kami adalah samudera ilmu pengetahuan yang tak bertepi."

Khotbah-khotbah dan kata-kata Imam Husain mengenai ilmu ketuhanan di dalam kitab-kitab seperti *Biharul Anwar*, *Nurul Abshar* dan *Irsyadul Qulub* menunjukkan kefasihan lidahnya dalam berpidato dan betapa indahnya ia memecahkan berbagai masalah ilmu agama.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Anshari bahwa dalam hal ilmu al-Quran, tafsir dan hadis, Imam Husain tidak ada bandingannya. Ketika Muawiyah datang ke Madinah dalam kaitan dengan pembaiatan Yazid, banyak sahabat Nabi yang pergi menemuinya. Pembicaraan berkisar seputar topik pribadi yang paling unggul di masa itu dalam hal ilmu dan kebajikan. Muawiyah menghendaki mereka agar menyebutkan nama Abdullah bin Umar, tetapi tiada seorang pun yang mengungkapkan pendapat ini. Semua serentak berkata bahwa, "Kami tidak dapat menemukan siapa pun yang lebih unggul daripada Imam Husain."

Kenapa demikian? Karena beliau dibesarkan lewat isapan lidah Nabi. Dadanya dalam pelukan dada Nabi. Beliau menunggangi pundak Rasulullah saw [langsung mendapat pendidikan dari Rasulullah saw—*peny.*].

Kecendekiaan Imam Ali Zainal Abidin

Terdapat berbagai kesaksian menyangkut kecendekiaan Imam Zainal Abidin. Seperti dalam pernyataan-pernyataan Muayyad, Imam Zuhri, Said bin Musayyab, Ibnu Jazm, Sufyan bin Uyainah dan Abu Hamzah Tsimali dan lain-lain. Mereka dikenal sebagai *tabiin* (sahabat dari sahabat) dan merupakan para ulama besar pada masa itu. Mereka

mengungkapkan rasa kagum mereka terhadap kedisiplinan Imam Zainal Abidin as. Mereka berkata, "Ketika sumber ilmu menyembur dari lidah Imam, ia tampak bagaikan gelombang batu permata yang berhamburan. Kemampuan mental kami terbukti tidak mampu menampung kata-kata Imam."

Umat Islam masa itu banyak menerima manfaat dari para tabiin itu, ini adalah karena hasil didikan Imam. Imam Zuhri berkata, "Kami tidak pernah melihat siapa pun yang lebih ahli dalam ilmu dan ushul fikih daripada Ali bin Husain."

Imam Malik berkata, "Ali bin Husain berada di antara orang-orang saleh yang untuk memujinya berada di luar kemampuan kami. Dialah yang terpercaya dan paling dapat diandalkan. Dialah perawi sejumlah besar hadis. Dia memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Dia sangat agamis, saleh dan bertakwa kepada Allah."

Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Selamat datang wahai yang dicintai di antara yang dicintai."

Said bin Musayyab berkata, "Aku tidak menemukan siapa pun yang lebih berilmu, saleh dan takwa daripada Ali bin Husain."

Hammad bin Zaid berkata, "Aku tidak menemukan siapa pun di antara Bani Hasyim yang lebih berilmu dan lebih saleh [daripada Imam Ali Zainal Abidin—*peny.*]."

Shahifah Kamilah, juga dikenal sebagai *Shahifah Sajjadiyah* adalah contoh sempurna prestasi intelektual dan

kebajikan batiniah beliau. Orang-orang harus merenungkan tulisan-tulisannya, keindahan bahasanya, munajatnya dan kalimat-kalimatnya yang mengesankan yang sepenuhnya mencerminkan makrifatullah dan kewarakan Imam, kesucian jiwanya, hatinya yang bercahaya, kesalehannya dan keagamaannya, dan sebagainya. Para ulama dari dua mazhab memberinya judul "Mazmur Alu Muhammad," karena kebesaran dan kedudukannya yang mulia.

Kecendekiaan Imam Muhammad Baqir

Semua sejarahwan dan ahli hadis sepakat bahwa di antara keturunan Imam Hasan dan Imam Husain yang tertinggi ilmu pengetahuan agamanya adalah Imam Baqir. Itulah kenapa gelar 'al-Baqir' diberikan kepada beliau yang berarti orang yang membelah ilmu. Beliau berkontribusi besar bagi ilmu tafsir al-Quran, teologi skolastik, hukum agama dan ushul fikih, dan lain-lain.
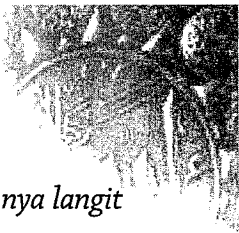
Muhammad bin Muslim berkata, "Aku mempelajari 30.000 hadis dari Imam Muhammad Baqir."

Jabir bin Abdullah, salah seorang sahabat terkemuka Nabi saw pernah mengunjungi Imam Baqir as secara rutin dan menanyakan berbagai masalah kepadanya.

Sekarang mari kita membaca beberapa kejadian mengenai Imam Baqir as berkenaan dengan ajaran-ajarannya.

Suatu hari, Umar bin Ubaid yang dianggap sebagai pemimpin kaum aliran Muktazilah, bertanya kepada Imam Muhammad Baqir, "Apa arti dari ayat, *Dan apakah*

orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya tertutup, kemudian Kami bukakan keduanya?"[6]

Imam menjawab, "Langit tertutup, artinya tidak setetes air pun jatuh dari langit ke bumi dan bumi tertutup artinya tidak ada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh darinya. Ketika Allah menerima doa Adam as, bumi pun menyembur dan aliran air mulai mengalir, pohon-pohon tumbuh dan mulai berbuah. Hujan turun dari langit. Jadi inilah arti dari 'tertutup' dan 'Kami bukakan keduanya.'"
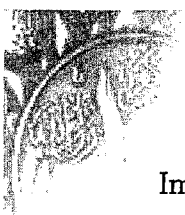
Suatu ketika Thawus Yamani bertanya kepada Imam, "Kapankah sepertiga dari Adam mati?"

Imam menjawab, "Itu tidak pernah terjadi seperti demikian. Seharusnya yang Anda tanyakan adalah kapankah seperempat dari penduduk dunia tewas? Itu terjadi ketika Habil membunuh Qabil. Pada waktu itu ada empat manusia, Adam, Hawa, Habil dan Qabil. Maka dengan terbunuhnya Qabil, seperempat penduduk dunia berkurang."

Thawus Yamani bertanya, "Apakah yang dihalalkan dalam jumlah kecil tetapi diharamkan dalam jumlah besar itu."

Imam menjawab, "Ia adalah aliran Sungai Thalut, jika meminumnya berlebihan tidak diperbolehkan, yang diizinkan hanya seraук tangan."

Kemudian Thawus bertanya, "Puasa apakah yang diperbolehkan makan dan minum?"

Imam menjawab, "Puasa nazar diamnya Maryam as." Dalam puasa ini Sayidah Maryam tidak berbicara kepada siapa pun.

Thawus bertanya, "Apakah yang terus-menerus berkurang dan tidak pernah bertambah?"

"Hidup," jawab Imam.

"Apakah yang terus-menerus bertambah dan tidak pernah berkurang?"

"Laut." Jawab Imam.

Kemudian ia bertanya lagi, "Apakah yang hanya sekali saja ada di udara?"

"Gunung Thur, yang muncul dan melayang di atas kepala Bani Israil," kata Imam.

Ia bertanya, "Siapakah orang-orang yang memberi kesaksian benar tetapi Allah menganggapnya salah?"

"Itu adalah kesaksian orang-orang munafik mengenai kenabian Rasulullah, tetapi Allah memandang itu batil."

Artinya bahwa mereka telah menyatakan benar tetapi pernyataan mereka dianggap salah karena mereka tidak bersaksi secara tulus, pernyataan mereka hanya secara lisan saja.

Suatu ketika ada orang yang sedang sekarat menghendaki seribu dirham dari kekayaannya disumbangkan untuk Ka'bah. Setelah orang itu meninggal dunia, pengemban wasiatnya membawa uang tersebut ke Mekkah. Tetapi di tengah perjalanan ia bingung bagaimana membelanjakan uang tersebut. Orang-orang pun membawanya ke Ibnu
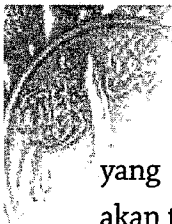
Syaibah agar mengambil alih uang itu untuk melaksanakan tugasnya. Namun ia tidak setuju dan pergi menemui Imam Baqir untuk mengetahui pemecahan yang benar.

Imam berkata padanya, "Ka'bah tidak membutuhkan uang ini, namun kamu harus mencari para jamaah haji yang tidak memiliki uang untuk kembali ke rumah mereka, dan uang ini harus kamu berikan kepada mereka."

Suatu ketika Abu Khalid bertanya kepada Imam Muhammad Baqir mengenai arti dari "Cahaya" dalam ayat, "*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya yang telah Kami turunkan.*"[1]

Imam menjawab, "Cahaya itu adalah kami, para imam. Demi Allah, hanya kamilah cahaya Allah yang telah diturunkan dari-Nya dan hanya kami cahaya Allah di langit dan di bumi sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Allah adalah cahaya langit dan bumi.*"[8]

Imam kemudian berkata, "Ketika ayat, *(Ingatlah) suatu Hari ketika Kami akan menyeru setiap orang bersama Imam-imam mereka...* [9] diturunkan, orang-orang bertanya kepada Rasulullah, 'Apakah engkau bukan Imam semua umat?' Nabi menjawab, 'Aku adalah Nabi bagi semua umat sampai Hari Kiamat, tetapi akan ada Imam-imam dari keturunanku, yang akan ditunjuk Allah seperti aku. Tetapi orang-orang yang sesat akan memandang mereka pendusta. Mereka akan menindasnya (para imam) dan para pengikutnya. Hanya orang-orang ini (para imam) dari (keturunan) aku dan hanya mereka yang akan bersamaku di surga pada Hari Pengadilan. Sedangkan orang-orang

yang telah menindas mereka dan para pengikut mereka akan tetap jauh dariku.'"

Seseorang Kristen bernama Abdul Ghaffar suatu ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada Imam Muhammad Baqir:

1. Siapakah Muslim yang sesungguhnya?

   Imam menjawab, "Orang yang dari lidahnya membuat umat Islam selamat."

2. Yang manakah yang disebut sebaik-baiknya ibadah?

   "Kesabaran"

3. Siapakah orang yang lebih beriman?

   "Orang yang memiliki sebaik-baiknya akhlak."

4. Jihad manakah yang disebut sebaik-baiknya jihad?

   "Jihad yang di dalamnya kaki kuda sang mujahid terpotong dan di dalamnya darah sang mujahid tertumpah."

5. Doa apa yang disebut sebaik-baiknya doa?

   "Doa yang dipanjatkan saat Qunut."
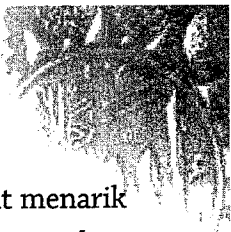
6. Sedekah apakah yang disebut sebaik-baiknya sedekah?

   "Sedekah yang jauh dari hal-hal yang diharamkan."

7. Apa komentar Anda mengenai kunjungan kepada para pejabat?

   "Ini tidak baik bagimu."

8. Aku berniat mengunjungi Ibrahim bin Walid, pejabat Syiria di Damaskus. Salahkah aku?

Imam menjawab, "Mengunjungi para pejabat menarik seseorang kepada tiga hal; cinta dunia, lupa akan kematian dan sedikit ridanya atas kehendak Tuhan."

Ia berkata, "Karena aku harus membiayai keluargaku, aku ingin memperoleh bantuan finansial dari sana."

Imam berkata, "Aku tidak memintamu agar mengabaikan dunia, aku hanya memintamu menghindari dosa-dosa."

Kecendekiaan Imam Ja'far Shadiq

Kedudukan keilmuan Imam Ja'far Shadiq telah memperoleh kemasyhuran sedemikian rupa sehingga banyak orang yang ingin mengunjungi beliau bahkan dari wilayah yang jauh sekalipun. Beliau telah mengalami banyak diskusi dan perdebatan dengan orang-orang kafir, musyrik, ateis dan pembuat bidah. Jika semua itu dikumpulkan, maka akan menjadi berjilid-jilid buku. Kami akan menyebutkan beberapa darinya dalam halaman berikut ini.

Perdebatan dengan Seorang Ateis

Ju'ad bin Dirham, seorang pemimpin aliran ateis telah mengumpulkan lumpur dan air ke dalam sebuah botol kaca. Setelah beberapa hari dari dalamnya keluar beberapa ekor cacing dan ia menyatakan cacing itu makhluk ciptaannya.

Suatu hari ia menemui Imam dan menyatakan hal serupa. Imam berkata, "Jika kamu pencipta mereka, katakan padaku mana di antara mereka itu yang jantan dan mana yang betina?"

Ia berkata, "Aku tidak tahu."

Imam berkata, "Jika kamu tidak tahu, perintahkan cacing-cacing itu pergi merayap ke arah yang berlawanan."

Ia berkata, "Aku tidak bisa melakukannya."

Imam berkata, "Baiklah kalau begitu, katakan padaku berapa berat masing-masing cacing itu?"

Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Imam berkata, "Kamu tidak memiliki ilmu sama sekali tentangnya dan tidak dapat mengendalikan mereka, maka bagaimana mungkin kamu ini pencipta mereka?"

Pertanyaan Abu Syakir Disani

Abu Syakir Disani yang mengingkari keberadaan Tuhan berkata kepada Hisyam, seorang sahabat Imam, "Ada sebuah ayat di dalam al-Quran yang sesuai dengan kepercayaan kami dan bertentangan dengan keyakinanmu."

Hisyam bertanya, "Ayat yang manakah itu?"

Ia menjawab, "*Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi...*[1]"

Menurutnya ini dengan jelas menunjukkan bahwa ada tuhan yang berbeda-beda untuk di langit dan untuk di bumi. Karena Hisyam tidak merenungkannya, maka ia diam saja. Ketika kembali ke Madinah, ia menyebutkan ayat tersebut kepada Imam Ja'far Shadiq as.

Lantas beliau berkata, "Jika dia berkata pada saat ini, kamu tanya dia siapa namanya. Dia akan menjawabmu. Lalu tanyakan nama dia ketika berada di Basrah. Dia akan

menyebutkan nama yang sama. Pada saat itu kamu katakan padanya, Tuhan kami juga seperti itu. Dia Tuhan di langit dan juga Tuhan di bumi. Dia Tuhan di laut dan di darat, di lembah dan di bukit."

Hisyam melakukan sebagaimana diperintahkan.

Abu Syakir berkata, "Ini bukan jawabanmu, jawaban ini telah dibawa dari unta-unta dari Hijaz." [maksudnya dari Imam Ja'far Shadiq as—*peny.*]

Perdebatan Lain dengan Abu Syakir

Suatu hari Abu Syakir menemui Imam as dan berkata, "Buktikan keberadaan Tuhan kepadaku."

Imam memintanya untuk duduk. Pada saat itu seorang anak lewat sambil memegang telur ayam. Imam memanggilnya dan meminta telur itu dari genggamannya. Lalu beliau berkata kepada Abu Syakir, "Lihatlah, telur ini sedemikian kuatnya, padahal tidak ada pintu-pintu. Pada lapisan luarnya, kulitnya keras dan di baliknya terdapat selaput tipis, di dalamnya mengalir dua laut emas dan perak. Tetapi tidak ada yang bisa mencampur cairan kuning dengan yang putih dan tidak ada yang dapat menggabungkannya. Tidak ada tukang reparasi yang dapat masuk ke dalamnya atau seorang perusak yang mampu keluar darinya. Bahkan tidak ada yang tahu apa kelak akan keluar bayi jantan atau betina. Lalu tiba-tiba saja telur ini pecah dan keluar ayam mungil darinya. Apakah Anda sepakat bahwa semua ini terjadi tanpa ada yang merancang atau yang membuat?"

Mendengar ini Abu Syakir menundukkan kepalanya dan berkata, "Aku bertobat atas kepercayaanku saat ini dan aku menerima agama Islam."

Perdebatan dengan Seorang Ateis Mesir

Suatu hari seorang ateis dari Mesir menemui Imam as. Imam menanyakan namanya. Dia menjawab, "Abdul Malik."

Imam menanyakan nama panggilannya, "Abu Abdillah," jawabnya.

Imam berkata, "Budak dari kerajaan manakah Anda, dari kerajaan langitkah atau dari kerajaan bumi?

Dia menjawab, "Aku tidak pernah merenungkannya."

Imam, "Apakah Anda pernah masuk ke bawah permukaan tanah?"

Dia menjawab, "Tidak."

Imam, "Apakah Anda tahu apa yang terdapat di bawahnya?"

Dia menjawab, "Aku tidak mempunyai ilmu tentangnya."

Imam, "Apakah Anda pernah terbang ke langit?"

Dia menjawab, "Belum."

Imam, "Apakah Anda pernah ada di sana?"

Dia menjawab, "Belum."

Imam, "Apakah Anda pernah pergi ke Timur dan Barat? Apakah Anda mengetahui apa yang terdapat di luar batas-batas ini?"

Dia menjawab, "Tidak."

Imam, "Mengherankan, bila Anda tidak mempunyai ilmu sama sekali tentang bumi atau langit, Timur atau Barat, bagaimana bisa Anda mengingkari keberadaan Tuhan? Bagaimana bisa seorang bodoh membuat sebuah pernyataan besar? Pikirkanlah, bulan, matahari, malam dan siang, yang semuanya bergerak pada arah tertentu, apakah mereka itu tak berdaya dan terpaku di orbitnya? Jika mereka tidak bersikap demikian, mereka tidak akan kembali setelah sekali saja berlalu. Jika mereka tak berdaya, maka kadang-kadang ada malam berganti siang? Pernahkah Anda berpikir tentang bumi dan langit, kenapa langit tidak bertubrukan dengan bumi? Kenapa bumi tidak tenggelam di bawahnya? Siapakah yang membuat mereka ini stabil? Yang mengerjakan semua ini adalah Tuhan kami Yang Mahamutlak."

Mendengar kata-kata ini, ateis itu keheranan dan pada saat itu juga ia membaca dua kalimat syahadat dan menjadi Muslim.

Perdebatan dengan Pemuka Agama Kristen

Suatu ketika beberapa orang Kristen menemui Imam dan berkata, "Nabi Musa, Isa dan Muhammad berada maqam dan kedudukan yang sama, karena masing-maing mereka memperoleh sebuah kitab dan syariat (Hukum Ilahi)."

Imam berkata, "Dalam kedudukannya Nabi Muhammad adalah yang tertinggi di antara mereka karena Ilmu dan Keutamaan-Nya telah Allah berikan kepadanya semata."

Para pemuka Kristen meminta agar itu dibuktikan dengan ayat al-Quran.

Imam as berkata, "Disebutkan mengenai Nabi Musa, *Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu;*[1] Dan mengenai Isa as, Dia berfirman, '*Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan tentangnya.'*[1]

Mengenai Rasulullah saw dikatakan, '*...Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu...*'"[12]

Pertanyaan Kaum Muktazilah dan Jawaban Imam
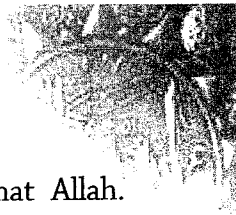
Umar bin Ubaid Muktazili yang kemudian menjadi imam kaum Muktazilah suatu hari menemui Imam as dan membacakan ayat al-Quran berikut ini, "*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji...*[13]"

Kemudian Amr bin Ubaid berhenti sejenak.

"Kenapa Anda diam?" tanya Imam.

"Aku ingin Anda menyebutkan dosa-dosa besar dari al-Quran," jawabnya.

Imam berkata, "Wahai Amr, yang terbesar dari dosa besar adalah syirik kepada Allah. Allah Swt berfirman, '*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga.*'"[15]

Yang kedua adalah berputus-asa dari rahmat Allah. Karena Allah Swt berfirman, '*Sesungguhnya tidak ada yang berputus-asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir...*'[16]

Yang ketiga adalah, "Tidak takut terhadap azab Allah." Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa berfirman, '*Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*'[17]

Yang keempat adalah tidak patuh kepada orangtua karena Allah Yang Mahamulia telah berfirman, "*Dan banyak berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.*"[18]

Di sini ketidaktaatan kepada kedua orangtua dipandang sebagai bentuk sombong atau durhaka.

Yang kelima adalah membunuh orang beriman yang diharamkan Allah (membunuhnya). Karena Allah telah berfirman, "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*"[19]

Yang keenam adalah memfitnah Mukmin laki-laki atau perempuan telah berzina atau melakukan sodomi sebagaimana dibuktikan lewat firman Allah berikut, "*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*"[20]

Yang ketujuh adalah merampas hak waris yatim-piatu. Hal ini dengan jelas termaktub dalam ayat berikut, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."*[12]

Yang kedelapan adalah melarikan diri dari jihad, sebagaimana termaktub dalam ayat, *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."*[22]

Yang kesembilan adalah melakukan riba. Allah Swt memperingatkan, *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*[23]

Kesepuluh adalah melakukan sihir. Allah berfirman, *"Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat*

dan amat jahatlah perbuatan mereka yang telah menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."[25]

Kesebelas adalah zina. Allah berfirman dalam al-Quran, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina."*[26]

Keduabelas adalah bersumpah palsu. Allah berfirman mengenainya, "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*[27]

Ketiga belas adalah "mengkhianati kepercayaan" atau berbuat tidak setia. Allah Yang Mahabesar telah memperingatkan, "*Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan pampasan perang itu, maka pada Hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari*

Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[28]

Keempat belas adalah tidak membayar zakat. Mengenai ini Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."*[29]

Kelima belas adalah memberikan kesaksian palsu. Allah berfirman, "*...dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."*[5]

Keenam belas adalah menyembunyikan bukti. Allah berfirman, "*... dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."*[30]

Ketujuh belas adalah meminum khamar. Sebagaimana telah diharamkan Allah dalam ayat al-Quran berikut ini, "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."*[31]

Kedelapan belas adalah dengan sengaja tidak mengerjakan salat.

Kesembilan belas adalah tidak mengerjakan amalan wajib. Nabi saw bersabda, "Orang yang dengan sengaja menghindari salat maka ia jauh dari lindungan Allah dan Rasul-Nya."
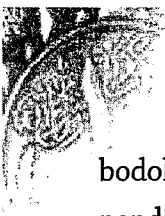
Kedua puluh adalah melanggar sumpah. Allah telah menyatakan, "*Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*"[32]

Kedua puluh satu adalah memutus tali silaturahim dengan kerabat. Dalam ayat al-Quran yang dikutip di bawah ini Allah berfirman, "*...dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan...*"[33]

Ketika Imam Ja'far Shadiq mengakhiri perawian hadisnya, Amr bin Ubaid bangkit dan sambil pergi ia berkata, "Pasti celakalah orang yang tidak mengikuti petunjuk Imam ini dan mendahulukan pendapat pribadinya."

Perdebatan dengan Abil-Awja

Yang pertama dari Abil-Awja ini adalah pikirannya yang sempit. Yang kedua, sahabat Hasan Basri ini keyakinannya telah rusak, karena keraguan dan praduga telah mengisi pikirannya di setiap waktu. Di samping menjadi seorang ateis, orang ini juga kurang-ajar dan bermulut kasar. Suatu hari ia menemui Imam Ja'far Shadiq dan berkata, "Aku tidak memahami seberapa lama jamaah haji akan terus menginjak-injak Tanah Mekkah dan seberapa lama mereka akan terus menyembah batu dan kerikil ini? Seberapa lama mereka akan terus berlari mengelilinginya seperti unta yang kabur? Bukankah ini perbuatan orang-orang jahil dan

bodoh? Karena Anda seorang Imam kaum Muslim dan putra pendiri Islam, berilah aku jawaban yang memuaskan."

Imam berkata, "Wahai kawan, Anda tidak sungguh-sungguh memikirkannya. Ka'bah adalah naungan yang dilindungi, melaluinya Allah Swt menguji para hamba-Nya, karena rumah ini terhubungkan dengan-Nya. Oleh karena itu, diperintahkan untuk menghormati dan mengunjunginya. Ia ditunjuk sebagai tempat ibadah bagi para nabi dan arah salat orang-orang beragama. Rumah ini adalah saluran rahmat-Nya dan wadah keselamatan. Dia menciptakan rumah ini dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia. Kehormatan kehambaan kami hanyalah bahwa kami mengikuti tiap-tiap dan setiap perintah Allah dan membiarkan tujuan yang baginya Ka'bah diciptakan, ditunaikan."

Awja menyela, "Maaf, menurut saya Anda telah menghubungkan rumah ini dengan sesuatu yang keberadaannya saya sendiri bingung untuk mempercayainya. Bagaimana bisa orang percaya kepada keberadaan sesuatu yang tidak dapat dilihat? Dan karena saya tidak percaya, tidak ada masalah untuk tidak mematuhi perintah-perintah-Nya."

Imam berkata, "Anda tidak menggunakan akal Anda. Dia ada dan melihat segala sesuatu dan di setiap saat, dan lebih dekat dari urat lehermu. Dia mendengar apa saja yang kita ucapkan dan melihat kita serta Dia mengetahui rahasia-rahasia di dalam hati kita."
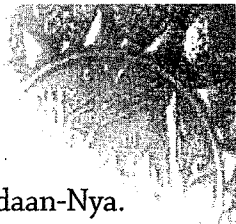
Ia berkata, "Pertama, buktikanlah keberadaan-Nya. Jika Dia ada di bumi, (lantas) Dia pergi ke langit dan jika Dia ada di langit, bagaimana Dia bisa turun ke bumi?"

Imam berkata, "Dia tidak terbatasi ruang sehingga tempat lain kosong dari-Nya atau beberapa tempat dipenuhi oleh-Nya. Jika Dia dibatasi oleh ruang atau tempat, apa bedanya antara Dia dengan makhluk-makhluk-Nya?"

Awja bertanya, "Tetapi bagaimana membuktikan bahwa Dia Pencipta segala sesuatu?"

Imam menjawab, "Apakah fakta yang jelas seperti ini membutuhkan bukti? Aku hanya bertanya kepada Anda, siapakah yang telah menciptakan Anda?"
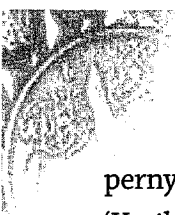
"Tidak ada yang menciptakanku," jawabnya.

Imam berkata, "Apakah mungkin bagi sesuatu yang diciptakan menjadi ada tanpa pembuatnya?"

Saat mendengar ini Awja menjadi khawatir dan segera mengubah topik dan berkata, "Baiklah, begitu ya. Katakan padaku apa guna adanya Hari Pengadilan, perhitungan, surga, neraka, dan sebagainya, yang Anda imani itu? Setelah mati manusia bercampur dengan debu dan semua ini cuma pengandaian."

Imam berkata, "Bahkan jika anggap saja Anda ini benar, tidak ada rasa takut bagi kami setelah mati dan jika kepercayaan Anda salah, tidak ada peluang keselamatan bagi Anda, sedangkan kami bebas dari risiko keduanya. Sekarang katakan padaku, manakah yang lebih baik?"

Mendengar ini ia menundukkan kepalanya dan setelah diam sebentar ia kemudian berkata, "Aku menerima

pernyataanmu, tetapi katakan padaku, al-Quran berkata, 'Ketika kulit para penghuni neraka terbakar, mereka akan diganti dengan kulit baru.' Bisakah Anda jelaskan bahwa kulit orang yang berbuat dosa itu terbakar, bagaimana menggantinya dengan kulit baru?"

Imam berkata, "Kulit baru itu akan sama dengan kulit lama, hanya bentuknya yang berubah-ubah. Seperti batu bata diberi semen dan dicampur air kemudian diletakkan di dalam kotak untuk membuat bata yang lain. Demikian juga halnya dengan kulit para penghuni neraka."

Awja berkata, "Lalu, katakan padaku kenapa manusia mati dikarenakan penyakit yang berbeda-beda? Apa masalahnya bila semua manusia mati karena penyakit yang sama?"

Imam berkata, "Jika terjadi demikian, orang akan tetap tidak takut mati sampai muncul penyakit ini dan Allah tidak suka apabila manusia tidak takut mati."

Meskipun Sufyan Tsauri telah memperoleh banyak ilmu dari Imam Ja'far Shadiq, ia menantang Imam dan ingin menguji pemikirannya sendiri. Suatu hari Imam sedang duduk di mesjid, mengenakan pakaian katun tipis berwarna putih. Melihat pakaian tersebut, Sufyan berkata kepada rekan-rekannya, "Aku akan menemuinya dan mempermalukan Imam kaum Rafidhi ini."[34]

Sambil berkata demikian ia menemui Imam dan berkata, "Apakah kakekmu yang mulia dan dihormati, Rasulullah juga mengenakan pakaian mahal seperti ini?"

Imam berkata, "Tidak ada pembatasan dalam mengenakan pakaian jenis ini. Pada masa Nabi orang termiskin di antara umat Islam menjalani hidup dengan sangat sederhana. Oleh karena itu Nabi tidak pernah mengenakan pakaian yang mahal, setidaknya mereka mungkin akan sakit hati. Karena situsinya sekarang ini tidak sama, tidak ada ruginya mengenakan pakaian ini. Aku mengenakan pakaian ini hanya untuk bersyukur kepada Allah, selain itu, di bawah ini lihatlah, aku mengenakan kain wol tebal."

Setelah itu Imam mengangkat jubah Sufyan dan berkata, "Lihat, Anda mengenakan kain kasar di luarnya agar tidak terlihat, sementara di bawahnya Anda mengenakan kain yang lembut dan mahal, sehingga tubuh Anda tetap nyaman. Di sisi lain serabut tebal ini menusuk tubuhku dan ini menyakitkan. Anda telah melihat luarku tetapi tidak memeriksa yang ada di dalam baju Anda."

Sufyan pun kembali dengan rasa malu. Murid-muridnya berkata, "Jika dia telah mempermalukanmu, kami juga tidak akan tinggal diam untuk membalasnya."

Maka mereka pun menemui Imam dan berkata, "Apakah menurut pendapat Anda sikap tawadu dan warak itu tidak ada gunanya?"

Imam, "Apa maksud kalian?"

Murid Sufyan Tsauri, "Maksud kami jika Anda telah menghargai sikap tawadu tentu Anda tidak akan mengenakan pakaian berkualitas bagus seperti ini."

Imam, "Apakah ini dilarang?"

Murid Sufyan Tsauri, "Tidak, tidak demikian. Tetapi Allah Swt telah memuji para sahabat Rasulullah saw yang lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri. Dan menurut firman Allah, '...*dan mereka lebih mengutamakan (mereka), daripada diri mereka sendiri.*'[35]

Dan di lain tempat Dia berfirman, '*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*'[35]

Imam menjawab, "Kedua ayat ini diturunkan demi kemuliaan kami, Ahlulbait, dan kata *mereka* di ayat ini menunjukkan keadaan kami. Karena kalian orang-orang yang tidak mengetahui ayat-ayat al-Quran yang *nasikh* (membatalkan) dan yang *mansukh* (dibatalkan), kalian menyimpang dalam kesesatan. Ingatlah, orang-orang yang mengenainya ayat ini diturunkan, diizinkan dan diperbolehkan berbuat demikian dan ini adalah imbalan dan balasan; tetapi setelah ini Allah Swt memberikan rahmat atas keadaan orang-orang beriman dan mencabut atau membatalkan perintah ini sehingga keluarga mereka tidak kesusahan. Pada masa itu bahkan jika seseorang memiliki sepotong roti saja, ia akan memberikannya di jalan Allah dan tidak memikirkan anak-anak muda atau orang-orang tua. Karena perintah ini fatal untuk orang-orang semacam ini, maka ayat ini kemudian dicabut atau dibatalkan. Itulah kenapa Rasulullah saw berkata, 'Orang yang memiliki lima butir padi, atau lima dirham atau lima potong roti dan ia hendak membagikannya, maka perlu baginya untuk memberikannya sebuah untuk orangtuanya,

sebuah untuk keluarganya, sebuah untuk kerabatnya yang membutuhkan, sebuah untuk tetangganya yang miskin dan terakhir sebuah untuk sedekah di jalan Allah. Kedudukan yang kelima ini lebih rendah dan balasannya lebih sedikit dibanding dengan keempat yang sebelumnya.

Ada kasus lain yaitu seorang Anshar memiliki lima orang budak laki-laki dan seorang budak perempuan. Selain itu ia tidak memiliki apa-apa. Pada waktu mendekati kematiannya ia membebaskan mereka semua dan tidak meninggalkan apa pun untuk anak-anaknya. Ketika Nabi saw mendengar keadaan mereka, beliau berkata, "Dia telah meninggalkan mereka untuk menjadi peminta sedekah. Ia telah melakukan sesuatu yang buruk. Jika aku mengetahuinya sebelum ini, maka aku tidak akan mengizinkannya dikuburkan di pekuburan Muslim."

Allah Swt telah memuji orang-orang yang tidak boros dan yang mempraktikkan penghematan. Nabi saw berkata, "Ada beberapa orang di dalam umatku yang doanya tidak diterima. *Pertama*, orang yang mengecam dan melaknat orangtua mereka. *Kedua*, orang yang meminjam sesuatu tanpa menuliskannya, atau mengangkat saksi; dan ketika si peminjam tidak membayar kemudian ia mulai mengutuknya. *Ketiga*, orang yang mengecam dan mengutuk istrinya, padahal Allah telah memberinya pilihan untuk menceraikannya. *Keempat*, orang yang duduk di rumah dan tidak keluar rumah untuk mencari nafkah dan yang memohon kepada Allah atas makanan yang halal. Lalu Allah bertanya kepada orang ini, "Apakah

Aku tidak memberimu organ tubuh untuk bekerja dan apakah Aku tidak membukakan saluran-saluran untuk memperoleh penghidupan bagimu?" *Kelima*, orang yang diberi kekayaan besar oleh Allah dan dia menghambur-hamburkan semuanya, lalu menjadi miskin. Kemudian dia berdoa kepada Allah untuk meminta makanan. Kepadanya Allah menjawab, "Tidakkah Aku memberimu kekayaan yang berlimpah, maka kenapa kamu menghambur-hamburkannya?"

Suatu hari Nabi saw menerima emas dan sebelum pagi tiba beliau memberikan emas itu sebagai sedekah. Setelah itu seorang pengemis datang meminta sedekah. Nabi tidak memiliki apa-apa lagi untuk bersedekah. Karena berhati sangat lembut, beliau tidak tega melihat pengemis itu pergi dengan hati duka dan beliau sangat sedih terhadapnya. Allah Swt menurunkan ayat, "*Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*"[36]

Maka semua ayat dan hadis ini membatalkan perbuatan-perbuatan yang telah kalian sebutkan. Bahkan Abu Bakar, yang kalian sebut 'Shiddiq', telah membuktikan bahwa perbuatan-perbuatan kalian salah. Meskipun Allah telah mengizinkan seperempat dari kekayaannya. Meskipun Allah mengizinkan beernazar dengan sepertiga harta, tetapi Abu Bakar ingin menazarkan seperempat hartanya. Jika ia menganggap sepertiga lebih baik, ia akan menjadikan warisan dari jumlah tersebut. Maka jika donasi semua

orang kaya lebih baik, Allah tidak pernah membatasinya sampai sepertiga.

Salman Farisi mengambil biaya tahunannya dari bagian pampasan perangnya meskipun beliau seorang yang warak dan berpuas hati dengan yang sedikit atau tidak sama sekali. Keadilan beliau tunaikan melalui sedekah. Suatu ketika seseorang keberatan terhadap hal ini bahwa meskipun beliau orang yang saleh dan bertakwa, beliau berbuat demikian. "Apakah Anda yakin tetap hidup selama setahun sehingga Anda mengumpulkan persediaan untuk periode ini?" Beliau bertanya, "Meskipun Anda ini sahabatku, kenapa Anda tidak berharap agar aku tetap hidup selama setahun? Kenapa Anda lebih suka memikirkan kematianku daripada kehidupanku? Bila seseorang telah yakin persediaannya cukup untuk setahun dan ia sepenuhnya berkonsentrasi pada urusan-urusan dunia dan akhirat sementara orang yang bangkrut itu selalu tegang. Dia tidak mampu menunaikan tugas duniawi atau beramal untuk akhirat dengan cara yang benar."

Lihatlah kehidupan Hazrat Abu Dzar Ghifari; meskipun kecenderungannya terhadap kesederhanaan dan pengasingan, beliau tidak pernah mau berdamai dengan kemelaratan. Beliau memiliki beberapa unta dan domba dan dengan ternak itu beliau menghidupi keluarganya dan melayani tamu-tamunya. Beliau membantu orang-orang yang membutuhkan di antara tetangga dan kenalan beliau.

Lihatlah orang-orang saleh dan bertakwa ini, tidak ada keraguan tetapi mereka hidup di jalan yang tidak pernah

menjadi melarat karena memberikan segala sesuatu untuk bersedekah, seperti yang kalian duga. Mudah-mudahan, penjelasan saya ini akan menyenangkan hati Anda dan jika tidak demikian, saya akan menjelaskannya kelak."

Mereka berkata, "Tolong, jelaskanlah."
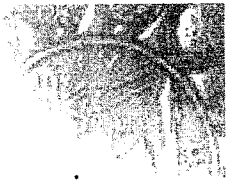
Imam berkata, "Allah Swt telah mewajibkan orang-orang beriman untuk berjihad melawan orang yang jumlahnya sepuluh kali lipat, kemudian Dia merahmati mereka dan mengurangi jumlah ini; yaitu jihad dilakukan melawan sejumlah dua kali lipat manusia. Perintah ini membatalkan perintah sebelumnya.

Perhatikanlah, jika seorang wanita mengadu kepada seorang hakim atau kadi agama bahwa suaminya tidak memberinya roti, lantas sang kadi itu memaksa suaminya agar dia memberi istrinya makanan, maka dia (suami itu) akan berkata, 'Aku orang saleh dan aku tidak memiliki harta duniawi, bagaimana bisa aku membelikannya?'

Sekarang jika sang kadi itu tidak menerima alasannya, maka menurut pendapat kalian apakah kadi itu tidak adil ataukah adil?

Jika kalian mengatakan dia tidak adil, maka dia tidak akan dihukum dan jika kalian mengatakan sang kadi itu adil, maka perintah ini akan bertentangan dengan pendapat kalian.

Jika kalian meyakini seluruh dunia menjadi petapa dan tiada seorang pun yang peduli terhadap hal-hal duniawi, maka siapakah yang akan menerima sedekah, yang balasannya sedemikian besar dari Allah? Dan bagaimana

mungkin orang-orang kaya memproduksi penerima sedekah? Masalahnya adalah kalian tidak memahami Kitab Allah dan Sunah Nabi. Kalian tidak memahami apa yang sesungguhnya dan tidak mempelajari ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*. Kalian juga tidak mempelajari tentang perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. Bahkan kalian tidak mengetahui bahwa Sulaiman, seorang Nabi Allah yang diminta menjadi raja sehingga tidak seorang pun yang pernah memperoleh kedudukannya. Allah menerima doanya dan menganugerahkan kerajaan baginya. Tidak ada yang keberatan terhadapnya. Demikian juga ayahnya yang dihormati, Nabi Daud as, juga seorang raja. Nabi Yusuf as adalah gubernur Mesir. Zulkarnain adalah hamba yang dicintai Allah. Allah juga memberinya kekuasaan di Timur dan Barat. Maka, wahai kawan, takutlah kepada Allah dan turutilah perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. Tanyalah orang-orang yang mengetahui mengenai apa-apa yang tidak kalian ketahui. Orang-orang bodoh selalu lebih rendah kedudukannya daripada orang-orang berilmu."

Menjawab Pertanyaan Seorang Ateis

Seorang ateis menemui Imam as dan mengajukan banyak pertanyaan. Di sini akan kami sajikan jawaban-jawaban Imam terhadap beberapa pertanyaan itu.

Ateis, "Jelaskan kenapa Tuhanmu telah mengizinkan musuh-Nya, setan, untuk bisa menguasai makhluk-makhluk-Nya. Ia menjauhkan mereka dari jalan petunjuk dan membuat mereka ragu dan ingkar kepada Tuhan?"

Imam, "Benar bahwa setan musuh Allah, tetapi permusuhan dan kebenciannya tidak menyebabkan mudarat kepada Allah. Rasa takut dan risiko berkaitan dengan musuh yang berkemungkinan membawa beberapa mudarat. Allah telah menciptakan setan seperti makhluk-makhluk lainnya, untuk beribadah kepada-Nya. (Awalnya) ia bersama para malaikat sibuk beribadah. Tetapi pada waktu diperintahkan sujud kepada Adam as, kesombongan menguasainya dan ia tidak mematuhi perintah Allah. Akibatnya ia dikeluarkan dari jajaran para malaikat dan dijatuhkan ke bumi. Maka, ia memang musuh manusia tetapi hanya sampai batas tertentu yaitu bahwa ia hanya dapat menciptakan bisikan-bisikan jahat yang meragukan dan menyesatkan, selain dari ini ia tidak memiliki kekuasaan. Untuk menjawab penyesatannya ini, Yang Mahakuasa telah mengaruniai akal, yang dengannya manusia dapat melawan setan."

Ateis, "Apakah diperbolehkan sujud di hadapan selain Allah?"

Imam, "Tidak."

Ateis, "Lantas bagaimana dengan sujud di hadapan Adam?"

Imam, "Sujud tersebut dilakukan atas perintah Allah. Dengan demikian pada hakikatnya itu adalah sujud bagi Allah semata."

Ateis, "Apakah diperbolehkan mencari-cari kekurangan dalam ciptaan Allah? Apakah ada beberapa kearifan tersembunyi di balik apa saja yang Allah ciptakan?"

Imam, "Tidak ada cacat dalam ciptaan Allah. Apa saja yang Allah ciptakan, di baliknya tersembunyi kearifan."

Ateis, "Lantas kenapa umat Islam melaksanakan khitanan? Bukankah itu merusak ciptaan Allah?"

Imam, "Anda salah paham. Khitanan tidak menciptakan cacat pada ciptaan Allah, ia merupakan Sunah Allah (perbuatan yang diperintahkan). Ia seperti tali pusat bayi yang baru dilahirkan perlu dipotong dan jika tidak dipotong akan membahayakan si bayi. Demikian juga memotong rambut dan kuku, adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. Makruh hukumnya bila meninggalkan perbuatan ini. Jika Dia kehendaki, Dia akan menciptakan wajah yang tidak perlu dirias, kuku atau rambut yang tidak perlu dipotong serta tidak pernah tumbuh panjang.

Ada beberapa hewan yang perlu dikebiri meskipun Allah menciptakannya sebagai pejantang melalui kearifan praktis-Nya. Tidak bisakah Dia menciptakan mereka telah (dalam keadaan) dikebiri?"

Ateis, "Katakan padaku, kenapa mandi janabah[38]itu diwajibkan? Kenapa harus ada mandi junub setelah melakukan perbuatan yang dihalalkan dan sah?"

Imam, "Ketidaksucian (najis) janabat juga seperti ketidaksucian menstruasi. Selama berhubungan seksual, ada aktivitas intens di dalam tubuh, sehingga cairan yang disemburkan membuat seluruh tubuh berbau. Mandi janabah sangat dibutuhkan untuk menyingkirkan bau ini."

Ateis, "Menurut pendapat Anda, mana yang lebih dekat kepada Islam, penganut Zoroaster (agama penyembah api) ataukah kepercayaan orang Arab pra-Islam?"

Imam, "Lebih dekat kepercayaan orang Arab pra-Islam. Para penganut Zoroaster menolak semua nabi. Selain itu, para penganut Zoroaster tidak pernah melakukan mandi janabah, sedangkan orang Arab melakukannya. Mandi janabah adalah praktik para nabi. Para penganut Zoroaster tidak mempraktikkan khitanan, sedangkan orang-orang Arab mempraktikkannya, dan yang pertamakali melakukan tradisi ini adalah Nabi Ibrahim, Khalil Allah. Para penganut Zoroaster tidak memandikan dan mengafani mayat mereka, sedangkan orang-orang Arab memandikan dan mengafaninya.

Para penganut Zoroaster membuang mayat mereka di gunung-gunung dan hutan, sedangkan orang-orang Arab menguburkannya. Penguburan mayat adalah praktik yang dilakukan sejak zaman Nabi Adam as. Para penganut Zoroaster menikahi ibu mereka, saudara perempuan mereka dan anak perempuan mereka, sedangkan orang-orang Arab memandang semua itu mutlak dilarang. Para penganut Zoroaster adalah para pengingkar Rumah Allah (Baitullah) sedangkan orang-orang Arab memuliakannya dan menyebutnya, "Rumah Allah." Mereka (orang-orang Arab) sepakat bahwa Injil dan Taurat adalah kitab-kitab agama dan kadang-kadang mereka bahkan mencari pemecahan atas persoalan mereka dari Ahlulkitab."

Ateis, "Para penganut Zoroaster berkata bahwa perkawinan antara saudara kandung itu adalah praktik Nabi Adam as sebagaimana ia telah menunaikannya?"

Imam, "Mereka itu para pendusta. Tidak pernah terjadi demikian. Baiklah, mereka mengatakan perkawinan itu dilakukan dengan saudara perempuan tetapi apa yang mereka katakan tentang mengawini ibu dan anak perempuan mereka?"

Ateis, "Khamar atau anggur adalah minuman yang sangat lezat, kenapa agama melarangnya?"

Imam, "Anggurlah yang menyebabkan segala kejahatan. Seorang peminum khamar akan kehilangan akalnya sama sekali. Ia tidak mengenal Tuhan. Ia mulai melakukan segala macam perbuatan jahat. Ia sepenuhnya dikendalikan setan yang menyetirnya ke arah mana saja sesukanya, sampai membuatnya bersujud kepada berhala-berhala."

Ateis; "Kenapa darah hewan yang disembelih diharamkan?"

Imam, "Konsumsi darah menyebabkan hati mengeras dan sifat jahat. Ia membuat hati seseorang tanpa belas kasih, tubuh menjadi kotor, berbau busuk dan corak kulitnya menjadi kotor kehitaman. Ia menyebabkan penyakit kusta."

Ateis, "Kenapa hewan yang disembelih menjadi halal dan hewan mati haram?"

Imam, "Ada perbedaan besar di antara keduanya. Hewan yang disembelih, disembelih dengan mengucapkan nama Allah, yang dipandang terbaik dalam semua agama. Karena

darah hewan yang mati dengan sendirinya tidak mengalir dan darahnya tetap berada di dalam, maka dagingnya menjadi berat dan menjijikkan."

Ateis, "Ikan tidak disembelih, oleh sebab itu ia juga menjadi bangkai."

Imam, "Sangat sedikit darah di dalamnya. Penyembelihannya adalah dengan mengeluarkannya dari air. Demikian juga, sedikit darah yang keluar di tempat ia disembelih."

Ateis, "Adakah timbangan amal perbuatan di neraca (mizan) pada Hari Pengadilan?"

Imam, "Amal perbuatan bukanlah sesuatu yang bersifat fisik sehingga ia dapat ditimbang dan beratnya tidak diketahui. Allah mengetahui berat dan jumlah segala sesuatu. Tidak perlu bagi-Nya menimbang apa pun."

Ateis, "Jadi mizan itu apa?"

Imam, "Mizan adalah keadilan Allah."

Ateis, "Lalu istilah al-Quran "timbangannya akan berat" menunjukkan apa?"

Imam, "Ia menunjukkan pelaksanaan amal perbuatannya."

Ateis, "Dikatakan bahwa para penghuni surga akan mengonsumsi makanan tetapi tidak ada kotoran (buang bair besar [BAB atau kecil]—*peny.*) yang akan keluar dari mereka. Mungkinkah?"

Imam, "Makanan-makanan mereka akan menjadi sedemikian halusnya dan baik sehingga tidak akan ada

sisa dan bekas sedikit pun di dalamnya. Sedikit saja peluh keluar dari tubuh mereka, perut mereka akan kosong. Maka mereka mulai merasa lapar lagi."

Ateis, "Dikatakan bahwa para bidadari akan berpakaian dengan tujuh puluh pakaian tetapi kulit mereka, bagian tengah tulang mereka tembus pandang dan dapat dilihat. Bagaimana mungkin?"

Imam, "Ini karena sedemikian halusnya pakaian dan tubuh mereka. Seperti sesuatu yang dijatuhkan ke dalam air jernih. Ia dapat dilihat bahkan di bawah lapisan air."
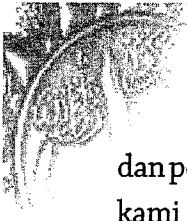
Ateis, "Bagaimana penghuni surga bisa menikmati kesenangan dan kenikmatan sementara para kerabat dan teman mereka tidak bersama mereka? Ingatan mereka akan menghapus kesenangan mereka."

Imam, "Yang Mahakuasa akan menyingkirkan ingatan mereka dari hati mereka."

Diskusi dengan Seorang Tabib

Suatu hari, Imam as berada dalam sebuah pertemuan yang diadakan khalifah Mansur. Pada waktu itu seorang tabib sedang membacakan sebuah buku pengobatan. Setelah selesai ia berkata kepada Imam, "Bahkan Anda membutuhkan ilmu ini." Imam as berkata, "Kami tidak membutuhkannya. Yang kami ketahui jauh lebih baik daripada yang Anda ketahui." Ia bertanya, "Bagaimana?"

Imam as berkata, "Kami mengobati berbagai penyakit yang disebabkan oleh udara dingin melalui obat-obat panas

dan penyakit panas melalui obat-obat dingin. Demikian juga kami mengobati penyakit kering dengan obat basah dan penyakit basah dengan obat kering. Dalam segala persoalan kami memiliki keyakinan mutlak kepada Allah Swt. Selain itu, kami bertindak atas perintah Ilahi bahwa menghindari hal-hal yang diharamkan merupakan pengobatan yang sesungguhnya. Adalah suatu keharusan bagi setiap orang agar membiasakan diri melakukan diet."

Mendengar pernyataan-pernyataan Imam as, tabib itu berkata, "Anda benar, inilah ilmu pengobatan yang sesungguhnya." Lalu ia bertanya, "Bagaimana pendapat Anda mengenai bersin?" Imam menjawab, "Kendati tampaknya ia keluar melalui hidung, namun sebenarnya ia keluar dari seluruh tubuh. Tidakkah Anda amati, seluruh tubuh orang yang bersin berguncang ketika bersin? Ingatlah, orang yang bersin, dijamin sehat selama tujuh hari."

Tabib itu bertanya lagi, "Apa pendapat Anda tentang nasi?"
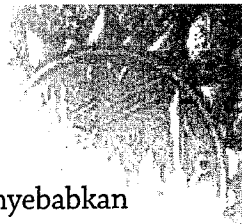
"Nasi itu melebarkan usus dan ia bermanfaat untuk penumpukan," jawab Imam.

"Bagaimana pendapat Anda tentang anggur dan kismis?"

"Keduanya memperkuat otot pada tubuh, menjaga kekuatan penglihatan dan hati tetap sehat."

"Apa saja yang membahayakan tubuh?"

"*Pertama*, daging yang kering dan berbau, *kedua*, mandi pada saat perut kenyang. *Ketiga*, bersetubuh dengan

perempuan tua. Kadang-kadang ini bahkan menyebabkan kematian."

"Tolong beritahu aku mengenai beberapa pengobatan."

"Setelah makan cucilah tangan secara menyeluruh dan basuhlah ke mata."

Kecendekiaan Imam Musa Kazhim

Sedemikian tinggi ilmu dan keutamaan Imam Musa kazhim as sehingga tidak ada ulama pada zamannya yang berani bersaing dengannya. Beliau telah mengalami banyak perdebatan dan diskusi dengan ulama-ulama yang memusuhi beliau sampai mereka harus mengalami kehinaan dan kekalahan.

Suatu ketika Harun Rasyid pergi haji ke Mekkah. Pada waktu tawaf ia memerintahkan agar jangan ada yang menyertainya. Tetapi pada waktu itu juga datang seorang pemuda dan melaksanakan tawaf. Seorang penjaga berkata kepada pemuda itu agar menjauh dari khalifah.

Kenapa aku harus menjauh? Ini Rumah Allah," kata pemuda itu. "Di sini semuanya sama, apakah mereka warga kota besar atau warga desa."

Mendengar ini Harun langsung menahan lengan penjaganya dan melanjutkan tawafnya. Pemuda itu berjalan di depan Harun. Ketika Harun hendak mencium Batu Hitam (Hajar Aswad), pemuda itu mendahuluinya dan mencium batu itu. Demikian juga ketika Harun ingin berdoa di Maqam Ibrahim, pemuda itu maju ke depan dan melaksanakan doa di depan Harun. Setelah selesai berdoa,
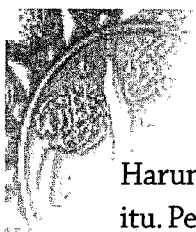
Harun mengutus penjaganya untuk memanggil pemuda itu. Pemuda berkata, "Kenapa aku yang harus menemuinya? Jika dia ingin berbicara kepadaku, dialah yang harus datang kemari." Pelayan raja menceritakan pernyataan ini kepada khalifah. Maka Harun sendiri yang datang dan memulai perbincangan berikut ini:

Harun, "Aku akan menanyakanmu beberapa pertanyaan, jika kamu tidak memberi jawaban yang tepat, maka aku akan menghukummu dengan hukuman berat."

Pemuda, "Apakah Anda bertanya ini untuk mengujiku atau untuk memperoleh ilmu?"

Harun, "Untuk memperoleh ilmu."

Pemuda, "Maka duduklah seperti murid yang duduk di depan gurunya."

Harun, "Katakan padaku, berapa banyak hal-hal yang wajib di dalam hukum agama?"

Pemuda, "Satu, lima, tujuh belas, tiga puluh empat, sembilan puluh empat, kemudian satu dalam dua belas, satu dalam empat puluh, empat puluh dalam dua ratus, sekali dalam seumur hidup dan satu di tempat satu."

Harun, "(Tertawa) *Subhanallah*! Aku menanyakanmu tentang kewajiban-kewajiban agama tetapi kamu menyebutkan angka-angka matematik kepadaku."

Pemuda, "Dasar agama dan dunia adalah matematik. Jika tidak demikian maka kenapa Allah akan memperhitung amalan manusia pada Hari Pengadilan?"
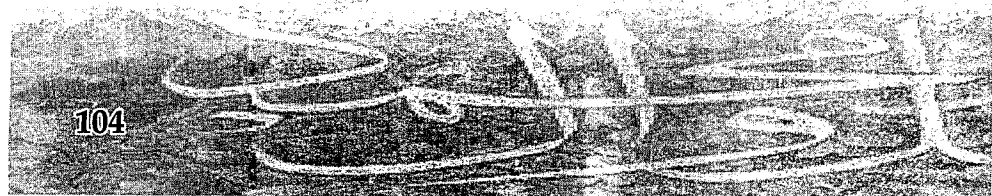
Harun, "Baiklah. Tetapi jelaskan padaku apa yang kamu sebutkan tadi. Jika tidak, aku akan membunuhmu antara Shafa dan Marwah."

Salah seorang opsir khalifah berkata, "Wahai tuan, tempat ini adalah naungan Tuhan. Jangan berniat membunuh pemuda itu di sini."

Mendengar ini pemuda itu tiba-tiba tertawa.

Harun, "Kenapa kamu tertawa?"

Pemuda, "Aku tidak tahu siapakah yang lebih bodoh. Orang yang ingin mengelakkan kematian yang diputuskan bagi seseorang ataukah orang yang ingin memerintahkan kematian bagi seseorang yang belum mati?"

Harun, "Tetapi apa faedahnya pembicaraan seperti ini? Sekarang jelaskanlah pernyataanmu tadi."

Pemuda, "Ketika aku berkata bahwa ada satu kewajiban ia adalah agama Islam. Karena selain ini tidak ada agama yang diterima Allah. Ketika aku berkata: Lima, ia menunjukkan lima salat wajib dan "tujuh belas" adalah jumlah total rakaatnya. "Tiga puluh empat" adalah jumlah total sujudnya; dua dalam tiap-tiap rakaat. Sembilan puluh empat kewajiban, menunjukkan sembilan puluh empat Takbir (Allahu Akbar), yang dibacakan dalam setiap rakaat pada setiap ruku dan sujud. Dan "satu dalam empat puluh" berarti Zakat. Karena satu dalam empat puluh dinar dapat dikenakan untuk berzakat. "Satu dalam dua belas" menunjukkan satu bulan berpuasa dari dua belas bulan dalam setahun. Dan "empat puluh di luar 200" berarti

Khumus. Yaitu jika seseorang menyisihkan 200 dirham setelah mengambil biaya hidupnya untuk setahun maka ia harus membayar empatpuluh dirham sebagai Khumus dan tidak ada kecuali Nabi yang memenuhi syarat untuk ini. "Sekali dalam seumur hidup" berarti pergi haji, yang diwajibkan sekali dalam seumur hidup. "Satu di tempat satu" adalah pembalasan dari seseorang yang terbunuh secara tidak adil. Yaitu, si pembunuh mendapat ancaman hukuman mati."

Mendengar jawaban ini, Harun keheranan dan langsung mengambil satu tas berisi koin emas sambil berkata bahwa ini adalah imbalan atas jawaban itu.

Pemuda, "Apakah ini untuk memecahkan masalah atau untuk memperoleh berkah?"

Harun, "Untuk memperoleh berkah."

Pemuda, "Baiklah. Sekarang aku hendak menanyakan sebuah pertanyaan kepada Anda. Jika Anda menjawab dengan benar, kami akan membagi-bagikan koin ini di sini. Jika sebaliknya, Anda harus memberiku satu tas lagi dan aku akan membagi-bagikan keduanya di antara orang miskin di antara kaum dan jamaahku."

Harun, "Baik."

Pemuda, "Katakan padaku, ketika seekor cacing muda "Khanshaw Mushkill" (sejenis cacing) dilahirkan, apakah ia diberi makan beras oleh orangtuanya atau dipelihara ibunya?

Harun, "Mengejutkan, aku ditanya dengan pertanyaan seperti ini."

Pemuda, "Nabi (saw) berkata, 'Bila seseorang adalah ketua sebuah himpunan masyarakat, ia diberi sejenis akal yang sama.' Karena Anda adalah ketua bangsa ini, sekarang Anda harus memiliki ilmu yang paling banyak tentangnya."

Harun, "Katakan padaku jawaban yang benar, karena aku tidak tahu tentangnya. Dan ambillah tas berisi koin emas ini."

Pemuda, "Ketika Allah Yang Mahakuasa menciptakan bumi, Dia menciptakan banyak makhluk merayap di dalamnya, yang juga diciptakan dari tanah. Ketika anak-anak mereka dilahirkan, ibunya tidak memeliharanya dan tidak juga memberinya beras. Penghidupannya dari tanah. Demikian juga cacing muda itu."

Setelah itu sang pemuda mengangkat dua tas berisi koin emas itu dan membagi-bagikannya di antara orang-orang yang membutuhkan di tempat itu juga. Harun menanyakan nama pemuda itu dari beberapa orang. Seseorang berkata, "Dia adalah Imam Musa kazhim as."

Harun, "Sudah seharusnya seperti itu. Memang buah demikian itu pasti dari pohon yang agung."

Seorang Pendeta yang Masuk Islam

Seorang pendeta Kristen menemui Imam Musa kazhim as dan menyatakan dirinya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Taurat dan Injil. Imam as bertanya kepadanya mengenai nama Ibu dari Maryam as dan juga

tanggal, waktu dan tempat kelahiran Nabi Isa as. Pendeta itu berkata bahwa ia tidak tahu tentangnya.

Imam berkata, "Aku akan memberitahukanmu tentangnya. Nama Ibu Maryam dalam Bahasa Mesir adalah "Martha" yang dalam Bahasa Arabnya "Wahba." Pembuahan Nabi Isa as terjadi pada tengah Hari Jumat. Pada saat itu Jibril as turun kepada Maryam as. Nabi saw memproklamirkan hari itu sebagai Hari Raya Ied dan umat Islam diperintahkan untuk berkumpul di suatu tempat dan menunaikan ibadah. Hari Nabi Isa as dilahirkan adalah hari Selasa. Siang itu telah lewat empat setengah jam. Beliau dilahirkan di tepi Sungai Efrat.

Allah Swt memberikan karunia atas kelahirannya sehingga para petani berkata bahwa hari itu sangat bermanfaat untuk menanam kurma dan anggur. Pada hari itu Maryam as tidak berbicara kepada siapa pun juga. Ketika Raja Qaidoss mendengar tentangnya, ia memanggil orang-orang dari kaumnya dan memerintahkan mereka, 'Kalian semua pergi dan tanyakan Maryam tentang kebenaran di balik kelahiran ini.'

Orang-orang datang kepada Maryam as dan berkata, 'Wahai Maryam. Kamu telah mengalami sesuatu yang aneh.'

Maryam berkata, 'Wahai saudara Harun. Ayahmu dan ibumu bukanlah orang-orang durhaka.'

"Wahai pendeta, katakan padaku hari apakah ini?" Tanya Imam.

Pendeta itu menjawab, "Di dalam Injil kami disebutkan sebagai 'Hari Baru.'"

Imam as berkata, "Hari ini bukan hari khusus. Hari ini menunjukkan bahwa orang-orang telah membuat pemutarbalikan di dalam Kitab Allah."

Pendeta itu berkata, "Aku ingin menyakinkan bahwa Anda mempunyai ilmu gaib, aku menantangmu untuk mengatakan padaku siapakah nama ibuku."

Imam as berkata, "Dalam Bahasa Syiria namanya Utgaliya dan dalam Bahasa Arab, Maliha. Nama kakekmu adalah Unfur dan nama ayahmu adalah Abdul Masih. Nama ini tidak benar, seharusnya Abdullah, karena tidak ada yang menjadi hamba al-Masih (Kristus). Nama kakek dari ibumu adalah Jibrail. Ini juga tidak benar. Seharusnya Abdurrahman. Karena tidak diperbolehkan nama manusia memakai nama malaikat. Sekarang dengarkanlah kejadian pembunuhan terhadap kakekmu. Orang-orang Syiria mengepung rumahnya dan setelah itu membunuhnya."

Pendeta berkata, "Sekarang katakan padaku, siapa namaku?"

Imam as berkata, "Namamu Abdul Salib, tetapi seharusnya Abdullah." Setelah mendengar semua ini, dengan rahmat Allah pendeta itu menjadi Muslim.

Keberatan Abu Hanifah

Abu Hanifah, salah seorang Imam dari Ahlusunah berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Putramu, Musa

bin Ja'far menunaikan salat sedemikian rupa sehingga orang-orang lewat di depannya. Tidakkah hal ini merusak konsentrasi dan menghina?"

Imam berkata, "Aku akan memanggilnya, Anda bisa bertanya langsung kepadanya."

Ketika keberatan ini disebutkan kepadanya, beliau berkata, "Dia Yang kepada-Nya aku memohon adalah lebih dekat kepadaku daripada orang-orang itu. Dia sendiri berfirman, *Kami lebih dekat dari urat leher*."

Segera setelah mendengar ini wajah Abu Hanifah menjadi pucat dan tidak dapat berkata apa-apa. Imam Ja'far Shadiq memeluk putranya itu dan berkata, "Bagus sekali, duhai sang pelindung rahasia-rahasia Ilahi."

Pertanyaan Hisyam

Suatu hari Hisyam bin Hakam bertanya kepada Imam Musa Kazim. Kenapa ada tujuh takbir pada permulaan salat? Dan kenapa "Mahasuci Allah, Mahaagung dan Segala Puji bagi-Nya" dibaca pada waktu rukuk dan "Mahasuci Allah, Mahatinggi dan Segala Puji bagi-Nya" dibaca pada waktu sujud?

Imam berkata, "Ketika Nabi saw naik ke langit pada malam Mikraj, hijab-hijab pun tersibak dari pandangannya. Ketika hijab pertama tersibak, beliau mengucapkan takbir. Ketika hijab kedua tersibak, beliau mengucapkan takbir untuk kedua kalinya. Demikian seterusnya hingga beliau mengucapkan takbir yang ketujuh pada hijab yang ketujuh.
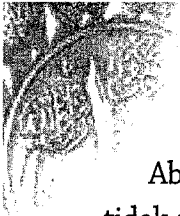
Setelah itu, ketika melihat Keagungan Ilahi beliau langsung gemetar dan menunduk rukuk serta berkata, 'Mahasuci Allah, Mahabesar dan Segala Puji bagi-Nya,' ketika bangkit dari rukuk beliau memandang Kemuliaan Ilahi lebih tinggi lagi, seketika itu juga beliau bersujud dan berkata, "Mahamulia Allah, Mahatinggi dan Segala Puji bagi-Nya' sebanyak tujuh kali dalam keadaan sujud. Lalu gemetar hatinya pun reda."

Kecendekiaan Imam Ali Ridha

Sekali lagi, manusia mengambil manfaat dari sumber ilmu dan kecendekiaan Imam Ridha as juga. Bila dibandingkan Imam-imam lainnya, Imam Ridha as lebih memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan ajaran-ajarannya. Sampai waktu beliau berada di Darul Hikmah di Merv, bersama khalifah Makmun, beliau ditanya oleh para ulama dan pemikir besar di masa itu. Tetapi dalam semua diskusi itu beliau selalu keluar sebagai pemenang. Makmun sendiri secara intelektual juga pandai. Tetapi ia mengakui ilmu Imam tiada taranya. Di hadapan khalayak ia mengakui bahwa dibandingkan ilmu Imam, dia tidak tahu apa-apa dan bahwa Imam adalah lautan ilmu tak bertepi.

Sampai suatu saat, Imam tinggal di Madinah. Bila berhadapan dengan berbagai masalah sulit, semua ulama di sana merujuk kepada beliau dan Imam as memberi mereka jawaban-jawaban yang memuaskan berdasarkan bukti-bukti.

Abu Salt Abdussalam bin Salih Harwi berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih berilmu dibandingkan Imam Ridha as dan siapa saja yang datang menemui Imam, dia pasti mengakui tingkat prestasi kecendekiaan Imam yang tinggi."
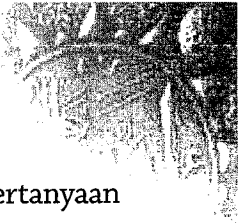
Disebutkan dalam *Syawahidun Nubuwwah* bahwa Imam Musa kazhim as berkata, "Di dalam mimpi aku melihat Nabi saw dan Ali Murtadha as. Nabi saw berkata: Putramu, Ali Ridha, melihat dengan Nur Allah dan berbicara dengan kearifan Allah. Semua kata-kata dan perbuatannya benar. Tidak ada kesalahan di dalamnya. Dialah pribadi berilmu."

Disebutkan dalam *al-Mufradat* Imam Raghib Isfahani bahwa, "Sebelum ini tidak pernah ada orang yang hidup di muka bumi ini yang pernyataan-pernyataannya bisa diterima dan dipercaya oleh semua golongan manusia, sebagaimana pernyataan Imam Ridha (as) dan tujuh orang pendahulunya."

Muhammad Isa Yaqtini meriwayatkan, "Ketika masyarakat berbeda-beda pendapat mengenai Imam Ridha as, aku mulai mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan agama dan jawaban-jawaban yang telah aku peroleh dari Imam as. Ketika telah terkumpul, semuanya ada 18.000 tanya-jawab.

Perdebatan dengan Seorang Ateis

Suatu hari seorang kafir kepada Allah menemui Imam Ridha as dan berkata, "Katakan padaku, bagaimana Tuhanmu? Dan di manakah Dia?"

Imam as berkata, "Betapa tak mendasarnya pertanyaan ini? Di mana dan bagaimana itu adalah kualitas-kualitas makhluk-makhluk dan bukan Pencipta. Dia-lah Pencipta ruang dan keadaan dan Dialah Sang Pembuat. Bagaimana bisa Dia mempunyai hubungan dengan semua ini? Dia bukanlah sesuatu yang dapat dirasakan dengan lima indra. Dan juga, tidak ada yang bisa dibandingkan dengan-Nya."

Dia berkata, "Anda mengatakan bahwa Tuhan itu bukan sesuatu karena Dia tidak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu? Maka katakanlah padaku apakah Dia?

Imam berkata, "Anda mengingkari-Nya karena Anda tidak dapat merasakan-Nya. Dan kami percaya bahwa Dia adalah Tuhan dengan alasan yang sama. Jika Dia dapat dirasakan, Dia juga akan menjadi makhluk seperti kita. Tidak dapat dirasakannya Dia merupakan bukti ketakberdayaan kita dan imajinasi dan sebagai bukti kesempurnaan-Nya."

Ia berkata, "Maka katakanlah padaku, sejak kapan Dia itu ada?"

Imam berkata, "Katakan padaku, kapan Dia tidak ada?"

Ia berkata, "Aku bertanya kepada Anda, tetapi malah Anda balik bertanya?"

Imam berkata, "Ketika Anda tidak memiliki pengetahuan tentang ketiadaan-Nya, pertanyaan itu sendiri tidak benar. Yaitu pertanyaan sejak kapan Dia ada?"

Ia berkata, "Apa bukti keberadaan-Nya?"

Imam berkata, "Bukan hanya satu, ada ribuan bukti. Amatilah tubuh Anda sendiri, kita tidak memiliki kendali

atas tinggi dan lebarnya juga terhadap segi dan bentuknya, dan kita tidak mempunyai pengendalian terhadap manfaat dan mudaratnya, kita menyadari bahwa ada sesuatu yang lain yang telah menciptakannya. Selain ini, gerakan langit dan struktur awan. Kecepatan angin, gerak matahari yang akurat, bulan dan bintang-gemintang dan sebagainya. Tidakkah bukti ini cukup tentang pembuatnya Yang Mahabijak?"
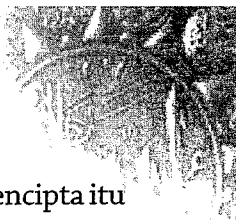
Ia berkata, "Jika Dia ada, Dia akan dapat dilihat, seperti segala sesuatu di dunia ini dapat dilihat."

Imam berkata, "Yang dapat dilihat adalah semua ini, yang diciptakan oleh-Nya. Jika Dia juga dapat dilihat, apa bedanya antara Dia dengan ciptaan-Nya? Dia adalah Wujud yang mata tidak dapat memandang-Nya dan akal tidak dapat memahami-Nya."

Ia berkata, "Tetapi Dia pasti ada di beberapa tempat?"

Imam berkata, "Dia tidak meliputi tempat tertentu saja. Wujud yang terdapat dalam ruang terbatas adalah kualitas yang diciptakan dan bukan pencipta. Dialah Pencipta ruang dan alam semesta. Dalam benda-benda yang terbatas ada pertambahan dan pengurangan. Dia bukan perpaduan segala sesuatu. Dia mendengar tanpa telinga dan melihat tanpa mata."

Ia berkata, "Bagaimana bisa Dia mendengar tanpa mempunyai telinga dan melihat tanpa mempunyai mata? Jika Dia telah menciptakan beraneka macam warna, Dia juga pasti mempunyai tangan."

Imam berkata, "Apakah Anda mengira Sang Pencipta itu seperti makhluk? Jangan mencari kualitas makhluk dalam Pencipta? Jika Dia juga bisa dirasakan dengan indra seperti kita, apa bedanya antara Dia dengan kita? Menurut Anda Pencipta kita pasti seperti kita?"

Perdebatan Dengan Pemuka Kristen
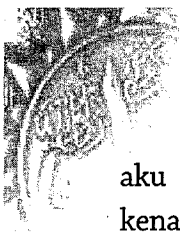
Jatsliq adalah pemuka besar umat Kristen dan ia telah berdebat dengan para ulama Islam. Ia selalu berkata, "Umat Islam dan kita sepakat mengenai kenabian Isa dan kitabnya adalah kitab langit. Juga disepakati bahwa dia hidup di langit. Tetapi kami tidak sepakat mengenai kenabian Muhammad Musthafa. Mereka percaya kepadanya dan kami tidak. Tetapi kami sepakat bahwa dia telah wafat. Maka ketika dia tidak ada lagi, apa gunanya kenabiannya? Sebaliknya, karena Isa masih hidup, adalah perlu beriman kepada kenabiannya."

Banyak di antara orang yang mendengar pernyataan ini tidak mampu menyangkalnya.

Atas perintah khlifah Makmun, suatu ketika orang ini menemui Imam as dan memulai perbincangan:

Jatsliq, "Pertama-tama, katakan padaku apakah Anda beriman kepada Isa dan kitabnya ataukah tidak?"

Imam, "Aku beriman kepada kenabian Isa yang telah membawa kabar gembira kepada para sahabatnya mengenai kenabian Muhammad Musthafa. Dan aku bersaksi bahwa Taurat yang menyebutkan kabar gembira ini. Tetapi

aku tidak beriman kepada Isa yang tidak mengakui kenabian penutup para nabi dan kepada kitab yang tidak menyebutkannya."

Segera setelah mendengar kata-kata ini Jatsliq tak bergeming sedikit pun.
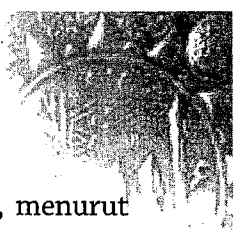
Kemudian Imam as berkata, "Kami beriman kepada Isa as sebagai seorang nabi yang telah membawa kabar gembira mengenai kenabian Muhammad Musthafa. Namun, Anda telah merendahkan Isa dan memandangnya butuh akan doa-doa dan puasa."

Ia bertanya, "Apa maksud Anda?"

Imam menjawab, "Dalam keyakinan Anda dia adalah Tuhan itu sendiri (kami berlindung kepada Allah), maka untuk siapa dia berdoa dan berpuasa?"

Jatsliq tidak memberikan jawaban. Setelah beberapa saat ia berkata, "Jika dia bukan Tuhan, bagaimana dia bisa menghidupkan orang yang sudah mati, mengobati penyakit kusta dan menyembuhkan orang buta? Siapa yang dapat melakukan ini selain Tuhan?"

Imam berkata, "Ini tidak terbatas hanya kepada Isa as. Ini juga dapat ditemukan pada nabi-nabi lain. Nabi Yasa as berjalan di atas air dan mengobati orang buta dan penyakit kusta. Nabi Hizekiel as menghidupkan 35.000 orang setelah mereka mati selama enam puluh tahun. Nabi Ibrahim as menghidupkan burung. Dengan doa Nabi Musa as, tujuh puluh orang hidup kembali di Gunung Thur. Demikian juga banyak orang yang hidup kembali setelah mati dikarenakan doa Nabi Muhammad Musthafa. Apakah

semua nabi ini berhak memperoleh ketuhanan, menurut keyakinan Anda?"

Mendengar semua ini Jatsliq terdiam seribu bahasa dan akhirnya menerima Islam.

Perdebatan dengan Ra'sul Jalut

Seorang pendeta Yahudi membangga-banggakan ilmunya. Suatu hari ia menemui Imam Ridha as dan mengajukan berbagai pertanyaan kepadanya. Terjadilah perdebatan yang sangat panjang. Di sini kami hanya menyebutkan beberapa dari pertanyaan dan jawaban-jawabannya.

Imam, "Apa bukti yang Anda miliki bahwa Musa as adalah seorang nabi?"

Ra'sul Jalut, "Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang para nabi sebelumnya tidak lakukan. Seperti membelah Sungai Nil, tongkatnya berubah menjadi ular, menyemburnya dua belas mata air dari batu dan "tangan yang bercahaya," dan sebagainya."

Imam, "Anda berkata benar. Pernyataan Anda menunjukkan bahwa seorang nabi harus menunjukkan suatu perbuatan yang orang lain tidak mampu melakukannya."

Ra'sul Jalut, "Tidak diragukan lagi."

Imam, "Jadi perlu bagi siapa saja yang menunjukkan perbuatan seperti ini harus diterima sebagai seorang nabi."

Ra'sul Jalut, "Tidak."

Imam, "Kenapa?"

Ra'sul Jalut, "Selain mukjizat-mukjizat tersebut, Musa as memiliki kedekatan kepada Allah yang tiada dimiliki
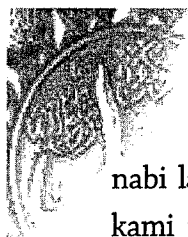
nabi lainnya. Maka, jika seseorang menunjukkan kepada kami mukjizat dan perbuatan serupa, kami tidak dapat menerima kenabiannya."

Imam, "Baiklah. Katakan padaku, apakah Anda beriman kepada nabi sebelum Musa?"

Ra'sul Jalut, "Ya."

Imam, "Tetapi bagaimana ini bisa terjadi? Sebelum Musa tidak ada nabi yang membelah sungai, menyebabkan sumber mata air mengalir dari sebuah batu, tangannya bersinar atau tongkatnya berubah menjadi ular?"

Ra'sul Jalut, "Bukan begitu, yang sebenarnya ingin aku katakan adalah bahwa jika seseorang melakukan perbuatan yang orang awam tidak mampu melakukannya, bahkan jika itu bukan perbuatan yang serupa, kami wajib menerima kenabiannya."

Imam, "Jika demikian, kenapa umat Anda tidak menerima Isa as sebagai seorang nabi? Dia juga menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang buta dan kusta dan membuat seekor burung dari lempung dan menghembuskan kehidupan kepadanya?"

Ra'sul Jalut, "Kami tidak melihat dia melakukan perbuatan seperti itu. Orang-orang saja yang menyatakan dia berbuat demikian."

Imam, "Lalu apakah Anda melihat mukjizat Musa as dengan mata kepala Anda sendiri? Anda telah mendengar tentang mereka juga dari orang lain, bukan?"

Mendengar ini Ra'sul Jalut terdiam dan dia tidak menjawab pertanyaan ini.

Imam, "Dengan demikian Anda harus bersaksi kepada kenabian Nabi Muhammad Musthafa juga karena beliau melakukan banyak mukjizat meskipun kenyataannya beliau adalah yatim-piatu, gembala yang tuna wisma dan diberi upah oleh orang lain. Beliau juga tidak belajar membaca satu huruf pun dari orang lain. Bahkan kemudian beliau membawa Kitab al-Quran yang terkandung di dalamnya semua peristiwa para nabi terdahulu. Selain itu, beliau memberitahukan tentang apa yang orang lain pikirkan dan apa yang mereka sembunyikan di dalam rumah mereka."

Mendengar ini tanpa rasa malu Ra'sul Jalut menjawab, "Semua ini benar tetapi karena kenabian Isa dan Muhammad tidak terbukti kepada kami, kami tidak dapat menerima mereka sebagai nabi."
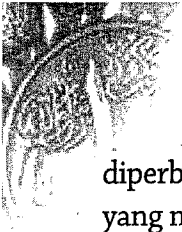
Imam as berkata, "Ini jelas-jelas kebodohan. Tidak ada obat baginya."

Diskusi dengan Harbaz Akbar

Harbaz Akbar adalah seorang pemuka agama Zoroaster. Suatu hari ia menemui Imam as dan berkata, "Aku datang agar Anda mengakui kenabian Zoroaster."

Imam, "Apa bukti yang Anda miliki tentang kenabian Zoroaster?"

Harbaz, "Beliau memberitahukan kami tentang hal-hal yang menakjubkan sehingga sebelum ini tidak ada yang pernah mengajarkannya. Beliau mengajarkan hal-hal yang

diperbolehkan bagi kami, padahal sebelumnya tidak ada yang menghalalkannya."

Imam, "Apakah Anda secara langsung menerima pelajaran dari Zoroaster?"

Harbaz, "Tidak, kami mendengar dari para sesepuh kami."

Imam, "Maka bagaimana Anda bisa yakin bahwa selain Zoroaster tidak ada yang pernah mengajarkan hal semacam ini?"

Harbaz, "Sejauh ini kami belum pernah mendengarnya."

Imam, "Ini bukan alasan yang benar. Hingga saat ini, apakah Anda tidak pernah mendengar tentang nabi-nabi terdahulu?"

Harbaz, "Kenapa tidak?"

Imam, "Maka kenapa Anda tidak memberi kesaksian atas keutamaan dan kesempurnaan mereka? Boleh jadi kesempurnaan mereka jauh lebih baik daripada kesempurnaan Zoroaster."

Mendengar ini pendeta itu menjadi sangat bingung sehingga kehilangan kata-kata untuk berucap. Maka dengan tergesa-gesa ia pergi begitu saja dari sana.

Perdebatan dengan Ulama Sunni

Disebutkan dalam Sejarah Thabari bahwa suatu hari beberapa orang berkumpul di sebuah pertemuan khusus yang diadakan Makmun untuk berdebat dengan Imam mengenai Imamah. Mereka memilih Yahya bin Dhahak

yang merupakan ulama besar Sunni saat itu sebagai wakil golongan Sunni dan ia berdebat dengan Imam. Imam as berkata kepada Yahya untuk menanyakan apa saja sesuka hatinya.

Yahya, "Aku ingin Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadaku."

Imam, "Baiklah, aku akan bertanya kepada Anda. Katakan padaku, apa pendapat Anda tentang orang yang menyatakan dirinya benar sendiri, tetapi berdusta tentang orang-orang yang benar? Apakah orang semacam ini benar? Katakan padaku, berkaitan dengan agama, apakah dia berada pada yang hak atau yang batil."

Mendengar ini Yahya terdiam. Setelah beberapa saat Makmun menuntut jawabannya. Ia berkata, "Wahai tuan. Aku tidak mempunyai jawaban untuk pertanyaan ini."

Makmun bertanya kepada Imam as, "Tolong jelaskan kepadaku apa yang Anda tanyakan, sampai ulama besar seperti Yahya tidak dapat menjawabnya."

Imam berkata, "Jawaban apa yang mesti diberikan kepada Yahya yang malang ini? Jika ia berkata bahwa orang yang benar tidak berdusta, jawabannya akan tidak benar. Ketika Abu Bakar duduk di mimbar Nabi dan mengakui ketakberdayaannya dan berkata, 'Meskipun aku ini penguasa atas kalian, aku tidak lebih baik dari kalian.' Kemudian setelah itu pernyataannya bahwa dialah khalifah nabi, apakah ini benar atau tidak? Dalam keadaan seperti ini dia tidak lebih baik dari orang lain, bagaimana bisa dia menjadi penguasa? Adalah wajib bagi seorang ketua

agar lebih utama dari siapa pun juga. Di samping itu dari mimbar dia berkata, 'Ada setan yang menguasaiku.' Lalu bagaimana bisa dia menjadi Imam? Seorang Imam adalah orang yang terlindung dari setan. Ketiga, bagaimana bisa orang seperti ini menjadi penguasa dan khalifah yang para pengikut mereka sendiri berkata, 'Sumpah setia (baiat) Abu Bakar tergesa-gesa.' Allah menyelamatkan manusia dari kerusakannya. Jika ada yang melakukannya lagi, aku akan membunuhnya.'"

Di depan sidang, saat mendengar ini Makmun berkata kepada hadirin, "Semua yang hadir di sini silakan meninggalkan ruangan. Tidakkah aku menasihati kalian agar tidak berdebat dengannya? Mereka semua pewaris ilmu Nabi."

Pertanyaan Makmun Mengenai Kemaksuman Para Nabi
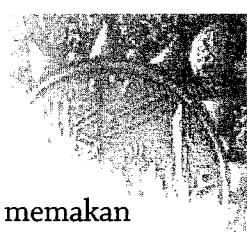
Suatu hari Makmun sebagai khalifah Abbasiyah bertanya kepada Imam Ridha as.

Makmun, "Apakah Anda beriman kepada kemaksuman para nabi?"

Imam, "Tentu."

Makmun, "Tetapi al-Quran sendiri mengatakan mengenai Adam as bahwa Adam tidak mematuhi Tuhannya dan setelah itu dia tersesat. Ini jelas menunjukkan bahwa Adam adalah orang yang berdosa."

Imam, "Perintah Allah adalah bahwa, 'Wahai Adam, kamu dan istrimu, kalian berdua tetap di surga dan makanlah apa saja yang kalian suka tetapi jangan memakan

dari yang itu atau dari jenis yang sama.' Dia tidak memakan dari pohon itu, namun setanlah yang menghasutnya untuk memakan dari pohon lain dari jenis yang sama.

Setan berkata padanya, 'Allah telah melarangmu memakan dari pohon khusus ini dan bukan dari pohon lain dari jenis yang sama.' Lalu setan juga bersumpah palsu. Karena Adam dan Hawa tidak pernah melihat siapa pun bersumpah palsu di hadapan ini, maka mereka dibodohi setan. Dan karena percaya atas sumpah ini, mereka pun melakukan tindakan itu. Dan Adam melakukan perbuatan itu tanpa berpikir dulu bahkan sebelum dia menjadi seorang nabi (karena belum adanya pihak yang berniat jahat sebelumnya—*peny.*).

Perbuatan itu bukan dosa besar yang bisa menjerumuskan beliau ke dalam neraka. Perbuatan itu hanyalah kasus meninggalkan yang utama (*Tarkul Awla*). Atau ia termasuk sebagai perbuatan makruh, yang dapat terjadi di antara para nabi sebelum mereka menerima wahyu Ilahi.

Ketika Allah mengangkatnya sebagai seorang nabi, maka beliau menjadi suci dari dosa (maksum). Beliau tidak melakukan dosa besar maupun kecil."

Makmun, "Baiklah. Bagaimana pendapat Anda mengenai Nabi Ibrahim? Al-Quran menyebutkan kata-kata dengan jelas, 'Ketika kegelapan dari cahaya bertaburan di atasnya, ia melihat sebuah bintang dan berkata, 'Ini adalah Tuhanku.' Tidakkah ini jelas-jelas merupakan syirik, bintang dianggap sebagai Tuhan?"

Imam, “Kalimat, ‘Ini adalah Tuhanku’ merupakan kalimat yang bersifat menyelidik, maksud sebenarnya, ‘Apakah ini Tuhanku?’

Pertanyaan itu terlontar karena orang-orang pada zaman itu adalah para penyembah bintang dan itu diketahui oleh Nabi Ibrahim as. Maka ketika beliau keluar dari gua dan melihat bintang gemintang, beliau mengajukan pertanyaan, ‘Apakah ini Tuhanku?’ Pertanyaan ini sebenarnya untuk mengkritik seesembahan kaumnya, bukan timbul dari kebimbangan Nabi Ibrahim as. Lalu ketika bintang menghilang, beliau berkata, ‘Aku tidak suka yang menghilang.’ Yaitu, itu bukan sifat dari Tuhanku. Itu sifat makhluk.

Ketika bulan muncul, beliau bertanya lagi dengan menyelidik, ‘Apakah ini Tuhanku.’ Dengan cara yang sama dengan pertanyaan yang ditujukan kepada matahari.

Jadi apa pun yang beliau katakan adalah penentangan terhadap kebatilan para penyembah bintang dan tidak ada hubungannya dengan keyakinannya.

Makmun, “Wahai putra Rasulullah, semoga Allah memberi Anda balasan yang baik. Anda telah memberi jawaban dengan sangat baik. Tetapi masih ada sedikit was-was di dalam hatiku. Allah Yang Mahakuasa berfirman di dalam al-Quran, ‘Ibrahim berkata, ‘Tunjukkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.’ Dia berfirman, ‘Tidakkah kamu beriman (kepadanya)?’ Dia berkata, ‘Ya, tetapi hatiku harus puas.’ Maka, katakanlah padaku, apakah sebelum itu Khalil Allah (Ibrahim) tidak beriman kepada Kekuasaan Allah?”

Imam, "Allah Yang Mahakuasa mewahyukan kepada Ibrahim as bahwa Aku akan menjadikan seorang budak saleh dari Mina sebagai Khalil (kekasih-Ku). Dan jika dia meminta-Ku untuk menghidupkan yang mati baginya, Aku akan memenuhi keinginannya. Lalu Ibrahim tidak yakin, apakah dia adalah al-Khalil itu ataukah orang lain. Itulah kenapa dia berkata demikian. Yaitu, dia ingin meyakinkan hatinya atas masalah ini."

Makmun, "Semoga Allah membalas Anda. Anda telah menyingkirkan keraguan ini dengan cara yang indah. Sekarang, ada orang keberatan mengenai Nabi Musa as yang berkata, 'Tuhanku. Tampakkanlah Diri-Mu kepadaku sehingga aku dapat melihat-Mu. Ini menunjukkan bahwa Nabi Musa bahkan tidak mengetahui bahwa mata manusia tidak dapat melihat Allah."

Imam, "Tidak demikian. Musa as tahu betul bahwa mata tidak dapat melihat-Nya. Tetapi umatnya mendesak beliau agar beliau berdoa kepada Allah untuk menunjukkan Diri-Nya kepadanya. Umatnya berkata, 'Kami tidak akan beriman kepada-Nya tanpa melihat-Nya dengan mata kami.' Lalu karena tak berdaya terhadap umatnya, beliau berdoa kepada Allah dengan kata-kata yang serupa dengan yang dituntut oleh umatnya. Jadi permohonan Musa ini adalah demi kepentingan umatnya."

Makmun, "Disebutkan tentang Yusuf as bahwa, 'Dia (Zulaikha) cenderung kepadanya dan dia (Yusuf) pun cenderung kepadanya.' Jika Yusuf itu seorang nabi, bagaimana bisa dia memiliki niat seperti ini?"

Imam, "Anda tidak menyebutkan ayat itu secara keseluruhan, ayat itu sebagai berikut: Yusuf juga akan condong jika dia tidak melihat bukti dari Tuhannya. Karena dia seorang nabi yang suci, dia tidak mempunyai niat semacam ini. Arti lain dari ini adalah bahwa Zulaikha berniat terhadap dosa, dan Yusuf as berniat 'tidak melakukannya.'"

Makmun, "Baiklah. Disebutkan tentang Rasulullah saw di dalam al-Quran, *'Sesungguhnya Kami memberi kamu kemenangan yang nyata sehingga Allah mengampuni dosa-dosamu yang lalu maupun yang akan datang. Ini menunjukkan Nabi telah berbuat dosa.'"*

Imam, "Ayat ini tidak menunjukkan dosa nabi. Namun maksudnya adalah: Wahai Nabi. Laporanmu tentang berhala-berhala kaum musyrik dan seruanmu kepada keesaan Allah, waktu itu dalam pandangan manusia dianggap perbuatan dosa, tetapi sekarang setelah Mekkah ditaklukkan dan manusia dengan suka rela menjadi Muslim, semua perbuatan masa lalumu (dosa dalam pandangan kaum musyrik) diampuni. Yaitu, dalam pandangan mereka kamu tidak lagi dianggap seorang durhaka."

Makmun, "Wahai putra Rasulullah, aku berterimakasih kepada Anda karena Anda telah menyingkirkan semua keraguanku."

Jawaban terhadap Berbagai Pertanyaan

Di bawah ini kami menghadirkan jawaban-jawaban Imam as terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan kepada beliau oleh orang yang berbeda-beda.

Tentang Qadha dan Qadar

Pertanyaan, "Apakah manusia tidak berdaya di dalam amal perbuatannya, yaitu Allah memaksanya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan?"

Imam, "Allah Mahaadil. Bagaimana mungkin Dia memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu dan kemudian menghukum atas perbuatannya itu?"

Pertanyaan, "Apakah manusia sepenuhnya bebas dalam amal perbuatannya?"

Imam, "Bagaimana mungkin? Allah menciptakan manusia dan menyingkirkan sama sekali hukum-Nya dari mereka, menyerahkan semua urusan kepada mereka. Allah tidak membuat manusia mutlak tak berdaya dan tidak memberi mereka kehendak bebas secara mutlak. Ia berada di antara kedua kutub ekstrim ini."

Tentang Sifat Allah

Pertanyaan, "Ada sebuah hadis, 'Allah menciptakan Adam dengan gambaran Diri-Nya Sendiri.' Tidakkah ini membuktikan bahwa Allah mempunyai wajah?"

Imam, "Orang-orang tidak memahami latar belakang hadis ini. Masalah yang sesungguhnya adalah bahwa suatu hari Rasulullah saw sedang melewati dua orang yang sedang memaki satu sama lain. Salah seorang dari mereka berkata, 'Semoga Allah menjadikan wajahmu jelek dan juga orang-orang yang mirip denganmu.' Nabi berkata, 'Wahai

manusia. Jangan berkata begitu. Allah Yang Mahakuasa menciptakan Adam juga dengan wajah yang sama.'"

Pertanyaan, "Apakah hadis ini berarti bahwa orang-orang beriman di surga kelak duduk di rumah-rumah mereka dan selalu melihat Tuhan mereka?"

Imam, "Allah Yang Mahakuasa telah menganugerahi keutamaan kepada Nabi Muhammad Musthafa di atas semua nabi. Dia tahbiskan ketaatannya sebagai ketaatan-Nya, kesetiaannya sebagai kesetiaan-Nya dan kunjungannya sebagai kunjungan-Nya. Beliau saw bersabda, 'Orang yang mengunjungiku pada masa hidupku atau setelah aku wafat, berarti dia telah mengunjungi Allah.' Hadis itu berarti bahwa orang-orang beriman di surga akan melihat Rasulullah saw."

Pertanyaan, "Apa arti dari hadis berikut, 'Balasan dari mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah (*La Ilâha illallah*) adalah sama dengan melihat Wajah Allah? Apakah Allah memiliki wajah atau bentuk?"

Imam, "Adalah kufur menisbatkan bentuk atau wajah kepada Allah. Wajah Allah itu sebenarnya para nabi dan melalui perantaraan mereka perhatian umat dibimbing kepada Allah. Itulah kenapa mereka merupakan Wajah Allah. Memandang wajah-wajah mereka akan memperoleh ganjaran yang besar dan merugilah yang tidak berziarah kepada mereka."

Pertanyaan, "Apakah surga dan neraka sudah diciptakan?"

Imam, "Sesungguhnya mereka sudah diciptakan. Orang-orang yang mengatakan bahwa keduanya belum diciptakan,

dan keduanya baru merupakan niat Allah semata, bukanlah pendapat kami. Namun mereka mengingkari kami dan mereka adalah para pengingkar wilayah kami. Pada Hari Pengadilan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya karena mereka mengingkari sesuatu yang adalah salah satu dari kesempurnaan iman. Allah Swt berfirman, 'Ini adalah neraka yang dahulunya manusia ingkari,' para penghuni neraka akan berada di dalamnya dengan air yang mendidih."

Pertanyaan, "Kenapa laki-laki diperbolehkan beristri empat dan wanita dilarang bersuami lebih dari satu?"

Imam, "Jika seorang wanita memiliki lebih dari satu suami, tidak akan bisa ditentukan siapa benihnya dan dalam keadaan seperti ini tidaklah mungkin membuktikan ayah dari anak itu. Tetapi dalam hal suami beristri lebih dari satu, mudarat tersebut tidak ada. Selain itu, laki-laki diperbolehkan beristri empat karena perbandingan populasi pria dan jumlah kelahiran wanita jauh lebih banyak wanita dibanding laki-laki."

Pertanyaan, "Tolong jelaskan tentang kelahiran anak laki-laki dan anak perempuan."

Imam, "Di dalam rahim, tempat anak laki-laki adalah sisi kanan dan bagi anak perempuan adalah sisi kiri. Jika sperma jatuh ke sisi kanan, maka anak laki-laki yang akan dikandungnya dan jika jatuh ke sisi kiri, maka anak perempuan yang akan dikandungnya. Seringkali wanita mengandung bayi kembar. Maka jika kedua payudaranya sama beratnya, harus diketahui bahwa dia mengandung

bayi kembar, dan jika hanya sebelah saja yang berat, berarti ia mengandung satu bayi saja. Jika payudara kanan yang berat, bayinya yang akan lahir adalah perempuan. Jika seorang wanita mengandung bayi kembar, payudara kanannya tidak lebih ringan dari yang kiri, maka janin bayi laki-laki akan gugur. Dan jika payudara kiri lebih ringan, janin bayi perempuan yang akan gugur. Jika keduanya ringan, kedua janin akan gugur."

Pertanyaan, "Kenapa perzinahan diharamkan?"

Imam, "Karena, garis keturunan putus. Tidak ada warisan. Wanita itu tidak tahu siapakah yang menghamilinya dan anaknya pun tidak mengetahui siapa ayahnya."

Kecendekiaan Imam Muhammad Taqi

Ketika berusia sembilan tahun, suatu hari Imam Muhammad Taqi as bersama beberapa anak kecil lainnya berdiri di tepi jalan di Bagdad. Melihat kedatangan rombongan khalifah Makmun, anak-anak lainnya lari berhamburan. Namun seperti biasanya, Imam tetap berdiri di tempatnya. Makmun menghampirinya dan bertanya kepadanya, "Nak, kenapa kamu tidak lari?"

Beliau menjawab, "Wahai tuan. Jalan ini tidak sempit. Saya yakin Anda tidak akan menghukum orang yang tak bersalah. Jadi kenapa aku harus lari?"

Makmun menyukai penjelasan ini dan ia menanyakan nama anak ini dan nama ayahnya.

Beliau berkata, "Namaku Muhammad dan Imam Ridha as adalah ayahku yang mulia."
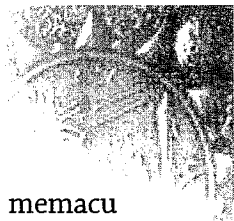
Makmun terusik oleh jawabannya dan ia pun memacu kudanya. Pada waktu itu Makmun hendak berburu dan membawa beberapa ekor burung elang.

Saat berburu Makmun melepaskan elangnya untuk mengejar ayam hutan. Elang itu pun terbang dan setelah beberapa saat ia kembali dengan membawa ikan di paruhnya. Makmun sangat heran.

Pada saat pulang ia melihat anak-anak sedang bermain. Tiba-tiba semuanya kabur berlarian kecuali Imam Muhammad Taqi. Makmun menghampirinya dan berkata, "Katakan padaku, apa yang ada di tanganku ini?"

Beliau menjawab, "Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan ikan-ikan kecil di laut Kekuasaan-Nya sehingga elang-elang para raja memangsanya dan setelah itu mereka datang memberitahukannya kepada putra-putra Ahlulbait Nabi."[39]

Perdebatan Imam Muhammad Taqi dengan Yahya bin Aktsam

Semua kitab sejarah Islam menyebutkan perdebatan ini secara rinci. Pertemuan ini diadakan pada skala besar dan megah. Selain para elit penguasa, 900 kursi disediakan untuk para ulama dan orang-orang terpelajar. Sudah menjadi tradisi orang-orang Arab, mereka bangga terhadap kecakapan intelektual mereka. Imam Muhammad Taqi as yang dididik di lingkungan Ilahiah tidak pernah merasa takut terhadap orag-orang seperti ini.

Ketika ruangan mulai dipenuhi para undangan, Makmun memanggil Imam Muhammad Taqi dan mempersilahkan
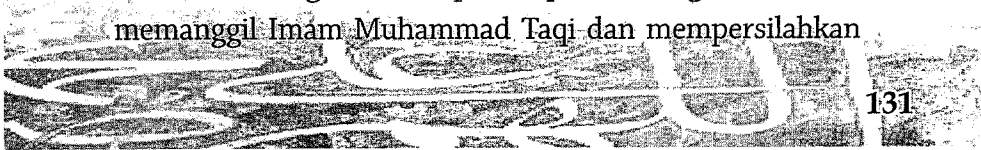
beliau duduk di sebelahnya di singgasana kerajaan dan bertelekan bantal-bantal di kedua sisinya. Kadi Yahya bin Aktsam juga hadir di sana.

Kadi Yahya berkata, "Jika Anda izinkan, bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak ini?"

Makmun berkata, "Akhlak baik menuntut bahwa kamu sebaiknya meminta izin darinya."

Yahya segera mendekati Imam as.

Yahya, "Apa sanksi bagi orang yang berburu dalam keadaan Ihram?"

Imam tersenyum geli dan berkata, "Pertanyaan ini sangat kabur. Pertama, katakan padaku, di manakah orang ini berburu? Di sekeliling atau di dalam tempat suci (Ka'bah—*peny.*)? Apakah ia mengetahui masalah ini atau tidak? Apakah ia tak sengaja atau sengaja? Apakah ia budak atau orang merdeka? Apakah ia orang dewasa atau masih anak-anak? Apakah ia melakukan ini pertama kali atau pernah melakukan sebelumnya? Apakah yang diburunya itu burung ataukah hewan berkaki empat? Kecil atau besar? Apakah si pemburu menyesali perbuatannya atau berbesar hati? Apakah dilakukan pada waktu malam atau siang? Apakah ia memakai ihram untuk haji atau untuk umrah?"

Begitu mendengar kata-kata ini Kadi Yahya terdiam seribu bahasa. Rona wajahnya menjadi pucat. Di bawah matanya menjadi tampak legam. Kemudian ia duduk dalam keadaan syok. Saat hening ini, Makmun tidak dapat menahan dirinya. Ia berkata kepada Imam as,

"Sekarang Anda telah mengatakan ini, tolong jelaskan juga pemecahannya."

Imam, "Jika seseorang berihram dan berburu di sekitar wilayah suci itu dan mangsanya adalah seekor burung, meskipun itu adalah burung besar, sanksi yang setimpal adalah seekor kambing. Jika ia memburu mangsa yang sama dan dilakukan di tempat suci, sanksinya dua ekor kambing. Jika yang diburu adalah hewan liar yang masih muda dan dilakukan dalam keadaan ihram, sanksinya adalah seekor biri-biri. Dan biri-biri itu harus biri-biri yang tidak lagi menyusui pada ibunya. Jika yang diburu seekor rusa, maka sanksinya seekor kambing dan semua sanksi ini digunakan karena memburu hewan liar di sekitar wilayah suci. Namun jika dilakukan tepat di tempat suci, sanksinya akan berlipat ganda. Dan orang yang diberikan sanksi itu sendiri harus membawa sendiri hewan-hewan itu untuk kepentingan Ka'bah. Jika orang ini mengenakan ihram untuk haji, ia harus menyembelih hewan-hewan ini di Mina, jika dia sedang mengenakan ihram untuk umrah, dia harus menyembelihnya nanti di Mekkah. Orang yang tahu dan tidak tahu sama-sama dikenakan sanksi. Orang yang melakukannya tak sengaja dan sengaja, adalah dosa. Kendati peristiwa mengenai ketidaktahuan tidak ada dosanya. Bagi orang merdeka dapat dikenakan sanksi pada dirinya dan sanksi seorang budak adalah kewajiban atas majikannya (yang akan membayarkan dendanya). Tidak ada sanksi bagi anak kecil. Sanksi wajib bagi orang dewasa. Orang yang menyesali perburuan ini akan dibebaskan dari

hukuman di akhirat. Dan jika ia bangga pada perbuatannya, maka di akhirat kelak ia akan mendapat hukuman juga."

Mendengar jawaban ini seluruh hadirin keheranan dan memberi penghormatan serta ucapan selamat datang dari setiap sudut. Makmun begitu senang sehingga berulangkali ia berucap, "Allah Maha mengetahui tempat Ia menempatkan pesan risalah-Nya."

Setelah itu Imam as bertanya kepada Kadi Yahya, "Sekarang aku ingin menanyakan sebuah pertanyaan kepada Anda."

Makmun berkata, "Sungguh, tanya dia."

Imam as berkata, "Bagaimana pendapat Anda mengenai masalah ini? Seorang pria memandang seorang wanita sementara wanita itu bukan muhrimnya. Wanita itu halal pada saat matahari terbit, haram pada saat matahari terbenam dan halal pada malam hari. Dan haram lagi di tengah malam dan terakhir halal pada pagi hari?"

Karena Yahya tak berdaya, Imam menjelaskan, "Dia ini (wanita) adalah hamba sahaya salah seorang pria di antara manusia, yang jikalau pria itu memandanginya di awal siang maka pandangannya kepadanya haram atasnya. Maka ketika waktu siang meninggi dia dibeli dari tuannya maka dihalalkan baginya. Tatkala siang harinya dia telah memerdekannya maka dia diharamkan atasnya. Apabila di waktu petang dia menikahinya maka dihalalkan baginya. Apabila di waktu Magrib dia mengatakan bahwa wanita itu seperti punggung ibunya maka dia diharamkan atasnya.

Apabila di waktu Isya terakhir dia telah menyelesaikan masa zihar itu maka dia dihalalkan baginya. Apabila dia di pertengahan malam dia menalak satu dia maka dia diharamkan atasnya. Apabila di waktu fajar dia merujukinya maka dia dihalkan baginya."

Maka Makmun pun berkata kepada hadirin, "Sudahkah kalian melihat tingkat keilmuannya?"

Kecendekiaan Imam Ali Naqi

Seperti imam-imam lainnya, keilmuan Imam Ali Naqi juga berupa karunia Ilahi dan tiada yang memiliki kemampuan untuk menandinginya baik dalam ilmu maupun kebajikan. Suatu hari Mutawakkil keracunan. Ia bernazar bahwa jika ia bertahan hidup, ia akan memberikan banyak uang untuk amal. Ketika ia sembuh, terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai kalimat "banyak uang." Akhirnya Mutawakkil mengutus budaknya kepada Imam Ali Naqi as.

Beliau as berfatwa, "Delapan puluh dirham dikeluarkan untuk amal."

Ketika Mutawakkil meminta penjelasan, Imam berkata, "Allah Yang Mahakuasa berfirman: Allah pasti menolong kamu di banyak kesempatan. Karena peperangan Nabi berjumlah delapan puluh kali, ini menunjukkan bahwa 'banyak' di sini menunjukkan 'delapan puluh.'"

Jawaban Imam itu sangat menyenangkan hati Mutawakkil.

Suatu ketika Mutawakkil berkata kepada Ibnu Sikkit, "Tolong dihadapanku engkau mengajukan sebuah pertanyaan yang sulit kepada Imam Ali Naqi sehingga ia tidak bisa menjawabnya."

Maka Ibnu Sikkit pun mengajukan pertanyaan berikut:

Ibnu Sikkit, "Allah memberi Musa mukjizat dengan tongkatnya, memberi Isa mukjizat menyembuhkan penderita kusta dan buta serta menghidupkan orang mati. Kepada Nabi saw Dia memberi mukjizat al-Quran dan pedang. Kenapa mukjizat ini berbeda-beda? Kenapa Dia tidak memberi mukjizat yang sama kepada semua nabi?"

Imam, "Mukjizat diberikan berdasarkan pada tuntutan zaman tertentu. Bagaimana bisa mukjizat yang sama berlaku pada setiap zaman? Pada masa Musa, yang lazim adalah ilmu sihir, oleh karena itu beliau diberi tongkat dan tangan yang bercahaya. Pada masa Nabi Isa populer ilmu pengobatan. Maka beliau diberi ilmu pengobatan dan mampu menghidupkan orang mati. Pada masa Rasulullah saw, musim seni berpidato, sastra dan perang. Oleh karena itu, untuk mengatasinya beliau diberi al-Quran dan pedang."

Ibnu Sikkit, "Apa bukti bagi manusia masa kini ketika tidak terlihat lagi mukjizat?"

Imam, "Akal."

Ibnu Sikkit, "Sebelum ini akal juga sudah ada."

Imam, "Namun cara menggunakannya tidak diketahui. Para nabi membuka saluran-saluran ini."

Ibnu Sikkit, "Siapakah yang al-Quran katakan: "*Orang yang memiliki ilmu dari kitab?*"

Imam, "Asif bin Barkhiya."

Ibnu Sikkit, "Ketika Sulaiman as bertanya kepada hulubalangnya siapa di antara mereka yang dapat membawa Singgasana Bilqis bersamanya, tidakkah Sulaiman tahu bahwa Asif bin Barkhiya dapat melakukannya? Jika ia tahu, kenapa ia mengajukan pertanyaan seperti ini?"

Imam, "Beliau mengetahuinya, tetapi beliau ingin membuktikan keunggulan Asif bin Barkhiya di atas jin dan manusia di antara umatnya, bahwa setelah dia, dia akan menjadi khalifahnya."

Ibnu Sikkit, "Kenapa Yakub as bersujud di hadapan putranya? Apakah diperbolehkan seorang ayah bersujud di hadapan putranya?"

Imam, "Sujud di sini merupakan ketaatan kepada Allah dan tanda dari penghormatan kepada Yusuf as. Ia seperti sujudnya para malaikat di hadapan Adam. Sebenarnya sujud Nabi Yakub dan putra-putranya adalah sujud syukur, karena Allah Swt mengembalikan lagi mereka setelah berpisah."

Ibnu Sikkit, "Allah Yang Mahakuasa berfirman, '*Maka jika kamu berada dalam keraguan mengenai apa yang diturunkan kepadamu, maka tanyalah orang-orang yang membaca kitab.*' Dalam ayat ini disinggung keraguan berkenaan dengan Nabi, apakah beliau benar-benar memiliki keraguan?"

Imam, "Tentu tidak. Orang-orang Jahiliyah berkata kenapa Allah tidak mengutus seorang nabi dari para malaikat, sehingga mereka tidak perlu makan atau minum dan tidak sering ke pasar (untuk mencari nafkah). Kemandirian seperti ini akan sangat efektif bagi manusia. Maka Allah Swt mewahyukan kepada Nabi-Nya bahwa: Jika karena kebodohan para pembaca kitab itu ragu, apakah mereka tidak tahu bahwa para nabi sebelum kamu juga makan dan minum (mereka adalah manusia). Jika demikian, apa arti keraguan berkenaan denganmu? Keraguan yang ditujukan kepada Nabi dalam ayat ini hanya karena hal tersebut agar tidak menyakiti hati orang-orang itu. Tidakkah kamu membaca dalam ayat kutukan, "Maka pintalah kutukan Allah atas para pendusta?"[1] Allah mengetahui bahwa Rasul-Nya benar dan orang lain dusta, tetapi demi etika tidak pantas menyebut mereka pendusta. Oleh karena itu Nabi juga dimasukkan kepada mereka."

Seorang Kristen yang telah berzina dengan seorang wanita Muslimah dibawa kepada Mutawakkil. Ketika Mutawakkil hendak menghukumnya, lelaki itu menjadi Muslim. Kadi Yahya berkata bahwa dia tidak dapat menghukumnya sekarang, karena masuknya dia kepada Islam telah menghapus segala dosanya. Seseorang mengusulkan bahwa pendapat Amirul Mukminin dan Ali Naqi as juga bisa diberlakukan dalam masalah ini. Maka Mutawakkil mengutus seseorang kepadanya untuk menanyakan masalah ini.
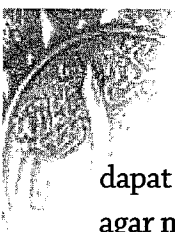
Beliau berkata, "Dia harus dipukul sampai mati."

Sidang para ulama menolak menerima putusan ini dan menuntut pembenaran. Imam mengajukan permohonan lagi dan berkata, "Sebuah ayat jelas mengenai hal ini, '*Maka tatkala mereka melihat hukuman Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.*'[41]

Kecendikian Imam Hasan Askari

Selama tiga tahun Imam Hasan Askari berada di penjara Bagdad, selama itu pula terjadi kelaparan. Seorang pendeta Kristen pun datang dan menunjukkan kesaktiannya menurunkan hujan sehingga menguncang iman umat Islam saat itu. Setiap orang mulai memuji kekuatan spiritualnya dan kebenaran akidah Kristen. Kabar ini pun sampai ke telinga Muktamid. Lalu ia memanggil pendeta itu dan memintanya untuk menurunkan hujan. Seketika itu juga sang pendeta mengangkat tangannya ke langit dan mengucapkan beberapa kata. Dalam sekejap awan hitam berkumpul di langit dan mulai turun hujan. Muktamid juga meyakini mukjizat pendeta itu dan iman semua pejabat istana menjadi goyah. Muktamid menyadari bahwa bagaimanapun juga sebaik-baiknya tindakan adalah menjauhkan pendeta ini dari istananya. Ketika pendeta itu pergi, terjadilah perdebatan mengenai masalah ini. Tidak ada yang dapat menjelaskannya. Seorang pejabat istana berkata bahwa kecuali Imam Hasan Askari as, tidak ada yang

dapat memecahkan teka-teki ini. Maka diperintahkanlah agar membawa beliau ke istana.

Disebutkan dalam *Shawaiqul Muhriqah* bahwa ketika Imam as tiba, Muktamid menceritakan seluruh kejadiannya. Beliau berkata, "Apa yang hebat tentangnya? Harus ada yang menemaniku ke luar kota dan jika Allah kehendaki, aku akan menjelaskan seluruh masalah ini. Tetapi dengan syarat, semua tahanan harus dibebaskan." Maka permintaan itu pun diluluskan.

Pendeta Kristen itu dipanggil. Imam as berkata, "Sekarang Anda memohonkan agar (turun hujan) dan tunjukan kesaktian Anda."

Ia mengangkat kedua tangannya dan mulai membacakan sesuatu tanpa suara. Seketika itu juga awan berkumpul. Imam as berkata kepada seorang lelaki di sebelahnya, "Peganglah tangan pendeta itu dan ambillah apa saja yang ia pegang."

Lelaki itu mengerjakan perintah Imam dan datang menemui Imam seraya membawa sebuah tulang. Imam mengubur tulang itu ke dalam tanah dan berkata kepada pendeta itu, "Sekarang lihatlah, apakah hujan akan turun atau tidak."

Kembali ia mengangkat kedua tangannya, tetapi tidak ada tanda-tanda akan turun hujan, awan yang telah berkumpul pun berpencaran tertiup angin.

Imam as berkata kepada Muktamid, "Tidak ada mukjizat pada orang ini. Kuncinya ada pada tulang yang ia pegang. Tulang itu adalah tulang seorang nabi yang entah

dari mana ia dapatkan. Kekhususan tulang itu adalah bila ditunjukkan ke langit, seketika itu juga akan muncul awan dan akan turun hujan."
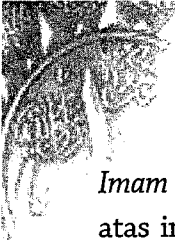
Mendengar ini kebimbangan masyarakat mulai hilang dan iman yang tadinya bergeser kini kembali ke tempat semula.

Kemasyhuran tingkat keilmuan Imam Hasan Askari as telah tersebar ke seantero negeri. Masyarakat dari tempat-tempat yang jauh sekalipun datang untuk menanyakan masalah-masalah sukar kepada Imam.

Menurut Abu Hasyim Ja'fari, suatu ketika ia berada dalam majelis Imam Hasan Askari. Saat itu seseorang yang terkenal ilmu dan kebajikannya datang menemui Imam dan berkata, "Kaum wanita secara alami lebih lemah dari kaum pria. Maka kenapa mereka diberi satu bagian dalam warisan? Dan kaum pria, meskipun kuat mereka diberi dua bagian? Padahal keadilan menuntut sebaliknya."

Imam berkata, "Anda telah melihat wanita secara lahiriah saja tetapi tidak melihatnya dari segi tugasnya sebagai pria dan wanita. Kesulitan kaum pria jauh lebih sulit dibanding wanita. Jihad diwajibkan atas pria dan tidak pada wanita. Tanggung jawab mencari nafkah bersandar pada pria dan bukan wanita. Perlindungan kaum wanita ada di pihak pria. Maka dalam keadaan seperti ini jika pria mendapat bagian ganda, apa yang bertentangan dengan keadilan dan persamaan?"

Tingkat keilmuan Imam Hasan Askari dapat dinilai dari *Tafsir al-Quran*-nya yang terkenal sebagai *Tafsir*

Imam Hasan Askari. Penyusunan dan penulisan komentar atas ini tidak dilakukan sesuai dengan cara yang populer sebelumnya. Namun isinya merupakan komentar beliau mengenai ayat-ayat al-Quran yang disampaikan kepada dua orang muridnya seraya mengajarkan mereka al-Quran. Dua di antara mereka berasal dari Qum dan datang untuk menimba ilmu dari beliau. Dua orang yang beruntung ini mengumpulkan komentar-komentar Imam as dalam bentuk Tafsir al-Quran. Dari berbagai segi penafsiran, kualitas masalah dan bahasanya mengalir seperti sebuah komentar yang bahkan sampai berjilid-jilid hingga tidak ada yang dapat dibandingkan dengannya. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Urdu dan Parsi.[42]

Suatu ketika seseorang bertanya, "Kepada siapakah ayat ini ditujukan, '*Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*'"[43]

Imam as menjawab, "Kami Ahlulbait."

Dengan nada yang sama seseorang bertanya, "Apakah 'kebaikan' dalam ayat, '*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya*'[44] dan 'kejahatan' dalam ayat, '*Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka.*'"[45]

Imam as menjawab, 'Kebaikan' menunjukkan pengenalan (makrifat) dan ketaatan kepada Imam dan 'kejahatan' berarti pengingkaran terhadap Imamah."

Ishak Kindi adalah seorang filosof besar di Irak. Beliau mengumpulkan ayat-ayat seperti ini yang artinya tampak-

nya bertentangan dengan di atas. Dia ingin membuktikan bahwa itu bukan perkataan Allah Swt.

Suatu hari murid-muridnya datang menemui Imam Hasan Askari as yang berkata kepada mereka, "Tahanlah guru kalian dari taktik semacam ini."

Mereka berkata, "Kami adalah muridnya, bagaimana bisa kami berani melakukannya?"

Imam berkata, "Baiklah, kalian pinta dia sebagaimana yang aku perintahkan."

"Ya, itu mungkin," kata mereka.

Imam berkata, "Bila dia menyebutkan ayat-ayat seperti ini kepada kalian dengan arti yang bertentangan, kalian katakan kepadanya, 'Bagaimana pendapat Anda jika penyampai dari perkataan ini (Allah) datang kepada Anda dan berkata: Yang telah kamu pahami bukanlah apa yang Aku maksudkan. Firman itu adalah Milik-Ku dan kamu telah menetapkan artinya, logika macam apa ini? Apakah kamu pernah bertanya kepada-Ku tentang apa yang sebenarnya Aku maksudkan di dalam Firman-Ku? Kamu hanya membuat arti bagi dirimu sendiri dan tidak bagi Firman-Ku. Yang hanya bisa menjelaskan arti dari firman-firman-Ku telah Aku beritahukan."

Murid-murid mendengar pernyataan Imam ini dan kembali kepada guru mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan Imam. Filosof itu sangat syok dan berkata, "Kecuali bagi Ahlulbait tidak ada yang dapat berpikir seperti ini. Aku yakin Imam Hasan Askari as yang telah mengatakan semua ini kepada kalian."

Setelah itu ia menghancurkan semua bahan yang telah ia kumpulkan.

Kecendekiaan Imam Mahdi, Imam Akhir Zaman

Karena kegaibannya terjadi pada masa kanak-kanaknya, ia tidak mendapat kesempatan untuk mengungkapkan kemahiran intelektualnya. Namun, surat-surat yang berasal dari balik hijab kegaibannya menunjukkan bahwa sumber keilmuan beliau juga sama dengan para imam suci lainnya. Bukti bahwa ilmunya karunia Ilahi adalah bahwa keempat wakilnya (wazir) merupakan para ulama yang tak terbantahkan pada zamannya. Setiap kali memecahkan masalah sulit, mereka merujuk kepada Imam Zaman as dan memperoleh jawaban-jawaban yang memuaskan.

Apa pun yang telah kami sebutkan di atas mengenai kecendekiaan para imam suci dan tingkat keilmuan mereka adalah sekedar contoh belaka. Semua sekadarnya saja atau dapat kami katakan sebagai setetes air di dalam lautan. Jika semuanya ditulis dengan rinci, akan menghabiskan berjilid-jilid buku. Namun secara pribadi saya berpendapat bahwa tidak mungkin membatasi semua kemampuan mereka dalam tulisan, karena mereka juga tidak terbatas.

Mungkin saja manusia-manusia 'cemerlang' masa kini, yang adalah para pakar dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dan ahli dalam pembahasan-pembahasan intelektual, memandang hal ini terlalu sederhana. Mereka tidak peduli dan hanya melihat sepintas lalu saja buku ini dan meremehkannya. Namun orang-orang ini menyadari

tuntutan zaman dan kedalaman ilmu era awal Islam akan memberi kesaksian bahwa perlu menyebarkan fakta-fakta ini sehingga kebenaran dapat menghadang propaganda kebatilan yang hingga kini terus berlangsung.

Ajaran-ajaran imam-imam suci as ada kaitannya dengan masa abad ke-13 dan empat belas abad yang lalu. Semenjak abad ke-18 dan ke-19 kemajuan yang belum pernah terjadi sebelum ini dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Tetapi semua ini baru saja berkembang. Kami yakin semua ilmu pengetahuan dan seni yang tengah berlangsung hingga kini dan semuanya akan melihat hari yang cerah sampai akhir zaman bermuara dari para imam suci. Namun, mereka tidak memberikan semua ilmu dan pengetahuan tersebut kepada manusia disebabkan ketidakmampuan manusia dalam mencerna dan memahaminya pada tiap-tiap masa. Oleh karenanya, kadang-kadang mereka hanya menyebutkan beberapa hal saja secara singkat. Mari kita memahami ini melalui beberapa contoh.

1 Para ahli ilmu astronomi dan fisika telah mengembangkan penelitian mereka hingga batas tertentu sehingga mereka menyimpulkan bahwa sinar bintang berbeda-beda dan memiliki efek yang berbeda-beda pula. Beberapa sinarnya menyebabkan hati manusia melebar dalam perasaannya, sedangkan beberapa sinar lainnya pengaruhnya bertentangan dengan ini. Di antaranya meningkatkan sirkulasi darah dan yang lainnya mampu membasmi penyakit yang membawa kuman dan beberapa sinar membantu dalam mening-

katkannya. Sinar-sinar itu membuat berbagai perbedaan bergantung pada mediumnya.

Di sini kami hanya menyebutkan sebuah medium untuk menjelaskan hal ini. Ismat, seorang doktor terkemuka Jerman menulis dalam bukunya, *The Precious Stone.*

Di dalam buku ini dikatakan bahwa *Precious Stones* (batu-batu mulia) terbentuk dalam batu pasir, karena ada pori-pori pada batu ini, melalui pori-pori inilah benda-benda angkasa mampu memindahkan kekuatan mereka ke dalamnya. Ketika bintang-bintang terus-menerus menyemburkan sinar mereka pada batu-batu ini selama ribuan tahun, maka dihasilkanlah berbagai jenis permata. Misalnya, medium Jupiter adalah batu delima. Maka di mana pun terdapat batu delima, sinar Jupiter akan jatuh mengikuti keberadaannya. Dan sinar ini akan memasuki tubuh yang memakai batu itu. Kekhususan sinar Jupiter ini adalah mereka bisa melebarkan urat-urat hati yang memfasilitasi pernafasan dan kemudian akan menyebabkan bertambahnya masukan oksigen. Hal ini juga memberikan kesehatan dan menggembirakan suasana hati si penerima sehingga dia akan sukses dalam karirnya dan karenanya penghasilan dan prestasinya akan meningkat.

Pada zaman para imam suci, ilmu astronomi dan geologi tidak berkembang dengan baik, karena itu jika para imam menjelaskan semua ini dengan rinci, umat pada masa itu akan mengingkari para imam dan menentang

mereka secara terang-terangan. Tanpa memerincinya, secara singkat dikatakan bahwa memakai cincin permata batu delima bisa meningkatkan penghasilan.

Pada saat yang lain mereka juga menekankan pemakaian cincin di jari. Menurut hadis, salah satu tanda orang beriman adalah dia memakai cincin di tangan kanannya.

Sekarang mari kita merenungkan pembahasan di atas dan kemudian memutuskan apakah para imam sudah mengetahui fakta yang dibuktikan hanya oleh penelitian sains itu ataukah tidak?

2 Menurut para pakar anatomi manusia, jari manusia yang paling kuat adalah yang paling kecil. Ketika seseorang menerima goncangan, jari inilah yang melanjutkan getarannya ke yang paling panjang. Sekarang mari kita lihat bagaimana para imam suci menjelaskan ini. Disarankan bahwa jika seseorang memakai sebuah cincin di jari pada tangan kanannya, ia harus yakin bahwa cincin itu selalu berhubungan dengan tubuh si pemakai. Maka ke mana pun medium bintang ini berada, sinarnya akan secara langsung berhubungan dengan tubuhnya.

3 Para saintis telah menyempurnakan teknik memproduksi sinar ini dan melaluinya mereka menyembuhkan berbagai macam penyakit. Misalnya, kegunaan sinar *Ultra Violet* dan *Infra Merah* dan juga *Sinar X* dan *Gamma*. Para imam juga telah mengetahui fakta-fakta ini dan mereka juga telah menyarankan kegunaan

batu-batu permata dalam membantu penyembuhan berbagai penyakit. Rinciannya dapat dirujuk kepada buku-buku mengenai masalah ini.

4 Sebuah hadis mengatakan bahwa Anda menghindarkan diri dari penderita kusta seperti seseorang yang lari saat melihat seekor singa. Berbagai penelitian modern menunjukkan bahwa bentuk kuman kusta sangat mirip dengan singa. Karena pada masa itu tidak ada alat pendeteksi hal seperti ini, maka para imam hanya secara global memberitahukannya tanpa memerincinya lebih jauh.

5 Jika tidak ada risiko pembahasan yang terlalu panjang, kami akan menghadirkan ratusan contoh seperti ini untuk menggambarkan pokok-pokok selanjutnya. Namun ini sudah cukup membuktikan bahwa para imam memiliki ilmu tentang semua yang telah ditemukan sains dan semua yang akan ditemukan di masa mendatang. Namun apa saja yang mereka katakan hanyalah indikasi singkat karena manusia di masa itu tidak mempunyai jalan lain menuju teori-teori saintifik dan berbagai penemuan yang muncul belakangan ini. Maka para imam tidak dapat memberikan berbagai rinciannya. Tujuan mereka hanyalah meninggalkan permata-permata ilmu di antara manusia sehingga bila ilmu pengetahuan dan seni maju pesat, nilai mereka yang sesungguhnya akan disadari.

Selama masa para imam, ada gelombang seperti ini dalam pertumbuhan filsafat Yunani, Romawi, Mesir,

Babilonia dan Persia di mana umat Islam dibanjiri berbagai pandangan dari berbagai aliran pemikiran. Hingga batas tertentu gelombang ini membingungkan mereka dan berbagai situasi menuntut adanya seseorang yang tidak hanya mempertahankan ajaran-ajaran Islam tetapi juga melindungi keyakinan umat Islam dari filsafat-filsafat asing dan aliran-aliran pemikiran yang sedang mengancam seluruh lapisan Dunia Islam. Kepercayan aliran-aliran pemikiran ini semuanya bertentangan dengan kepercayaan Islam yang sesungguhnya. Maka kepercayaan Islam perlu dilindungi dari serbuan ini. Para pendeta Kristen dan Yahudi hingga batas tertentu telah merusak ajaran para nabi terdahulu dan karenanya para imam perlu membeberkan komplotan-komplotan mereka. Dengan adanya kejadian ini para imam suci mengadakan perdebatan dengan para pemuka Kristen, Yahudi dan Zoroaster sehingga umat Islam terlindungi dari kepercayaan mereka yang sesat.

Hukum syariat Muhammad saw telah diatur beberapa waktu lalu dan umat Islam telah sepenuhnya menyimpang darinya, atau mereka menyalahpahami hukum Islam. Oleh karena itu, para imam suci merasa perlu menjelaskan penafsiran yang benar dan tafsir ayat-ayat al-Quran. Kaum Muslim sangat jauh dari kebenaran tentang tauhid, nubuwah (kenabian), imamah dan juga kiamat. Akidah-akidah ini telah jauh dari umat karena terputusnya hubungan di antara

rukun-rukun Islam pada masa itu. Akibatnya bentuk Islam telah berubah. Maka sudah semestinya para imam dalam hal ini memperbesar energi mereka dalam bidang ini.

Tanggung jawab bertahannya Islam bergantung pada kebenaran akidahnya. Jika tidak demikian, tidak ada yang tersisa melainkan kebatilan. Semua penemuan dan ciptaan sains dan teori-teori baru filsafat tidak ada manfaatnya, karena Islam telah memberikan pilihan kepada agama atas dunia. Para imam menjelaskan kebutuhan ini secara rinci dan mereka peduli terhadap pengobatan penyakit ini, yang sangat fatal bagi kemanusian dan ibadah.

Para pembaca sejak dini harus memahami kenapa para imam lebih menekankan pada pemberian argumen demi memperkuat iman dan kenapa mereka menjaga ruang lingkup syiar mereka terbatas kepada ini.

Dalam hal ini kami telah menyajikan berbagai pertanyaan di antara orang yang berbeda-beda yang dijawab Imam dengan sepatutnya. Mungkin karena kita telah mendengar tentang pertanyaan-pertanyaan ini berulang kali dari para ulama kita, sehingga kita merasa biasa-biasa saja dengan berbagai kepentingannya. Namun yang harus diingat adalah bahwa tidak ada orang yang dapat memberikan jawaban yang lebih baik daripada yang diberikan para imam suci as. Ini merupakan tantangan bagi kita bahwa di hadapan Imam tidak ada yang dapat memberikan jawaban tak

terbantahkan dan ringkas terhadap berbagai macam kritik. Di masa kini pertanyaan-pertanyaan itu mungkin tampak sangat sederhana karena jawaban-jawabannya telah sampai kepada kita dari para imam melalui para ulama. Namun, agar memperoleh pandangan luas atas masalah ini kita harus mengingat keadaan yang terjadi saat pertanyaan-pertanyaan itu muncul.[]
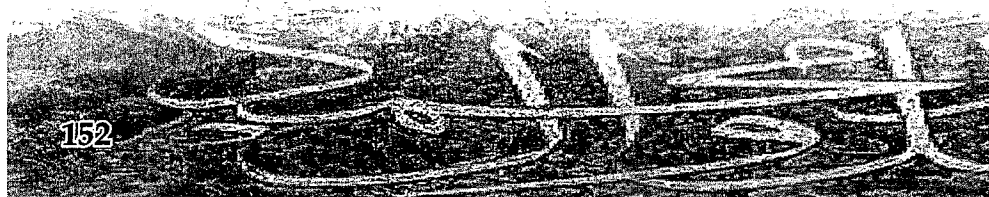
Amal Saleh Para Imam Suci

Ilmu dan amal adalah dua tangan Islam. Ia bagaikan seekor burung yang tidak bisa terbang tanpa kedua sayapnya. Rasulullah saw bersabda, "Ilmu tanpa amal adalah kutukan dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan." Sebagaimana ilmu membutuhkan informasi tentang berbagai realitas segala macam hal dan sebab-sebab segala fenomena, demikian juga keikhlasan dan kesucian niat, membutuhkan segala amalan. Tak pandang seberapa sulit dan pentingnya suatu perbuatan, jika ia tidak disertai ketulusan maka dalam pandangan Allah tidak ada nilainya dan tidak ada ganjaran baginya. Menurut sebuah hadis, "Pelaku dosa besar akan menyentuh api neraka."

Tidak ada di antara amal perbuatan para imam yang hampa dari keikhlasan. Mereka semua melaksanakan amal-amal baik untuk memperoleh keridaan Allah dan tidak pernah memberi peluang kepada motif pribadi untuk ikut andil di dalamnya. Amirul Mukminin as berkata, "Wahai Tuhanku! Aku beribadah bukan karena takut akan neraka dan bukan karena mengharapkan surga. Aku beribadah karena Engkau memang patut disembah."

Sebaik-baiknya bukti tentang keikhlasan beliau adalah setiap amal perbuatan beliau diterima Allah dan ini dengan jelas tertera di dalam al-Quran. Hadis-hadis Rasulullah saw juga telah memberi kesaksian terhadap kesucian amal perbuatan beliau. Sekarang mari kita mempelajari amal-amal saleh Imam-imam suci dengan beberapa rincian.

Ibadah

Sepertinya tidak ada hubungan antara ibadah dengan akhlak yang baik, tetapi sebenarnya ia memiliki hubungan erat. Sumber perbaikan akhlak itu sendiri adalah ibadah. Orang yang tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama tidak pernah bisa menyempurnakan akhlaknya. Mari kita sekedar memperhatikan hubungan antara salat dengan akhlak. Allah Yang Mahakuasa berfirman, *"Sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar..."*[46]

Kita harus mengetahui perbuatan keji dan haram yang merupakan sumber segala kejahatan. Bila salat melindungi seseorang dari perbuatan keji, akhlak orang tersebut tentu

akan berkembang ke dalam bentuk yang indah. Sekarang kita buat analogikan dengan amal ibadah lainnya. Ibadah merupakan penghubungan diri dengan Yang Mahakuasa. Imbalannya adalah rahmat-Nya akan jatuh pada pelaku ibadah. Sekarang apa yang dapat dikatakan mengenai kesempurnaan akhlak seseorang yang merupakan penerima rahmat Ilahi? Orang yang meninggalkan amal ibadah tidak pernah bisa melaksanakan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pertama-tama perlu bagi kita semua untuk membahas ibadah para imam suci as.

Tantangan bagi kita adalah ibadah ikhlas yang mereka lakukan di dunia tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun juga. Karena ada beberapa cara orang beribadah sebagai berikut: (1) Melakukan ibadah semata sebagai rutinitas. Ibadah semacam ini tidak ada manfaatnya. (2) Ibadah untuk pamer (riya) – sia-sia, bahkan berdosa. (3) Ibadah dengan keikhlasan – memperoleh ganjaran atau pahala (4) Ibadah dengan kesadaran Ilahiah (wijdân) – menciptakan aura spiritual. Pelaku ibadah mengalami kenikmatan yang tidak pernah ia peroleh di mana pun di dunia ini. Ibadah menyebabkan seseorang menjadi lebih dekat kepada Yang Mahakuasa. Ibadah para imam suci termasuk dalam kategori ini.

Ibadah Imam Ali

Wajah beliau selalu pucat setiap waktu salat tiba. Suatu ketika seseorang menanyakan hal ini. Beliau berkata, "Inilah waktunya untuk menunaikan tugas, beban yang

ditolak oleh langit, bumi dan gunung. Meskipun fisikku lemah, aku bersedia untuk memikul beban ini."

Imam as berkata, "Aku tidak mengetahui siapa pun di masyarakat ini yang telah melaksanakan salat bersama Rasulullah saw sebelum aku. Aku telah menunaikannya selama sembilan tahun sebelum orang lain melakukannya."[47]

Disebutkan dalam *Syarah Nahjul Balaghah* bahwa selama Perang Shiffin Imam Ali membentangkan sajadahnya di antara dua barisan prajurit dan melaksanakan salat bahkan ketika anak panah melesat dari segala sisi dan peperangan itu berlangsung sengit. Beliau tidak takut sedikit pun terhadap anak-anak panah itu. Bahkan setelah selesai salat beliau tidak meninggalkan tempat sebelum memanjatkan munajat dan berbagai amalan sunah. Allamah Ibnu Abil-Hadid menulis bahwa Ali terbiasa dengan salat-salat sunah (nafilah) dan melakukan sujud panjang sehingga keningnya menyerupai lutut unta. Beliau sedemikian khusyuk di dalam salatnya sehingga benar-benar melupakan segala sesuatu selain-Nya. Begitu khusyuknya beliau salat bahkan tidak merasakan tubuhnya.

Disebutkan bahwa suatu ketika sebuah panah menembus kaki beliau. Amat sakit bagi beliau jika seseorang mencoba mencabutnya. Lalu mereka menyarankan agar menunggu Imam Ali as khusyuk di dalam salatnya. Maka ketika Ali as sedang salat, mereka mencabut anak panah itu dan Imam Ali tidak merasakannya sama sekali.

Dan bagaimana mereka berpuasa ketika Hasan dan Husain sakit, semua berjanji untuk berpuasa selama tiga hari. Ketika tiba waktunya untuk berbuka, seorang pengemis tiba di depan pintu dan mereka pun memberikan jatah mereka masing-masing dan karenanya mereka berbuka hanya dengan segelas air. Keesokan harinya mereka berpuasa lagi tanpa memakan apa pun juga hingga hari ketiga. Allah Yang Mahakuasa menerima puasa mereka dan dalam memuji mereka diturunkanlah surah ad-Dahr.

Imam Ali as hampir setiap hari berpuasa dan sibuk dalam salat sepanjang malam. Sampai-sampai para tetangganya mendengar seribu *Takbiratul Ihram* (kalimat *Allahu Akbar*) dalam semalam.

Kondisi beliau menjadi sedemikian serius sehingga orang mengira jiwanya telah berpisah dari dirinya.

Ibadah Imam Hasan

Imam Hasan as banyak sekali beribadah dan menunaikan amalan sunah. Beliau menghabiskan sebagian waktu malamnya dalam beribadah kepada Allah. Beliau berdoa dan bermunajat hingga orang mengira beliau sedang menangisi kematian kerabat dekatnya.

Seperti ayahnya, Imam Hasan as juga sering berpuasa. Beliau melaksanakan haji dengan berjalan kaki sebanyak dua puluh lima kali. Beliau berkata, "Aku malu menemui Tuhanku bila aku gagal mencapai Rumah-Nya dengan berjalan kaki."
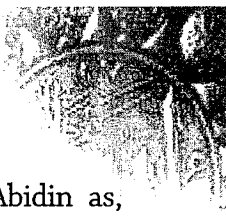
Suatu ketika beliau pergi haji dan tunggangannya dibiarkan berjalan di sampingnya. Setelah berjalan jauh, kakinya membengkak dan seseorang menyarankan, "Wahai putra Rasulullah, bila kakimu kini seperti ini, kenapa Anda tidak menaiki tungganganmu?"

Beliau menjawab, "Aku tidak membawa tunggangan ini untuk mengendarainya sendiri. Ini hanya untuk bila aku mendapati seorang jamaah haji yang sudah keletihan untuk berjalan, aku akan menyuruhnya untuk menaikinya."

Ibadah Imam Husain

Apa yang bisa dikatakan mengenai ibadah orang yang dibesarkan di atas pangkuan Rasulullah saw dan Imam Ali as serta memperoleh manfaat dari mereka. Sejak kanak-kanak Imam Husain as sangat cinta ibadah. Beliau sering menunaikan salat bersama Rasulullah saw.

Hafash bin Ghiyats meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw berdiri untuk salat dan Imam Husain juga datang dan berdiri di sebelahnya. Ketika Rasulullah membaca takbir, Imam Husain yang baru berusia lima atau enam tahun waktu itu juga berusaha mengucapkannya tetapi tidak bisa diucapkan dengan benar. Rasulullah kembali mengucapkan takbir. Lagi-lagi Imam Husain tidak dapat mengucapkannya dengan benar. Maka Rasulullah pun mengucapkan takbir sebanyak tujuh kali secara bersama-sama. Oleh karena itu, sejak itu disunahkan membaca takbir tujuh kali sebelum *Takbiratul Ihram*.

Seseorang bertanya kepada Imam Zainal Abidin as, kenapa ayahnya mempunyai anak sedikit. Beliau menjawab, "Alasannya karena beliau menunaikan salat seribu rakaat setiap malam." Imam Husain as juga menunaikan haji sebanyak dua puluh lima kali dengan berjalan kaki dan tunggangannya tetap berjalan di sampingnya selama perjalanan.

Sedemikian rupa kecintaannya beribadah kepada Allah sehingga pada malam Asyura ibadahnya terhenti karena harus menghadapi Umar bin Sa'd. Malam kesusahan adalah malam Asyura, segala malapetaka telah mengepung Imam as, bahkan saat beliau sedang khusyuk dalam salat dan beribadah sepanjang malam dengan keikhlasan, kerendahan hati dan penghambaan. Hanya orang seperti Imam Husain as saja yang dapat melakukan ibadah seperti ini. Musuh-musuh beliau menembakkan anak panah pada saat Imam Husain as sedang mendirikan salat. Lebih penting lagi adalah ketika beliau sedang mengerjakan salat asar. Makhluk yang terluka dan tertindas ini dikepung oleh musuh-musuh yang menyerang beliau dari segala sisi sementara beliau sedang menunaikan salat asar dengan isyarat. Puncaknya adalah mereka memenggalnya saat beliau sedang sujud.

Ibadah Imam Ali Zainal Abidin

Pada waktu ibadah rasa takut menyelimuti Imam Zainal Abidin sehingga rona wajahnya berubah menjadi pucat. Kondisi seperti ini berlangsung terus dari awal salat

hingga selesai. Pada waktu berwudu juga terjadi kondisi serupa. Suatu ketika seseorang menanyakan alasannya. Imam as menjawab, "Saat ini aku sedang berdiri di hadapan Kerajaan Ilahi Yang adalah Sang Pencipta semua dunia, yang di Tangan-Nya terdapat pahala dan siksa setiap makhluk. Apa yang mengherankan bila kondisiku seperti ini adalah karena rasa takutku kepada-Nya?"

Suatu hari beliau pergi haji. Ketika sampai, para jamaah mengenakan pakaian ihram dan beliau mengucapkan talbiyah (*labbaik*) serta mengenakan pakaian ihram dan tiba-tiba saja rona wajahnya berubah serta tubuhnya mulai gemetar. Akhirnya beliau bahkan tidak dapat mengucapkan kata *labbaik*. Orang-orang bertanya padanya, kenapa beliau tidak mengucapkan kalimat talbiyah.

Beliau berkata, "Aku takut mengucapkan *labbaik* (inilah aku datang melayani-Mu) kalau sekiranya Allah menjawab: *la-labbaik* (Aku tidak menerima pelayananmu)."

Sambil mengatakan ini beliau menangis sejadinya sampai pingsan. Semua ritual beliau laksanakan dalam kondisi takut. Imam Zainal Abidin as menunaikan salat seribu rakaat selama 24 jam dan dalam setiap salat tubuh beliau selalu gemetaran.

Imam Muhammad Baqir as berkata bahwa setiap ayahnya memuji Allah, beliau bersujud syukur, setiap dibacakan ayat al-Quran beliau selalu dalam kondisi seperti ini, baik sujud itu wajib atau sunah, beliau kerjakan dalam berbagai bentuk. Demikian juga, ketika lepas dari kesulitan tertentu, beliau bersujud. Beliau bersujud setelah melaksanakan salat

wajib. Bekas sujudnya tampak di keningnya. Itulah kenapa beliau memperoleh julukan *as-Sajjad* (orang yang banyak bersujud). Kebiasaan ini membuat keningnya menjadi seperti lutut unta (menghitam dan mengeras).

Suatu ketika ada api di dalam rumahnya. Saat itu beliau sedang sujud dan orang mulai berteriak memberitahukan beliau. Tetapi beliau tidak mengangkat kepala sedikit pun. Akhirnya api itu berhasil dikuasai. Seseorang bertanya kepadanya, "Apa Anda tidak tahu ada api di dalam rumah? Apa yang membuatmu bisa melupakan segalanya?"

Imam as menjawab, "Api akhirat."

Suatu ketika Imam Muhammad Baqir jatuh ke dalam sumur. Imam Zainal Abidin as sedang menunaikan salat. Ibu Imam Baqir berteriak, "Ya Putra Rasulullah! Putra kita jatuh ke dalam sumur."

Namun, seperti biasa, beliau tetap khusyuk dalam salat. Ketika selesai salat, beliau langsung pergi ke sumur dan menarik Imam Baqir ke luar serta berkata kepada istrinya, "Jika aku lalai dari Allah, Dia tidak akan mengembalikan anak ini dan mendengarkan aku."

Setelah lewat tengah malam, beliau masuk ke dalam ruang khusus untuk salat dan membaca doa berikut keras-keras, "Wahai Tuhanku. Rasa takutku bertemu dengan-Mu pada Hari Pengadilan tidak mengizinkan aku untuk tetap berada di ranjang dan tidur."

Sambil mengucapkan ini beliau menempelkan pipinya ke tanah dan menangis pilu sampai tanah menjadi basah

dengan air matanya. Melihat kondisi seperti ini anggota keluarganya berkumpul mengelilinginya, tetapi beliau tidak menghiraukannya. Beliau terus menangis dan bermunajat dengan kesedihan.

"Wahai Tuhanku. Inilah aku yang tidak beristirahat, tetapi pada Hari aku dipanggil dalam Kehadiran-Mu, tolong pandanglah aku dengan Kasih-Mu."

Thawus Yamani meriwayatkan bahwa Imam Zainal Abidin as terlihat selama musim haji sedang menggesekkan pipinya ke tanah di dekat Hajar Aswad dan membaca doa kepada Tuhannya.

"Ya Tuhanku. Budakmu telah datang ke Rumah-Mu. Hamba-Mu yang miskin telah datang ke Rumah-Mu. Pengemis-Mu telah datang ke Rumah-Mu. Pemohon-Mu telah datang ke Rumah-Mu."

Imam berkata bahwa ada tiga jenis ibadah manusia di dunia ini: *Pertama*, ibadah karena takut. Ia adalah ibadahnya budak. *Kedua*, ibadah demi ganjaran. Ia adalah ibadahnya pedagang. *Ketiga*, ibadah dengan syukur. Inilah ibadah sesungguhnya dari hamba-hamba Allah. Beliau membiasakan mengekang dirinya. Suatu hari Imam Baqir as bertanya kepadanya, kenapa beliau mempraktikkan pengekangan diri? Beliau menjawab, "Tidakkah engkau suka bila aku memperoleh kedekatan dengan-Nya?"

Ibadah Imam Muhammad Baqir

Seperti ayahnya, Imam Muhammad Baqir as juga mencintai ibadah. Setiap malam beliau lewatkan dalam jaga

dan mengingat Allah. Sebagian hari beliau habiskan untuk ibadah. Demikian juga dalam berpuasa. Hampir setiap waktu beliau berpuasa. Saat berdiri dalam salat, tubuhnya gemetar karena takut kepada Yang Mahakuasa. Pada waktu duduk dalam jamaah, bibirnya tak henti-henti berzikir. Suatu ketika seseorang bertanya kepadanya, kenapa beliau beribadah sedemikian rupa? Maka beliau pun menangis dan berkata, "Uh, Anda menyebut ibadahku berlebihan? Sedangkan aku menganggap ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Kemuliaan dan Keagungan Tuhan."

Ibadah Imam Ja'far Shadiq

Orang heran melihat kemuliaan ibadahnya. Suatu ketika Abu Hanifah keheranan melihat beliau sedang salat. Setelah salat Imam as selesai, Abu Hanifah berkata, "Wahai Aba Abdillah. Betapa menyiksanya salat Anda."

Imam menjawab, "Tidakkah Anda tahu bahwa di antara semua amal ibadah, salat adalah sebaik-baik perkara yang mendekatkan kepada-Nya?"

Imam Ja'far Shadiq selalu memanjangkan bacaannya ketika rukuk dan sujud sehingga kadang-kadang beliau membacanya lebih dari enam puluh kali. Perawi berkata, "Suatu hari aku pergi menemui Imam untuk menanyakan sesuatu darinya. Aku mendapatinya sedang bersujud di dalam Mesjid Nabi. Aku pun duduk di dekatnya sambil berpikir, bila beliau selesai salat aku dapat menanyakan pertanyaan kepadanya. Imam memperpanjang sujudnya sehingga aku terus bertahan duduk di sana. Aku memikir-

kan beberapa gagasan yang entah bagaimana menyampaikannya. Lalu aku putuskan saja bersujud dan membaca bacaan sujud keras-keras sehingga Imam akan mendengar suaraku dan menyudahi salatnya. Ketika aku membacanya lebih dari 360 kali, aku baru sadar bahwa Imam telah menyelesaikan salatnya. Aku juga selesai dan bertanya kepada Imam as, 'Tuanku, jika demikian tingkat salatmu, bagaimana nilai dari salat kami?'

Beliau berkata, 'Kurang lebih, keduanya diterima dari Syiah (pengikut) kami.'"

Suatu hari Imam sedang melewati kebun buah-buahan di Kufah. Setelah beberapa saat berjalan, beliau duduk di bawah pohon kurma. Di sana beliau berwudu dan setelah itu salat. Beliau memperpanjang bacaan sujudnya sampai lebih dari lima ratus kali.

Ibadah Imam Musa Kazim

Disebutkan dalam *Fashl al-Khithab* bahwa pada waktu matahari terbit beliau bersujud bagi Sang Pencipta dan beliau memperpanjang sujud ini sampai tengah hari. Dikarenakan ketekunannya dalam ibadah, beliau menjadi kurus sampai orang-orang sangat mudah mengenalinya. Ia tampak seperti seonggok kain putih di atas sajadahnya. Melihat tingkat ibadahnya, suatu kali Harun Rasyid berkata, "Anda ini pendeta dan orang paling saleh Bani Hasyim."

Selama berada di penjara, beliau terbiasa membaca munajat dan salat sunah setelah menunaikan Salat Subuh dan setelah itu bersujud sampai siang. Setelah matahari mulai turun dari titik puncaknya, beliau baru mengangkat

kepalanya dan menunaikan Salat Zuhur. Kemudian beliau menghabiskan waktu seharian dalam beribadah. Pada malam hari beliau tidur sebentar dan sebagian malam beliau habiskan dalam beribadah. Setelah Salat Zuhur dan Asar beliau bersujud dan terus dalam posisi ini sampai matahari terbenam. Saat malam tiba beliau berdiri untuk menunaikan Salat Magrib. Setelah Salat Magrib beliau membaca doa-doa sampai tiba waktu Isya. Setelah Salat Isya beliau membaca doa-doa dan munajat. Ketika selesai semua ini, beliau berbuka puasa dan memakan sedikit makanan kemudian bersujud syukur. Kemudian setelah tidur sebentar, beliau khusyuk dalam menunaikan salat malam hingga waktu Subuh tiba.

Suatu hari Harun Rasyid mengutus seorang budak perempuan yang sangat menarik ke penjara untuk menggoda Imam dengan segala cara. Perempuan itu datang ke penjara dan menjalankan segala taktik tetapi gagal. Bahkan Imam tidak sedikit pun tertarik olehnya dan pembacaan munajatnya di hadapan Allah telah berpengaruh besar atas perempuan itu sehingga ia segera menyesali niat jahatnya dan menjadi tekun beribadah. Ketika diberitahukan kepada Harun, ia memanggil perempuan itu dan bertanya, "Kenapa kamu tidak melaksanakan tugasmu di sana?"

Perempuan itu berkata, "Wahai tuan. Dengarlah. Lelaki ini bukan manusia. Dia malaikat. Bagaimana bisa aku menarik hatinya? Aku telah berusaha menarik hatinya tetapi malah sebaliknya, spiritualitasnya mempengaruhiku."

Sejak itu perempuan itu mengasingkan diri dan menghabiskan usianya dalam beribadah.

Ibadah Imam Ali Ridha

Seperti datuknya, Amirul Mukminin as, Imam Ridha as juga menunaikan salat seribu rakaat dalam sehari semalam. Beliau menyelesaikan salat-salatnya beberapa saat setelah tengah hari dan sampai waktu matahari terbenam. Hampir semua waktunya beliau habiskan di atas sajadah. Namun demikian beliau tetap sangat bijaksana dan penuh tafakur. Setelah menyelesaikan salat subuh beliau tekun dalam membaca doa dan munajat serta memperpanjang zikirnya sampai pagi hari. Setelah itu beliau bersujud syukur sampai tengah hari. Kemudian beliau memberikan nasihat dan maklumat serta kembali ke atas sajadahnya untuk melaksanakan salat zuhur. Beliau menunaikan salat nawafil sampai matahari mulai condong dari puncaknya. Setelah salat zuhur beliau memperpanjang bacaannya dan setelah itu melakukan sujud syukur. Beliau membaca: Terimakasih Allah (*Syukran Lillah*) sebanyak seratus kali. Ibadah seperti ini terus berlangsung sampai tengah malam. Beliau tidur sebentar dan setelah itu bangun untuk menunaikan salat tahajud.

Makmun berusaha sepenuhnya untuk melibatkan Imam dalam berbagai urusan pemerintahan tetapi bagaimana bisa dia melakukannya? Suatu hari Makmun berkata, "Wahai putra Rasulullah. Aku khawatir Anda mati karena ibadah yang berlebihan."

Imam menjawab, "Kematian seperti ini adalah keberhasilan abadi."
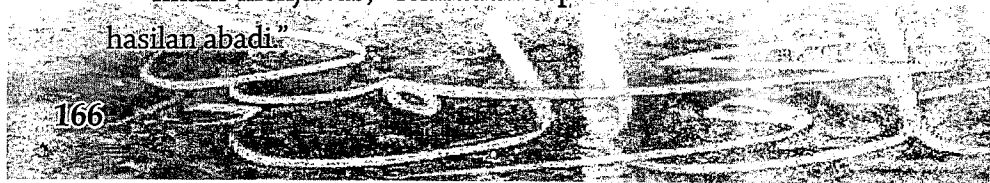
Makmun berkata, "Dosa apakah yang telah Anda perbuat sehingga siang dan malam Anda berdoa memohon ampunan?"

Imam menjawab, "Bukan untuk pengampunan dosa, tetapi untuk bersyukur atas Karunia-Nya. Ini karena tuntutan penghambaanku."

Ibadah Imam Muhammad Taqi

Ibadah Imam Muhammad Taqi as tidak sesaat pun tanpa mengingat Allah atau berzikir. Suatu ketika beliau pergi haji. Melihat begitu kuatnya beliau beribadah, para jamaah haji keheranan. Waktu itu Muktasim juga ikut dalam rombongan tersebut. Para pejabatnya bercerita kepadanya mengenai ibadah Imam Muhammad Taqi as dan keikhlasan serta kerendahan hatinya di dalam salat. Mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat orang yang lebih saleh darinya."

Sepanjang malam Imam menangis dalam berzikir dan ketika ada orang yang menahannya dari meratap, beliau berkata, "Bila aku menyembah Yang Mahakuasa seolah aku berada di hadapan-Nya, sementara Anda memintaku untuk menguranginya?"

Bukti penting mengenai ibadahnya yang kuat adalah bahwa istrinya - Ummul Fadhl- putri khalifah Makmun menulis surat berisi keluhan kepada ayahnya: Engkau telah menikahkan aku dengan seseorang yang sepanjang malamnya berdiri di ruang salat dan sepanjang siangnya berpuasa. Dia tidak menyukai kecantikan dan juga perhiasan

dan tidak ada kesenangan dan kemewahan di dalam rumahnya. Putri-putri para raja tidak bisa menghabiskan usianya bersama pertapa-pertapa semacam ini.

Ibadah Imam Ali Naqi

Seperti datuk-datuknya, Imam Ali Naqi as juga pecinta zikir kepada Allah. Ketika Mutawakkil memanggilnya dari Madinah ke ibukotanya dan memasukkannya ke dalam penjara, ia menunjuk seorang berhati batu bernama Zarraqi sebagai sipir penjara. Namun ia keheranan dengan perilaku beliau yang mulia dan ibadah siang malam beliau yang lambat laun menjadikannya sebagai abdi dan pendukung Imam. Ketika Mutawakkil diberitahu mengenai kondisi ruhaninya, suatu hari ia memanggilnya untuk menghadap dan berkata, "Aku mengangkatmu agar kamu bertindak garang dan ganas terhadap tahananmu."

Zarraqi berkata, "Wahai tuan. Orang ini rasanya lebih tinggi tingkatan ruhaninya dari para malaikat. Aku tahu itu, karena dia berada dalam tanggung jawabku, aku tidak pernah melihat dia sepanjang siang makan dan sepanjang malam tidur. Bagaimana engkau mengharapkan aku berlaku kasar pada orang yang sangat sibuk dalam beribadah kepada Allah, yang setiap hari berpuasa, yang tidak menuntut apa pun juga, yang tidak pernah berkata buruk kepada siapa pun, yang senang berzikir mengingat Allah? Bagaimana bisa aku menindasnya dan menghancurkan akhiratku? Wahai tuan. Beliau meratap karena takut kepada Allah sehingga janggutnya basah dengan air matanya. Beliau membaca al-Quran dengan begitu merdu sehingga jika orang yang

mendengarnya berhati batu pun akan luluh seperti lilin. Aku rasa engkau telah memberiku seorang malaikat dalam tanggung jawabku. Aku telah melihat banyak para ahli ibadah tetapi tidak pernah melihat yang seperti beliau."

Ibadah Imam Hasan Askari

Imam Hasan Askari juga memiliki kecintaan yang begitu besar terhadap ibadah kepada Allah. Di dalam penjara beliau menerima segala jenis kesusahan, tidak mendapat udara segar, hukumannya selama dua tahun diperpanjang, bahkan beliau tidak diberi apa-apa kecuali air dingin dan dua potong roti untuk dimakan. Di tempat berkondisi seperti ini beliau menghabiskan malam dalam beribadah kepada Allah dan sepanjang siang berpuasa. Para abdi Muktamid terkesan melihat ibadahnya dan mereka saling berucap: Andai kita bisa bebas melakukan pelayanan kepada pribadi mulia ini.

Kemudian Muhammad bin Ismail Alawi berkata bahwa beberapa orang dari Bani Abbas pergi menemui Saleh bin Washf, yang di bawah pengawasannya Imam Hasan Askari dipenjara dan berkata, "Bersikap ganaslah terhadapnya dan jangan sedikit pun berbelas kasih."

Ia berkata, "Aku telah menunjuk dua orang penjaga untuknya. Keduanya garang dan sangat bringas, tetapi setelah melihat salat tawanan ini yang begitu khusyuk, ibadahnya kepada Allah dan kekuatan spiritualnya, mereka berdua menjadi abdinya yang taat mencium kakinya. Sepanjang malam mereka ikut salat bersamanya."

Setelah itu Salih memanggil kedua abdinya itu dari penjara dan berkata, "Bagaimana keadaan kalian?"

Mereka berkata, "Kondisi siapakah yang akan kami gambarkan? Kondisi kami atau kondisi orang yang sepanjang siang berpuasa dan sepanjang malam berdoa? Dia tidak melakukan apa pun kecuali berdoa. Ketika orang melihat wajahnya yang bercahaya, akhlaknya yang seperti ini bersinar sehingga kami tidak dapat berlaku kasar padanya. Dialah ahli ibadah yang telah mengubah orang buruk seperti kami menjadi orang-orang yang rajin beribadah."

Ibadah Imam Mahdi

Sejak kecil usia lima tahun beliau menyembah Yang Mahakuasa. Selama masa gaib kecil (*ghaib ash-shughra*) ketika para wazirnya memperoleh kemuliaan mengunjungi beliau, mereka selalu mendapati beliau sedang tekun dalam beribadah dan salat. Abul-Hasan Ali bin Muhammad Saymuri meriwayatkan, "Suatu hari aku pergi menemui Imam as dan berkata, 'Duhai Putra Rasulullah saw. Setiap kali aku memperoleh kehormatan bertemu dengan Anda, aku selalu melihat Anda sedang sibuk dalam ibadah?'

Imam menjawab, 'Lalu apalagi yang kamu harapkan dariku? Wahai Abul-Hasan. Manusia diciptakan hanya untuk ini. Mereka menghabiskan hidup mereka dalam mengingat Allah.'"
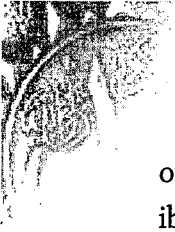
Kita telah secara singkat menelaah ibadah para imam suci as. Dalam setiap gerakan dan setiap perbuatan

mereka adalah ibadah. Tidak ada dari Hukum Ilahi yang tidak mereka amalkan. Karena salat dan puasa adalah sebaik-baiknya amal ibadah, kenapa kita secara khusus menyebutkan mereka kendati tidak ada yang memiliki kemampuan menggambarkan mereka secara konkrit.

Saat ini mungkin ada orang yang mengingat kata-kata ini bahwa banyak para wali yang telah menghabiskan hidup mereka dalam beribadah kepada Allah. Lalu apa yang lebih utama dari para imam dibanding mereka? Jawabannya adalah keutamaan dalam ibadah ada beberapa faktor:
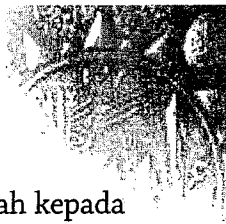
1 Kuantitas: Yaitu jumlah ibadahnya. Misalnya orang yang berpuasa sepuluh hari lebih baik dari yang berpuasa sehari saja. Orang yang menunaikan salat ratusan rakaat lebih baik dari yang lima puluh rakaat. Dari aspek ini tidak ada yang lebih unggul dari para imam. Karena salat, puasa dan haji mereka melebihi orang lain. Tiada seorang pun dalam Islam yang dapat menyaingi sehingga bahkan satu saja dari salatnya tidak pernah tertinggal. Tidak pernah ada seorang pun yang mengklaim bahwa di sepanjang hidupnya, sepanjang malam ia beribadah dan sepanjang siang berpuasa.

2 Prasyarat: Yaitu ada orang yang melaksanakan tiap-tiap amal ibadah menuruti ritual-ritual dan cara-cara yang ditetapkan. Sebaliknya, ada juga yang melakukannya tanpa peduli terhadap pemenuhan syarat-syaratnya. Keduanya melaksanakan amal yang sama tetapi yang pertama akan lebih baik daripada yang kedua. Dari aspek ini juga, ibadah para imam as lebih baik dari

orang lain, karena mereka melaksanakan semua amal ibadah dengan secara sempurna. Dalam hal ini tidak ada yang bisa menunjukkan kelemahannya. Jika ada kelemahan dalam amal ibadah mereka, mereka tidak akan menerima penghargaan kemuliaan amal mereka dari Allah Swt dan Nabi saw.

3 Hakikat: Yaitu perbuatan seseorang lebih baik dari perbuatan orang lain. Misalnya, perbuatan orang yang menunaikan amalan-amalan wajib lebih unggul daripada perbuatan orang yang melakukan amalan-amalan sunah. Dari aspek ini juga, amalan-amalan Ahlulbait jelas yang terbaik, karena mereka bahkan tidak memperbolehkan *Tarkul Awla* (mengabaikan pilihan yang disukai) termasuk dalam perbuatan mereka. Mereka juga tidak pernah mengabaikan amal yang disunahkan dan melaksanakan tiap-tiap amalan dengan pengamanan dan penjagaan.

4 Niat: Yaitu dua orang melaksanakan amalan serupa tetapi masing-masing memiliki maksud berbeda. Misalnya, yang satu mencari rida Allah dan yang lain hanya untuk pamer. Karena para imam melakukan segala sesuatu demi rida Allah dan tidak ada kepentingan pribadi di dalamnya, dan mereka melakukan segala sesuatu demi cinta Allah, oleh karenanya dalam setiap hal amalan mereka lebih utama. Jika tidak demikian, kemuliaan mereka tidak disebutkan dalam al-Quran.

5 Prioritas: Misalnya seseorang mulai beribadah kepada Allah sejak kanak-kanak dan yang lainnya memulainya setelah separuh hidupnya berlalu. Karena para imam suci mulai beribadah sejak masa kanak-kanak, dari aspek ini pun mereka lebih utama.

6 Konsentrasi dan kerendahan hati: Yaitu ada orang yang mengerjakan salat dengan penuh konsentrasi dan yakin sedangkan yang lain menunaikannya secara sembarangan. Jelas bahwa kecuali Nabi saw, tidak ada yang dapat melebihi Ahlulbait dalam hal ini. Tidak ada yang bisa menandingi konsentrasi dan kerendahan hati mereka dalam beribadah.

Semua ulama sepakat bahwa para imam suci as melebihi semua manusia dalam keilmuan, keutamaan, ibadah dan pengekangan dan tidak satu pun dosa, baik kecil maupun besar pernah mereka perbuat. Oleh karena itu, kedudukan ibadah mereka juga lebih unggul dan lebih baik dari semua ahli ibadah di dunia[]

Keberanian

Menurut definisi kita, orang berani adalah orang yang menempatkan dirinya di dalam bahaya, kemudian menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya tersebut. Kita menyebut orang seperti ini sebagai seorang pemberani yang meraih kemenangan atas musuhnya. Kita menganggap mereka gagah berani karena mereka berhasil menaklukkan sebuah wilayah. Tetapi sebenarnya antara 'berani' dan 'gagah' memiliki perbedaan. Di tengah antara keduanya, lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Bahkan sedikit saja ia menyimpang dari pertengahan, kebajikan akan berganti menjadi kelemahan.

Banyak kualitas yang menyerupai kebajikan tetapi sebenarnya tidak termasuk di antara kebajikan. Misalnya, keberanian adalah suatu kebajikan. Tetapi jika melebihi

keberanian, akan menjadi nekat atau beringas. Ia menerjang bahaya tanpa pikir dan pertimbangan. Begitu kebajikan ini melewati batas atas, ia menyimpang dari jalan kebajikan.

Garis kedua adalah garis bagian bawah. Diistilahkan sebagai pengecut. Semakin bertambah sifat ini, semakin jauh pula ia dari sifat berani. Keberanian yang sesungguhnya adalah keberanian yang tidak memiliki kedua penyimpangan di atas (nekat dan pengecut). Setiapkali para imam suci hendak menunjukkan keberaniannya, mereka selalu menjernihkannya dari kedua kutub ekstrim tersebut. Banyak di antara para pejuang yang melepaskan tali kekang mereka sehingga mereka menjadi nekat dan jarang yang mengingat apa tujuan berperang. Maka mereka menjadi jauh dari kebajikan keberanian.

Berani bukan berarti menunjukkan kekuatan pada setiap kesempatan dan harus selalu siap dengan pedang di pinggang. Namun jika seseorang bercermin pada akibat berbagai kejadian dan karenanya melindungi dirinya dari risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang, lalu dia mencabut pedang, tentu inilah keberanian yang sesungguhnya.

Karena para imam suci mengetahui apa arti sesungguhnya keberanian, maka setiap mereka mengetahui berbagai keadaan yang layak untuk menggunakan pedang, pada saati itu mereka pun menggunakan kekuatan. Tetapi bila kondisinya menuntut kesabaran dan kedamaian, mereka menyimpan pedang mereka dan menampilkan keberanian mereka. Kita tidak dapat menyebut ini sebagai pengecut karena pengecut adalah orang yang lemah

hatinya dalam menanggung penindasan dari musuhnya dan ia bukan orang yang memiliki kekuatan sehingga siap untuk melawan. Tetapi karena mendesaknya keadaan dan dalam pandangannya masalahnya sedemikian penting, ia pun menahan diri untuk melawan. Perbedaan yang halus seperti ini tidak dapat dipahami oleh masyarakat awam.

Orang yang berperang demi penyerobotan wilayah, demi mengumpulkan pampasan perang dan kekayaan, membunuh orang-orang tak bersalah dan menindas umat, orang yang mengancam orang-orang yang lebih lemah darinya dan memaksakan ketaatan padanya, menurut pandangan Islam orang seperti ini tidak berhak disebut gagah berani. Sesungguhnya ia adalah binatang buas. Pemberani yang sesungguhnya adalah orang yang menahan dirinya dari berperang ketika disadari akan ada risiko kerusakan dan kekacauan. Ia menghindari peperangan untuk memelihara kedamaian di negeri-negeri Islam, untuk menyelamatkan orang-orang tak bersalah dan untuk melindungi kesucian agama. Orang yang tidak menggunakan kekuatan militer dan tidak meneruskan pilihan yang kejam, dalam pandangan moral Islam orang seperti ini adalah benar-benar gagah berani. Dia bukan pengecut sama sekali.

Namun demikian, setelah pendahuluan singkat ini mari kita menelaah tentang keberanian para imam suci as.

Keberanian Amirul Mukminin

Jika semua rincian keberanian Amirul Mukminin as ditulis, maka akan lahir sebuah buku berjilid tebal. Semua

sejarahwan Muslim sepakat bahwa pahlawan pemberani seperti Amirul Mukminin telah dilahirkan ke dunia ini untuk tujuan ini. Pada waktu Perang Uhud keluar sebuah seruan di antara langit dan bumi, "Tidak ada pemuda pemberani melainkan Ali dan tidak ada pedang melainkan Zulfiqar."

Dalam Perang Khaibar Nabi saw memberi beliau julukan "Sang juara yang tidak melarikan diri" dan al-Quran berkata, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di Jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*"[48]

Ini membuktikan bahwa Ali adalah seorang juara yang tiada taranya. Tidak sekali, tetapi ratusan kali, keberanian Ali as tampak di mata semua manusia dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Umair dalam *al-Mustathraf* bahwa Ali as sangat waspada dan tahu betul teknik-teknik menyerang dan bertahan. Siapa pun tidak mungkin bisa memukulnya, beliau mengenakan baju besi di dadanya dan bukan di punggungnya. Seseorang berkata, "Apakah Anda tidak takut bila seseorang menyerang dari belakang?"

Beliau menjawab, "Semoga Allah tidak melindungiku jika aku membiarkan musuh mendekatiku dari belakang."

Disebutkan dalam *al-Khazinatul Adab* bahwa ketika Adi bin Hatim mendapat kehormatan bertemu dengan Rasulullah saw, selama pembicaraan, ia berkata, "Penyair

besar, dermawan besar dan pejuang besar adalah dari kaumku."

Nabi saw menanyakan siapa mereka.

Dia menjawab, "Penyair besar itu Imrul Qays bin Hujr, dermawan besar adalah Hatim bin Sa'd (yaitu ayahku) dan pejuang besar adalah Amr bin Ma'd Yakrab."

Rasulullah saw berkata, "Tidak demikian. Penyair besar adalah Khunsa binti Amr, dermawan besar adalah Muhammad Rasulullah dan pejuang besar adalah Ali bin Abi Thalib."

Qutaibah telah menulis di dalam *al-Ma'arif* bahwa ketika konfrontasi makin sengit dalam Perang Shiffin, Ali as menantang Muawiyah perang tanding dan berkata, "Ayo kita berdua bertanding, sehingga setelah salah satu terbunuh kaum Muslim akan aman."

Amr bin Ash berkata, "Cukup adil."

Muawiyah berkata, "Anda memintaku melawan Abul-Hasan (Ali)? Sementara Anda tahu bahwa dia itu seorang pejuang yang tiada seorang pun bisa lari darinya? Ini menunjukkan bahwa Anda menginginkan kekuasaan di Syiria sepeninggalku."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *Riyadh an-Nazharah* bahwa ada orang yang bertanya kepadanya, "Apakah Ali turut berperang dalam Perang Shiffin?"

Ibnu Abbas menjawab, "Aku tidak melihat seorang pun yang seperti dia, siap menempatkan dirinya ke dalam bahaya. Aku melihat dia tampil berperang tanpa topi baja,

dengan surban di tangan satunya dan pedang di tangan lainnya. Dia percaya pada dirinya, bahkan dia tidak takut bila musuh menyerang kepalanya."

Disebutkan dalam *Hayatul Hayawan* bahwa sedemikian kuatnya tetakan pedang Ali sehingga membelah apa saja dalam sekali tebasan. Jika pedangnya menghentak di atas kepala, ia dapat membelah tubuh seseorang dan jika menebas dari sisi samping, tubuh pun dapat terbelah dua.

Dari perintah-perintah Ali as kepada putranya Muhammad bin Hanafiah selama Perang Jamal, kita segera mengetahui tingkat keberaniannya dan metode bertempurnya. Beliau berkata, "Gunung bisa berpindah dari tempatnya tetapi kakiku tidak. Bertempurlah dengan gigih mencengkram dan jangan khawatir jika kamu harus mengorbankan nyawamu di Jalan Allah. Terus sorot barisan terakhir pasukan lawan. Pastikan kakimu mencengkram di tanah seperti pasak."

Tidak ada teladan keberanian selain yang ditunjukkan Amirul Mukminin as pada malam hijrah Rasulullah saw. Dalam keadaan dikepung musuh-musuh haus darah, hanya Ali as saja yang mau tidur dengan tenang di ranjang Nabi saw. Setelah hijrah ke Madinah, berkecamuklah serangkaian perang. Ali as adalah pemegang panji semua perang itu dan dalam semua perang itu segala penghargaan ditujukan kepada beliau seorang. Jika memerinci setiap peperangannya, maka karya tulis ini akan berkepanjangan sehingga menyimpang dari tujuannya.

Namun, ada pokok yang sangat penting di semua peperangan tersebut. Di mana pun dan kapan pun Ali as mendemonstrasikan keberanian yang tiada taranya, tanpa kecuali demi mencapai kemenangan bagi Islam. Tidak sekalipun beliau menyerang atau membunuh lawan dengan dendam pribadi atau motif pribadi. Amirul Mukminin as mencabut pedangnya hanya untuk melawan orang-orang kafir yang menyerang kaum Muslim atau orang Islam yang menciptakan kerusakan dan kekacauan serta menindas orang-orang tak berdosa. Beliau tidak pernah membunuh orang tak berdosa. Dan tidak pernah juga membahayakan kaum wanita atau anak-anak, membakar tempat tinggal mereka atau menghancurkan mereka.

Bila dirasakan keberadaan Islam terancam, maka beliau pun berperang dengan cara yang dapat dijadikan teladan. Jika merasa sebaliknya, maka beliau memasukkan pedangnya ke dalam sarung dan bertindak dengan kesabaran.

Inilah seorang pejuang sejati. Dalam Islam istilah ini merupakan definisi tentang seorang pemberani. Keberanian seperti ini adalah keberanian yang merupakan salah satu akhlak bajik yang bermanfaat.

Keberanian Imam Hasan

Imam Hasan as adalah putra Singa Allah, Ali Murtadha as. Alasan apa yang menjadikan kualitas keberanian ayahnya tidak ada pada dirinya? Kesempatan pertama yang beliau peroleh dalam menunjukkan mutiara keberanian

adalah dalam Perang Jamal. Amirul Mukminin as telah memberikan panji kepada Imam Hasan as dan berkata, “Putraku, pergilah dan lawanlah musuh dengan memancang kaki kokohmu ke tanah.” Maka beliau memenangkan peperangan ini dan berperang dengan sedemikian berani sehingga musuh kebingungan. Setelah membunuh ratusan musuh beliau kembali, lalu Ali as memeluk putranya dan memberinya pujian. Setelah peperangan ini beliau juga turut dalam Perang Shiffin. Selama berhari-hari beliau terus-menerus menghantam pasukan Syiria bersama satu batalionnya. Akhirnya musuh pun lari dalam kekalahan.

Setelah Perang Shiffin, beliau juga ikut menunjukkan keberaniannya dalam Perang Nahrawan. Beliau berperang begitu beraninya sehingga kaum Khawarij Nahrawan berlarian pontang-panting kesana kemari.

Jika Muawiyah tidak menyebarkan jaring tipu daya di mana-mana, tidak akan tampak pemberontakan di tubuh pasukan Imam Hasan as. Dan seperti dalam Perang Shiffin, beliau pasti akan menaklukkan Muawiyah. Namun, ketika setiap pasukannya jatuh ke dalam perangkap tipu daya Muawiyah dan menjadi musuh yang fatal, apa yang bisa Imam lakukan dalam situasi seperti ini?

Keberanian Imam Husain

Semasa hidup Amirul Mukminin as, seperti Imam Hasan as, Imam Husain as juga memperoleh penghargaan atas keberaniannya dalam Perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan. Prestasi terbesar beliau dalam hal ini adalah

Perang Karbala pada Hari Asyura. Hamid bin Muslim, seorang tentara Yazid dan perawi atas peristiwa itu berkata, "Aku tidak menemukan siapa pun di dunia ini yang lebih berani daripada Imam Husain as. Selama tiga hari dalam keadaan lapar dan haus di atas pasir Karbala yang panas, mayat-mayat para kerabat, sahabat dan anak-anak bergelimpangan di hadapannya, rasa takut akan penistaan kaum wanita (kafilahnya), melukai setiap jengkal tubuhnya. Tidak ada di dunia ini yang dapat berperang dengan begitu berani seberani Imam Husain as. Serangan pertama Husain telah menciptakan kekacauan dalam pasukan Yazid. Orang-orang yang lari dari tatapannya kocar-kacir seperti belalang. Imam Husain as menyerang mereka dengan serangan bertubi-tubi. Akibatnya di berbagai tempat bertumpukan mayat-mayat. Serangan terakhirnya sangat dahsyat. Musuh lari tunggang-langgang karena begitu takutnya sehingga pasukan terakhir itu lari sampai ke Kufah. Di mana-mana terdengar jeritan, "Tolong kami! Tolong kami, Wahai putra Rasulullah!" Melihat kenyataan pahit ini Putra Habibullah merasa kasihan pada mereka, kemudian beliau memasukkan pedang ke sarung. Kini waktunya untuk menampilkan mutiara kesabaran."

Keberanian Imam Ali Zainal Abidin

Setelah kesyahidan Imam Husain as, tidak ada penguasa yang menuntut sumpah setia dari para imam suci. Tidak ada di antara para imam yang memiliki hubungan dengan penguasa. Oleh karena itu, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan jihad pedang. Haider Husain,

penyair dari Lucknow telah mengungkapkan ini dengan indah di dalam salah satu pidatonya:

Zainal Abidin mengubah arti jihad.

Keberaniannya tetap sama tetapi medan perangnya telah berubah.

Dari Imam Zainal Abidin as sampai Imam Hasan Askari as, sejumlah kesempatan untuk bangkit ditunjukkan melalui keberanian perilaku akhlak. Para imam suci as tidak pernah terpesona oleh penguasa untuk menyembunyikan kebenaran. Mereka tidak menahan diri dari beramar makruf dan nahi mungkar.

Jika berbagai musibah yang menimpa Imam Zainal Abidin as diturunkan kepada gunung-gunung, niscaya mereka akan meleleh seperti lilin. Jika musibah itu jatuh kepada siang, maka siang akan berubah menjadi malam. Namun beliau padamkan semuanya dengan kekuatan iman, dan tidak akan membiarkan keberanian leluhurnya meninggalkannya untuk sesaat sekalipun.

Ibnu Ziyad dan Yazid di dalam istana-istana mereka, mencoba membuat Ahlulbait terpesona melalui penampilan kekuasaan dan tirani mereka yang tak tahu malu. Tetapi Imam Zainal Abidin as menangkis usaha-usaha mereka melalui keberanian dan jawaban-jawaban yang tak terbantahkan sehingga di luar dugaan mereka terhina. Imam as juga menaiki mimbar berpidato di Mesjid Damaskus dan di depan Yazid, memuji Ahlulbait dan mencela Bani

Umayah. Siapa pun akan sulit untuk mengatakan sepatah kata pun dalam situasi seperti ini.

Keberanian Imam Muhammad Baqir

Suatu ketika Imam Ja'far Shadiq as menyampaikan sebuah khotbah di Mekkah dan berkata, "Kami adalah hamba-hamba kesayangan dan pilihan Allah serta Khalifah-Nya di muka bumi. Orang-orang yang mematuhi kami beruntung dan yang menantang kami akan merugi dan menyedihkan."

Seseorang menyampaikan pernyataan ini kepada Hisyam, penguasa Syiria. Ia pun memanggil Imam Ja'far dan Imam Muhammad Baqir ke Damaskus. Ketika kedua imam ini sampai di istana Syiria, Hisyam mengadakan latihan panahan bersama pejabatnya. Ia berkata kepada Imam Muhammad Baqir, "Silahkan mencoba menembak sasaran."

Imam berkata, "Aku sudah tua dan tidak bisa memanah."

Hisyam berkata dengan nada mengejek, "Anda hamba Allah terpilih. Anda menyatakan bahwa Anda memiliki keahlian khusus dalam setiap bidang. Panahan ini mudah bagi kalian."

Sambil berkata demikian ia memberi isyarat kepada anak buahnya agar memberikan anak panah dan busur kepada Imam. Imam as mengambil busur itu dan menembakkan anak panahnya ke sasaran. Anak panah itu melesat tetap di pusat sasaran. Imam mengambil sebuah anak panah lagi

dan menembakkannya ke sasaran. Kali ini anak panah itu menancap di ekor anak panah pertama. Kemudian beliau melakukannya kembali hingga tembakan kesembilan. Melihat prestasi gemilang ini Hisyam menjadi malu.

Cukup lama ia tidak mengucapkan sepatah kata pun dan kedua Imam suci as ini tetap berdiam diri. Kemudian Imam Baqir as mulai kesal. Hisyam menenangkan suasana dengan mempersilahkan mereka duduk di sebelahnya dan berkata, "Tampaknya kalian telah sering latihan memanah. Dari mana kalian melatih keahlian ini?"

Imam as berkata, "Kami adalah Ahlulbait Nabi. Janganlah membandingkan ilmu dan kesempurnaan kami dengan orang lain. Kami mewarisi kesempurnaan ini. Bumi tidak pernah berlanjut tanpa kami. Kami sempurna dalam setiap masalah dan tidak ada orang yang bisa mencapai kedudukan kami."

Mendengar jawaban ini Hisyam menjadi marah dan berkata, "Apakah kalian ingin mengklaim bahwa manusia saat ini diwajibkan mematuhi kalian?"

Imam menjawab tanpa takut atau ragu, "Sungguh! Kami adalah orang-orang yang diberi wewenang (Ulil Amr)."

Hisyam berkata, "Adakah perintah kalian berlaku di mana-mana."

Imam berkata, "Siapa yang tidak memandang kami sebagai Ulil Amr adalah orang-orang durhaka."

Hisyam bertambah marah. Ia berkata, "Apakah aku bukan Ulil Amr?"

Imam menjawab, "Anda adalah seorang raja. Diputuskan oleh manusia dan kami adalah Ulil Amr, ditunjuk oleh Allah."

Hisyam pun memutuskan perdebatan itu tidak diteruskan di depan para pejabat istana dan memerintahkan agar ayah dan anak itu ditempatkan di suatu daerah di bawah pengawasan. Ketika Imam as berangkat, seseorang berkata, "Berani sekali Anda berbicara demikian di depan penguasa. Syukurlah dia tidak segera memerintahkan hukuman mati."

Imam berkata, "Kami Ahlulbait adalah para juru bicara Allah dan penyampai kebenaran. Kami tidak pernah ragu di dalamnya dan kami tidak pernah takut terhadap kematian."

Keberanian Imam Ja'far Shadiq

Pada zaman Imam Ja'far Shadiq, khalifah yang berkuasa saat itu adalah Mansur Dawaniqi, yang telah membinasakan Hasani Sadat (Keturunan Imam Hasan). Mansur hendak membuat Imam Ja'far Shadiq taat kepadanya dan agar Imam mau menerimanya sebagai pemimpinnya. Namun ia tidak berhasil mencapainya. Ketika menyadari Imam tidak dapat dikuasai melalui cara ini, Mansur menjadi marah. Suatu hari Mansur berkata kepada Imam, "Anda bagiku seperti sebatang tulang di dalam tenggorokan."

Beliau menjawab, "Kecurigaan Anda tak mendasar. Aku tidak mencampuri berbagai urusan pemerintahan Anda. Kenapa Anda memandang petunjuk dan ajaran-

ajaranku berbahaya? Dan kenapa setiap saat Anda menyusahkanku?"

Ia berkata, "Aku menganggap ajaran-ajaran Anda anti-pemerintah dan saya memerintahkan Anda untuk menghentikan majelis-majelis dan ceramah-ceramah Anda."

Imam berkata, "Aku mencari ampunan Allah. Siapa yang berani menahanku dari mensyiarkan kebenaran?"

Mansur berkata, "Jika Anda tidak menyerah, aku akan membunuhmu."

Imam berkata, "Apakah Anda mengancamku? Ahlulbait sudah selalu syahid dan dipenjarakan di dalam proses menyebarkan kebenaran?"

Mansur berkata, "Akulah khalifah zaman ini. Ketaatan kepadaku adalah wajib atasmu."

Imam berkata, "Tak ada kewajiban menaati orang lain bagi kami, Ahlulbait. Namun ketaatan kepada kamilah yang wajib bagi setiap manusia."

Sejak saat itu Mansur selalu memikirkan cara membunuh Imam.

Sekarang, inilah keberanian moral. Ketika kaum Syiah di Khurasan dan Yaman mengetahui bahwa Mansur sedang menyusahkan Imam, para pendukungnya pergi menemui beliau dan berkata, "Jika Imam izinkan, kami dapat mengisi lahan-lahan dengan orang-orang Syiah dan melawan pasukan Mansur dengan kebulatan tekad."

Imam berkata, "Aku melihat tidak bijaksana untuk mengadakan perlawanan saat ini. Jika ia memaksaku untuk

taat kepadanya atau berusaha menghentikan petunjuk dan ajaran-ajaranku, aku akan berjihad melawannya."

Sekarang inilah kebeanian yang sesungguhnya. Di lain pihak jika seseorang mengambil langkah tanpa adanya pertimbangan yang menyebabkan kerusakan dan kekacauan, hal ini akan menjadi tindakan nekat dan bukan berani.

Keberanian Imam Musa Kazhim

Baru saja menduduki singgasana, Mahdi sebagai khalifah Abbasiyah menyadari bahwa dalam kehadiran Keluarga Nabi as manusia akan menilai kedudukan spiritualnya atau statusnya. Maka ia mulai merencanakan cara-cara untuk menangkap Imam as.

Pada 144 H, ia pergi haji bersama sejumlah rencana jahatnya. Saat itu Imam juga tiba di sana. Di hari permulaan haji, Mahdi mengutus seorang budaknya kepada Imam dan memanggil Imam untuk menghadap. Ketika budak itu tiba, ia mendapati Imam sedang khusyuk beribadah kepada Allah. Setelah Imam menyelesaikan salatnya, budak itu menyampaikan pesan khalifah dan menunggu jawaban Imam.

Imam berkata, "Katakan pada Mahdi, sekarang ini aku sedang melayani Raja Diraja, Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta. Aku tidak punya waktu untuk menemuinya (Mahdi). Aku akan menemuinya setelah selesai haji."

Dengan amat muak Mahdi menerima jawaban ini. Melihat kesempatan baik ini, para pejabat dan agen-agen Mahdi berkata kepadanya bahwa Musa bin Ja'far berniat memberontak melawannya, "Dia telah membangkitkan emosi segerombolan orang-orang Syiah untuk memerangi Anda. Dia sedang mengumpulkan khumus dan zakat untuk berperang."

Mendengar semua ini Mahdi menjadi marah. Setelah berhaji ia kembali memanggilnya dan Imam pun datang. Mahdi menyambutnya tanpa menghormati dan bahkan tidak mempersilahkan Imam duduk. Imam as tidak menyukai perilaku buruk ini dan tanpa seizinnya ia duduk saja di sebelah Mahdi.

Dengan nada mengejek Mahdi berkata, "Sebelum ini aku telah memanggil Anda tetapi Anda tidak bersedia. Apakah demikian perilaku keluarga Nabi?"
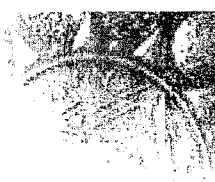
Dengan berani Imam as menjawab, "Bagiku perintah Allah lebih penting daripada perintah Anda. Ini (Mekkah) adalah tempat suci Allah. Di sini penguasa dan bawahan, yang kaya dan miskin, semua sama."

Ia berkata, "Aku telah mendengar Anda sedang mengumpulkan orang untuk menentangku?"

"Tidak," jawab Imam.

"Siapa pun yang telah menyampaikan ini kepadamu adalah pendusta dan musuh kami, Ahlulbait. Kami Ahlulbait tidak pernah menolerir kerusakan dan kekacauan."

Ia berkata, "Apakah ketaatan kepadaku tidak wajib atasmu?"

"Tidak sama sekali," jawab Imam, "Allah telah mewajibkan ketaatan kepada kami atas semua manusia karena kami adalah Ulil Amr."

Mahdi berkata, "Aku akan pergi bersamamu ke Bagdad sehingga orang di daerah itu juga bisa memanfaatkan ilmumu."

Imam berkata, "Tak tahan bagiku untuk meninggalkan Rumah Suci."

Tetapi Mahdi tetap tidak punya rasa kasihan dan akhirnya ia pergi bersamanya ke Bagdad dan memasukkan Imam ke penjara.

Kejadian di atas menunjukkan keberanian dan kegagahan Imam Musa Kazim.

Keberanian Imam Ali Ridha

Sejumlah kejadian yang berhubungan dengan keberanian dan kegagahan Imam Ridha as terekam dalam kitab-kitab sejarah. Di sini kami hanya dapat menyebutkan satu atau dua fakta saja.

Makmun mengundang Imam Ridha as ke ibukotanya dan memaksanya agar menerima tawarannya sebagai putra mahkotanya. Imam terus-menerus menolaknya dan berkata kepadanya dengan kalimat tegas bahwa dia tidak akan pernah mau menjadi putra mahkotanya. Ia berkata bahwa ia akan diracun sampai mati sebelum Makmun mati. Makmun berkata, "Selama aku hidup, siapa yang berani membunuhmu?"

Imam berkata, "Jika ini dianggap bijaksana aku akan mengatakan padamu siapa nama pembunuhku kelak."

Ketika menyadari Imam tidak menyerah, Makmun menjadi marah dan berkata, "Dengan penolakan ini Anda bermaksud menjadi masyhur karena kesalehan dan kesucian Anda, sementara ketakberdayaan serta kelemahanku menjadi jelas."

Imam berkata, "Seumur hidup aku tidak pernah berdusta. Tidak patut bagiku untuk berpura-pura keras demi perolehan materi. Tetapi desakan Anda dalam masalah ini menunjukkan bahwa Anda ingin membuktikan kepada dunia bahwa Ali bin Musa tidak suci dalam artian sesungguhnya. Kekayaan materi telah meninggalkannya dan setiap kekayaan itu kembali kepadanya, ia tenggelam di dalamnya dengan segala hasrat dan kegandrungan."

Mendengar jawaban ini Makmun menjadi lebih marah dan mempertunjukkan kekuatan dan kekuasaannya dengan berkata, "Jika kamu tidak mau menerima tawaranku dan terus-menerus menolaknya, aku akan membunuhmu."

Imam berkata, "Jika masalahnya sampai sedemikian ini, aku akan menerimanya dengan syarat tidak akan terlibat dalam urusan pemerintahan, aku tidak akan menahan diri dari beramar makruf dan nahi mungkar dan aku tidak akan mendukungmu dalam masalah yang diharamkan."

Disebutkan dalam *Uyun Akhbar ar-Ridha* bahwa ketika Makmun mengadakan peringatan untuk merayakan pengangkatan Imam Ridha as sebagai putra mahkota, ia

meminta Imam untuk menyampaikan sebuah khotbah. Imam berjalan menuju mimbar dan setelah mengucapkan pujian kepada Yang Mahakuasa dan memuliakan Nabi saw, beliau berkata, "Wahai manusia. Karena hubungan kami dengan Rasulullah, kami memiliki hak atas kalian dan demikian juga kalian memiliki hak atas kami. Bila kalian telah melaksanakan hak-hak kami maka juga diperintahkan kepada kami untuk memenuhi hak-hak kalian. Alhamdulillah, Dia telah melindungi hak-hak kami yang telah manusia rusak dan mengangkat urusan kami yang telah manusia hancurkan. Selama jangka waktu delapan tahun lamanya orang-orang kafir dan tidak taat mengutuk dari mimbar-mimbar dan mereka terus-menerus menyembunyikan kemuliaan kami dan membuat sumpah palsu dalam menentang kami. Tetapi Allah bermaksud memasyhurkan siapa yang semestinya dimasyhurkan.

Wahai manusia. Aku tidak mau menerima jabatan menjadi putra mahkota karena aku tidak menginginkan kedudukan dan status itu dan karena akulah harapan kepemimpinan. Tetapi aku menerimanya agar aku ketika melihat kalian berjalan pada jalan yang batil, aku dapat mencegah kalian, baik kalian mendengarkanku atau tidak. Aku beritahukan kalian bahwa aku tidak akan pernah ragu-ragu dalam mengungkapkan kebenaran, meskipn aku bisa terbunuh karenanya. Keberadaan kami, Ahlulbait di dunia hanya untuk tujuan yang membuat kami tanpa takut mendukung kebenaran."

Keberanian Imam Muhammad Taqi

Atas permintaan Makmun, Imam Muhammad Taqi as bermukim di Bagdad. Selama masa ini Makmun membuat berbagai usaha untuk menikahkan putrinya, Ummul Fadhl dengan Imam. Tetapi keluarga Abbasiyah sangat menentang usaha ini. Suatu ketika Imam as menyampaikan beberapa peringatan di mesjid Bagdad dengan menyebutkan kekejaman-kekejaman yang pernah dilakukan Bani Umayah dan Bani Abbasiyah terhadap keturunan Imam Ali *(sadat)*.[49]

Mendengar hal ini keluarga Abbasiyah marah dan siap membunuhnya. Seseorang melaporkan masalah ini kepada Imam as. Beliau berkata, "Pergilah dan katakan kepada mereka bahwa aku tidak takut sama sekali. Dapatkah mereka mengancamku untuk menahan lidahku dari mengungkapkan kebenaran? Kami Ahlulbait tidak pernah takut terhadap hal-hal semacam ini."

Ketika Makmun mempelajari maksud dan tujuan keluarga Abbasiyah, ia melarang mereka untuk melakukannya.

Keberanian Imam Ali Naqi

Di sebuah lahan yang berhadapan dengan istananya, Mutawakkil memelihara banyak hewan liar pemakan manusia seperti singa, harimau, macan dan beruang. Tembok tinggi mengelilingi lahan itu. Lahan tersebut dikenal sebagai Barkatul Saba. Bila Mutawakkil sangat marah dengan seorang kriminal, ia memasukkannya ke

dalam lahan itu. Di dalamnya binatang-binatang buas tanpa menunggu lama langsung melahapnya.

Suatu hari Mutawakkil memanggil Imam Ali Naqi as dan berkata kepadanya, "Aku telah mendengar bahwa Anda telah menghasut orang untuk memberontak terhadapku."

Imam as berkata, "Siapa pun yang telah menyampaikan kabar ini sesungguhnya ia telah memberikan informasi tidak benar kepada Anda. Aku tidak pernah ikut campur dalam urusan politik."

Ia berkata, "Anda sedang berusaha membodohiku."

Imam menjadi marah terhadap pernyataan tanpa bukti itu dan berkata, "Apakah Anda memandangku seperti diri Anda? Kami Ahlulbait Rasul. Kami tidak pernah mengambil jalan tipu muslihat."

Mutawakkil memerintahkan agar beliau dimasukkan ke dalam kandang binatang buas, dan ia sendiri pergi ke teras istana untuk menyaksikan tragedi ini. Para budak berusaha dengan cara paksa membawa Imam as ke dalam pagar binatang buas itu, tetapi beliau berkata, "Kalian tidak perlu menggunakan kekerasan seperti ini, biar aku sendiri yang akan masuk ke sana."

Imam berjalan dengan tenang dan membuka pintu pagar sambil melangkah ke dalam. Semua orang yang menyaksikan keberanian ini tampak syok. Segera setelah beliau berada di dalam, semua binatang buas itu berkumpul mengelilingi beliau dan mengibas-ibas ekor mereka ke kaki beliau, sementara Imam membelai kepala dan punggung

mereka dengan kasih sayang. Setelah itu Imam dengan tenang membentangkan sajadahnya dan mengerjakan salat. Binatang-binatang buas itu mengelilingi beliau sehingga berbentuk lingkaran dan menyaksikan beliau sedang beribadah. Melihat ini Mutawakkil merasa bingung dan sangat menyesal.

Keberanian Imam Hasan Askari

Musta'inbillah sebagai penguasa Abbasiyah memiliki seekor kuda liar. Siapa saja yang menaikinya akan jatuh dan diinjak-injak. Seseorang berkata kepada Musta'inbillah bahwa orang-orang Syiah sering menyanyikan puji-pujian akan keajaiban para imam mereka.

"Suruhlah dia menaiki kuda ini. Jika dia menginjak-injaknya, bahaya besar akan sirna dari kekhalifahan. Di sisi lain, jika kuda ini dikendalikan, kita akan sanggup memilikinya sebagai hewan jinak."

Musta'in memanggil Imam dan berkata, "Aku ingin agar hari ini Anda menaiki kuda ini."

Imam sudah mendengar tentang kuda liar tersebut tetapi tidak sedikit pun tampak rasa takut pada dirinya. Tanpa ragu Imam melangkah maju dan dengan berani menaikinya. Musta'in sangat terkejut dan berkata, "Bagaimana Anda sanggup mengendalikan kuda liar ini padahal orang-orang pemberani sekalipun tidak sanggup menaikinya?"

Imam menjawab, "Kami adalah Ahlulbait Rasul, kesempurnaan-kesempurnaan kami tidak dapat dibandingkan dengan orang lain."[]

Kerendahatian Para Imam Suci

Keadilan juga termasuk di antara empat kebajikan termulia. Ini juga merupakan garis pertengahan. Jika seseorang melangkah sedikit saja ke atasnya, ia akan berupa kezaliman atau penindasan. Dan jika seseorang bergerak sedikit saja ke bawahnya, ia akan suka-rela menerima kehinaan. Kedua posisi tersebut tercela. Tiap-tiap imam as memiliki kualitas adil dan juga berada di tingkatan paling mulia. Mereka tidak pernah berbuat zalim sekecil apa pun dan mereka tidak pernah menindas siapa pun dalam kehinaan. Mereka selalu mengikuti ajaran bahwa "kematian lebih baik dari kehidupan yang hina."

Keadilan dapat dilihat dalam penunaian hak-hak orang lain dan dalam memutuskan perselisihan antara dua golongan. Setiap orang menghadapi banyak kesempatan dalam kehidupannya, dan semua kesempatan itu harus ada penegakkan keadilan. Bahkan ada beberapa orang di dunia yang tidak pernah lepas dari keadilan. Para penguasa seringkali diwajibkan agar menggunakan kualitas ini dalam memutuskan berbagai kasus, tetapi penunaian hak-haknya merupakan tugas yang jatuh pada setiap orang di dunia.

Sepeninggal Nabi saw, tidak orang yang memiliki keputusan lebih baik dari Amirul Mukminin as. Tidak ada di antara keputusannya yang menyimpang dari batas-batas keadilan dan persamaan. Hal ini menjadi demikian masyhurnya di antara orang-orang Arab sehingga menjadi sebuah perkataan: Tidak ada sebuah kasus kecuali diputuskan oleh Abul-Hasan Ali (dengan adil—*peny.*).

Setelah melihat keputusan-keputusan Ali as, Rasulullah saw mengumumkan kepada umat, "Tidak ada di antara kalian yang lebih baik daripada Ali dalam memberi keputusan."

Sudah menjadi kebiasaan di antara tiga khalifah bila mereka menghadapi kasus yang sulit, mereka akan merujuk kepada Ali as. Bahkan Umar diriwayatkan telah tujuh puluh kali mengatakan setiap menyadari kesalahannya, "Jika tidak ada Ali, celakalah Umar."

Periode sementara kepemimpinan Amirul Mukminin as merupakan buaian keadilan dan persamaan. Imam as telah menyurati semua gubernur dan hakim agar tidak ada yang

menindas. Tidak ada yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Setiap keputusan harus berdasarkan keadilan. Yang kaya dan miskin harus dianggap sama.

Mengenai penunaian hak-hak orang lain, Ali as sangat hati-hati sampai ia sanggup untuk mengembalikan hak kepada orang yang sebenarnya, beliau tidak akan bisa duduk tenang. Beliau akan marah jika seseorang merampas hak orang lain atau memperoleh manfaat secara tidak sah. Alasan utama kenapa Thalhah dan Zubair mengkhianati sumpah mereka hanyalah karena ini. Mereka tahu betul bahwa dalam kepemimpinan Ali as mereka tidak akan bisa meraih ambisi-ambisi mereka untuk mengumpulkan harta dan kekuasaan.

Ali as tidak mengizinkan saudaranya mengambil beberapa dirham saja melebihi hak yang sesungguhnya dari baitul Mal. Beliau tidak mengizinkan putranya mengambil beberapa sendok madu dari kekayaan milik kaum Muslim sebelum semua dibagi-bagikan secara sama di antara mereka; bagaimana bisa orang seperti ini mengizinkan Thalhah dan Zubair melaksanakan hasrat-hasrat mereka?

Kecuali Ali as dan Imam Hasan as, tidak ada di antara para imam as yang tampil sebagai pemimpin formal. Oleh karena itu, permata keadilan mereka tidak dapat ditampilkan ke dunia. Mengenai penunaian hak-hak manusia, para imam suci as sangat berhati-hati dalam hal ini dan tidak ada yang pernah mengatakan bahwa Imam telah merampas hak-hak mereka. Dalam hal ini musuh-musuh Ahlulbait berusaha menimbun sumpah-sumpah setia palsu tetapi tidak ada

yang berhasil. Makar mereka segera terungkap dan mereka harus mengalami kehinaan[]

Kesucian

Kesucian berarti memiliki kontrol terhadap hasrat-hasrat jasmaniah. Ia tidak berbuat berlebihan dan tidak melepaskan kenikmatan jasmaniah serta tidak menahannya sehingga ia tidak merusak hasrat-hasrat yang diperbolehkan. Kedua kutub ekstrim adalah penyimpangan dan sumber utama segala kejahatan.

Para imam suci as telah mengontrol hasrat-hasrat jasmaniah mereka sehingga mereka tidak melangkah berlebihan tetapi juga tidak mengekangnya. Pembimbing manusia tidaklah berbuat dosa. Bukan karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk berbuat dosa, atau mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbuat dosa, tetapi karena kenyataannya ilmu dan keyakinan mereka berada pada tingkat sempurna. Sementara itu hanya dua hal yang

menyebabkan dosa, kurangnya ilmu dan keyakinan. Dosa tidak dapat dilakukan oleh orang yang mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, apa ganjaran perbuatan baik dan apa hukuman perbuatan buruk, apa manfaat perbuatan baik dan apa mudarat perbuatan buruk. Dan dia juga yakin bahwa Allah Mahakuasa. Dia Mahaadil dan Maha menghukum dan Dia juga Mahaperkasa. Dia Mahakuasa memberi pahala kepada perbuatan baik. Ketidakberdosaan atau kemaksuman para imam as adalah karena mereka tidak memiliki kekurangan atau kelemahan baik di dalam ilmu maupun dalam keyakinan. Semua imam suci as itu suci dari dosa. Oleh karena itu, mereka tidak dapat memiliki hubungan dengan perbuatan dosa. Ayat al-Quran (surah al-Ahzab: 33) merupakan bukti jelas kesucian dan kemurnian batin mereka. Mereka sangat jauh dari fakta bahwa mereka memiliki hubungan dengan dosa-dosa lahiriah maupun batiniah. Kami sudah menjelaskan empat akhlak mulia. Kini kita akan membahas mengenai beberapa kebaikan mereka.[]
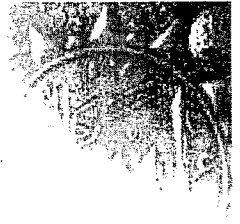
Kezuhudan Para Imam Suci

Kezuhudan dalam Islam sangat berbeda dari yang dipahami agama-agama lain. Pengekangan diri yang dijalani para penganut Yahudi dan Kristen serta kerahiban Hinduisme, dalam pandangan Islam sangat menindas dan merupakan musuh peradaban yang mematikan. Ajaran-ajaran Islam dengan kata-kata yang jelas menyatakan: Tidak ada kerahiban dalam Islam. Kerahiban secara tidak langsung menunjukkan bahwa manusia sepenuhnya menjauhkan dirinya dengan segala hal yang bersifat duniawi dan mengasingkan diri ke goa-goa di gunung-gunung, hutan atau di tepi pantai bermeditasi dan mempraktikkan pengekangan diri. Dengan sendirinya dia memutus hubungannya dengan dunia dan apa pun yang ada di dalamnya.

Ia tidak berbuat baik kepada kerabat-kerabatnya, tidak mau mendengarkan keluhan orang-orang yang berada dalam kesulitan, atau membantu orang-orang yang tertindas. Ia juga tidak memiliki hubungan dengan prinsip-prinsip masyarakat dan peradaban. Tidak ada pasangan hidup atau pun anak-anak baginya; ia juga tidak prihatin terhadap para kerabat orangtuanya. Jika ia mampu memperoleh beberapa potong roti dari sedekah, ia memakannya tetapi jika sebaliknya, ia bertekuk lutut. Orang seperti ini adalah musuh peradaban.

Jika semua orang mengikuti jalan ini, tidak akan ada keberlanjutan generasi demi generasi. Tidak ada kepedulian untuk menolong orang lain. Islam memandang kehidupan seperti ini sia-sia dan merosot. Para rahib dan pendeta pada awal menjalani hidup seperti ini mengalami syok. Tetapi setelah tenggelam di dalamnya, mereka tidak lagi memiliki keprihatinan, tidak ada yang menuntut perhatian kepada mereka. Maka apa lagi yang bisa mereka perbuat kecuali menghabiskan hidup mereka dalam bermeditasi dan beribadah? Oleh karena itu, dalam pandangan Islam kehidupan seperti ini tidak ada nilainya. Imam Ja'far Shadiq as telah menyebutkan kata-kata tegas, "Orang yang meninggalkan dunianya demi agama atau meninggalkan agama demi dunia bukanlah dari (golongan) kami." Ibadah itu bernilai bila seseorang melaksanakan hubungan di antara keduanya.

Kezuhudan dalam Islam adalah ada dan akan tetap berada di tengah masyarakat, melindungi hak-hak orang

lain, melaksanakan hasrat-hasrat yang diperbolehkan tetapi juga pada saat yang sama tidak bergantung pada dunia. Memutuskan sayap-sayap nafsu dan ambisi. Menurunkan emosi syahwat. Para imam as meniti jalan ini dengan cara yang indah. Mereka makan tetapi hanya untuk menghindari kematian, dan memakan makanan yang sederhana. Mereka mengenakan pakaian yang murah dan hanya untuk melindungi tubuhnya dari udara panas dan dingin. Mereka membangun rumah yang lebih sederhana dari rumah orang miskin. Mereka mengurangi berbagai keperluan sampai pada tingkat sekadar untuk hidup. Kehidupan yang dijalani para imam as membutuhkan tekad yang kuat, kekuatan dan iman yang sempurna.

Kezuhudan Amirul Mukminin

Imam Fakhruddin Razi telah menulis di dalam *al-Arbain* bahwa di masa hidup Nabi saw ada sekelompok sahabat yang terkenal dalam hal pengekangan diri mereka, seperti Abu Dzar Ghifari, Salman Farisi dan Abu Darda, dan lain-lain. Mereka semua adalah pribadi-pribadi besar yang meneladani Ali as dalam kesederhanaan dan pengekangan diri.

Diriwayatkan dari Qabidah dalam *Majma'ul Ahbab fil Manaqib al-Ashab* bahwa: Kita tidak melihat siapa pun di antara manusia yang lebih zuhud daripada Ali as.

Ibnu Atsir telah meriwayatkan dari Hasan bin Saleh dalam *at-Tarikh al-Kamil* bahwa suatu ketika dalam majelis Umar bin Abdul Aziz terjadi perbincangan yang mengarah

kepada kezuhudan. Ia berkata, "Di antara semua manusia, Ali as adalah yang paling zuhud."

Disebutkan dalam *Usudul Ghabah* bahwa Ammar bin Yasir telah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Amirul Mukminin as, "Wahai Ali. Allah Yang Mahakuasa telah menganugerahkan engkau dengan keutamaan ini sebagaimana Dia tidak memberikannya kepada yang lain. Dan itulah kezuhudan di dunia, yang dalam pandangan Allah merupakan perhiasan bagi manusia. Allah telah menjadikanmu demikian sehingga engkau tidak mendapatkan apa pun dari dunia dan dunia tidak mendapat apa pun darimu. Dia memberimu kecintaan kepada orang miskin dan Dia menjadikanmu puas saat mereka mengikutimu dan Dia menjadikan mereka senang menjadikanmu sebagai Imam mereka."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin as bahwa beliau berkata, "Rasulullah saw berkata padaku, 'Wahai Ali. Ketika manusia menjadi terikat dengan dunia materi dan mengabaikan akhirat, merampas hak waris orang lain dan merusak agama serta menjarah kekayaan Allah, maka bagaimana sikapmu dalam kondisi seperti itu?'

Aku berkata, 'Aku akan meninggalkan mereka dan mengabaikan apa yang mereka ikuti. Aku akan berjalan bersama Allah, Nabi-Nya dan mengharap tempat tinggal di akhirat. Aku akan bersabar di atas melapetaka dan penderitaan duniawi sampai waktunya aku berjumpa denganmu.'

Nabi berkata, "Memang benar, kamu pasti akan berbuat demikian.'"

Ahmad bin Hanbal telah menulis dalam *Manaqib*-nya bahwa suatu hari setan mengusulkan kepada Ali as, "Jagalah baitul mal tetap utuh agar koin-koin emas dan kekayaan itu tetap berada di dalam kekuasaanmu."

Ali as pergi ke baitul mal dan memerintahkan untuk mengumpulkan masyarakat. Lalu beliau membagi-bagikan semuanya sampai habis dan beliau berkata, "Wahai emas dan perak, perdayalah orang lain."

Ketika baitul mal kosong, beliau memerintahkan agar diisi dengan air. Lalu beliau menunaikan salat syukur sebanyak dua rakaat.

Disebutkan dalam *Usdul Ghabah* bahwa Imam Hasan as meriwayatkan, "Ayahku tidak mengumpulkan harta dan tidak meninggalkan apa pun kecuali enam ratus dirham yang dengannya ia ingin budak-budak dimerdekakan."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Abu Na'im bahwa ia mendengar Sufyan berkata, "Amirul Mukminin as tidak pernah meletakkan bata di atas bata atau bambu di atas bambu untuk membangun rumah. Jika mau, dia dapat memiliki rumah dari Madinah sampai Jurab."

Ibnu Atsir telah menulis dalam *at-Tarikh al-Kamil* bahwa Harun bin Antar meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia pergi menemui Amirul Mukminin as untuk memperoleh jatahnya. Cuacanya dingin dan Ali as sedang menggigil kedinginan. Beliau hanya mengenakan baju usang.

Perawi berkata kepadanya, "Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan bagian untukmu di baitul mal. Kenapa Anda tidak mengambilnya untuk dirimu sendiri?"

Beliau menjawab, "Demi Allah, aku tidak menyukai apa pun dari kekayaanmu. Demi Allah, ini adalah selimutku yang aku bawa dari Madinah."

Diriwayatkan dari Zaid bin Abi Wahab bahwa suatu hari Amirul Mukminin as keluar dari rumahnya dalam keadaan pakaian bagian bawahnya penuh tambalan. Melihat ini Ibnu Na'ja Khariji menjadi marah dan berkata, "Anda adalah pemimpin orang-orang beriman, pakaian seperti ini tidak pantas bagi Anda."

Imam as menjawab, "Apa pedulimu dengan pakaianku. Pakaianku ini jauh dari kebanggaan dan patut dipakai sebagai model bagi kaum Muslim."

Ahmad bin Hanbal telah menulis dalam *al-Manaqib* bahwa selama masa kepemimpinan Amirul Mukminin as, beliau membeli pakaian seharga tiga dirham. Pakaian itu kepanjangan sehingga ia harus memotongnya. Lalu beliau berkata, "Terimakasih kepada Tuhan Yang telah memberiku pakaian seperti ini."

Suatu hari beliau berdiri di sebuah pasar di Kufah untuk menjual pedang, dan beliau berulang-ulang berucap, "Demi Allah, jika aku mempunyai uang untuk membeli pakaian ini, aku tidak akan menjual pedangku."

Ahmad bin Hanbal telah menulis di dalam *al-Musnad* bahwa menurut perawi Suwaid bin Ghaflah, "Suatu hari

aku pergi menemui Amirul Mukminin as dan mendapatkan beliau sedang duduk di atas sobekan karung usang. Aku berkata, 'Anda adalah penguasa umat Islam dan pemilik baitul mal, kenapa Anda duduk di atas karung usang ini? Bukankah Anda juga harus menerima para tamu asing. Apakah Anda tidak mempunyai rumah yang lebih baik?'

Beliau menjawab, 'Wahai Suwaid, orang bijak tidak terikat dengan sebuah rumah yang pada akhirnya dia akan meninggalkannya. Di depan kita ada rumah abadi, ke arahnyalah kita harus pergi."

Makanan Imam as terdiri dari roti kering atau separuh beras yang diisi dengan sekam. Pernah ada makanan spesial dihidangkan di hadapannya. Beliau tidak memakannya. Ketika ditanya apakah makanan itu haram. Beliau menjawab, "Tidak, tetapi aku tidak ingin mengonsumsi apa-apa yang tidak pernah dikonsumsi Nabi saw."

Suatu ketika seseorang berkata, "Allah Yang Mahakuasa telah menjadikanmu sebagai pemilik kerajaan besar, kenapa kamu tidak memakan makanan enak?"

Beliau menjawab, "Aku telah mendengar dari Rasulullah saw berkata bahwa tidak diperbolehkan seorang khalifah mengambil lebih dari dua takaran dari baitul mal. Ia harus menakar bagi dirinya dan bagi tamunya."

Diriwayatkan dari Suwaid bin Uqbah bahwa, "Suatu hari aku pergi menemui Imam di kantor pusat pemerintah. Pada waktu itu sepotong roti dan secangkir susu disajikan di hadapannya. Roti itu begitu keras dan kering sehingga

beliau harus menekannya dengan tangannya dan kadang-kadang untuk memecahkannya ia harus menggunakan pahanya. Aku sangat terganggu ketika melihatnya. Aku berkata kepada pembantunya, Fidhdhah, 'Kamu juga tidak kasihan kepada Amirul Mukminin? Setidaknya kamu mengganti sekam dengan tepung sebelum membuat roti. Tidakkah kamu melihat ada banyak sekam di dalamnya?'

Fidhdhah berkata, 'Apa yang bisa aku lakukan? Imam telah mengambil sumpah dariku bahwa aku jangan menyaring tepung untuk membuat roti.'

Imam as berkata, "Wahai Suwaid, Nabi saw dan Ahlulbaitnya tidak pernah memakan roti gandum sampai kekenyangan selama tiga hari berturut-turut, dan tidak pernah memiliki tepung yang telah disaring.

Suatu hari aku sedang lapar di Madinah dan aku pergi ke luar untuk mencari pekerjaan. Aku melihat seorang wanita sedang mengumpulkan lumpur dan sedang mencampurnya dengan air (untuk memplester tembok). Aku berkata padanya agar memberiku sebuah kurma untuk setiap ember air. Aku menimba enam belas ember air untuknya dan telapak tanganku lecet. Aku membawa kurma-kurma itu kepada Nabi saw dan menceritakan seluruh kejadian tadi, lalu kami pun memakan kurma itu.'"

Zaid berkata, "Suatu hari ia pergi menemui Amirul Mukminin as dan melihat seperiuk air di dekatnya dan di sisi lain ada sebuah tas besar dan atasnya tertutup. Aku mengira beliau akan mengeluarkan sesuatu dari tas itu dan memberikannya kepadaku. Ketika Imam

menyobek tutupnya dan membuka tas itu, aku lihat tas itu berisi tepung gandum. Ia mengeluarkan segenggam, mencampurnya dengan secangkir air, memberinya padaku dan beberapa untuknya. Aku tidak bisa menahan diri dan berkata, "Tuan, Anda tinggal di Irak, tetapi kenapa hanya mempunyai makanan seperti ini? Sementara berbagai jenis makanan tersedia di sini?"

Beliau berkata, "Ini sudah cukup untuk bertahan hidup."

Aku berkata, "Kenapa Anda menyimpan tas tertutup itu?"

Beliau menjawab, "Agar keluargaku tidak mencampurnya dengan minyak di dalamnya. Aku tidak menginginkan apa pun menjadi bagian dari makananku kecuali gandum.'"

Tertulis dalam *Syarah Nahjul Balaghah* bahwa Imam hanya makan cuka dan garam. Jika beliau melebihkan di dalamnya, beliau memakan beberapa sayuran dan jika beliau menambahnya, beliau meminum susu unta. Beliau sedikit makan dan berkata, "Jangan jadikan perutmu menjadi kuburan hewan-hewan."

Kezuhudan Imam Hasan

Tiga kali Imam Hasan as menyerahkan semua hartanya untuk bersedekah dan dua kali memberi separuh dari kekayaannya. Seperti ayahnya, beliau juga menjalani hidup dengan sangat sederhana. Tetapi persediaan bahan makanannya sangat banyak. Beliau menyimpan berbagai jenis makanan yang dipersiapkan untuk para tamu, namun beliau hanya memakan roti gandum dengan cuka atau garam. Jubahnya penuh tambalan di berbagai tempat.

Perawi berkata, "Suatu hari aku pergi menemui Imam Hasan as ketika beliau berkuasa dan menemukannya sedang duduk di atas sobekan karung. Begitu melihatku beliau langsung membentangkan kain alas di atasnya. Aku melihat di berbagai tempat ada tambalan dan kain itu terbuat dari bahan sangat kasar. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, Anda sedang duduk di atas karung. Bagaimana mungkin aku melangkah di atas alas yang berkah ini?'

Beliau berkata, 'Wahai Abu Saleh, duduklah.'

Aku duduk menuruti perintah Imam as dan berkata, 'Wahai putra Rasulullah, Anda adalah penguasa, apakah tidak ada lagi alas di kerajaan yang bisa Anda beli untuk keperluan pribadi Anda?"

Mendengar ini Imam menjadi marah dan berkata, "Abu Saleh, kami Ahlulbait tidak diciptakan untuk hidup senang. Kami diciptakan untuk menyenangkan orang lain dan melindungi hak-hak mereka. Alas ini memenuhi semua kebutuhanku seperti alas mahal. Lalu apa perlunya aku membeli alas baru? Wahai Abu Saleh, tidakkah lebih baik jika aku menggunakan uang itu untuk orang miskin dan tertindas?"

Mendengar ini aku berkata, 'Amirul Mukminin, Anda benar. Kenyataannya memang demikian, selain Ahlulbait tidak ada yang berhak menduduki kedudukan ini.'"

Kezuhudan Imam Husain

Imam Husain as juga menjalani hidupnya dengan sederhana dan disiplin, seperti ayah dan kakeknya. Beliau

tidak pernah memakai pakaian mahal atau memakan makanan enak. Beliau memberikan semua yang beliau terima kepada orang-orang miskin dan melarat.

Suatu hari beliau menerima sejumlah kekayaan dari Baitul Mal. Beliau menyimpannya sambil menunggu orang-orang yang membutuhkan datang sehingga beliau dapat membagi-bagikannya di antara mereka. Seseorang berkata, "Wahai putra Rasulullah, jubah Anda banyak tambalannya. Kenapa Anda tidak mengambil sedikit uang darinya dan membeli jubah baru?"

Beliau berkata, "Ini cukup bagiku."

Sangat sering masyarakat memberinya hadiah dan pemberian, namun beliau bagi-bagikan semuanya kepada anak-anak yatim-piatu, janda-janda dan orang-orang miskin.

Kezuhudan Imam Ali Zainal Abidin

Perawi berkata bahwa suatu hari beliau melihat Imam Zainal Abidin as dalam keadaan tali sandalnya putus, karenanya beliau sulit berjalan. Ada yang bertanya kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, kenapa tidak Anda beli saja sepasang sandal baru?"

Beliau menjawab, "Aku telah menabung untuk itu, tetapi sebelum jumlah mencukupi untuk membelinya beberapa orang yang membutuhkan datang dan memintanya. Maka aku memberikannya."

Perawi berkata, "Izinkanlah aku untuk membelikanmu sepasang sepatu."

Tak lama kemudian seorang pengemis datang dan meminta sesuatu kepada Imam. Imam as berkata kepada orang itu, "Berilah dia apa yang sudah kamu niatkan untuk membelikanku sepasang sepatu itu. Orang ini lebih berhak menerimanya. Jika aku punya uang, aku sendiri yang akan memenuhi kebutuhan orang ini."

Abdullah Dimasyqi berkata, "Suatu hari aku pergi menemui Imam Zainal Abidin as dan melihatnya sedang menambal jubahnya. Aku datang membawa 5000 dirham untuk uang khumus dan aku berikan kepada Imam dan berkata, "Ya Maula, hasratku ingin mengambil sedikit dari jumlah ini dan membelikan Anda jubah baru, jubah Anda telah usang."

Imam berkata, "Simpanlah uang itu di sini dan umumkanlah di Madinah bahwa barangsiapa sedang membutuhkan, datanglah kepadaku di Mesjid Nabi."

Sesuai sarannya aku memberi pengumuman dan segera setelah itu sekelompok orang berkumpul. Imam membagi-bagikan uang itu dan aku pergi keheranan."

Kezuhudan Imam Muhammad Baqir

Beliau juga menjalani pola hidup sederhana dan tidak pernah mencintai kekayaan duniawi. Beliau selalu mengenakan pakaian bertambal dan duduk di atas sobekan karung sambil memberikan nasihat kepada umat. Seringkali beliau mengalami kelaparan dan memberikan jatah makannya kepada orang miskin. Sa'id bin Abdullah berkata, "Suatu hari aku pergi menemui Imam dan melihat

beliau mengenakan pakaian yang sangat lusuh. Beliau berkata, 'Wahai Sa'id, aku ingin membeli baju.'

Aku berkta, "Ya Maula, kenapa Anda mencari kesulitan, aku akan membelikannya untukmu.'

Beliau berkata, 'Jangan, aku akan membelinya sesuai kebutuhanku.'

Lalu Imam as berjalan ke pasar dan aku menemani beliau. Beliau membeli sehelai pakaian dari sebuah toko senilai empat dirham. Bahannya sangat kasar. Aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, ini tidak pantas bagimu. Aku mempunyai uang sehingga bisa membelikan pakaian yang bagus, dan akulah yang akan membayarnya.'

Imam as berkata, 'Menakjubkan, wahai Sa'id. Engkau ingin menanggung bebanku. Apakah kamu siap menanggung bebanku pada Hari Pengadilan juga?'

Aku terdiam. Imam melangkah membawa bajunya. Di tengah jalan beliau melihat seorang Muslim tidak berpakaian. Beliau segara menghampirinya dan berkata, 'Hai lelaki, kenapa kamu tidak memakai baju?'

Lelaki itu menjawab, 'Wahai putra Rasulullah, aku memiliki keluarga dan apa saja yang aku peroleh habis untuk mereka. Aku tidak bisa menyimpang uang untuk membeli baju.'

Imam memberi baju yang baru dibelinya. Ketika beliau melangkah, akui berkata, 'Wahai putra Rasulullah, kenapa Anda memberikan baju itu saat Anda sedang membutuhkannya?'

Beliau berkata, 'Dia lebih berhak mendapatkannya daripada aku. Meskipun sudah tidak ada apa-apa lagi, setidaknya aku masih memiliki pakaian yang kupakai, sedangkan orang itu 'kan telanjang.'"

Kezuhudan Imam Ja'far Shadiq

Hampir di setiap waktu Imam as mengenakan pakaian berbahan kasar atau wol, karenanya tubuhnya seringkali dalam keadaan sangat tidak nyaman. Pakaian wol ini juga penuh tambalan. Salah seorang sahabat terganggu saat melihat beliau sedang mengenakannya. Beliau berkata, "Ingatlah, orang yang tidak memiliki kebersahajaan, tidak memiliki iman. Orang yang tidak membelanjakan sesuai dengan penghasilannya juga dapat terlibat dalam kesulitan keuangan. Orang yang tidak mengenakan pakaian usang, membuat dirinya cenderung berbangga diri."

Perawi berkata, "Suatu hari aku melihat Imam Ja'far Shadiq duduk di lantai. Aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, di manakah alas yang biasa engkau gunakan?'

Beliau berkata, 'Aku melihat seseorang sedang kedinginan pada waktu cuaca dingin dan berkata padanya jika alas itu dapat melindunginya dari udara dingin, dia boleh mengambilnya. Dia mengiyakannya dan aku memberikannya padanya'

Aku berkata, 'Ya Maula, berapa lama lagi Anda akan terus duduk di atas lantai ini?'

Beliau berkata, 'Aku tidak akan berpikir demikian bahkan jika aku harus duduk di sini seumur hidup. Wahai
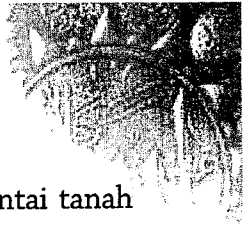
temanku, Nabi saw seringkali duduk di atas lantai tanah bersama sahabat-sahabatnya. Kenapa Anda terkejut jika aku juga duduk dengan cara yang sama?'"
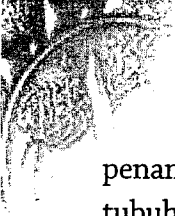
Kezuhudan Imam Musa Kazim

Imam Musa kazhim as memiliki tingkat kezuhudan sangat tinggi. Harun Rasyid berkata bahwa dia tidak melihat di antara Bani Hasyim siapa pun orangnya yang lebih zuhud daripada Musa bin Ja'far. Bajunya, makanannya dan rumahnya, semuanya terlihat kezuhudan. Sebagian hidupnya lebih baik, yaitu selama lima belas tahun berada di penjara. Sipir-sipir penjara merasa kagum ketika melihat kezuhudannya dalam menjalani hidup.

Kezuhudan Imam Ali Ridha

Pada waktu musim panas beliau duduk di atas karung dan pada waktu musim dingin beliau duduk di atas selimut. Di rumah beliau mengenakan baju berbahan kasar dan tipis. Ini tentunya sangat tidak menyenangkan bagi tubuh. Namun, ketika beliau pergi keluar rumah, beliau mengenakan pakain bagus, sehingga orang tidak mengejeknya sebagai orang kikir. Suatu hari seorang sufi Madinah melihat beliau mengenakan pakaian bagus dan ia merasa keberatan terhadapnya. Imam meraih tangan sufi itu dan menempelkannya ke pakaian dalam Imam untuk menunjukkan bahwa beliau sedang mengenakan pakaian dalam berbahan wol kasar dan pakaian luarnya hanya agar orang tidak menjulukinya sebagai orang saleh dari

penampilannya saja. Dan pakaian wol kasar ini menjaga tubuhnya dalam penyucian diri.

Ketika Makmun mengangkat Imam sebagai putra mahkotanya, ia menyediakan sebagian istananya bagi Imam as. Kepadanya Imam as mengungkapkan ketidaksukaannya bermukin di dalamnya. Beliau berkata bahwa rumah besar seperti ini hanya untuk raja-raja dan bukan untuk Ahlulbait. Maka Makmun menanyakan jenis rumah tinggal yang Imam sukai. Imam as berkata, "Sebuah tempat yang sangat sederhana dan tidak menyusahkan, tidak memiliki barang-barang mewah, tidak ada pengawal di depan pintu dan tidak ada penghalang bagi para pengunjung. Lantainya harus ditutupi dengan tikar."

Makmun berkata, "Kamu ini putra mahkotaku, rumah seperti itu tidak pantas untukmu."

Tetapi Imam berkata, "Aku menyukai rumah seperti itu."

Akhirnya Makmun mengalah dan berkata, "Silahkan pilih sendiri rumah untukmu."

Imam memilih sebuah rumah bobrok di dekat istana dan tinggal di dalamnya.

Kezuhudan Imam Muhammad Taqi

Meskipun pada kenyataannya beliau adalah menantu seorang berpengaruh dan penguasa kaya seperti Makmun, tetapi beliau tidak memandang hubungan ini. Beliau menjalani hidup dengan sangat sederhana sebagaimana leluhurnya. Dan beliau tetap demikian sepanjang hidupnya. Semua kemewahan yang istrinya (Ummu Fadhl)
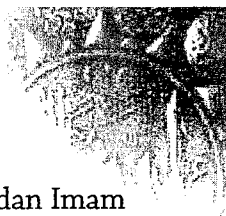
bawa dari ayahnya, berada di ruangan terpisah, dan Imam berkata padanya, "Jika kamu suka menjalani hidup dengan kemewahan, tinggallah di rumah itu dan jika kamu ingin menjalani hidup dengan kemiskinan, tinggallah bersamaku di rumah ini."

Ummul Fadhl terpaksa memilih tinggal bersama beliau dan itulah kenapa ia tidak senang dengan pertalian pernikahan ini.

Kezuhudan Imam Ali Naqi

Suatu ketika seseorang berdusta kepada Mutawakkil bahwa Imam Ali Naqi as menjalani hidup mewah. Ia telah mengumpulkan banyak harta dan senjata di dalam rumahnya, serta secara rahasia membentuk pasukan dari para pengikutnya.

Mutawakkil mengirim sepasukan tentaranya untuk mengepung rumah Imam dan memerintahkannya agar semua yang ada di dalam rumah itu dikeluarkan. Ketika tentara-tentara itu masuk ke dalam rumah Imam as, mereka menemukan sobekan karung, pakaian berbahan wol kasar dan beberapa perkakas tanah liat. Hanya itu saja yang mereka temukan dan ketika hal ini dilaporkan kepada Mutawakkil, ia pun menghukum orang yang telah memberi laporan palsu tersebut.

Kezuhudan Imam Hasan Askari

Seperti datuk-datuk dan leluhurnya, Imam Hasan Askari as juga menjalani hidup sederhana dan berpantang diri dari

kemewahan duniawi. Suatu hari, untuk mengujinya khalifah yang berkuasa mengirimi beliau makanan-makanan lezat dan pakaian-pakaian mewah. Beliau memberikan semua pemberian ini untuk disedekahkan kepada fakir-miskin. Seseorang menghasut khalifah bahwa Imam tidak menghargai pemberian raja dan dia telah membuangnya.

Khalifah menjadi marah dan memanggil Imam as dan berkata, "Anda telah meremehkan hadiah yang aku kirim untuk Anda, bahkan Anda memberikan kepada para pengemis sehingga hal ini menghinaku."
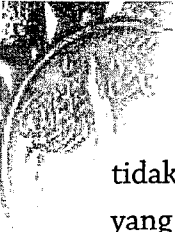
Imam as berkata, "Tidak demikian. Kami Ahlulbait Nabi, telah meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Kami memakan makanan sederhana dan memakai pakaian bertambal. Maka aku berikan hadiahmu kepada orang-orang yang berhak menerimanya."

Khalifah tidak mempunyai jawaban untuk menanggapinya.[]

Kedermawanan Para Imam Suci

Kebajikan atau kemurahan hati juga merupakan salah satu kemuliaan akhlak. Dua kutub ekstrim yang berkaitan dengan jalan pertengahan ini, adalah boros dan kikir. Di periode awal Islam, ketika kondisi keuangan umat Islam sangat buruk, ada kebutuhan lebih besar untuk mengamalkan sifat murah hati. Ahlulbait as sangat menyadari hal ini dan mereka tidak sama sekali kekurangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kaum Muslim yang miskin. Mereka tidak saja meringankan segala kesulitan tetapi juga memecahkan berbagai kesukaran orang lain. Mereka sendiri kelaparan tetapi memberi makan oang lain. Jika pintu Ahlulbait

tidak terbuka bagi orang-orang miskin, banyak orang yang akan kelaparan atau mengemis kepada umat lain sehingga menyebabkan kehinaan terhadap Islam. Inilah kemurahan hati Ahlulbait sehingga dunia Islam tidak pernah dapat melupakan mereka.

Kedermawanan Imam Ali

Wahidi dalam *Tafsir*-nya telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ali as memiliki empat dirham dan tidak lebih dari itu. Beliau bersedekah satu dirham pada malam hari dan satu dirham pada siang hari. Satu dirham beliau berikan secara diam-diam dan satu dirham lagi secara terbuka. Lalu Allah Yang Mahakuasa menurunkan ayat berikut, "*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan.*"[50]

Tsa'labi telah menulis dalam *Tafsir*-nya bahwa Abu Dzar Ghifari meriwayatkan bahwa suatu hari beliau sedang salat bersama Rasulullah saw ketika seorang pengemis datang memasuki mesjid meminta sedekah, tetapi tidak ada yang memberinya apa-apa.

Amirul Mukminin as juga ikut salat berjamaah di sana, lalu ia menunjukkan tangan kanannya yang memakai cincin dan memberinya ke pengemis itu. Allah Yang Mahakuasa menurunkan ayat berikut, "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*"[2]

Musuh-musuh Ali as juga mengakui kemurahan hatinya. Disebutkan dalam *Mathalibus Su'al* bahwa ketika Mahqan bin Abi Mahtan berkata kepada Muawiyah bahwa ia telah datang kepadanya dari orang paling kikir. Muawiyah berkata, "Celaka kamu! Apakah kamu menyebut Ali itu kikir? Jika dia diberi sebuah rumah emas dan rumah jerami, sebelum rumah jerami, rumah emas dulu yang akan habis (disedekahkan—*peny.*)."

Shaba telah menulis bahwa Ali begitu murah hatinya. Beliau selalu memberikan sedekah sehingga dia sendiri tidak pernah berkata 'tidak' kepada siapa saja yang meminta sesuatu kepadanya. Beliau mengairi lahan-lahan orang Yahudi dan mendapatkan upah kurma dari jerih payahnya sendiri dan apa saja yang beliau peroleh, beliau sedekahkan semua, sementara untuk mengendalikan laparnya beliau mengikatkan batu ke perut beliau.

Allamah Kafawi telah menulis dalam *ath-Thabaqat* bahwa suatu ketika Ali as mengadakan perang tanding dengan orang kafir. Orang kafir itu berkata, "Aku menyukai pedangmu, coba kulihat." Seketika itu juga Ali as memberikan pedangnya. Lelaki itu berkata, "Sekarang pedang ini ada padaku, bagaimana kamu bisa melarikan diri dariku?"

Ali as berkata, "Kamu telah mengemis padaku untuk memintanya dan kemurahan hatiku tidak mengizinkanku untuk menolaknya, bahkan meskipun kamu orang kafir. Masalah hidupku, perisai pertolongan Allah sudah cukup bagiku."

Mendengar jawaban ini lelaki itu masuk Islam.

Imam as berkata, "Aku heran pada orang-orang yang membeli budak dengan kekayaan mereka dan menjadikan budak orang-orang merdeka dengan bantuan keuangan kepada mereka."

Kebajikan dan kemurahan hati Imam Ali as sedemikian luas sehingga jika disebutkan secara rinci akan berjilid-jilid tebalnya. Oleh karena itu, kiranya cukup menuliskan sebagian kecil darinya sejauh ini.

Kedermawanan Imam Hasan

Suatu ketika seseorang meminta uang kepada Imam as sejumlah 50.000 dirham. Imam as berkata kepadanya agar membawa seorang buruh untuk membawa uang itu. Ketika buruh itu dibawa kepada Imam as, beliau memberikan jubahnya kepadanya dan berkata, "Buruh juga harus diberi upah oleh kami."

Anekdot ini diceritakan oleh seseorang kepada Muawiyah yang menulis surat kepada Imam Hasan as, "Aku mendengar Anda telah memberikan uang sebesar 50.000 kepada tiap-tiap pemohon. Tidakkah itu pemborosan?"

Imam as menjawab, "Tidak ada pemborosan dalam sedekah (perbuatan baik). Aku malu bila aku menolak permohonan si pemohon. Yang Mahakuasa telah memberiku kerajaan dan menganugerahkan rahmat-Nya atasku. Maka aku sekadar menyampaikan rahmat-Nya kepada

mahkluk-makhluk-Nya. Jika aku menghentikan ini, aku takut Dia juga akan menahan rahmat-Nya dariku."

Kedermawanan Imam Husain

Kebajikan Imam Husain as sedemikian masyhur. Suatu ketika Usamah bin Zaid sakit berat. Beliau pergi menjenguknya dan ketika sampai di dekatnya, beliau mendengar ia berkata, "Oh, betapa sedihnya." Imam menanyakan masalahnya. Ia berkata bahwa ia sedang berutang sejumlah 60.000 dirham dan kini kematiannya sudah dekat, kesedihannya tidak mampu membayar utang tidak lebih sedih karena kematiannya. Imam berkata, "Jangan khawatir, utangmu tanggung jawabku."

Usamah berkata, "Bagaimana jika aku mati sedangkan utang itu belum terbayar?" Imam berkata, "Percayalah, aku akan membayar utang-utangmu sebelum kamu mati."

Kemudian Imam as kembali ke rumahnya, memanggil para pemberi utang Usamah dan membayarkan utang-utangnya.

Marwan, gubernur Madinah, suatu ketika marah karena bait syair Farazdaq. Karena tindakannya ini dia kemungkinan akan diasingkan. Dalam keadaan yang sangat bingung dia mendatangi Imam Husain dan berkata bahwa ia telah diasingkan, ia membutuhkan 4000 dirham untuk biaya hidup di tempat ia dibuang. Imam as memberinya uang. Seseorang berkata, "Farazdaq adalah makhluk sembrono dan juga seorang penyair. Kenapa Anda memberinya dengan jumlah besar itu?"

Imam as berkata, "Sebaik-baiknya kekayaan adalah harta yang melindungi martabat Anda. Kakekku telah menunjukkan kebajikan serupa terhadap Ka'b bin Zubair."

Seorang Arab datang ke Madinah dan bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling bajik di kota ini?"

Orang-orang menunjukkannya kepada Imam Husain as.

Ia menemui Imam as dan membaca tiga untai sajak untuk memuji beliau. Imam as bertanya kepada pembantunya berapa banyak uang yang tersisa dari Hijaz. Pembantunya memberitahukan bahwa di sana ada 4000 dinar. Imam mengambil semua uang itu dan memasukkannya ke dalam selembar kain dan berkata kepada pembantunya untuk memanggil penyair itu. Ketika penyair itu datang, Imam as memberikan uang itu kepadanya dari balik pintu dan dalam menjawab tiga untai sajak Imam sendiri membacakan tiga untai sajak sebagai berikut, "Ambillah ini dan maaafkan aku karena jumlahnya sedikit tetapi percayalah bahwa aku prihatin dengan kondisimu.

Jika kepemimpinan berada di tanganku,
engkau akan melihat hujan kemurahan kami turun.
Tetapi waktu terus berubah. Sekarang aku tidak punya
banyak (uang)."

Mendengar semua ini orang Arab itu menangis. Imam bertanya kepadanya kenapa ia menangis, "Mungkin Anda tidak suka dengan apa yang aku berikan padamu?"

Ia berkata, "Tidak demikian. Tetapi aku menangis karena kepribadian agung ini akan terkubur di bawah tanah."

Abdurrahman Aslami adalah guru salah seorang putra Imam Husain as. Ia mengajarkan agar dia hafal surah al-Fatihah. Ketika ia membawa anak itu ke ayahnya dan menyuruhnya membaca surah itu, Imam as menjadi senang dan memberi guru itu seribu dinar, pakaian yang banyak dan mutiara. Seseorang bertanya kepada Imam alasan kemurahan hatinya itu. "Kemurahan hatiku tidak bisa disamakan dengan apa yang telah dia berikan padaku," jawab Imam as.

Kedermawanan Imam Ali Zainal Abidin

Meskipun keadaannya sulit, Imam Zainal Abidin as secara rutin menolong kaum fakir-miskin di Madinah. Beliau memanggul karung penuh kurma dan roti di pundaknya dan membagi-bagikannya ke rumah-rumah mereka. Ibnu Ishak mengatakan bahwa banyak orang miskin di Madinah yang menerima makanan harian dan mereka tidak mengetahui dari mana asalnya. Ketika Imam as wafat dan masyarakat tidak menerima makanan lagi, terungkaplah bahwa selama ini makanan itu diberikan oleh Ali bin Husain as.

Tertulis bahwa ketika Imam as sedang dimandikan, tampak di pundaknya bercak luka kehitaman. Ketika seseorang menanyakannya, ada yang menjawab, "Ini karena memanggul karung terigu yang Imam bawa ke orang miskin di Madinah pada waktu malam. Simbol kemurahan hati telah wafat bersama Ali bin Husain as."

Kedermawanan Imam Muhammad Baqir

Seperti datuk-datuknya, Imam Muhammad Baqir as juga seorang yang sangat murah hati. Para peminta

tidak pernah pulang dengan tangan hampa. Suatu ketika beliau sendiri sedang dalam keadaan sulit dan bahkan tidak mempunyai apa pun untuk dimakan. Begitu beliau menerima 2000 dinar sebagai uang khumus, beliau langsung membagi-bagikan semuanya di antara orang miskin dan membutuhkan. Seseorang berkata padanya, "Anda tidak memikirkan keluarga Anda."

Imam as menjawab, "Kami Ahlulbait terbiasa miskin dan lapar dan kami tidak terlalu disulitkan olehnya. Tidak seperti orang lain yang menjadi gelisah dan mengeluh kepada Allah. Kami tidak seperti orang miskin atau tertindas yang mengeluh tentang Tuhan. Kami selalu bersyukur kepada Rahmat Tuhan."

Kedermawanan Imam Ja'far Shadiq

Pembantu khusus Imam bernama Mu'alla ra berkata, "Suatu hari ia melihat Imam pergi menemui Bani Sa'idah. Aku mengikuti beliau. Di tengah jalan sesuatu terjatuh dari tangan Imam. Kietika aku berusaha mengambilnya dan ternyata banyak roti bertaburan di tanah. Aku memungutinya satu persatu dan memberikannya kepada Imam yang kemudian memasukkannya ke dalam tas yang ia panggul di lengannya. Aku memohon untuk memanggul tas itu, tetapi beliau menolak. Saat mencapai daerah Bani Sa'idah kami melihat beberapa orang sedang tergeletak mengantuk. Imam menaruh sebuah roti di dekat masing-masing kepala mereka. Aku bertanya kepada Imam apakah mereka itu para pengikut beliau.

Imam menjawab, 'Jika mereka Syiah kami, aku akan membawakan mereka bumbunya untuk makan roti bersama. Wahai Mu'alla. Ingatlah, sedekah di malam hari meredam murka Allah dan membuat kemudahan, dan sedekah di siang hari memanjangkan umur dan menambah kekayaan. Wahai Mu'alla. Sedekah tidak terbatas kepada manusia saja. Hewan juga berhak menerimanya. Maka ketika Isa al-Masih as sampai di tepi sungai, ia mengambil sepotong roti dari sepapan roti yang ia bawa untuk dirinya sendiri dan menaburkannya ke sungai. Seseorang berkata bahwa dia sedang membuang-buang makanan dari Allah. Beliau berkata, 'Makhluk-makhluk di air akan memakannya. Dan aku akan memperoleh pahalanya.'"

Abu Ja'far Khasyami berkata, "Suatu ketika Imam memanggul satu tas uang dan berkata kepadanya untuk mengantarnya ke rumah-rumah Hasyimi tertentu dan mengatakan kepadanya bahwa orang tertentu telah mengirimnya. Dan Imam as menyebutkan nama samarannya. Orang itu mengambil uang itu dan membawanya sebagaimana diperintahkan Imam. Orang itu senang sekali saat membawa uang itu dan ia berkata, 'Semoga Allah memberinya imbalan yang baik, ia selalu mengirimi kami ini terus-menerus selama setahun. Tetapi Imam Ja'far Shadiq meskipun mempunyai uang banyak, tidak membantu kami.'"

Diriwayatkan dari Fudhail bin Abi Marwah bahwa suatu hari beliau melihat Imam membentangkan jubahnya dan banyak tas berisi roti di atasnya. Imam mengangkat tas
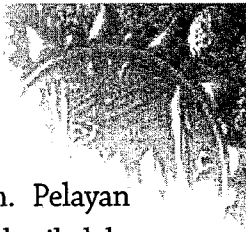
itu satu persatu dan memberikannya kepada pembantunya sambil memberinya perintah: Berikan ini pada si anu dan yang ini kepada si fulan, katakan ini datang dari Irak."

Ketika pelayan-pelayan itu kembali setelah membagi-bagikan roti, mereka bercerita bahwa orang-orang yang menerima mengeluh tentang Imam. Begitu mendengar ini Imam bersujud dan berkata, "Rendahkan kepalaku demi keturunan ayahku, bila aku mendengar kritik dari lidah meeka, aku tidak merasa buruk tentangnya."

Diriwayatkan dalam *Biharul Anwar* bahwa suatu ketika Imam Ja'far Shadiq as berada di Mina. Beliau mengambil beberapa buah anggur ketika pengemis meminta sedekah darinya. Imam mengambil beberapa buah anggur dan memberikan kepadanya, tetapi pengemis itu menolak dengan mengatakan ia tidak membutuhkannya. Maka Imam mengambil kembali anggur itu. Tak lama kemudian pengemis lainnya datang dan Imam memberinya tiga butir anggur. Pengemis itu bersyukur kepada Allah dan Imam memberinya lagi sebanyak yang bisa diambil tangannya. Pengemis itu bersyukur kembali kepada Allah dan kali ini Imam memberinya uang sebanyak 30 dirham. Sekali lagi pengemis itu bersyukur kepada Allah dan Imam melepas jubahnya dan memberikannya kepadanya. Sekarang pengemis itu berkata, "Semoga Allah membalasmu." Perawi mengatakan bahwa jika pengemis itu bersyukur lagi kepada Allah dan tidak mendoakan Imam, pasti Imam akan memberinya lagi sesuatu.

Suatu hari seseorang datang kepadanya untuk mengumpulkan sedekah dan Imam memerintahkan pelayannya
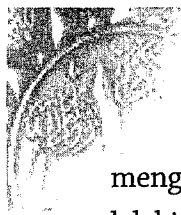
untuk memberinya uang sebesar 400 dirham. Pelayan melaksanakannya dan sang peminta berterimakasih lalu pergi. Imam berkata kepada pelayannya untuk memanggil lelaki itu yang mengira bahwa mungkin Imam berniat mengambil kembali uangnya. Tetapi ketika ia datang, Imam berkata, "Sebaik-baiknya sedekah adalah yang membuat si peminta berkecukupan diri. Apa pun yang telah aku berikan padamu menurutku kurang. Maka aku memberimu cincin ini senilai 10.000 dirham yang bisa kamu jual bila dibutuhkan."

Kedermawanan Imam Musa Kazim

Imam Musa kazhim as sangat sedikit mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan kemurahan hatinya karena beliau menghabiskan sebagian hidupnya di penjara. Yaitu selama hampir lima belas tahun. Sebagaimana seorang penyair katakan:

Demikian lama Imam dalam penjara,

hingga lewat masa muda dan tuanya.

Meskipun demikian, beliau selalu membantu orang-orang beriman yang membutuhkan. Suatu hari seorang peminta datang kepadanya dan mengatakan bahwa dia sedang berutang sebanyak 400 dirham. Imam menyediakan uang sejumlah itu. Lalu ia berkata bahwa pakaiannya telah lusuh sama sekali. Lalu Imam as memberinya pakaiannya sendiri. Kini ia berkata bahwa ia tidak punya kuda untuk ditunggangi. Imam as pun memberinya seekor kuda. Setelah itu lelaki itu berkata bahwa ia tidak tahu jalan. Imam

mengutus pelayannya untuk menuntunnya. Akhirnya lelaki itu berkata, "Ya Maula. Aku tidak butuh semua ini. Aku hanya menguji kemurahan hati Ahlulbait. Sebenarnya aku sangat kaya dan aku membawakan uang 5000 dirham ini untukmu. Ini untuk membayar khumus."

Imam tersenyum, mengambil uang itu dan saat itu juga memanggil para sayid (keturunan Rasulullah saw) yang membutuhkan dan membagi-bagikan semuanya kepada mereka.

Kedermawanan Imam Ali Ridha

Suatu hari Makmun mengiriminya uang sebesar 10.000 dinar dan mengatakan bahwa Imam dapat menggunakannya bagi keperluan pribadinya. Imam as membagi-bagikan semua uang itu kepada kaum fakir-miskin. Ketika Makmun mendengar ini, ia sangat tidak senang dan berkata, "Aku telah mengirimimu uang untuk keperluan pribadimu dan bukan untuk menghambur-hamburkannya."

Imam berkata, "Aku tidak berhak menerimanya. Biaya pribadi apa yang harus aku miliki dengan uang seperti ini? Karungku utuh dengan rahmat Allah. Pakaian yang aku bawa dari Madinah masih ada padaku. Aku mempunyai gandum untuk makan. Bilapun aku tidak punya apa pun, bagaimana aku bisa menggunakan pemberianmu?"

Suatu ketika seorang peminta berkata padanya bahwa ia sedang membutuhkan. "Bantulah sebanyak kemurahan yang engkau miliki."

Imam berkata bahwa itu tidak mungkin. Lalu ia berkata, "Maka berilah sesuai dengan kebutuhanku."

Lalu beliau berkata, "Ya itu mungkin."

Kemudian Imam memerintahkan budaknya agar memberi dia 200 koin emas.

Ahmed bin Abdullah Ghaffari mengatakan bahwa dia berutang dengan seseorang. "Ketika si pemberi utang mendesaknya untuk membayar utang, aku putuskan untuk menemui Imam Ridha as setelah salat subuh. Ketika aku menemuinya, beliau mengambil beberapa koin emas dari suatu tempat. Aku menceritakan keadaanku dan memohon kepadanya agar meminta si pemberi utang tidak mendesak untuk membayar utangku. Tetapi aku tidak menyebutkan sama sekali jumlah yang aku pinjam. Imam berkata kepadaku untuk menunggu sampai beliau kembali. Lalu aku pun duduk dan menunggu. Ketika Imam as kembali, beliau memintaku untuk mengangkat alas lantai dan mengambil apa saja yang ada di bawahnya. Aku melihat berdinar-dinar uang di sana. Dengan tenang aku memungutinya dan kembali ke rumah. Ketika aku menghitung jumlahnya, terhitung 48 dinar dan pada yang satu dinar tertulis: Utangmu 28 dinar. Bayarlah utangmu dan sisanya 20 dinar untukmu. Aku keheranan, bagaimana Imam bisa mengetahui jumlah utangku."

Seseorang datang kepada Imam dan berkata bahwa ia datang untuk berhaji dan semua uang yang ia bawa telah habis. Jika Imam as memberinya uang secukupnya untuk kembali ke rumah, ketika sampai, ia akan menyedekahkan

uang itu atas nama Imam as. Ia juga menyebutkan kepada Imam bahwa ia tidak berhak menerimanya. Imam masuk ke dalam, menjulurkan tangannya dan berkata, "Wahai orang Khurasan. Ambillah 200 dinar ini dan persiapkanlah perjalananmu pulang. Tidak perlu Anda memberikan ini untuk bersedekah demi kami. Kami memberikan ini untukmu. Tetapi sekarang Anda tinggalkanlah tempat ini sehingga aku tidak melihatmu dan kamu tidak melihatku."

Ketika orang itu pergi, seseorang berkata, "Ketinggianmu tidak berkurang dalam kebajikan, lalu apa gunanya menyembunyikan wajahmu?" Imam menjawab, "Karena aku tidak ingin melihat rasa malu di wajahnya saat meminta kepadaku dan saat kebutuhannya terpenuhi. Tidakkah Anda mendengar hadis ini dari Nabi saw bahwa orang yang menyembunyikan perbuatan baiknya memenuhi syarat menerima ganjaran tujuh puluh jamaah haji? Dan orang yang membeberkan perbuatan buruk adalah orang yang bobrok dan orang yang menyembunyikannya diampuni?"

Suatu ketika pada Hari Arafah Imam as membagi-bagikan semua harta rumah tangganya sebagai sedekah di jalan Allah.

Kedermawanan Imam Muhammad Taqi

Pintu Imam as selalu terbuka untuk menyampaikan kedermawanannya. Seperti para leluhurnya yang suci, Imam sangat murah hati. Banyak orang miskin di Madinah yang menerima upah tetap dari Imam. Tidak ada peminta yang patah hati setelah keluar dari pintunya. Bagi

kaum dhuafa di tempat lain, Imam as mengirim dana ke perwakilan-perwakilanya. Kaum dhuafa di Madinah di samping menerima bantuan juga menerima makanan gratis tetapi semua ini merupakan sedekah yang dilakukan secara rahasia sehingga tidak ada mengetahui siapa di balik semua ini. Hampir setiap malam, Imam sendiri menjelajahi jalan-jalan dan gang-gang kecil di Madinah sambil membawa makanan untuk fakir-miskin. Setiap kali bertemu dengan orang yang membutuhkan, beliau memberinya dari balik pintu atau dinding atau menutupi wajahnya.

Kedermawanan Imam Ali Naqi

Sekerumunan yatim-piatu dan orang miskin di luar kediaman Imam as. Orang-orang biasa duduk di jalan yang akan dilewati Imam. Kendati sebenarnya beliau sedang bergegas menuju Samara di Irak, beliau tidak pernah menolak peminta yang memohon bantuan kepada beliau. Beliau membelai kepala mereka dengan kasih sayang dan memenuhi segala permintaan mereka. Pada malam hari beliau seorang diri membawa makanan ke rumah-rumah yatim-piatu, janda-janda dan kaum dhuafa.

Kedermawanan Imam Hasan Askari

Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim bin Ja'far as bahwa suatu ketika ia sedang menghadapi kemiskinan. "Ayahku berkata, 'Mari kita pergi menemui Imam Hasan Askari as. Beliau sangat murah hati dan pasti akan membantu kita.' Maka kami pergi untuk menemui Imam as. Di

tengah jalan ayahku berkata bahwa ia mengharapkan 500 dirham dari Imam. Dan jika mendapatkan jumlah yang besar kita akan membelanjakan 200 dirham untuk membeli pakaian dan sisanya digunakan untuk makanan, dan sebagainya. Saat sampai di rumah Imam, melalui penjaga, kami menyampaikan pesan tentang kedatangan kami. Setelah beberapa saat seorang pembantu muncul dan memberitahukan kepada kami bahwa Imam sedang menunggu kami. Kami pun melangkah masuk.

Imam berkata, 'Kenapa kalian tidak memberitahukan aku tentang kondisi kalian selama ini?'

Ayahku memberi alasan karena malu dan kedua, ia merasa malu bertemu Imam as dengan pakaian gembel seperti itu. Mendengar ini, Imam tetap tenang dan setelah beberapa saat mengucapkan selamat tinggal kepada kami melalui pelayan yang sama. Ketika kami sampai di pintu, pelayan itu memberi ayahku sebuah tas berisi 500 dirham dan berkata, 'Belanjakanlah 200 dirham untuk pakaian dan 300 dirham untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya.'

Kemudian ia membawakan lagi tas lain dan berkata, 'Ini berisi 300 dirham, 100 untuk pakaian, 100 untuk kebutuhan rumah tangga dan 100 lagi untuk berbelanja. Kemudian ia berkata bahwa Imam juga telah menasihati mereka agar sekembalinya nanti mereka tidak melewati pegunungan dan menyarankan agar melewati daerah tertentu tempat Allah akan segera menyingkirkan kemiskinan kami.'"[1]

Ismail bin Muhammad berkata, "Suatu hari aku berjongkok di jalan sehingga bila Imam Hasan Askari as

melintas aku dapat menyebutkan kebutuhan-kebutuhanku. Lalu ketika Imam melintas aku pun mengucapkan sumpah dan mengatakan bahwa aku sedang sangat membutuhkan. Aku tidak mempunyai sesen pun uang. Imam berkata, "Mengapa kamu mengucapkan sumpah palsu? Bukankah kamu telah mengubur 200 koin emas di dalam tanah?"

Begitu mendengar ini aku langsung menundukkan kepalaku karena malu.

Imam berkata, "Aku mengatakan ini bukan karena aku tidak ingin memberimu semua yang aku miliki."

Lalu seorang budak memberiku seratus koin emas. Ketika aku membawa uang itu, Imam berkata, "Ingatlah uang yang telah kamu kubur yang tidak kamu belanjakan itu akan percuma saja."

Ismail berkata, "Ramalan Imam terbukti benar. Ketika aku menggali tanah, aku lihat uang itu sudah hilang."

Muncul sebuah pertanyaan. Dari mana imam-imam suci memperoleh kekayaan sedemikian banyak sehingga mereka membagi-bagikan ratusan dirham dan dinar tanpa khawatir? Mereka tidak mempunyai hubungan dengan penguasa. Para penguasa selalu bersikap menentang mereka. Para imam as sendiri tidak memiliki profesi apa pun, tetapi dapat menghasilkan kekayaan sedemikian banyak. Sementara mereka sendiri menjalani hidup tanpa uang, dari mana mereka mendapatkan semua uang itu untuk bersedekah?

Pertama, penjelasannya adalah karena para imam as adalah para pemegang amanah semua sumbangan para

sayid. *Kedua*, para pengikut Ahlulbait membayar zakat dan khumus mereka kepada imam zaman mereka yang kadang-kadang dikirim secara rahasia dan kadang-kadang terang-terangan.
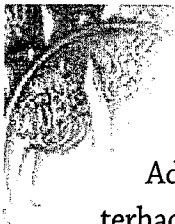
Inilah alasan bahwa para penguasa selalu curiga bahwa para imam as sedang mengumpulkan kekuatan untuk memberontak terhadap mereka. Walau setelah penyelidikan kecurigaan mereka selalu terbukti salah. Semua uang yang Imam as terima lewat cara ini secara cepat dibagi-bagikan di antara orang-orang yang membutuhkan. Mereka hampir tidak menggunakannya sama sekali untuk diri mereka sendiri. Untuk kehidupan mereka, mereka mendapatkannya dari hasil perkebunan dan sebagainya atau hasil tenaga kerja mereka sendiri. Atau bila sumber di atas tidak memungkinkan, mereka hanya mengambilnya dari uang khumus sekadar untuk mempertahankan hidup saja.[]

Kesabaran Para Imam Suci

Kesabaran adalah sebaik-baiknya keutamaan manusia, karena Allah bersama orang-orang yang sabar, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."*[1]

Kesabaran adalah ketika berbagai malapetaka menimpa seseorang, ia pasrah kepada Yang Mahakuasa dan ia tidak mengucapkan keluhan sepatah kata pun. Beberapa orang ada yang mengeluh terhadap Sang Pencipta alam semesta saat sedikit saja mengalami kesulitan. Misalnya, jika hujan terus-menerus turun mereka berkata, "Allah menyebabkan hujan tidak pernah berhenti," atau, "hujan ini adalah bala." Jika mempunyai anak banyak, ia mulai mencari alasan untuk mengeluh, dan lain-lain.

Ada banyak hal yang membuat manusia mengeluh terhadap Kerajaan Allah. Ini bertentangan dengan kesabaran. Tetapi orang-orang yang sabar mungkin dirundung petaka besar tetapi mereka tidak akan mengucapkan keluhan sepatah kata pun terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Tingkat kesabaran yang tinggi didapati dalam pribadi para imam as, bahkan sulit mencari persamaannya di Dunia Islam. Namun demikian, adalah keliru bila berpikir bahwa menangisi musibah berarti tidak sabar. Menangis adalah perilaku kejiwaan manusia. Bagaimana mungkin Islam mengajarkan sebuah hukum yang menentangnya? Orang yang sedang berduka pasti akan menangis. Tetapi bukan berarti setiap orang yang menangis pasti tidak sabar.

Kesabaran Imam Ali

Amirul Mukminin as sabar dalam segala musibah yang menimpa Ahlulbait, terutama ketika berangkatnya Rasulullah saw dari dunia fana ini. Sebenarnya petaka ini mulai terjadi sejak masa hidup Nabi saw, saat para sahabatnya menghalangi beliau yang hendak menuliskan kehendaknya demi suksesi kepemimpinan bagi Ali. Begitu Rasulullah saw wafat secara menyedihkan, tidak ada di antara sahabat yang turut memandikan jenazah beliau. Ini merupakan fakta lain yang membuat sedih Imam as. Kemudian terjadi desakan secara paksa terhadap pembaiatan (sumpah setia atas kepemimpinan). Pendobrakan pintu yang terbakar di sisi Fathimah oleh seseorang yang terkenal dengan kegarangannya. Penolakan al-Quran yang

beliau susun. Ini semua merupakan peristiwa-peristiwa mengerikan yang bila ditimpakan kepada orang lain, maka ia pasti akan jengkel dengan nasibnya dan melakukan bunuh diri atau tanpa berpikir panjang akan melawan musuh-musuhnya. Jika tidak, maka ia akan mengeluh kepada Allah Yang Mahakuasa. Namun demikian, Amirul Mukminin as tidak melakukan semua itu.

Sabar adalah orang yang menjaga pikirannya agar tetap mengekang segala hasratnya untuk membalas dendam. Orang sabar mengetahui semua konsekuensi (tindakannya) dan ia tidak mengambil pilihan menukar perolehan yang kecil dengan manfaat yang lebih besar. Untuk menjaga sikap sabarnya dalam segala keadaan, Ali as harus menanggung siksaan yang tak terkatakan. Maka dalam *Nahjul Balaghah* beliau berkata, "Aku tetap bersabar kendati ada duri kesedihan di mataku dan menyesakkan tenggorokan."

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Dalam keadaan seperti ini seorang pejuang berani seperti Ali as memilih menyarungkan pedangnya. Hanya Ali saja yang dapat melakukan tindakan seperti ini."

Kami tambahkan di sini bahwa, jika keselamatan Islam tidak sebagaimana yang diharapkan, tidak ada yang dapat menahan pedang Ali as.

Kesabaran Imam Hasan

Kesabaran yang ditunjukkan Imam Hasan as tidak ada yang menyainginya. Perlakuan yang orang lakukan terhadap ibunya (Fathimah) dan ayahnya (Ali) setelah Rasulullah saw

wafat, sudah cukup untuk membuat emosi manusia tidak terkendali, namun demikian, Imam tetap bersabar.

Berbagai tipu-daya yang dirancang Muawiyah untuk menentangnya atau laknat terhadap Ali as sering dilakukannya di mimbar-mimbar selama bertahun-tahun, pembunuhan dan pembantaian terhadap para pengikut Ahlulbait sudah tak terhitung jumlahnya, hasutan untuk memberontak di tubuh pasukan Imam as, sikap Muawiyah yang tidak mengikuti pakta perjanjian bahkan untuk sehari sekalipun, jumlah yang disepakati agar dibayarkan kepada Imam setiap tahun sesuai dengan pakta perjanjian bahkan tidak sekalipun dibayar, meracuni Imam melalui istrinya Ja'dah binti Ashath. Berbagai macam musibah seperti ini menimpa beliau, tetapi beliau hadapi semua ini dengan kesabaran. Beliau tidak pernah menjadi provokator segala kerusakan dan kekacauan. Beliau juga tidak membalas dendam dengan lebih keji melainkan sebaliknya, tidak mengizinkan emosi balas dendam menguasai akal pikirannya dan tidak mengizinkan noda pertumpahan darah mengotori kemaksumannya.

Beberapa peperangan dilakukan dalam melawan Muawiyah, tetapi semua itu diprakarsai Muawiyah dan sikap defensif (bertahan) adalah wajib bagi Imam as.

Kesabaran Imam Husain

Tidak ada yang bisa menerapkan kesabaran Imam Husain as. Jika kita mengabaikan semua kejadian selama hidup kita dan hanya memandang Tragedi Karbala, kita
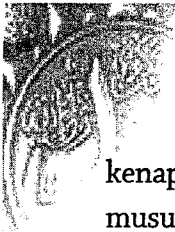
akan melihat bahwa jika kesabaran di seluruh dunia digabungkan, maka tidak ada yang dapat menandingi kesabaran Imam Husain as. Gunung-gunung petaka yang menerpa beliau di Karbala dan penderitaan-penderitaan yang dialami beliau sudah diketahui semua manusia. Tetapi bibirnya tidak sesaat pun mengucapkan keluhan. Pada waktu musibah menimpa, kalimat yang beliau ulang-ulang adalah: Kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Dapatkah orang yang di dalam urat darahnya ruh kesabaran mengalir, dapat digoyahkan oleh berbagai malapetaka yang mengepungnya? Malah, semakin dahsyat kesulitan itu menerpa, semakin terang cahaya wajah Husain. Beliau semakin yakin kepada Allah. Dunia menerima bahwa Husain adalah pemimpin orang-orang sabar.

Kesabaran Imam Zainal Ali Abidin

Musuh-musuh Islam melakukan penindasan seperti ini kepada Imam Zainal Abidin as setelah tragedi pembantaian di Karbala yang bila membayangkannya hanya akan membuat hati bergetar. Namun Imam as tetap bersabar dalam semua penderitaan ini. Mungkin seseorang mengatakan bahwa apa lagi yang dapat Imam lakukan selain menanggung semuanya dengan sabar? Beliau tidak memiliki pasukan yang dengannya beliau bisa membalas. Kekuatan apakah yang bisa beliau tunjukkan?

Kita menjawab: Beliau setidaknya dapat berdoa kepada Yang Mahakuasa untuk menyingkirkan segala musibah dan penderitaan. Beliau dapat mengeluh kepada Allah

kenapa Dia tidak membantunya. Beliau dapat mengutuk musuh-musuhnya dan berdoa bagi kehancuran mereka. Disepakati bahwa pada waktu itu beliau ditawan oleh musuh-musuh beliau dan tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi setelah bebas dari penjara beliau dapat menceritakan kekejaman-kekejaman Bani Umayah dan membangkitkan manusia untuk menentangnya. Beliau dapat membentuk sebuah pasukan seperti Ibnu Zubair. Pada waktu itu bahkan propaganda berskala rendah saja bisa berhasil, karena kezaliman dan penindasan membuat Yazid dibenci oleh setiap orang. Adalah Tragedi Karbala yang digunakan Ibnu Zubair, Saffah dan Mansur, dan lain-lain untuk mengumpulkan pasukan di sekeliling mereka dan membangun fondasi kerajaan mereka. Seruan Imam Zainal Abidin as akan ribuan kali lebih efektif. Seluruh Dunia Arab dapat dilibatkan di dalam konflik ini.

Tetapi faktanya adalah bahwa kesabaran Ahlulbait itu utuh. Setelah dibebaskan dari tahanan mereka mempercayakan pembalasan atas darah Imam Husain as hanya kepada Allah Yang Mahakuaa dan tetap diam. Jangan menganggap hal ini pengecut. Ini justru semulia-mulianya keberanian. Jangan menganggapnya sebagai kelemahan. Inilah sebesar-besarnya kesabaran. Beliau ingin menunjukkan bahwa kendati mereka mengizinkan diri mereka dihancurkan tetapi mereka tidak pernah dapat mengizinkan pertumpahan darah terus-menerus terjadi di kalangan kaum Muslim. Mereka tidak pernah memprakarsai segala konflik. Hanya ketika mereka tak
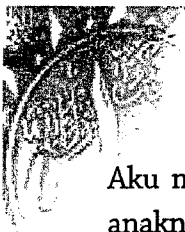
berdaya sama sekali dan musuh-musuh melawan mereka dengan pedang dan tidak ada lagi ruang untuk berdamai, maka mereka mencabut pedang mereka dari sarungnya dan mempertahankan kebenaran.

Kesabaran Imam Muhammad Baqir

Imam Muhammad Baqir as juga sangat sabar dan bersyukur. Banyak situasi yang terjadi padanya sehingga siapa pun tidak akan mampu menanggungnya. Tetapi beliau menerapkan kesabaran mutlak dan mawas diri. Bukan hanya orang lain, beberapa kerabat Imam sendiri ada yang menyusahkannya. Mereka juga membuat berbagai usaha untuk merendahkan Imam, tetapi beliau tetap bersabar. Hisyam penguasa Syiria, telah membatasi gerakan-gerakannya dan menyusahkan hidupnya, tetapi beliau tidak pernah meninggalkan kesabaran. Beliau terus-menerus bertindak atas dasar perilaku leluhur mereka yang suci.

Kesabaran Imam Ja'far Shadiq

Perawi berkata, "Suatu hari aku pergi mengunjungi Imam Ja'far Shadiq as saat salah seorang putranya sakit serius. Aku menemui anaknya yang sakit itu dan aku dapati Imam as sedang berdiri di pintu dalam keadaan sedih. Lalu beliau masuk ke dalam dan tetap di dalam selama beberapa saat. Ketika beliau keluar lagi, tampak kondisinya telah berubah dan beliau tidak terlihat khawatir seperti sebelumnya. Aku berpikir bahwa mungkin anaknya kini agak membaik.

Aku menanyakan keadaannya dan beliau berkata bahwa anaknya telah wafat. Aku berkata, 'Ya Maula. Anda cemas ketika dia hidup tetapi tidak sedih lagi setelah dia wafat?'

Imam berkata, 'Inilah praktik kami Ahlulbait. Kami tampak cemas dan sedih sebelum datangnya tragedi tetapi ketika telah terjadi kami tunduk kepada Kehendak Ilahi dan kami bertindak dengan sabar dan menerima dengan rida semua yang datang Dari-Nya. Rida dengan takdir-Nya dan menerima perintah-Nya. Inilah kekhususan kami Ahlulbait. Apa yang kami panjatkan kepada Allah, Dia menerimanya. Tetapi jika kebijaksanaan-Nya tidak menerimanya, kami memasrahkan kepada kehendak-Nya dan kami tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun keluhan kepada-Nya.'"

Kesabaran Imam Musa Kazim

Penulis *Raudhatush Shafa* menulis bahwa keturunan Umar adalah gubernur Madinah. Ia sangat menyusahkan Imam Musa kazhim as, dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang tidak pantas mengenai Amirul Mukminin as. Para sahabat terdekat Imam berulangkali memohon izin untuk membunuh orang ini. Tetapi acapkali Imam melarang mereka dan berkata, "Jangan lakukan itu tanpa izinku."

Suatu hari para pengikut Imam as berkata bahwa mereka tidak dapat lagi menanggung hinaan dan kecongkakan gubernur. "Demi Tuhan, izinkan kami membalasnya."

Imam berkata, "Baiklah, katakan padaku di mana rumah-nya dan di mana kalian bisa menemuinya?"

Orang itu memberitahukan beliau. Imam langsung menunggang kuda dan menuju rumahnya.

Di tengah perjalanan itu terdapat kebun gubernur yang sudah siap panen. Imam menghela kudanya ke arah lahan itu dan menginjak-injaknya. Seseorang melaporkan ini kepada gubernur sehingga seketika itu juga ia keluar dan mulai melontarkan hinaan. Imam tidak menghiraukannya dan terus menunggang kudanya mengelilingi kebun itu.

Ketika kebun itu menjadi rusak parah, Imam menghampirinya dan bertanya berapa ia harus mengeluarkan biaya untuk menggantinya. Ia berkata, "Dua ratus dinar."

Imam memberinya tiga ratus dinar dan berkata, "Sekarang ambil ini dan berharaplah panen mendatang. Jika Allah kehendaki kali ini hasil panennya akan jauh lebih baik dari yang Anda harapkan."

Melihat perilaku mulia Imam, ia bangkit dan mencium tangan beliau dan meminta maaf atas kelakuan buruknya di masa lalu. Ia berkata, "Sesungguhnya tidak seorang pun di dunia yang lebih baik atau bahkan sama dengan keturunan Nabi."

Setelah itu Imam kembali ke rumah dan menceritakan seluruh kejadiannya kepada sahabat-sahabat beliau.

Kemudian beliau bertanya kepada mereka, "Sekarang katakan padaku apakah tindakanku ini lebih baik ataukah tindakan yang selama ini kalian lakukan yang lebih baik?"

Mereka semua berkata bahwa apa yang telah Imam lakukan jauh lebih baik. Imam sebenarnya menginjak-injak

kebunnya agar dia mengetahui bahwa injakan langkah-langkah Ahlulbait Nabi itu bisa menyuburkan lahannya.

Kesabaran Imam Ali Ridha

Selama Imam Ridha tinggal di Merv sebagai putra mahkota khalifah, ada salah seorang pejabat Abbasiyah yang dengki terhadapnya. Dia selalu menunggu peluang untuk merendahkan Imam di mata Makmun, tetapi ia tidak mendapatkan peluang tersebut.

Suatu hari ia pergi menemui Imam dan mengecam pandangan Syiah. Imam bertanya padanya, "Wahai kawan! Apa maksud semua ini?"

"Hanya untuk menghinamu," jawabnya.
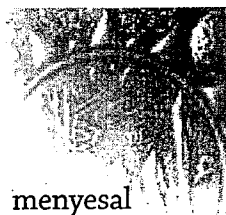
Imam berkata, "Hamba-hamba khusus Allah tidak pernah terhina."

"Aku tidak menganggapmu termasuk di antara hamba-hamba pilihan Allah," katanya.

Imam berkata, "Kapan aku memintamu untuk memandangku demikian? Tetapi Dia-lah Yang membuat hamba-Nya memandangku demikian."

Ia berkata, "Tunjukkan padaku mukjizat dan aku akan menerimanya."

Imam berkata, "Adakah yang kurang dari sebuah mukjizat saat ini yaitu ketika Anda berbicara sedemikian buruknya, sementara aku menahan kesabaran dan mawas diri? Bukankah aku bisa mengadukan Anda kepada khalifah agar dia menghukum Anda dengan kejam?"

Mendengar jawaban Imam ini, lelaki itu menyesal dan merunduk ke kakinya dan berkata, "Sejak hari ini aku menjadi pengikutmu. Aku datang dengan niat agar membuatmu bersikap angkuh kepadaku sehingga aku bisa melawanmu dan mencemarkan namamu di kota ini. Tetapi kini aku menjadi pengikut perilaku baikmu. Sebenarnya dalam jabatan sepenting seperti Anda ini kesabaran dan ketabahan yang engkau tunjukkan tidak mungkin dilakukan orang lain."

Kesabaran Imam Muhammad Taqi

Para pejabat Dinasti Abbasiyah sangat iri terhadap Imam Muhammad Taqi, terutama ketika beliau menjadi menantu Makmun. Para petinggi marga Abbasiyah tidak suka Ummul Fadhl dinikahkan dengan Imam Muhammad Taqi karena mereka amat kuat kebenciannya terhadap keluarga Nabi as. Namun mereka tidak berhasil mengubah keputusan khalifah Makmun. Kegagalan ini membuat sikap menentang mereka semakin kuat.

Akhirnya mereka mulai meracuni telinga Ummul Fadhl dan mengucapkan kalimat-kalimat hinaan, "Ayahmu telah melakukan kezaliman padamu. Dia telah menikahkan kamu dengan orang miskin dan melarat. Semestinya kamu dinikahkan dengan seorang pangeran atau anak pejabat."

Siang-malam orang-orang ini terus berusaha menghasutnya. Dan akhirnya, dari hari pertama pernikahannya, Ummul Fadhl mulai menentang Imam as. Kemudian ia sangat menyusahkan Imam. Namun demikian, Imam

menerapkan kesabaran dan mawas diri. Beberapa sahabatnya juga menyulitkan Imam tetapi beliau tidak pernah memilih cara balas dendam.

Kesabaran Imam Ali Naqi

Imam Ali Naqi as bermukim di Samara selama tiga puluh tahun. Selama itu pula beliau menanggung segala jenis penderitaan dan kesulitan dari tangan para penguasa Abbasiyah. Terutama dari tangan Mutawakkil, orang yang paling zalim. Namun demikian, Imam tetap bersabar dan bersyukur. Melihat kekejaman Mutawakkil dan kesabaran Imam, orang tentunya akan keheranan. Kendati kenyataannya Imam memiliki ratusan pendukung dari para pengikutnya (Syiah), beliau tidak pernah mengeluarkan kata celaan kepada mereka. Jika saja beliau menggerakkan para pengikutnya maka akan meletus revolusi di kerajaan Mutawakkil, karena Samara dan wilayah sekitarnya mayoritas berpenduduk kaum Syiah.

Kesabaran Imam Hasan Askari

Kecuali kekejaman Muktamid penguasa Abbasiyah tidak melakukan apa pun terhadap Imam. Puncaknya adalah ketika Imam as berada dalam tahanan, tidak ada seorang pun diizinkan menemuinya. Beliau diberi minum air dingin selama dua tahun terus-menerus. Setiap hari beliau diberi jatah tidak lebih dari dua potong roti. Namun beliau hadapi semua penderitaan ini dengan kesabaran dan mawas diri. Bahkan setelah bebas, beliau tidak diizinkan

hidup secara bebas. Pengawasan ketat diterapkan padanya sehingga tidak ada yang lebih kejam dari ini. Tetapi beliau terus bersabar dalam setiap penderitaan. Siapakah yang bisa bersabar seperti Ahlulbait?

Walau kami telah menyebutkan dengan singkat satu atau dua peristiwa sehubungan dengan tiap-tiap Imam as, namun sesungguhnya mereka mengalami penderitaan dan musibah yang tak terperi di sepanjang hidup mereka di tangan-tangan para penguasa dan tiada hari yang mereka lalui dengan kedamaian dan kesenangan. Kendati terus-menerus menderita, hamba-hamba Allah Swt yang sabar ini terus-menerus bersyukur kepada-Nya.[]
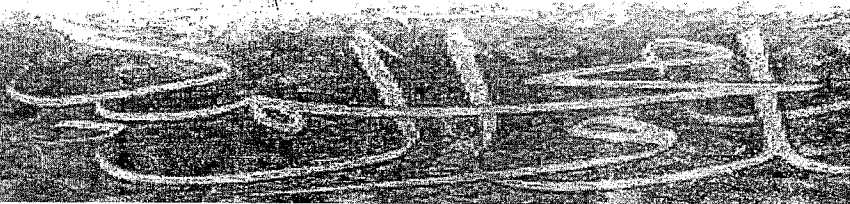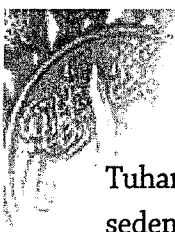
Kerendahan Hati Para Imam Suci

Kerendahan hati berarti bersahaja dan berperilaku dengan cara sewajarnya. Bertentangan dengan ini adalah bangga dan sombong. Sifat rendah hati adalah sebaik-baiknya sifat dalam perilaku para imam suci as, *"Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* [54]

Ayat ini hanya untuk memuji mereka. Seperti akhlak bajik lainnya, rendah hati juga merupakan garis pertengahan. Sikap ekstrim dalam hal ini akan menciptakan kelemahan dalam sifat manusia. Tujuan dari kualitas-kualitas ini adalah tidak semestinya manusia menjadi sombong dan kehilangan kualitas penghambaan kepada

Tuhan. Bersamaan dengan ini manusia harus berperilaku sedemikian rupa sehingga ia tidak hina di mata umat dan bertindak seperti sufi yang meminta-minta.

Kerendahan Hati Imam Ali

Baghawi telah meriwayatkan dalam *Mu'jam*-nya bahwa Abu Salih menceritakan dari kakeknya bahwa ia melihat Amirul Mukminin as membeli kurma seharga satu dirham. Kemudian beliau menaruh kurma itu di bajunya dan berangkat. Ketika perawi menawarkan untuk membawakannya, beliau berkata, "Ayahnya anak-anak lebih berhak membawa bungkusan ini." Tindakan Imam ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada para pengikutnya agar mereka tidak merasa malu melakukan tugas yang berkenaan dengan rumah tangga dan keluarga.

Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Za'dan bahwa beliau melihat Imam Ali as sedang memegang tongkat di tangannya sambil mengantar orang di pasar dan memandu orang-orang yang tersesat di sana. Beliau membantu mengangkat barang-barang berat dan setiap saat membaca ayat al-Quran berikut, "*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*"[55]

Kemudian beliau berkata bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang memiliki kekuatan.

Ahmad bin Hanbal juga telah meriwayatkan dalam *al-Manaqib* bahwa Abul-Mathar Basri mengatakan bahwa ia

melihat Imam Ali as berada di antara kerumunan pedagang kurma. Seorang budak wanita tampak sedang menangis dan Imam bertanya kepadanya mengapa ia menangis. Ia berkata bahwa ia telah membeli kurma untuk tuannya tetapi kemudian tidak jadi dan dia harus mengembalikan kurma-kuma itu, namun pedagang kurma tidak mau menerimanya kembali. Imam as berkata kepada pedagang kurma bahwa anak perempuan itu adalah hamba sahaya dan dia tidak berurusan dengan akad jual-beli tadi. Jadinya pedagang itu harus menerima pengembalian kurmanya itu dan mengembalikan uang pembayarannya. Tetapi pedagang itu mendorong Imam dan tidak mau mendengarkan kata-kata beliau.

Seseorang dengan nada marah bertanya, "Hai! Apakah kamu kenal siapa dia?"

"Tidak," jawabnya.
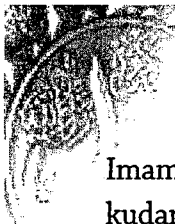
"Dialah Amirul Mukminin as."

Mendengar ini pedagang itu langsung menerima kurma-kurma itu dan mengembalikan uangnya serta memohon ampun kepada Imam atas perilakunya yang menyinggung perasaaan Imam.

Imam berkata, "Aku hanya akan tetap senang kepadamu jika Anda memberi takaran penuh dan tidak berperilaku buruk terhadap para pelanggan."

Kerendahan Hati Imam Hasan

Suatu hari Imam Hasan as sedang melintasi sekelompok anak-anak yang sedang makan roti. Mereka mengajak

Imam untuk ikut makan bersama. Imam as turun dari kudanya dan ikut makan bersama mereka. Kemudian beliau membawa mereka ke rumah, memberi pakaian-pakain baru dan uang masing-masing satu dirham. Lalu beliau berkata, "Aku tetap tidak bisa membalas kebaikan mereka karena yang mereka tawarkan padaku adalah semua yang mereka miliki. Dan aku masih memiliki lebih dari apa yang telah aku berikan kepada mereka."

Kerendahan Hati Imam Husain

Jabir bin Abdullah Anshari meriwayatkan bahwa suatu hari beliau sedang pergi menemui Imam as. Di tengah jalan ia bertemu dengan orang miskin yang menanyakan akan ke mana dia pergi. Jabir berkata kepadanya bahwa ia akan pergi menemui Abu Abdillah al-Husain as. Orang itu berkata, "Aku sangat miskin, pakaianku compang-camping dan aku tidak punya sepatu. Aku tidak berani pergi menemui Imam dalam keadaan seperti ini. Anda tuan, maukah memohon kepada Imam atas namaku?"

Jabir pun mengajaknya dan mereka tiba di rumah Imam. Ketika Imam melihat keadaan kusut orang miskin itu, beliau berkata, "Kemarilah."

Orang miskin itu tampak sungkan. Imam melihatnya dengan rasa prihatin dan sekali lagi beliau berkata, "Kemarilah." Orang miskin duduk dengan orang miskin."

Orang itu pun masuk dan Imam mempersilahkannya duduk di sebelahnya dan menanyakan tentang kesengsaraannya dengan penuh keprihatinan. Jabir berkata,

"Sebelumnya aku ingin mengucapkan sepatah kata permohonan atas namanya. Imam memberinya sebuah baju dan juga memberinya uang satu dirham. Melihat kebajikannya, kerendahan hatinya dan kebersahajaan Imam, aku sungguh kagum."

Ketika Imam berangkat dari Madinah ke Mekkah, dalam perjalanannya ke Karbala, Abdullah bin Zubair datang menemuinya. Ketika tiba ia melihat beberapa orang fakir Mekkah sedang duduk bersama Imam dan berbincang dengannya. Abdullah menginginkan mereka segera beranjak darinya agar ia bisa berbicara dengan Imam. Namun Imam terus-menerus berbincang dengan mereka dengan penuh kasih dan menyenangkan. Abdullah tidak menyukai hal ini. Ketika mereka pergi Abdullah berkata, "Wahai Putra Rasulullah. Anda mengizinkan orang-orang itu bersama Anda sedemikian lamanya. Anda memberi mereka apa saja sehendak hati Anda dan setelah itu mengucapkan selamat tinggal kepada mereka."

Imam menjawab, "Ibnu Zubair, pergolakan zaman telah membuat mereka tertindas. Para penguasa tidak mempedulikan mereka. Aku pikir mendengarkan kesengsaraan orang-orang miskin itu bisa meringankan beban mereka. Wahai Ibnu Zubair, aku cucu dari seorang kakek yang biasa duduk bersama orang-orang Shufah (tuna wisma di Madinah) setelah salat subuh dan tetap bersama mereka sampai pagi sambil menanyakan keadaan mereka."

Harits bin Yazid, budak Marwan adalah musuh bebuyutan Ahlulbait. Suatu hari ia datang menemui Imam untuk suatu hal dan Imam memperlakukannya dengan

sangat ramah dan rendah hati. Hal ini sangat berpengaruh padanya sehingga setelah pertemuan ini ia tidak pernah berkata buruk tentang Imam dan lambat-laun ia sangat menghormati Imam sampai akhirnya mengundurkan diri menjadi pelayan Marwan.

Kerendahan Hati Imam Ali Zainal Abidin

Keramahan dan kerendahan hati Imam Zainal Abidin as sangat terkenal di antara penduduk Madinah. Beliau biasa berhubungan dengan budak dan pelayan dengan perilaku ramah dan lembut. Perilaku beliau terhadap budak-budaknya sedemikian rupa sehingga orang asing akan bingung mengenali siapa yang majikan dan siapa yang budak. Suatu hari ada dua orang ayah dan anak dari Khurasan menemui Imam. Ketika tiba waktunya untuk makan malam, Imam as mencuci tangan tamunya. Tetapi tamu itu berkata, “Wahai putra Rasulullah! Aku tidak akan membiarkan ini.”

Imam berkata, “Ini tugasku. Kenapa kamu ingin aku terlepas dari ganjarannya?”

Jadi Imam tidak setuju dan kemudian ia mencuci tangannya. Setelah itu beliau memerintahkan Imam Muhammad Baqir as untuk mencuci tangan anak orang itu.

Kerendahan Hati Imam Muhammad Baqir

Kesederhanaan dan kerendahan hati Imam Muhammad Baqir as luar biasa, khususnya terhadap orang-orang miskin. Ketika kaum fakir Madinah mengunjungi beliau, beliau

mempersilahkan mereka duduk di sebelah beliau. Biasanya beliau membentangkan kain jubahnya dan mempersilahkan mereka duduk di atasnya. Beliau berbicara kepada mereka dengan penuh kasih. Jika salah seorang dari mereka sakit, beliau menjenguknya. Jika di tengah jalan beliau bertemu dengannya dan ingin menceritakan kesengsaraannya, beliau akan berhenti dan mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Kerendahan Hati Imam Ja'far Shadiq

Salah seorang putra kerabat Imam Ja'far Shadiq as meninggal dunia. Imam pun pergi melayat, tetapi di tengah jalan tali sandalnya putus. Maka beliau pun menenteng sandal itu dan melanjutkan perjalanan. Salah seorang sahabatnya bertanya, "Bagaimana kalau kami membawa kendaaraan untuk Anda?"

"Jangan," kata Imam as, "karena bagi orang yang menghadapi musibah tidak ada yang lebih baik selain kesabaran dan kepuasan hati."

Maka beliau berjalan dengan kaki telanjang dan menunaikan upacara penguburan hingga selesai.

Salah seorang budaknya jatuh sakit. Siang dan malam beliau mengunjunginya dan obat diberikan kepadanya lewat tangan beliau sendiri. Budaknya berkata, "Wahai putra Rasulullah. Sakitku telah merepotkanmu."

Imam berkata, "Semoga Allah menyembuhkanmu segera. Aku tidak repot sama sekali. Bahkan aku memperoleh pahala dengan mengunjungi dan melayanimu."

Kerendahan Hati Imam Musa Kazim

Di sepanjang hidupnya Imam Musa kazhim as tidak pernah berbicara dengan siapa pun dengan nada kasar atau pedas. Beliau biasa bertemu dengan orang berkedudukan tinggi maupun rendah dengan rendah hati dan memenuhi kebutuhan mereka dengan tulus ikhlas. Ketakaburan dan kesombongan tidak pernah terlihat di dalam perilakunya.

Kerendahan Hati Imam Ali Ridha
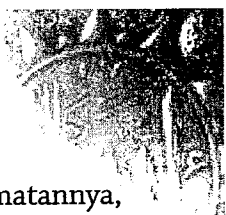
Seseorang berkata kepada Imam as, "Demi Allah. Tidak ada seorang pun yang lebih utama darimu berkenaan dengan garis keturunan dan leluhur."

Beliau menjawab, "Semua kebajikan yang dilakukan leluhur-leluhurku adalah karena kesalehan dan ketaatan mereka kepada Allah dan bukan karena hal yang lain."

Orang itu berkata, "Demi Allah. Anda lebih baik dari pada orang awam."

Imam menjawab dengan sangat merendah, "Wahai manusia, janganlah bersumpah dengan n'ama Allah mengenai ini. Orang yang lebih bertakwa dariku, lebih utama dariku. Demi Allah. Ingatlah ayat ini, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*"[1]

Beliau menunjuk seorang budak negro dan berkata, "Jika hanya dari segi garis keturunanku dengan Nabi, aku tidak memandang diriku lebih baik dari budak ini. Namun demikian, jika aku melakukan perbuatan baik, aku akan lebih baik darinya atas dasar perbuatan itu."

Atas dasar kerendahan hatinya dan kehormatannya, Imam Ridha menemui orang-orang termiskin di antara orang miskin tanpa segala formalitas. Makmun tidak menyukai ini dan suatu hari ia keberatan terhadapnya. Imam berkata, "Aku dapat meninggalkan kedudukan putra mahkota tetapi tidak dapat memutus hubunganku dengan orang-orang miskin."

Kerendahan Hati Imam Muhammad Taqi

Perawi berkata bahwa ketika mengetahui Imam dinikahkan dengan Ummul Fadhl, "Aku pergi memberi ucapan selamat padanya. Mengingat keadaan hidup saat itu aku berpikir bahwa Imam mungkin tidak dapat mengizinkan aku bertemu dengannya. Tetapi aku keliru. Segera setelah Imam menerima kabar kedatanganku, beliau langsung memanggilku. Aku melihat tidak ada perubahan sedikit pun pada beliau di masa lalu dan sekarang. Beliau berperilaku sama, ramah, rendah hati, lembut dan kasih serta menghargai. Saat itu aku merasa haus tetapi aku berusaha menahannya dan tidak ingin minta air kepada Imam. Tetapi Imam mengetahuinya dan memerintahkan pembantunya untuk membawakan air untukku. Karena lama dan terlambat, akhirnya Imam sendiri yang pergi ke belakang dan membawakan air minum untukku. Aku berkata, "Kenapa repot-repot?"

Beliau menajwab, "Ini adalah perbuatan berpahala. Apakah Anda ingin menahanku darinya?'"

Kerendahan Hati Imam Ali Naqi

Diriwayatkan dari Sa'id bin Saleh dalam *Raudhatush Shafa* bahwa: Ketika aku mengetahui Imam Ali Naqi as telah pindah ke Samara, kebahagiaanku tak terbendung. Tetapi aku sangat terkejut setelah mengetahui ternyata penguasa saat itu telah menempatkan beliau dalam sebuah rumah gubuk. Bagaimana mungkin seorang seperti Imam Ali Naqi as mau untuk tinggal di rumah seperti itu. Terlepas dari semua itu, aku menemui Imam dan beliau memelukku dengan penuh kasih, menanyakan keadaanku dan mempersilahkan aku duduk di sebelah beliau. Aku berkata, "Wahai putra Rasulullah saw. Aku budakmu yang tak berharga. Jangan desak aku duduk di sebelahmu."

Imam berkata, "Sa'id bin Saleh, aku adalah hamba Tuhan, Tuhanmu juga. Kami Ahlulbait tidak mengizinkan kebanggaan dan kesombongan memasuki perilakuku."

Sifat rendah hati Imam ini telah memperbaiki perilakuku, yang sebelumnya ada perasaan lebih unggul pada diriku disebabkan aku kaya dan aku terbiasa menjauh dari orang-orang berstatus lebih rendah. Sejak hari itu aku memperbaiki perilakuku.

Kerendahan Hati Imam Hasan Askari

Imam Hasan Askari as sangat rendah hati sekali. Beliau menemui orang berstatus tinggi dan rendah, semuanya dengan perilaku rendah hati dan sederhana. Inilah alasan kenapa setiap majelis di Samara melantunkan pujian

padanya. Ketika Imam melintas di jalan, orang-orang selalu berdiri untuk menghormati beliau. Maka pada waktu beliau wafat, berduyun-duyun manusia menghadiri penguburan beliau yang bahkan tidak pernah terlihat dalam penguburan seorang penguasa.[]
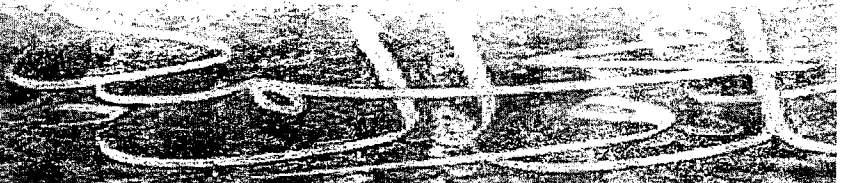
Sifat Lapang Dada Para Imam Suci

Lapang dada adalah kualitas manusia yang dapat digambarkan sebagai mawas diri sedemikian rupa sehingga setiap terjadi sesuatu yang tidak sopan dan menjengkelkan tidak akan menyebabkan kejatuhan seseorang.

Sifat Lapang Dada Imam Ali

Ghazali telah menulis dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa suatu hari Imam memanggil budaknya. Ia tidak menjawab. Beliau memanggil lagi sampai dua atau tiga kali tetapi budaknya tidak menjawab. Imam pun bangkit dari tempatnya dan mendapati budaknya sedang tidur. Beliau bertanya kepadanya, "Nak. Apakah kamu tidak mendengar panggilanku?"

"Ya, aku mendengarnya."

"Lalu kenapa kamu tidak menjawab?"

"Karena aku tidak takut terhadap hukumanmu," jawabnya.

Imam berkata, "Pergilah. Demi Allah. Aku memerdekakanmu."

Sifat Lapang Dada Imam Hasan

Umair bin Ishak berkata, "Marwan adalah gubernur kami di Madinah dan setiap Hari Jumat ia memfitnah Amirul Mukminin as dari mimbar. Meskipun Imam Hasan as mendengarnya, beliau tidak menanggapinya. Suatu ketika Marwan menyampaikan beberapa hal melalui seorang utusan. Imam berkata kepada utusan itu, "Pergilah dan katakan pada Marwan bahwa kami tidak melupakan segala sesuatu dari apa pun yang telah dia katakan. Allah akan memutuskan antara dia dan aku. Jika dia berkata benar, Allah akan membalasnya dan jika dia berkata dusta, sesungguhnya hukuman Allah sangat pedih."

Perawi yang sama telah meriwayatkan bahwa suatu ketika ada hak milik yang diperselisihkan di antara Imam as dan Amr bin Usman. Imam memberinya tawaran tetapi Amr tidak menerimanya. Imam berkata, "Kami tidak punya apa-apa kecuali meletakkan debu di hidung kami."

Inilah pernyataan terburuk yang pernah diucapkan Imam yang lapang dada ini. Kendati demikian beliau bahkan tidak mengatakan ini kepada orang lain.

Ketika orang Syiria melihat beliau mengendarai seekor kuda, ia mencaci Imam. Imam berlapang dada dan tidak

menanggapi caci-makinya. Setelah selesai mengeluarkan unek-uneknya, Imam berkata kepadanya, "Wahai orang yang lembut. Jika Anda butuh, kami bisa menolongmu. Jika Anda tersesat, kami dapat membimbingmu. Jika Anda membutuhkan binatang tunggangan, kami pun dapat memberikannya padamu. Jika Anda lapar kami dapat menyajikanmu makanan. Jika Anda butuh pakaian, kami dapat memberimu pakaian. Jika Anda miskin, kami dapat membuatmu berkecukupan. Jika Anda seorang tamu, kami dapat melayanimu."

Mendengar pernyataan ini orang Syiria itu menangis dan berkata, "Hari ini aku mengakui bahwa Anda adalah khalifah Allah yang sesungguhnya. Aku menyembunyikan keserakahan terhadap Anda dan ayah Anda, kini tidak ada lagi orang yang lebih dekat kepadaku selain Anda."

Sifat Lapang Dada Imam Husain

Imam Husain as adalah lambang kelapangan dada dan keluhuran akhlak. Banyak orang yang heran terhadap kelapangandadanya. Suatu hari seorang lelaki bertanya kepada teman seperjalanannya tentangnya, "Siapakah dia yang memakai sorban Nabi, memakai pakaiannya dan membawa pedangnya?"

Mereka menjawab, "Apakah kamu tidak mengenalinya? Dialah cucu Rasulullah, Husain bin Ali."

Mendengarnya, ia pun bergumam dan mencaci Imam. Imam as berkata, "Wahai kawan tersayang. Jika angin padang pasir telah menciptakan kekeringan di kepalamu,

tinggallah bersamaku selama beberapa hari sehingga kami dapat merawatmu. Jika istrimu telah menyusahkanmu dan Anda datang ke sini setelah bertikai dengannya, ambillah uangku dan berikan uang itu kepadanya."

Para sahabat Imam terkejut mendengar kata-kata lembut ini. Beberapa di antara mereka ingin membalas perilaku orang itu, tetapi Imam as melarangnya dan berkata, "Kami adalah gunung-gunung kelapangandada dan tidak ada yang dapat menyingkirkan kami."

Orang itu sangat menyesal atas perilakunya dan memohon maaf kepada Imam.

Sifat Lapang Dada Imam Ali Zainal Abidin

Imam Zainal Abidin as sangat lapang dada. Dari Karbala sampai Syam, beliau menerapkan sifat lapang dada di setiap tempat. Ketika kafilah para tawanan keluarga Imam sedang bergerak menuju Kufah, orang Syiria mengira bahwa mereka itu orang-orang Khawarij dan ia pun mulai mengutuk dan mencaci mereka. Imam terus-menerus mendengarkan caciannya dengan lapang dada. Setelah selesai memaki, dengan sangat lembut Imam berkata padanya, "Duhai orang yang lembut. Jika Anda mengenal siapakah kami, Anda tidak akan pernah berucap sepatah kata pun dan Anda akan melontarkan kebencian terhadap para pembunuh dan penindas kami. Kami adalah Keluarga Muhammad. Kami adalah keturunan nabi yang engkau baca dalam syahadat."

Setelah itu Imam menceritakan kebajikan-kebajikan Ahlulbait hingga orang itu menangis dan berkata, "Aku sama sekali tidak tahu fakta ini. Wahai putra Rasulullah, maafkan aku."

Sifat Lapang Dada Imam Muhammad Baqir
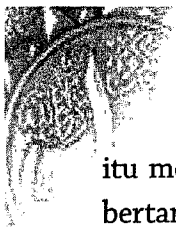
Imam Muhammad Baqir as adalah seorang yang sangat lapang dada. Murid-murid Abu Hanifah sering datang menemuinya dan berbicara dengan perilaku menghina. Tetapi beliau selalu berlapang dada. Imam selalu menjawab keberatan-keberatan mereka dengan cara yang beradab. Lalu salah seorang murid itu kembali kepada gurunya dan berkata, "Aku pikir tidak ada yang lebih lapang dada di dunia ini dibandingkan Imam Muhammad Baqir."

Sifat Lapang Dada Imam Ja'far Shadiq

Kelapangan dada Imam Ja'far Shadiq sedemikian tingginya sehingga beliau tidak pernah menghukum budak-budaknya atas perbuatan-perbuatan salah mereka. Suatu ketika seseorang berkata, "Wahai putra Rasulullah, budak-budak ini merugikan dan kadang-kadang mereka malas, tetapi Anda tidak menghukum mereka?"

Imam berkata, "Perbudakan sudah cukup sebagai hukuman bagi mereka."

Suatu hari beliau mengirim pembantunya. Karena pembantu sangat terlambat kembali, beliau mencarinya dan menemukan ia sedang tertidur di suatu tempat. Alih-alih marah, beliau malah mengipasinya. Ketika budak

itu merasakan udara sejuk di wajahnya, ia terjaga. Imam bertanya padanya dengan sangat lembut, "Hai, kebiasaan apa ini, kamu tertidur selama sehari semalam? Allah telah menciptakan siang untuk bekerja dan malam untuk tidur."
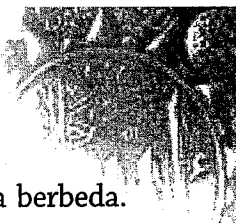
Sifat Lapang Dada Imam Musa Kazim

Ini cukup menjadi bukti atas kelapangandadanya sesuai dengan gelarnya "Kazhim," yang berarti orang yang mengendalikan amarahnya. Yakub bin Daud berkata, "Ketika para prajurit Harun Rasyid menangkapnya di pusara Nabi dan menciduknya secara paksa, Imam tidak mengucapkan sepatah kata pun keluhan terhadap para penindas atau sepatah kata tidak sopan terhadapnya. Beliau menyertai mereka dengan sangat tenang dan sabar."

Penulis *Shawaiqul Muhriqah* menulis bahwa Imam kazhim sangat baik hati dan beliau memaafkan orang bahkan meski orang itu sangat berdosa. Penulis *Fashlul Khithab* berkata, "Imam Musa kazhim adalah orang yang sangat saleh, bajik, lapang dada, terhormat dan berilmu."

Sifat Lapang Dada Imam Ali Ridha

Abu Bakar Shuli mengatakan bahwa neneknya bercerita, "Imam Ridha telah mempekerjakanku dan beberapa pembantu wanita lainnya untuk Makmun. Ketika kami memasuki istana Makmun, kami melihat sejumlah kemewahan dan kesenangan dan kehidupan kami pun berlangsung tenteram dan damai di sana. Tetapi setelah beberapa hari Makmun menugaskanku melayani Imam.

Ketika tiba di rumahnya, aku melihat segalanya berbeda. Walaupun kenyataannya Imam adalah putra mahkota kerajaan, tidak ada yang berbau kerajaan di rumahnya. Beliau hidup sangat sederhana dan bersahaja. Suatu ketika ada pembantu wanita yang berbicara tidak sopan sampai kami semua tidak senang mendengarnya. Tetapi Imam berlapang dada dan tidak mengatakan apa pun kepadanya. Akhirnya budak wanita itu sendiri merasa malu dan kezuhudan hidup Imam sangat berpengaruh padanya hingga ia meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi."

Sifat Lapang Dada Imam Muhammad Taqi

Imam Muhammad Taqi as sangat lapang dada dan luhur. Istrinya Ummul Fadhl adalah putri Makmun, yang selalu berbicara tidak sopan dan kasar padanya. Tetapi Imam berlapang dada. Suatu hari Ummul Fadhl berkelakuan seperti ini di depan Makmun. Makmun memarahi putrinya itu dan berkata, "Aku tidak menyukai sikap kurang ajarmu terhadap suamimu yang lapang dada ini."

Sifat Lapang Dada Imam Ali Naqi

Seperti ayahnya, Imam Ali Naqi as juga dikaruniai kualitas mulia berlapang dada. Suatu hari khalifah Muntashir berkata padanya, "Anda memandang diri Anda sebagai makhluk yang paling dekat dengan Allah dan tidak memandang siapa pun juga sama dengan Anda dalam keutamaan dan kemuliaan meskipun kami jauh lebih baik dan lebih utama daripada Anda. Jika Allah rida dengan

Anda, tentunya Anda akan menjadi penguasa dan kami menjadi bawahan Anda."

Mendengar kalimat bodoh ini Imam tidak berkata apa-apa. Kemudian ia mengulangi kata-kata tersebut. Imam tetap berlapang dada. Ketika ia mengulanginya lagi untuk ketiga kalinya, Imam marah dan berkata, "Jika kerajaan fana merupakan bukti kebenaran, setiap nabi pasti menjadi raja. Keutamaan kami adalah karena keutamaan-keutaman kami, sedangkan kebesaran Anda adalah karena kekuasaan yang bersifat sementara. Anda berkuasa atas tubuh jasmani sedangkan kami menguasai hati."

Sifat Lapang Dada Imam Hasan Askari

Pada tahun 255 H. Imam Hasan Askari as dibebaskan dari penjara Muktamid dan diizinkan pulang ke rumah. Di rumah, Imam mengasingkan diri tetapi Muktamid tetap tidak menyukai hal ini. Ia menunjuk dan mengangkat beberapa orang anti-sosial yang datang menemui Imam dan mengucapkan hal-hal yang bukan-bukan dan keji terhadapnya. Imam menghadapinya dengan sabar. Akhirnya suatu hari Imam berkata kepada mereka, "Sejauh ini aku telah mengabaikan ketidaksenonohan kalian, tetapi ingatlah jika nanti kalian melakukannya lagi, aku akan mengutuk kalian dan kalian akan menderita sakit kusta."

Mereka tidak menghiraukan Imam dan akhirnya di suatu pagi mereka menyadari di sekujur tubuh mereka terdapat bercak-bercak putih.

Lapang dada adalah sebaik-baiknya kualitas manusia. Banyak masalah-masalah sulit terselesaikan olehnya. Sikap menentang diganti dengan persahabatan. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa menyadari amarah itu merupakan sifat luhur. Oleh karena itu, mereka tidak mudah marah tetapi ketika mereka marah, amarah mereka mengerikan.[]
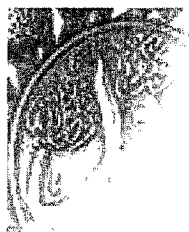
Sifat Memaafkan Para Imam Suci

Sifat memaafkan artinya jika seseorang berbuat suatu kesalahan dan mengungkapkan penyesalan atau menyadari kekurangannya, maka Anda memaafkan kesalahan-kesalahannya. Di dunia ini bahkan Anda tidak mampu menemukan satu orang di antara ratusan ribu manusia yang memiliki kualitas ini. Banyak manusia yang apabila emosi dendam, mereka tidak akan pernah bisa beristirahat sampai dendamnya terbalas. Tetapi para imam suci selalu mengabaikan kesalahan-kesalahan orang lain dan tidak pernah mengizinkan hati mereka diisi oleh dendam.

Sifat Memaafkan Imam Ali

Tertulis dalam *Nahjul Balaghah* bahwa selama Perang Jamal ketika Amirul Mukminin menyergap Marwan, meskipun kenyataannya dia adalah musuh yang berbahaya, beliau tidak membunuhnya.

Ibnu Abil-Hadid telah menulis dalam *Syarah Nahjul Balaghah* menceritakan bahwa di Shiffin ketika pasukan Muawiyah menguasai sungai, atas perintah Muawiyah aliran air dibendung agar tidak mengalir ke pasukan Amirul Mukminin as sehingga mereka bahkan tidak memperoleh setetes pun air. Ketika Imam melihat pasukannya sangat kehausan, maka beliau pun menyerang dan mengalahkan musuh serta mengambil-alih sungai itu. Kemudian pasukan Imam berkata bahwa mereka tidak akan memberi musuh setetes pun air dan membiarkan mereka mati kehausan. Imam berkata, "Demi Allah. Aku tidak akan membalas dendam kepada mereka. Aku tidak akan melakukan perbuatan dosa yang telah mereka perbuat."

Sifat Maaf Imam Hasan

Ketika Muawiyah hendak menaklukkan Irak dengan 60.000 tentaranya dan Imam menghadapinya dengan 40.000 tentaranya, ada tanda-tanda pemberontakan di tubuh pasukannya dan sekelompok Khawarij menyerang beliau. Begitu mendapat peluang seorang Khawarij bernama Jarrah bin Aswad menyerang Imam dengan sebilah pedang yang membuat Imam terluka. Masyarakat menangkapnya dan membawanya ke hadapan Imam. Imam berkata, "Jika orang ini berkhianat dan bertobat

atas perbuatannya, lepaskanlah dia." Lelaki celaka ini tidak menghargai pengampunan ini dan tidak mau setia. Akhirnya ia dihukum mati.

Suatu hari Imam Hasan membentangkan alas makan dan beberapa tamu makan bersama di atasnya. Imam duduk bersama mereka. Seorang budak dengan ceroboh menumpahkan semangkuk sop ke baju Imam, karena takut ia gemetaran dan berkata (dengan mengutip ayat), *...dan orang-orang yang menahan amarah (mereka)...*[57]

Imam as berkata, "Pergilah, aku memaafkanmu."

Lalu budak itu berkata, "*..dan memaafkan,*"[58]

Kali ini Imam menjawab, "Aku Demi Allah aku memerdekakanmu."

Kemudian terakhir budak itu berkata, "*...dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (kepada orang lain).*"[59]

Imam pun langsung memberinya uang yang terbungkus dalam sapu tangan dan mengucapkan selamat tinggal padanya.

Sifat Pemaaf Imam Husain

Suatu hari Imam Husain as merasa terganggu oleh Muhammad Hanafiyah. Beberapa sahabatnya berkata kepadanya bahwa sekarang Imam Husain tidak akan pernah lagi menemuinya. Menanggapi ini Hanafiyah menjawab bahwa Imam Husain sangat baik hati dan ia pasti memaafkan kesalahannya. Lalu ia mengiriminya sebuah surat sebagai berikut:

Saudaraku yang terhormat,

Ayah kita berdua adalah Ali. Maka dari segi garis ayah baik Anda dan aku tidak ada yang lebih utama. Namun ibumu adalah putri Rasulullah. Jika semua emas dan perak di dunia ini menjadi milik ibuku, dia (Fathimah) tidak dapat dibandingkan dengannya. Aku ingin Anda memberiku berkah dengan mengunjungiku dan menambah kehormatanku."

Segera setelah membaca surat ini Imam bangkit dan pergi menemui Muhammad Hanafiyah.

Sifat Pemaaf Imam Ali Zainal Abidin

Keutamaan sifat pemaaf juga ditemukan dalam diri Imam Zainal Abidin. Jika seseorang melukai hatinya, ia pun memaafkannya. Bukti keutamaan ini terlihat selama bulan suci Ramadan. Setiap hari Imam duduk di antara para pengikutnya dan berkata, "Jika kalian berbuat kesalahan, aku akan memaafkan kalian. Kalian juga berdoa kepada Allah agar Dia mengampuni Ali bin Husain dan menaburinya dengan karunia dan rahmat-Nya."

Suatu hari seorang budak melakukan kesalahan besar dan ia bersembunyi di suatu tempat. Imam menginginkan agar ia datang kepadanya dan Imam akan menanyakan keadaannya. Seseorang memberitahukan bahwa budak yang kabur itu sedang bersembunyi di rumah salah seorang tetangganya. Imam berkata, "Pergilah dan katakan padanya, tidak ada gunanya ia takut dan khawatir. Aku telah memaafkan kesalahannya."

Ketika menerima pesan Imam, budak itu dengan senang hati kembali kepada Imam. Imam berkata, "Pergilah, demi Allah aku telah memerdekakanmu."

Mendengar ini budak itu pun menangis. Imam menanyakan alasannya dan ia menjawab, "Wahai putra Rasulullah, apakah engkau ingin menyulitkan hidupku? Aku mengorbankan seribu kemerdekaanku atas perbudakanmu. Aku tidak akan pernah berhenti melayanimu."

Sifat Pemaaf Imam Muhammad Baqir

Zaid bin Ali bin Husain adalah saudara tiri Imam Muhammad Baqir as. Suatu hari ketika datang menemui Imam, ia melihat Imam sedang membaca surat dari orang-orang Kufah sebelum ia mengatakan bahwa mereka telah mengumpulkan pasukan dan mereka mengajak Imam untuk bangkit melawan Bani Umayah. Surat itu menjanjikan kesetiaan dan dukungan kepada Imam.

Setelah membacanya, Imam berkata, "Surat-surat itu hanya membuktikan bahwa orang-orang itu telah berusaha mengembalikan hak-hak kita dan mereka sedang prihatin terhadap penderitaan-penderitaan kita. Namun tidak dianjurkan bagimu untuk bangkit memberontak. Sebagaimana ketaatan kepada Imam itu wajib bagi orang lain, maka ia juga wajib atasmu. Syarat ketaatan hanya ada pada Nabi atau wakilnya dan bukan pada setiap orang. Selama para penindas itu berkuasa, adalah perintah Allah kepada para wali-Nya agar mereka bersabar dan bertaqiyah. Wahai saudaraku, Aku khawatir orang-orang
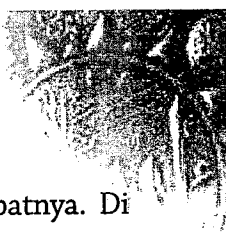
ini mempermainkanmu dan menyulitkanmu. Lahiriah mereka dan batiniah mereka tidak sama. Jangan mau dibodohi mereka."

Mendengar kata-kata ini Zaid menjadi marah. Ia berkata, "Kami Ahlulbait tidak dapat menjadi Imam yang hanya duduk-duduk saja di rumah dengan berpuas diri. Yang dirinya tidak melaksanakan jihad dan tidak mengizin orang lain untuk melakukannya. Tetapi, Imam adalah orang yang memenuhi semua kebutuhan umat dan menyerukan jihad di jalan Allah. Sebenarnya maksud surat-surat itu mengatakan bahwa Anda bukan seorang Imam, tetapi aku."

Kecaman Zaid ini demikian pedasnya sehingga Imam seharusnya memutuskan hubungan dengannya, tetapi tidak. Beliau memaafkannya dan ketika Zaid berangkat ke Kufah, Imam keluar untuk mengucapkan selamat tinggal padanya dengan air mata berlinang.

Sifat Pemaaf Imam Ja'far Shadiq

Seorang jamaah haji datang ke Madniah dan tidur di Mesjid Nabi. Ketika terjaga ia mendapati tasnya yang berisi uang seribu dinar telah dicuri orang. Ia melihat kesana kemari tetapi tidak melihat seorang pun di sana. Waktu itu Imam Ja'far Shadiq as sedang salat di sudut ruangan. Lelaki itu tidak mengenal beliau. Ia menuduh Imam telah mencuri tasnya. Ketika Imam bertanya kepadanya, lelaki itu menjawab bahwa tasnya itu berisi seribu koin emas. Mendengar ini Imam keluar dari mesjid menuju rumahnya dan kembali lagi untuk memberikan seribu koin emas

padanya. Kemudian lelaki itu kembali ke tempatnya. Di tempat itu ia menemukan tasnya tergeletak di sana.

Ia langsung menemui Imam dan meminta maaf serta berusaha mengembalikan koin-koin emas itu. Imam berkata, "Kami telah memberikan apa yang kami berikan dan kami tidak akan mengambilnya kembali."

Lelaki itu keheranan atas kemuliaan akhlak dan sifat pemaaf Imam. Ia bertanya kepada seseorang mengenai siapa gerangan orang itu. Dikatakan padanya bahwa ia adalah Imam Ja'far Shadiq. Mendengar ini ia langsung menjatuhkan diri ke kaki Imam dan memohon, "Wahai putra Rasulullah. Maafkanlah kesalahanku. Aku sedang berutang dan uang itu rencananya untuk membayar utangku. Itulah kenapa bayanganku atas kehilangannya mengganggu pikiranku."

Imam berkata, "Pergilah, aku telah memaafkanmu."

Sifat Pemaaf Imam Musa Kazim

Ketika Harun memasukkan Imam Musa kazhim as ke dalam tahanan Yahya Barmaki, ia menunjuk seorang budak kasar untuk mengawasi Imam. Budak ini adalah salah seorang budak yang berpembawaan brutal dan bengis. Ia berbicara dengan Imam dengan perilaku tak senonoh. Namun Imam selalu bertindak baik dan tidak pernah membalasnya dengan kata-kata kasar. Ketika selama beberapa hari melihat perilaku Imam seperti ini, ia mulai terpesona kepada kemuliaan-kemuliaan spiritualnya. Akhirnya ia menjadi salah seorang pengikut Imam yang

paling rajin. Sikap kasarnya dahulu kini telah berubah menjadi lembut.

Ketika Harun menerima informasi tentangnya, ia menuntut penjelasan. Budak itu berkata, "Tidak ada peluang yang membuatku bisa berlaku kasar terhadap pembimbing pilihan ini. Aku mau mengorbankan hidupku, tetapi aku tidak akan mau melakukan apa pun untuk menentang Imam ini."

Sifat Pemaaf Imam Ali Ridha

Ketika Makmun memutuskan untuk mengangkat Imam Ridha as sebagai putra mahkotanya, para petinggi Abbasiyah menentang keputusan ini dan melontarkan banyak kata-kata tak pantas terhadap Imam. Salah seorang dari mereka sampai menyebut Imam makhluk tolol di hadapan Imam. Ketika Makmun mendengar kabar ini, ia hendak menghukum pejabat ini. Tetapi Imam melarangnya dan berkata, "Maafkanlah dia, karena aku telah memaafkannya."

Pejabat itu terkejut terhadap pengampunan Imam. Imam berkata, "Kami Ahlulbait mengabaikan kesalahan-kesalahan orang-orang yang tidak menyadari kedudukan kami."

Sifat Pemaaf Imam Muhammad Taqi

Tidak saja orang asing, bahkan beberapa kerabat Imam Ridha juga menentangnya. Pada awalnya sikap oposisi ini terhenti karena Imam tidak mempunyai anak dan mereka

menganggap diri mereka yang akan menjadi pewaris beliau. Tetapi ketika Imam Muhammad Taqi memperoleh anak, sikap oposisi mereka mengencang. Sekarang mereka memulai perlawanan dan mulai berkoar, "Karena Imam Muhammad Taqi tidak memiliki corak kulit yang sama, maka dia bukanlah putra dari Imam Ridha."

Imam Muhammad Taqi mendengar semua celaan ini. Suatu hari sejumlah uang khumus datang dan Imam memanggil orang-orang terdekat dan kesayangannya untuk membagi-bagikan khumus itu. Meski di antara mereka ada yang bersikap memusuhi Imam, namun Imam tetap memberi jatah kepadanya. Orang-orang terkejut terhadap sikap Imam ini. Imam berkata, "Dia telah berbicara keliru atau masih terlibat di dalamnya dan Allah akan menghukum atas perbuatannya. Balasan-Nya jauh lebih besar dari balasanku. Aku sekedar menunaikan tugasku."

Ketika orang itu mengetahui hal ini, ia menjadi malu dan menundukkan dirinya ke kaki Imam seraya berkata, "Maafkanlah kesalahanku."

Imam berkata, "Pergilah, aku telah memaafkanmu. Semoga Allah memaafkanmu juga."

Sifat Pemaaf Imam Ali Naqi

Mutawakkil, khalifah tiranis Abbasiyah, selalu mencari segala cara untuk mendiskreditkan Imam as. Suatu hari di istananya ia berkata kepada Ibnu Sikkit untuk menanyakan kepada Imam sebuah pertanyaan yang tidak dapat beliau jawab di hadapan orang banyak. Satu persatu Ibnu Sikkit

mengajukan pertanyaan kepada Imam. Imam menjawab semua pertanyaan itu, tetapi karena Ibnu Sikkit mempunyai niat lain, ia tak henti-hentinya dan terus berkata bahwa Imam tidak menjawabnya secara memuaskan. Bersamaan dengan ini ia melontarkan pernyataan-pernyataan yang tidak menyenangkan mengenai Imam. Imam tetap berlapang dada.

Suatu hari Mutawakkil menanyakan sebuah pertanyaan kepada Ibnu Sikkit yang tidak bisa ia jawab. Mutawakkil sangat senang dengan hal ini dan berkata, "Aku telah menganggap Anda sebagai ulama besar tetapi kelihatannya Anda ini makhluk bodoh. Jika Anda tidak dapat menyediakan jawaban yang memuaskan dalam waktu tiga hari, aku akan menghentikan gaji Anda."

Ia datang menemui Imam dan berkata, "Wahai putra Rasulullah. Demi Allah, maafkanlah aku atas perlakuan kasarku padamu hari itu. Dan katakanlah padaku pemecahan bagi masalah ini."

Imam memaafkannya dan juga memberinya jawabannya dengan benar.

Sifat Pemaaf Imam Hasan Askari

Ketika Muktazbillah menggantikan Musta'in, makhluk keras kepala ini dengan segala cara berusaha menyusahkan Imam Hasan Askari. Dialah musuh haus darah Imam. Imam dimasukkan ke tahanan Ali bin Yarmash. Lelaki ini sagat bengis dan musuh bebuyutan Ahlulbait. Bila melihat para sayid, matanya menjadi merah dengan amarah. Ia, dengan setiap cara yang memungkinkan, menyulitkan Imam.

Suatu hari putra satu-satunya menderita sakit serius dan tidak ada harapan untuk hidup. Seseorang menyarankan bahwa jika Imam Hasan Askari mendoakan bagi kesembuhannya, maka anaknya akan tertolong. Karena Imam adalah salah seorang pilihan Allah, keturunan Nabi, doanya tidak akan ditolak. Ia langsung pergi menemui Imam dan meminta maaf.

Imam memaafkannya dan berkata, "Pergilah, putramu akan sembuh."

Lelaki itu pulang ke rumah dengan senang hati dan melihat anaknya menunjukkan tanda-tanda sembuh. Kini ia menjadi hamba yang ikhlas dan setiap saat selalu melayani Imam.[]

Kepedulian Para Imam Suci Pada Manusia

Sesungguhnya kepedulian yang para imam as tunjukkan kepada manusia tidak dapat ditemukan di mana pun juga. Kepedulian ini hanya demi Allah dan tidak untuk pamer (riya) atau keuntungan pribadi. Bila melihat penderitaan setiap Muslim hati mereka sangat terpukul dan berusaha sebaik mungkin untuk meringankannya. Di setiap waktu mereka sendiri mengalami penderitaan tetapi mereka menghadapinya dengan senang hati.

Kepedulian Imam Ali

Ibnu Hanbal menulis dalam *Musnad-nya bahwa ketika ayat, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu*

mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu (dimulai)"[1] diturunkan, Nabi saw berkata kepada Ali as, "Pergilah dan perintahkan kepada orang-orang itu untuk bersedekah."

"Berapa yang harus aku pinta dari mereka?" tanya Ali.

"Satu dinar," jawab Nabi.

Ali berkata, "Mereka tidak mampu membayar sebanyak itu."

"Setengah dinar," kata Nabi.

"Mereka juga tidak mampu," kata Ali.

Nabi berkata, "Sebutir emas."

Ali berkata, "Mungkin mereka tidak bisa memberikannya."

Nabi saw berkata, "Wahai Ali. Engkau orang yang sangat baik. Baiklah. Katakan pada mereka untuk memberi satu dirham saja."

Amirul Mukminin berkata, "Pengurangan jumlah dalam perintah ini adalah karena aku."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Khudri bahwa ketika Rasulullah saw menghadiri suatu penguburan beliau tidak pernah menanyakan tentang amal orang yang meninggal tetapi menanyakan tentang utangnya. Jika orang itu masih berutang setelah wafat, Nabi tidak melakukan salat mayat untuknya.

Suatu hari beliau menghadiri suatu penguburan dan sebagaimana biasa beliau menanyakan apakah jenazah
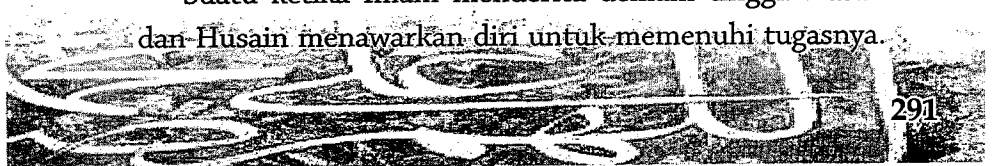
masih mempunyai utang. Hadirin berkata kepada beliau bahwa orang itu masih berutang dua dinar. Nabi pun menjauh dari usungan jenazah. Amirul Mukminin berkata, "Wahai Rasulullah, biar yang dua dinar itu menjadi tanggung jawabku. Jenazah ini sudah bebas dari utang."
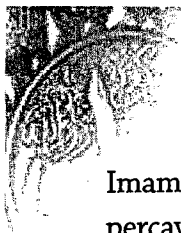
Nabi senang mendengar ini, kemudian melaksanakan salat mayit. Setelah itu beliau mendoakan Amirul Mukminin.

Pernah pada masa kekhalifahannya, Amirul Mukminin melihat seorang nenek lemah sedang membawa buntelan berisi butiran padi di punggungnya. Karena lelahnya, ia menarik nafas panjang. Imam Ali langsung menghampirinya dan mengambil buntelan itu dari punggung si nenek dan membawakannya ke rumahnya.

Ketika Amirul Mukminin memegang kendali pemerintahan Islam, beliau memerintahkan putra-putranya untuk menyiapkan daftar orang-orang miskin dan melarat, janda dan yatim-piatu di Kufah. Beliau juga berkata kepada mereka agar melakukannya dengan cermat dan jangan sampai ada yang tertinggal. Untuk itu, beliau mengutus anaknya yang satu ke Timur dan yang lain ke Barat dan seterusnya. Ketika daftar itu sudah siap, selama masa jabatan kekhalifahan sudah menjadi kebiasaan beliau pada waktu malam membawa setumpuk roti dan kurma di pundaknya untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang membutuhkan.

Suatu ketika Imam menderita demam tinggi. Hasan dan Husain menawarkan diri untuk memenuhi tugasnya.

Imam berkata, "Jangan, Allah Yang Mahakuasa telah mempercayakanku dengan tanggung jawab pemerintahan ini. Biar aku saja yang melaksanakan tugasku." Kemudian beliau keluar meski dalam kondisi demam.

Kepedulian Imam Hasan

Selama masa jabatan kekhalifahannya, sudah kebiasaan Imam Hasan apabila beliau belum yakin orang-orang di sekitarnya, semua dhuafa, yatim-piatu dan janda-janda sudah makan, maka beliau tidak akan makan. Seringkali terjadi baru saja ia hendak makan, seorang pengemis muncul di depan pintunya. Beliau memberikan makanan yang ada di hadapannya dan membiarkan perut beliau sendiri kelaparan.

Suatu hari Imam Hasan mengetahui bahwa anak seorang janda sedang sakit. Ia mengunjungi anak itu. Si janda itu berkeluh-kesah bahwa tidak ada yang dapat menolong anaknya. Imam berkata, "Jangan khawatir, ada aku yang akan memberikan pertolongan."

Kemudian beliau mengunjunginya pada waktu pagi dan malam dan memenuhi segala kebutuhannya. Beliau duduk di dekat anak itu, menasihatinya dan berbicara dengan kata-kata yang menyenangkan dan meyakinkan. Imam juga memberi apa saja yang perlu ia makan.

Kepedulian Imam Husain

Setelah Perang Nahrawan, pasukan Amirul Mukminin membawa Syimr sebagai tawanan. Suatu hari Imam

Husain melewati penjara dan Syimr berkata, "Wahai putra Rasulullah. Kasihanilah aku dan pintalah ayahmu untuk membebaskanku. Aku tidak dapat menanggung derita ini."

Imam langsung pergi menemui Amirul Mukminin dan memohonnya agar membebaskan Syimr. Ali sangat marah dan berkata, "Anakku, kamu tidak mengetahui siapa sebenarnya makhluk ini. Dialah pembunuhmu. Suatu hari, ia akan menyembelihmu dalam keadaan kamu sedang kelaparan selama tiga hari."

Imam Husain berkata, "Semua itu benar, tetapi aku telah berjanji padanya. Jangan biarkan aku dipermalukan di hadapannya."

Akhirnya Amirul Mukminin membebaskannya.

Ketika masyarakat mengepung rumah Usman dan menahan setiap makanan yang akan dikirim kepadanya, Imam Ali segera memerintahkan Imam Hasan dan Husain untuk membawakan air minum dan beberapa potong roti kepada orang-orang yang dikepung. Kemudian ketika kedua pemuda ini sampai di sana, mereka dihadang. Tetapi dengan berani mereka terus maju melangkah. Seseorang berkata, "Orang-orang ini tidak patut dikasihani."

Imam menjawab, "Menurut pendapatku tidak demikian. Kepedulian kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah di dalam hati kami menuntut agar kami membantu mereka dalam kesulitan."

Selain Ahlulbait, siapa pun dia tidak mungkin menunjukkan kepedulian kepada orang lain dalam keadaan genting

seperti ini. Hanya mereka yang berbaik hati saja yang mau peduli terhadap musuh-musuh bebuyutan mereka.

Kepedulian Imam Ali Zainal Abidin

Meskipun mengalami kesulitan keuangan, Imam Ali Zainal Abidin as tetap selalu membantu orang-orang miskin Madinah dan mengangkut tepung roti di pundaknya. Beliau membagi-bagikannya ke rumah-rumah mereka. Ibnu Ishak berkata bahwa banyak orang-orang miskin Madinah menerima makanan harian. Tetapi mereka tidak mengetahui siapa yang membawanya. Ketika Imam wafat, mereka baru menyadari bahwa orang yang menyuplai makanan dengan wajah tertutup itu adalah Ali bin Husain. Dikatakan bahwa ketika sedang dimandikan jenazahnya, ditemukan bercak hitam di pundaknya. Seseorang menanyakannya dan salah satu anggota keluarga Ahlulbait menjawab bahwa itu disebabkan karena memanggul karung tepung di malam hari ke rumah-rumah fakir-miskin.

Saat terjadi penjarahan terhadap Madinah, ketika pasukan Yazid melakukan pembantaian di Madinah, Imam Zainal Abidin dibawa ke tempat aman di bawah perintah Yazid tetapi beliau terus-menerus berkeluh-kesah atas binasanya penduduk Madinah. Orang-orang yang melarikan diri dari penyembelihan besar-besaran dan mencari perlindungan kepada beliau, diberi perlindungan dan diperlakukan dengan penuh kasih oleh Imam. Di antara mereka banyak yang diselamatkan oleh kasih sayang Imam.

Kepedulian Imam Muhammad Baqir

Kepedulian Imam Muhammad Baqir as adalah apabila seseorang berkunjung, beliau selalu menanyakan kondisi tetangga-tetangga mereka. Jika seseorang menyebutkan berbagai masalah orang tertentu, Imam akan mengunjungi dan memberikan pertolongan semampunya. Suatu hari sambil bejalan melalui jalan-jalan Madinah beliau melihat seorang lelaki sedang bersedih. Imam menghampirinya. Ternyata lelaki itu berasal dari marga Umayah dan baru beberapa hari yang lalu telah berkata kasar kepada Imam.

Imam berkata kepadanya, "Wahai kawan. Jika kamu ada keperluan, sebutkanlah."

Dia tampak malu dan berkata, "Wahai putra Rasulullah. Aku sedang sakit dan bahkan setetes air pun aku dilarang meminumnya. Seorang tabib telah memberiku resep jus buah delima untukku. Sekarang aku hendak membeli buah delima tetapi karena badanku terasa lemah sekali, akhirnya aku terjatuh di sini."

Imam berkata, "Aku akan membawakan buah delima itu untukmu."

Kemudian beliau segera pergi ke pasar dan kembali membawakan buah itu kepadanya dan menyuapinya dengan tangan beliau sendiri. Ketika ia mulai pulih, Imam berkata, "Ayo, aku akan mengantarmu ke rumahmu."

Lalu beliau memanggul bahunya dan berjalan hingga ke rumahnya. Lelaki itu demikian terpesona dengan kepe-

dulian ini sehingga ia menjatuhkan diri ke kaki Imam dan memohon maaf atas kelancangannya di masa lalu.

Kepedulian Imam Ja'far Shadiq

Suatu hari Imam Ja'far Shadiq as sedang pergi ke suatu tempat dengan mengendarai kudanya. Di tengah jalan beliau melihat seseorang sedang duduk. Orang itu memberi salam kepada Imam dan memperhatikan beliau dengan penuh harap. Imam turun dari kuda dan menanyakan kondisinya. Ia berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku ini seorang musafir. Aku sudah kelelahan untuk melanjutkan perjalananku. Izinkan aku mengendarai kudamu dan mengantarkan aku ke suku fulan. Ada beberapa kerabatku di sana, dan aku akan meminjam kuda mereka lalu pulang dengannya."

Imam berkata, "Kuda ini dapat melayanimu, naiklah dan pergilah kemana pun kamu suka."

Orang itu berterimakasih kepada Imam dan berkata, "Aku akan segera mengembalikan kudamu."

Imam berkata, "Tidak perlu, aku sudah berikan kuda itu kepadamu."

Kepedulian Imam Musa Kazim

Selama masa Imam Musa kazhim as bermukim di Madinah, banyak orang-orang susah mengunjungi beliau dan menceritakan kemalangan mereka. Imam mendengarkan tiap-tiap masalah mereka dengan penuh kasih dan memberi mereka apa saja semampu beliau. Suatu hari seseorang

berkata kepada beliau bahwa Gubernur Madinah bersikap memusuhi dirinya. "Atas permintaanku, ajukanlah permohonan kepadanya." Meskipun kenyataannya gubernur itu di dalam hatinya memusuhi Imam, Imam tetap pergi menemuinya dan atas nama seseorang beliau berkata, "Aku tidak pernah menemui Anda demi urusan pribadiku, tetapi aku mendengar kemalangan seseorang yang membuatku resah dan kini aku telah datang kepada Anda demi memperhatikan orang itu."

Gubernur sedemikian terpengaruh oleh kata-kata Imam sehingga sejak hari itu ia menjadi sangat baik kepada orang itu."

Kepedulian Imam Ali Ridha

Selama masa Imam Ridha as menjadi putra mahkota Makmun, kebiasaannya adalah berkelana menelusuri kota setiap hari dengan berjalan kaki sambil mencari orang-orang fakir dan berusaha meringankan beban mereka. Ketika Makmun mengetahui hal ini, suatu hari ia berkata kepada Imam, "Aku telah mendengar bahwa Abda pergi ke luar untuk melihat-lihat dengan berjalan kaki, padahal sudah disediakan kendaraan untukmu. Kenapa Anda mencari kesulitan sendiri?"

Imam menjawab, "Aku tidak keluar untuk melihat-lihat, aku pergi mencari kaum Muslim yang miskin."

Makmun berkata, "Kamu *kan* bisa pergi dengan menunggang kuda."
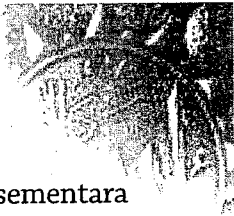
Imam berkata, "Dalam hal ini orang-orang dhuafa tidak akan mau secara bebas menemuiku. Mereka akan mundur bila melihat penampilanku kaya dan tidak berani mendekatiku."

Makmun syok mendengar jawaban ini dan tak lama kemudian ia berkata, "Kepedulianmu terhadap sesama manusia sungguh-sungguh merupakan tugas Ahlulbait."

Kepedulian Imam Muhammad Taqi

Selama delapan tahun tinggal di Bagdad, Imam Muhammad Taqi as secara rutin memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Hampir setiap hari, dari pagi hingga petang masyarakat bertemu dengan beliau. Beliau tidak merasa jenuh dan khawatir bersama mereka. Suatu hari beliau menderita demam, beberapa orang sudah antri menunggu beliau di luar untuk menceritakan masalah mereka. Anggota keluarga Imam berkata bahwa hari itu bukan waktunya untuk menemui Imam dan mereka dapat memberitahukan kepada yang lain agar datang di lain waktu. Imam berkata, "Jangan, mungkin ada orang yang mempunyai kebutuhan mendesak untuk bertemu denganku."

Lalu beliau keluar dengan ditopang seorang pembantu dan dalam keadaan demam itu beliau mendengarkan masalah umat. Salah seorang dari mereka berkata, "Ayahku kini sedang sekarat. Ia ingin membuat beberapa wasiat mengenai kekayaannya di hadapan Anda dan juga ingin bertemu dengan Anda untuk terakhir kalinya. Tetapi

bagaimana aku bisa meminta Anda untuk datang sementara engkau sedang sakit demam seperti ini?"

Imam berkata, "Aku akan datang."
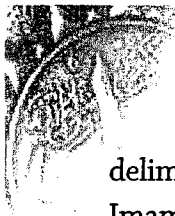
Keluarga Imam memprotes, bagaimana beliau bisa pergi ke luar dalam kondisi seperti itu. Tetapi Imam berkata bahwa ia bisa berjalan perlahan-lahan. Kemudian beliau berjalan sambil memegang kedua pundak dua orang pembantunya, di sisi kanan dan kirinya. *Allahu Akbar*. Selain Ahlulbait, siapa yang dapat menunjukkan kepedulian seperti ini?

Kepedulian Imam Ali Naqi

Meskipun menjalani hidup miskin di Samara, beliau tidak mengabaikan nasib makhluk-makhluk Allah yang melarat. Beliau sendiri mengunjungi janda-janda dan membawakan makanan bagi mereka sementara beliau sendiri sedang kelaparan. Ketika seorang anak yatim datang menemui beliau, beliau membelai rambutnya dengan penuh kasih-sayang dan jika ia menginginkan sesuatu, beliau pasti memberinya.

Kepedulian Imam Hasan Askari

Sebagian besar kehidupan Imam Hasan Askari dilalui di dalam penjara atau rumah tahanan. Para mata-mata khalifah Muktamid selalu mengawasi Imam di bawah pengawasan ketat. Suatu hari beberapa orang Syiah mengiriminya hadiah berupa beberapa buah delima. Buah-buahan itu disimpan sebelum Imam dan penjaga khalifah melihatnya dengan mata rakus. Imam memberinya sebuah

delima. Ia mengambilnya tetapi tidak memakannya. Ketika Imam menanyakan alasanya ia berkata bahwa ia adalah ayah dari lima orang anak dan ia tidak pernah makan apa pun tanpa anak-anaknya makan juga. Dan ia sedang berpikir bagaimana caranya membagi-bagi satu buah delima di antara mereka semua. Imam memberinya semua delima itu. Lalu ia berkata, "Putra Rasulullah, aku tidak membutuhkan semuanya. Simpanlah beberapa untuk Anda sendiri."

Imam berkata, "Lebih baik anak-anakmu yang memakannya daripada aku."

Menyaksikan kepedulian Imam sedemikian rupa, penjaga kerajaan itu akhirnya menjadi pengikutnya yang tekun dan selalu melayani Imam. Ketika Muktamid mendengar hal ini, ia memanggil penjaganya itu dan menghukumnya dengan kejam. Ia berkata, "Bahkan jika Anda menghukum mati aku, kecintaanku padanya tidak dapat pergi dari hatiku."

Jawaban ini menjengkelkan Muktamid dan akhirnya ia memasukkannya ke dalam penjara.[]

Keramahtamahan Para Imam Suci

Keramahtamahan sangat ditekankan dalam Islam. Nabi suci saw bersabda, "Hormatilah tamu bahkan jika dia itu seorang kafir." Contoh paling agung akan sifat ini adalah yang dilakukan oleh Ahlulbait as.

Keramahtamahan Imam Ali

Ibnu Hajar Makki telah menulis dalam *Asnial Mathalib fi Shillatul Aqarib* bahwa suatu hari Amirul Mukminin as sedang menangis. Ketika orang-orang menanyakan alasannya, beliau berkata bahwa tujuh hari telah berlalu tetapi beliau tidak kedatangan tamu. "Aku takut Allah telah memandangku hina."

Amirul Mukminin berkata, "Tiga hal yang paling berharga bagiku: Keramahtamahan, jihad dengan pedang dan berpuasa di hari yang panas."
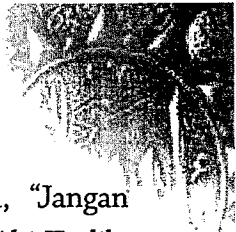
Setiapkali kedatangan tamu, Imam tampak bahagia dan tidak pernah lupa memberinya segala kesenangan dan fasilitas. Beliau menanyakan tamunya mengenai makanan kesukaannya dan memerintahkan agar segera menyiapkan hidangan itu untuknya. Meskipun tamu orang biasa saja, ia tetap akan mempersilahkannya duduk di sebelahnya. Beliau sendiri memakan roti yang sama setiap hari, yang dilembutkan dengan air dan garam, tetapi beliau melayani tamu-tamunya dengan makanan yang lezat-lezat.

Keramahtamahan Imam Hasan

Imam Hasan as adalah orang yang paling ramah. Alas makan malamnya sangat lebar. Di atasnya orang-orang miskin, dhuafa, musafir dan yatim-piatu makan malam bersama. Beliau telah menyediakan makanan khusus untuk tamu-tamu beliau, tetapi beliau sendiri tidak pernah mengambil makanan darinya. Makanan beliau terdiri dari tepung roti dan garam yang sama. Suatu hari beliau kedatangan tamu. Beliau memerintahkan pelayannya untuk menyediakan makanan. Ketika tamu itu duduk dan makan, Imam memperhatikannya memakan sepotong dan menyimpannya sepotong. Imam berkata, "Tampaknya Anda mempunyai beberapa orang anak. Tetapi makanlah dengan enak. Demi karunia Allah, ada cukup makanan di sini. Anda akan diberi sebanyak yang Anda inginkan."

Tamu itu berkata, "Aku musafir, istri dan anakku tidak menyertaiku tetapi aku telah melihat seorang darwis di mesjid sedang makan roti terigu bercampur sekam. Aku menyimpan potongan ini untuknya."

Imam Hasan pun menangis dan berkata, "Jangan pandang dia darwis. Dia itu ayah kami, Ali bin Abi Thalib. Dia telah menceraikan dunia."

Keramahtamahan Imam Husain

Imam Husain juga bersifat ramah tamah. Setiapkali musafir yang tersesat mampir ke Madinah, ia akan menjadi tamu Imam Husain. Suatu hari beberapa orang sedang berdiskusi di dalam Mesjid Nabi mengenai keramahtamahan seseorang di Madinah. Setiap orang mengungkapkan pendapat mereka masing-masing. Jabir bin Abdillah Anshari juga turut dalam majelis itu dan orang-orang mengumpulkan pendapatnya. Ia berkata, "Saat ini, tidak ada yang lebih ramah daripada Putra Rasulullah, Imam Husain. Aku telah melihat bahwa ketika seseorang menjadi tamunya, beliau melayaninya sedemikian baik sampai beliau melupakan keluarganya sendiri. Jika tamunya sedang mempunyai utang, beliau akan membayar utang-utangnya. Jika ia berjalan kaki, Imam akan memberinya tunggangan. Jika ia sakit, Imam akan mengobatinya. Ia akan mengantarnya keluar dan meminta maaf padanya seraya berkata, 'Aku tidak mampu berbuat apa-apa padamu.'"

Keramahtamahan Imam Ali Zainal Abidin

Farazdaq, sang penyair ulung berkata bahwa suatu hari ia pergi mengunjungi Imam Zainal Abidin as. Di sana ia bertemu dengan beberapa orang tamu. Imam memerintahkan untuk menyediakan makanan buat

mereka. Beberapa mangkuk nasi juga disajikan di sana. Inilah makanan rutin beliau. Setelah tragedi Karbala beliau tidak pernah memakan makanan yang lezat. Imam hanya mengonsumsi nasi. Farazdaq berkata, "Ketika Imam mulai makan, aku mulai menangis dan berkata, "Wahai putra Rasulullah. Kenapa engkau tidak mengambil daging dan kuahnya?"

Imam menangis dan tidak menjawab. Ketika para tamu makan sampai kenyang, beliau berkata kepada mereka dengan cara memohon, "Aku tidak dapat menyajikan kalian jenis makanan yang kalian inginkan. Aku harap kalian dapat memaafkanku. Tragedi Karbala telah membuat diriku menjadi mayat hidup."

Keramahtamahan Imam Muhammad Baqir

Faiz bin Mazhar meriwayatkan, "Suatu hari aku pergi menemui Imam Muhammad Baqir as dan mendapati beliau sedang bersedih. Aku menanyakan alasannya dan beliau berkata, 'Malam lalu seorang musafir dari Syiria datang dan pergi setelah mengatakan bahwa dia akan segera kembali setelah menemui kerabatnya. Sepanjang malam aku tetap terjaga tetapi dia tidak datang juga. Saat menunggu kedatangannya aku tidak makan sesuap pun. Wahai Faiz. Pergilah dan carilah dia.' Maka aku pun keluar mencarinya di jalan-jalan dan gang-gang tetapi aku tidak menemukannya. Sekembalinya, saat aku sudah patah semangat, tampak dia sedang berjalan. Aku pegang tangannya dan berkata, 'Hai!

Anda sangat ceroboh. Imam Muhammad Baqir tidak makan hanya karena menunggumu."

Karena sangat malu dia berkata, "Kerabatku berkata padaku untuk bermalam. Aku tidak tahu kalau Imam begitu ramahnya. Sekarang aku akan pergi menemuinya dan meminta maaf atas kesalahanku."

Orang Syiria itu berjalan bersamaku menuju rumah Imam. Segera setelah Imam melihatnya, beliau sangat senang. Memeluknya dan menanyakan tentang keadaannya. Lelaki itu berkata pada beliau tentang kondisinya dan memohon maaf atas kesalahannya. Imam berkata, "Jika Anda ingin membuatku senang, makan malamlah bersamaku sekarang."

Lelaki itu menerima dan Imam makan bersamanya setelah kehilangan dua kali beliau tidak makan (karena menunggu dia—*peny.*).

Keramahtamahan Imam Ja'far Shadiq

Imam Ja'far Shadiq as selalu bersikap ramah tamah sampai banyak orang yang keheranan. Makan malamnya tidak pernah tanpa para musafir dan orang-orang miskin. Seperti Nabi Ibrahim, Imam tidak pernah makan tanpa ditemani seorang tamu. Beliau sering berkata, "Satu potong yang dimakan saudara seiman bersamaku, lebih baik bagiku daripada membebaskan seorang budak."

Sulaiman bin Khalid berkata bahwa suatu ketika salah seorang Gubernur Mansur menjadi tamu makan malam

di rumah Imam. Berbagai jenis makanan daging dan roti disajikan di atas alas makan. Setelah para tamu makan sampai kenyang, mereka beranjak. Tak lama kemudian pelayan muncul dengan hidangan nasi. Imam berkata kepada mereka untuk ikut makan juga tetapi para tamu berkata bahwa perut mereka sudah kenyang. Tetapi Imam berkata bahwa para sahabatnya juga, berhak ikut makan malam di rumahnya, dan beliau sangat memaksa. Akhirnya para pelayan itu duduk kembali untuk makan.

Imam berkata, "Suatu ketika nasi dihidangkan untuk makan malam Rasulullah saw. Itu semua merupakan pemberian kaum Anshar. Pada waktu itu Salman Farisi, Abu Dzar, dan Miqdad juga hadir. Mereka diundang untuk makan tetapi mereka merasa sungkan. Nabi saw berkata, 'Makanlah. Sahabat kami hanyalah yang ikut makan bersama kami.' Mendengar ini mereka semua mulai makan malam dengan senang."

Abu Hamzah Tsumali meriwayatkan, "Suatu hari kami sedang makan malam bersama Imam Ja'far Shadiq. Berbagai macam makanan lezat dihidangkan di sana. Setelah itu kurma segar berkualitas tinggi disajikan. Kami pun memakannya. Akhirnya seseorang berkata, "Pada Hari Pengadilan kalian semua akan diperhitungkan mengenai apa-apa yang telah kalian makan di sini."

Imam berkata, "Allah Mahabesar, Mahatinggi dan Mahakaya dari ini; sehingga kenapa Dia harus memperhitungkan apa yang kalian makan di sini."

Mereka berkata, "Tetapi Allah Sendiri berfirman, *Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada Hari itu tentang karunia.*"[61]

Imam as berkata, "Karunia yang disebutkan di dalam ayat ini merujuk kepada kecintaan kepada Ahlulbait. Yaitu, kalian akan ditanyai pada Hari Pengadilan, seberapa jauhkah kalian telah menghargai karunia dan bagaimana kalian memperlakukan mereka. Perhatikanlah, karunia yang sama juga disebutkan di dalam ayat lain, *Pada Hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan karunia-Ku kepadamu.*[62] Karunia ini menunjukkan eksistensi Imam."

Muhammad bin Zaid Shakham meriwayatkan, "Suatu malam aku menjadi salah seorang tamu Imam Ja'far Shadiq. Pagi harinya beliau bertanya, 'Berapa banyak bekal yang Anda miliki sekarang?'

Aku menyebutkannya. Beliau berkata, 'Mungkin itu belum cukup.'

Setelah itu beliau memberiku dua koin emas dan dua puluh dirham. Aku mengambilnya dan pergi. Tetapi, tanpa disengaja aku tidak dapat meneruskan perjalananku hari itu. Imam mengetahui bahwa aku masih berada di kota itu. Beliau mengutus seseorang kepadaku dan bertanya, "Kenapa Anda tidak kembali kepadaku? Datanglah, mumpung Anda masih berada di Madinah. Jika Anda butuh sesuatu, sebutkan saja."

Aku berkata bahwa aku membutuhkan susu. Imam langsung memberiku susu kambingnya dan setelah itu

beliau mengajariku doa dan berkata padaku untuk membacanya dalam bulan Rajab.

Imam melayani tamu-tamunya dengan makanan yang paling baik dan dirinya sendiri hanya makan roti dan cuka. Beliau berkata, "Inilah makanan para nabi dan kami juga hanya memakan ini."

Abdullah bin Bukair meriwayatkan, "Suatu hari Imam makan malam bersama tamu-tamunya. Berbagai macam makanan lezat dihidangkan di atas alas makannya. Ada yang berkata bahwa Imam terlalu banyak mengeluarkan makanannya untuk orang lain dan melupakan persediaannya sendiri. Imam berkata, 'Makanan itu urusan Allah. Bila Dia menambah makanan kami, maka kami juga dengan murah hati memberi makan mahkluk-makhluk-Nya. Namun bila Dia menguranginya, maka akan berkurang pula makanan di sini."

Seorang perawi berkata, "Demi tamu-tamunya dengan murah hati Imam menghabiskan makanannya sehingga kadang-kadang muncul masalah keuangan dalam keluarganya. Suatu sore Imam as sedang memakan daging ketika seseorang datang menemuinya, tetapi ia tidak memberinya salam. Hadirin yang sedang bersama Imam berkata, 'Karena ia dengan sengaja tidak memberi salam, kenapa Anda mengajaknya makan?'

Imam berkata, 'Ini adalah fikih Irak. Aromanya pelit."

Suatu hari para tamu sedang makan malam di rumah Imam ketika salah seorang dari mereka perlu mengambil

sesuatu dan ketika itu tidak ada pelayan. Seorang tamu berusaha bangkit dan ingin mengambilkannya, tetapi Imam menahannya dan beliau sendiri yang melakukan tugas itu. Kemudian beliau berkata, "Kakek kami, Nabi Allah, telah memerintahkan bahwa wajib bagi tuan rumah untuk tidak minta pelayanan dari tamunya."

Keramahtamahan Imam Musa Kazim

Karena sebagian besar masa hidup Imam Musa kazhim dihabiskan di dalam penjara, kami tidak menemukan di dalam buku-buku sejarah mengenai keramahtamâhan beliau. Kami hadirkan di sini sajak berikut yang melukiskan kondisi Imam as:

Ia adalah batas penjara
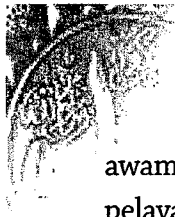
Masa muda dan tua Imam dilalui di dalam penjara

Keramahtamahan Imam Ali Ridha

Sebagian besar pendapatan yang Imam as terima selama menjadi putra mahkota Makmun dihabiskan untuk menghibur tamu-tamunya. Orang-orang mengunjunginya dari daerah-daerah. Suatu hari Makmun datang menemui beliau. Ia melihat rumah Imam penuh dengan tamu-tamu dan Imam sedang sibuk melayani mereka. Makmun menanyakan gerangan siapakah orang-orang itu.

"Mereka adalah tamu-tamuku," jawab Imam.

Makmun berkata, "Jagalah martabat kedudukanmu sebagai putra mahkota. Tidak pantas Anda seperti orang

awam yang melayani rakyat jelata ini. *Kan* ada banyak pelayan yang bisa membantumu, biar mereka saja yang mengurus orang-orang ini."

Imam berkata, "Menjadi putra mahkotamu tidak menguntungkanku, tetapi karena menjadi cucu Rasulullah, adalah tugasku melayani tamu-tamuku. Kami Ahlulbait sangat sayang pada tamu."

Keramahtamahan Imam Muhammad Taqi

Imam Muhammad Taqi juga sangat ramah. Suatu ketika di tengah malam seorang tamu datang ke rumahnya. Imam bertanya apakah dia ingin makan malam. Tamu itu berkata, "Wahai putra Rasulullah, meskipun aku lapar, karena ini sudah lewat tengah malam, aku tidak ingin merepotkan Anda. Aku akan tidur saja."

Imam berkata, "Di rumahku tamu tidak boleh tidur dalam keadaan lapar."

Sambil bicara demikian ia masuk ke dalam dan membangunkan pelayannya dan berkata, "Aku menyalakan tungku dan kamu mengadon terigu."

Pelayan berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku saja yang mengadonnya."

"Tidak," kata Imam, "Aku juga ingin ambil bagian dalam melayani tamu."

Kemudian Imam mengambil makanan yang sudah siap dan membawanya sendirian ke tamunya. Melihat kepedulian ini tamu itu menangis. Ketika beliau mena-

nyakan alasannya, ia berkata, "Aku menangis saat berpikir bahwa betapa dunia tidak mengakui manusia-manusia *malakuti* seperti ini."
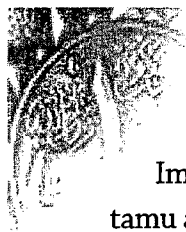
Keramahtamahan Imam Ali Naqi

Selama masa Mutawakkil berkuasa, dia selalu menyusahkan hidup Imam Ali Naqi as, beliau sering bepergian tanpa makanan, tetapi tidak pernah mengeluh kepada siapa pun. Suatu hari beliau ingin mengambil beberapa makanan setelah dua kali waktu makan beliau lewatkan. Baru saja hendak makan, seorang tamu datang. Maka beliau menempatkan makanannya di hadapan tamunya dengan sikap ceria dan sama sekali tidak membiarkan tamunya mengetahui bahwa beliau sebenarnya sudah melewatkan dua kali waktu makannya. Ketika tamu itu selesai makan, ia memberi beberapa uang khumus kepada Imam. Imam kemudian membagi-bagikannya kepada fakir-miskin dan dhuafa, setelah itu beliau tidur dalam kelaparan.

Keramahtamahan Imam Hasan Askari as

Ali bin Ibrahim meriwayatkan, "Aku pergi menemui Imam Hasan Askari dan mendapati beliau sedang dalam keadaan gelisah. Ketika aku menanyakan alasannya beliau berkata, 'Aku baru saja kedatangan tamu-tamu hari ini tetapi aku tidak melayani mereka.'

Aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, sebutkan saja, aku akan membawa semua yang dibutuhkan.'

Imam berkata, "Kami Ahlulbait tidak melayani tamu-tamu atas biaya orang lain."

"Baiklah. Katakanlah padaku, apa yang harus aku lakukan?" Kataku.

Beliau berkata padaku, 'Pergilah dan juallah seprei Yamanku ini."

Aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, saat ini udaranya dingin dan engkau tidak punya seprei lagi. Jangan dijual.'

Imam berkata, 'Tuhan yang telah memberi ini akan memberiku lagi.'

Maka aku kerjakan sebagaimana yang Imam perintahkan dan menjual seprei itu seharga sepuluh dirham serta membawa uangnya kepada beliau. Dengan segera beliau menyiapkan makan malam. Aku sangat sedih melihat kondisi Imam. Imam berkata, "Kenapa Anda memandangku dengan iba? Kesenanganku menyelimuti diriku dengan seprei, tidak sebanding dengan ketika aku menghibur tamu-tamuku.'"[]

Kebaikan Para Imam Suci kepada Kerabat

Hadis-hadis para imam suci sebagian besar menekankan pentingnya berbuat baik kepada kerabat. Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt memanjangkan umur seseorang yang berbuat baik kepada kerabatnya." Beliau juga berkata, "Orang yang tidak baik kepada kerabatnya, bukan dari (golongan) kami."

Kebaikan Imam Ali kepada Kerabat

Imam secara rutin menanyakan tentang keadaan semua kerabat dan sanak familinya serta berusaha memenuhi segala kebutuhan mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa beliau tidak melihat siapa pun lebih mulia dari Imam Ali

dalam kebaikan kepada kerabatnya. Beliau berkata, "Suatu hari aku jatuh sakit yang lama sembuhnya. Setiap pagi dan malam Ali menjengukku. Duduk di dekat kepalaku sambil membaca doa dan meniupkannya padaku. Dia membawakan aku apa saja yang aku inginkan."

Seringkali beliau membagi-bagikan kepada orang lain apa saja yang beliau terima dari hasil pampasan perang. Kadang-kadang Imam Ali juga menghabiskan makanannya buat kerabatnya. Aqil (saudara Imam) mempunyai banyak anak. Suatu hari beliau mengeluh kepada Imam bahwa jatah yang ia terima dari Baitul Mal tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, dan Imam memberinya laginya. Imam berkata, "Wahai Aqil, Baitul Mal adalah jatah umat Islam dan aku tidak mempunyai hak untuk mengambil darinya. Tetapi aku bisa memberi sesuatu untuk anak-anakmu dari jatahku."

Sejak hari itu beliau mengirim makan ke rumah Aqil. Jika ada yang tersisa, beliau makan sekedar untuk bertahan hidup atau menahan lapar.

Kebaikan Imam Hasan kepada Kerabat

Sejak kanak-kanak Imam Hasan sudah berbuat baik kepada kerabatnya. Beliau telah melakukan akhlak ini kepada semua famili Bani Hasyim sehingga mereka menjadi para pengikut akhlak beliau yang mulia. Hampir setiap hari beliau menanyakan keadaan kerabatnya. Beliau memandang saudara tirinya sebagai saudara kandung sendiri dan memperlakukan mereka dengan sebaik-

baiknya kepedulian dan perhatian. Setiap ada seorang kerabat meminta sesuatu kepada beliau, dengan segera beliau memberinya dan turut-serta merasakan kesedihan mereka. Beliau habiskan semuanya demi kesejahteraan dan keberhasilan mereka.

Kebaikan Imam Husain kepada Kerabat

Kebaikan Imam Husain kepada kerabat-kerabatnya tiada taranya. Inilah alasannya kenapa seluruh kerabatnya tunduk kepadanya dan karena asalan ini pula kenapa mereka semua turut menyertai beliau ketika beliau berangkat ke Karbala. Saudara-saudara, kemenakan dan semuanya siap untuk mengorbankan hidup mereka demi perintah beliau. Akhirnya mereka semua satu persatu mengorbankan diri mereka demi Imam.

Kebaikan Imam Ali Zainal Abidin kepada Kerabat

Setelah Tragedi Karbala, Imam Zainal Abidin as sangat patah hati dan beliau menjalani hidup dalam memencilkan diri dan melewatkan hari-harinya dalam beribadah kepada Allah atau dalam duka Karbala. Beliau sedemikian hanyut di dalamnya tetapi tetap menjalankan kewajiban berbuat baik kepada para kerabatnya. Beliau secara rutin menyenangkan dan meyakinkan kaum wanita Bani Hasyim yang kerabat-kerabatnya turut syahid di Karbala dan sigap memberi apa saja yang mereka butuhkan. Beliau tidak pernah berkata sepatah kata pun yang bisa melukai hati mereka. Beliau tidak pernah melakukan apa pun yang tidak

menyenangkan perasaan orang lain. Beliau melakukan semua yang termasuk perbuatan baik dengan sempurna.

Kebaikan Imam Muhammad Baqir kepada Kerabat

Zaid bin Ali bin Husain dan Zaid bin Hasan Mutsanna sangat tidak suka terhadap keluarga Imam Muhammad Baqir as. Ia sering mengungkapkan sikap menentangnya melalui rencana-rencana jahatnya. Kedua, mereka juga ingin mengambil-alih kepercayan umat yang berada di bawah kendali Imam, sehingga umat tidak mau menerima kemampuan sipirutal Imam sebagaimana mereka mengakui kedudukan Imam. Meskipun demikian, Imam tidak pernah memutus hubungan dengan mereka. Beliau terus-menerus bertindak dengan berbuat sebaik-baiknya kepada kerabat.

Suatu hari Zaid datang menemui Imam dan berkata kepada beliau tentang niatnya melawan musuh-musuh Ahlulbait. Imam melarang. Zaid menjadi marah, ia pergi dari sana dan mengucapkan kata-kata menyakitkan. Setelah beberapa hari ada kabar bahwa Zaid sakit. Imam segera menjenguknya. Zaid mengira Imam tidak akan pernah lagi datang ke rumahnya. Ketika melihat Imam datang, ia merasa sangat senang dan meminta maaf atas kesalahannya di waktu lalu.

Kebaikan Imam Ja'far Shadiq kepada Kerabat

Diriwayatkan dalam *al-Kafi* bahwa pada pagi hari Abdullah Mahaz mengucapkan kata-kata pedas kepada Imam as. Imam bersabar dan tidak menanggapi

pernyataannya. Ketika Imam bertemu lagi pada malam harinya, Imam berkata kepadanya dengan sangat merendah, "Wahai Abu Muhammad! Tahukah Anda bahwa berbuat baik kepada kerabat itu bisa mengurangi hukuman Tuhan?"

Ia berkata, "Anda selalu membicarakan hal-hal yang tidak bisa kami terima."

Imam berkata, "Pernyataanku ini menjadi bukti firman Allah, '*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.*'"[1]

Setelah ini Abdullah Mahaz mengakui kesalahannya dan berkata, "Sekarang Anda tidak akan mendapatiku sebagai seorang yang memutuskan hubungan."

Pada detik-detik terakhir hidupnya, Imam Ja'far Shadiq as memanggil semua kerabatnya yang kemudian berkumpul mengitarinya dan beliau menyiapkan warisan kepada mereka masing-masing. Beliau juga memberikan tujuh puluh dinar kepada saudara sepupu beliau, Hasan Aftas. Salah seorang pelayan Imam as berkata, "Engkau telah memberikan tujuh puluh dinar untuk Hasan Aftas, padahal dia adalah orang yang pernah melukaimu dengan pedang."

Imam menjadi marah dan berkata, "Apakah Anda ingin aku tidak berbuat baik kepada kerabat-kerabatku dan tidak termasuk di antara orang-orang yang digambarkan oleh firman Allah berikut, '*Dan oran-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan...?*'

Ketahuliah bahwa aku mewariskan uang kepada Hasan Aftas karena Rasulullah saw telah bersabda, 'Anak yang tidak taat dan orang yang memutuskan hubungan tidak akan mencium wanginya surga, yang harumnya mencapai jarak 2000 tahun perjalanan.'"

Kebaikan Imam Musa kazhim kepada Kerabat

Ali bin Hamzah berkata, "Seorang Sayid Alawi sedang menjajakan beberapa barang yang ditempatkan di sekitar nampan. Aku pergi menemui Imam Musa Kazim. Aku tidak berkata apa pun melainkan Imam berkata kepadaku, 'Di sana ada seorang anak Sayid sedang menjajakan barang. Berilah dia delapan belas dirham ini dan katakan padanya aku berinvestasi dalam perdagangannya. Itu bisa mencukupi seluruh hidupnya.

Dengan terkejut aku berkata, 'Ya maula. Aku telah berniat menarik perhatianmu kepada penderitaannya tetapi engkau ternyata sudah hendak membantunya sebelum aku mengatakannya.'

Imam berkata, 'Wahai Ali bin Hamzah. Kami mengetahui keadaan kerabat kami dan kami wajib berbuat baik kepada mereka. Maka bawalah uang ini kepada anak muda itu.'

Sambil menerima uang anak muda itu menangis. Ketika aku menanyakan alasannya, ia berkata, 'Bagaimana aku tidak menangis sementara aku telah menerima kabar tentang kematianku yang sudah dekat?'

Aku berkata, 'Bagaimana ceritanya?'

Ia berkata, 'Suatu hari Imam Musa kazhim berkata kepadaku bahwa bila beliau mengirimi uang kepadaku melalui Ali bin Hamzah, aku harus tahu bahwa kematianku sudah dekat.'

Kebaikan Imam Ali Ridha kepada Kerabat

Selama Imam Ridha bermukim di Madinah, beberapa kerabatnya bersikap menentangnya, terutama karena kenyataan bahwa spiritualitas Imam sedemikian berpengaruh terhadap umat dan umat sangat menghormatinya. Namun Imam as tetap memperlakukan mereka semua dengan sangat baik dan sayang serta mengirimi mereka hadiah. Anggota keluarga Imam berusaha melarang beliau berbuat demikian. Beliau berkata, "Inilah perbedaan antara Ahlulbait dengan orang lain, bahwa kami selalu membalas perbuatan buruk dengan kebaikan dan kami baik terhadap kerabat."

Kebaikan Imam Muhammad Taqi

Imam Muhammad Taqi berperilaku baik dan sayang terhadap anggota familinya. Di antara mereka ada juga orang-orang yang tidak menerima beliau sebagai putra Imam Ridha as. Imam as menerima semua sumpah palsu ini dengan sabar, bahkan beliau tidak pernah memutuskan hubungan dengan mereka. Beliau selalu turut berempati dalam kesedihan dan penderitaan mereka dan juga memenuhi berbagai kebutuhan mereka.

Kebaikan Imam Ali Naqi kepada Kerabat

Selama masa Imam Ali Naqi as tinggal di Samara, beliau secara rutin menanyakan keadaan saudara-saaudaranya dari orang-orang yang datang dari Madinah dan juga mengirimi mereka khumus yang beliau terima serta memecahkan berbagai masalah mereka. Suatu ketika beberapa orang dari *Hasani Sadat* (para sayid dari keturunan Imam Hasan Mujtaba) mengunjungi beliau di Samara. Melalui mereka Imam menitipkan beberapa hadiah untuk kerabat-kerabat beliau.

Kebaikan Imam Hasan Askari kepada Kerabat

Seperti para leluhurnya yang patut dimuliakan, Imam Hasan Askari as juga peduli sekali dalam berbuat baik kepada kerabat-kerabatnya. Seringkali beliau harus mengalami berbagai penderitaan disebabkan saudara-saudara beliau sendiri. Meski demikian beliau menghadapinya dengan senang hati. Beliau mengatakan bahwa apa saja yang mungkin mereka perbuat, beliau akan tetap berbuat baik terhadap para kerabat.[]

Perlakukan Baik Para Imam Suci kepada Pembantunya

Beruntung sekali budak-budak yang hidup di bawah naungan Ahlulbait. Bahkan jauh lebih baik bagi mereka dibanding mereka merdeka. Walau Islam membolehkan perbudakan (meskipun hanya dari tawanan perang saja dan Islam sangat menganjurkan memerdekakan budak—*peny.*), tetapi hak-hak budak tetap dilindungi. Bersamaan dengan ini Islam juga menetapkan kemerdekaan atas budak sebagai denda terhadap pengabaian amal-amal yang diwajibkan Islam. Perlakuan baik yang Imam-imam as lakukan terhadap budak-budak mereka tidak mungkin ada bandingannya. Kejadian-kejadian berikut ini menggambarkan bagaimana para imam kita selalu

mendapatkan alasan untuk membebaskan orang-orang yang berada dalam tanggungan mereka.

Perlakuan Baik Imam Ali

Qanbar, budak Imam Ali as berkata, "Aku lewatkan hari-hariku di bawah perbudakan Amirul Mukminin as sehingga beliau memberiku makan telebih dahulu dan baru kemudian beliau sendiri. Beliau lebih dulu memberiku pakaian baru kemudian untuk beliau sendiri. Suatu hari Imam membeli dua buah pakaian. Beliau melihat pakaian Salman Farisi banyak tambalannya. Maka baju baru itu pun beliau berikan padanya dan berkata kepadaku untuk mengenakan yang satu lagi. Tetapi aku berkata bahwa baju Imam juga sudah lusuh, tetapi beliau berkata, 'Kamu pakai saja itu. Jika memungkinkan aku akan membeli satu lagi.' Beliau tidak pernah memberiku tugas di luar kemampuanku. Berulangkali Imam berusaha memerdekakanku, tetapi aku memohon dengan sangat agar Imam tidak melakukannya."

Perlakuan Baik Imam Hasan

Imam Hasan sangat sayang kepada budak-budaknya. Beliau sering memerdekakan budak demi melayani manusia pada umumnya.

Suatu hari Imam sedang tidur. Seorang budak mulai mengipasinya. Imam as pun terjaga dan memerdekakannya.

Seorang budak menjatuhkan semangkuk kuah dan jatuh ke pakaian Imam. Budak itu demikian takutnya sehingga ia gemetar dan membacakan ayat, "*...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan manusia, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (kepada orang lain).*"[1]

Imam pun memaafkan kesalahannya dan berkata padanya, "Demi Allah aku memerdekakanmu."

Imam Hasan mempunyai seorang budak yang sangat taat. Suatu hari Imam merasa senang dengan pelayanannya yang baik dan beliau memerdekakannya. Budak itu pun menangis. Imam menanyakan alasannya. Ia berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku tidak ingin meninggalkanmu. Perbudakan ini seribu kali lebih baik daripada kemerdekaan."

Imam berkata, "Aku telah memerdekakanmu. Sekarang kamu bisa tinggal bersamaku dengan senang hati seperti layaknya kerabat."

Perlakuan Baik Imam Husain

Suatu hari Imam Husain melihat seorang budak sedang memberi makan seekor anjing. Ketika Imam menanyakan alasannya, ia berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku ini orang susah, dengan membuat anjing ini senang aku mengharapkan balasan kebahagiaan dari Allah."

Imam bertanya kepadanya mengenai masalahnya. Ia berkata, "Aku adalah budak orang Yahudi dan aku ingin merdeka darinya."

Imam langsung meninggalkan budak itu dan segera menemui orang Yahudi dan membeli budak itu seharga 200 koin emas serta memerdekakannya.

Perlakuan Baik Imam Ali Zainal Abidin

Imam Zainal Abidin as sangat baik dan sayang terhadap budak laki-laki maupun wanita. Beliau jarang memberi pekerjan kepada mereka demi kebutuhan pribadi beliau. Suatu hari seorang budak wanita menangis sejadinya setelah medengar tentang peristiwa Karbala dari beliau. Begitu melihatnya demikian, beliau berkata, "Pergilah. Demi Allah aku telah memerdekakanmu."

Budak itu berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku akan terus mengabdi padamu. Berada di kakimu adalah kebahagiaan abadi bagiku."

Thawus Yamani berkata bahwa ia melihat Imam Zainal Abidin dikelilingi oleh budak-budaknya, laki-laki dan perempuan. Beliau berkata kepada mereka, "Aku telah mengampuni kesalahan-kesalahan kalian. Kalian semua berdoa kepada Allah agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Ali bin Husain."

Padahal jelas bahwa tidak ada dosa yang pernah dilakukan Imam Suci, permohonan pengampunan dosa ini hanya untuk mengungkapkan penghambaannya kepada Allah.

Perlakuan Baik Imam Muhammad Baqir

Imam Muhammad Baqir sangat sayang kepada orang-orang yang berada di bawah tanggungannya. Para budak

selalu rindu ingin melayani Imam as, tetapi Imam lebih suka mengerjakan tugasnya sendiri. Beliau lebih dulu memberi makan budak-budaknya ketimbang dirinya sendiri. Beliau memberi makanan yang lebih baik kepada mereka, sedangkan beliau sendiri memakan makanan biasa. Beliau tidak pernah bersikap kasar terhadap budak-budaknya, apalagi melukai hati mereka.

Perlakuan Baik Imam Ja'far Shadiq

Imam as sangat baik kepada para budak dan selalu mengabaikan kesalahan-kesalahan mereka. Suatu hari beliau menyuruh seorang budak unutk suatu tugas, tetapi setelah lama ditunggu dia tidak kunjung datang, maka beliau pergi mencarinya dan menemukan budak itu sedang tidur di suatu tempat. Beliau tidak membangunkannya dan malah mengipasinya. Ketika budak itu terjaga, Imam berkata padanya, "Kamu mempunyai kebiasaan tidur siang dan malam. Allah telah menciptakan siang untuk bekerja dan malam untuk beristirahat."

Suatu ketika seorang budak jatuh sakit. Imam mengunjunginya dan mendapati dia sedang berkeluh-kesah karena menahan sakit kepalanya. "Ada apa?" tanya Imam sambil memijati keningnya.

Budak itu bangkit dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, semakin sakit kepalaku jika engkau memijatinya. Aku tidak bisa menerima (perlakuan) ini."

Budak lainnya berdiri juga di sana. Ia berusaha memijati kepala budak yang sakit tetapi Imam berkata, "Wahai

kawan. Kenapa Anda ingin menahanku dari menerima ganjaran yang besar?"

Perlakuan Baik Imam Musa Kazim

Budak perempuan Imam Musa kazhim as jatuh sakit dan sakitnya cukup lama. Setiap orang sudah putus-asa merawatnya. Tetapi Imam Musa kazhim terus-menerus mengasihinya. Setiap pagi dan malam beliau menanyakan apakah ia sudah mulai mau makan, dan apa saja yang ia inginkan akan diberikan. Ia memohon berkah atas Imam as. Akhirnya ia wafat karena sakitnya yang parah. Imam menangis pada saat penguburannya dan melakukan upacara penguburan layaknya kerabatnya sendiri.

Perlakuan Baik Imam Ali Ridha

Abu Bakar Suli mengatakan bahwa neneknya bercerita, "Aku dan tiga orang temanku melayani Imam Ridha as selama bertahun-tahun. Sangat jarang Imam memerintah kami. Suatu hari kami berkata padanya, 'Makmun telah mengirim kami untuk melayani Anda.'

Imam berkata, 'Melayaniku adalah dengan memenuhi kewajiban-kewajiban Allah.'

Imam mengajarkan kami hukum-hukum agama setiap hari. Dengan melayani Imam aku memperoleh hampir 400 hadis, namun sekarang aku sudah lupa. Hampir setiap waktu Imam mengisi air ke dalam pot untuk berwudu dan menaruhnya di sebelah kami serta membangunkan kami dengan cara yang lembut, 'Ini bukan waktunya tidur, ini waktunya mengingat Allah.' Kami sangat malu terhadap sifat

kasih Imam ini. Ketika beliau syahid, kami dikembalikan ke istana Makmun. Tetapi meskipun segala fasiltas tersedia di sana, aku merasa sangat kesepian dan istana kerajaan lebih tampak seperti penjara bawah tanah yang gelap. Aku ingat Imam as dan menangis siang dan malam."

Perlakuan Baik Imam Muhammad Taqi

Ummul Fadhl putri Makmun telah membawa budak-budaknya dan berlaku kasar terhadap mereka serta memukul mereka dengan tongkat. Imam Muhammad Taqi as berusaha menghentikannya dari sikap kasarnya dan berkata, "Mereka adalah makhluk-makhluk Allah. Jika kamu tidak sayang kepada mereka, Allah tidak akan sayang kepadamu."

Kata-kata Imam mempengaruhi Ummul Fadhl. Suatu hari ia memukul seorang budak perempuan sampai berdarah. Ketika Imam pulang dan melihat keadaannya, ia menegur Ummul Fadhl. Maka Ummul Fadhl pun marah dan pulang ke rumah ayahnya. Imam mengobati budak itu dan memberinya pelayanan. Beliau sendiri yang membersihkan luka budak itu selama dua minggu sampai ia sembuh. Kemudian Imam berkata padanya, "Sekarang kamu pergi menemui Ummu Fadhl."

Ia berkata, "Lebih baik aku dibunuh daripada melihat wajah perempuan kejam seperti dia."

Perlakuan Baik Ali Naqi

Seperti datuk-datuknya, Imam Ali Naqi as juga sangat baik kepada budak-budak. Suatu hari ia sedang bepergian

ke suatu tempat dan melihat seorang majikan sedang memukul budaknya. Imam as berkata kepadanya, "Tuan, apakah orang lemah ini makhlukmu?"

"Bukan makhlukku, dia budakku," jawabnya.

Imam berkata, "Anda tidak menciptakannya, Anda hanya membelinya beberapa dirham lalu Anda memiliki hak untuk memukulnya seperti ini?"

Lelaki itu berkata, "Ya, itulah kenapa aku sedang memukulinya. Dia budakku yang tidak patuh."

Imam berkata, "Jika menurut Anda seorang budak yang tidak patuh memenuhi syarat untuk dihukum seperti ini, seberapa berat hukuman yang memenuhi syarat untuk makhluk yang tidak patuh? Bukankah Anda tidak mematuhi perintah-perintah Allah? Bukankah Anda orang yang sedang mabuk? Jika Allah menghukum Anda atas ketidaktaatan Anda, bagaimana jadinya Anda."

Perlakuan Baik Imam Hasan Askari

Imam Hasan Askari as sangat sayang kepada budak. Suatu hari seorang budak yang juga pengikut Ali, datang menemui Imam dan berkata, "Majikanku sangat menyusahkanku. Aku ingin dimerdekakan darinya."

Imam berkata, "Jika ia setuju untuk menjualmu, aku dapat membelinya."
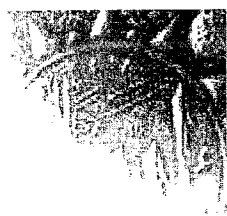
Budak itu berbicara kepada majikannya dan merayunya agar menjualnya seharga 200 dirham. Imam membayar sejumlah uang itu. Kemudian demi rida Allah Imam

memerdekakannya. Dengan cara serupa Imam sering membeli budak-budak dari orang lain dan membebaskan mereka. Budak Imam, Muhlib berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang majikan sebaik Imam Hasan Askari."
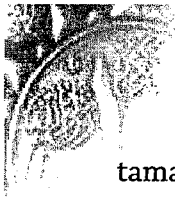
Imam menyayangi baik budak perempuan maupun laki-laki seperti seorang ayah terhadap anak-anaknya.[]
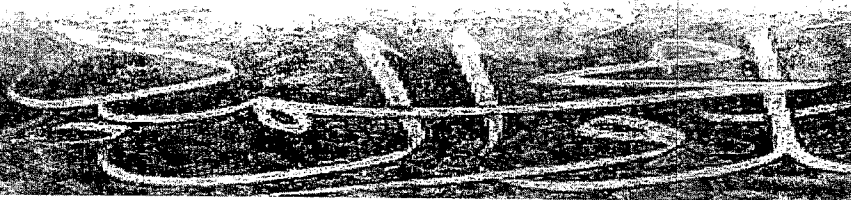
Qanaan Para Imam Suci

Disebutkan dalam hadis-hadis bahwa seseorang yang serakah, akan dihinakan dan seseorang yang berpuas hati akan memperoleh kepuasan. Bahkan jika seluruh dunia menjadi emas, manusia serakah tidak akan pernah puas dan orang yang berpuas hati akan merasa puas hanya dengan kebutuhan-kebutuhan sederhana. Semua kekacauan dan kerusakan di dunia disebabkan oleh sifat serakah dan dengki. Jika semua Muslim mengikuti ajaran-ajaran Islam dan berpuas hati, peradaban dan masyarakat akan membaik sehingga dunia ini yang disebut sebagai neraka akan menjadi bagian dari surga. Jika kita meneliti, di dalam kehidupan para imam suci as, akan kita dapati bahwa mereka benar-benar tidak menjalin hubungan dengan sifat rakus dan

tamak. Menumpuk dan menimbun harta, hampir setiap saat menjerumuskan manusia kepada sifat keras kepala dan pikiran sempit. Para penimbun harta kian lama kian rakus. Para imam suci as tidak pernah mengizinkan sifat rakus mendekati mereka. Kejadian-kejadian yang disebutkan di bawah ini menggambarkan hal ini sedemikian indah.

Qanaah Imam Ali

Pola hidup orang yang mencintai kesenangan duniawi akan meningkatkan kebutuhan-kebutuahn hidup sedemikian rupa sehingga dari setetes air menjadi lautan. Di lain pihak Ali as mengurangi kebutuhan hidupnya sehingga lautan berkurang menjadi secangkir air. Semua kebutuhan hidup semakin berkurang sehingga kalau dikurangi lagi hampir tidak mungkin. Namun beliau puas dengan apa saja yang datang kepadanya dan bersyukur kepada Allah Swt. Tidak pernah ada hasrat untuk menumpuk atau menyimpan apa pun. Beliau tidak pernah menyimpan segala sesuatu lebih daripada yang dibutuhkan. Pemikiran tentang hari esok tidak pernah menganggu beliau. Beliau juga tidak pernah sedih atas apa yang sedang terjadi hari itu. Selama masa kekhalifahannya, beliau telah mengendalikan kekayaan Islam. Beliau memakan tepung terigu yang sama, yang dicampur garam dan mengenakan pakaian bertambal, duduk di atas tanah yang diciptakan Allah dan sobekan karung menjadi tempat duduknya. Berapa pun jatah yang beliau terima dari Baitul Mal, beliau
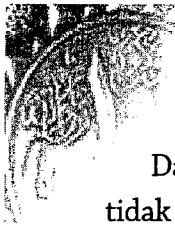
berikan semuanya kepada fakir-miskin dan kaum dhuafa. Kemudian beliau berdoa kepada Allah dan bermawas diri. Beliau berusaha memperoleh kekuatan sekadarnya agar beliau mampu bertahan hidup dan selalu berjuang untuk memperoleh rida Allah. Kebutuhan minimal kehidupan adalah maksimal kebutuhan bagi Imam Ali. Beliau tetap lapar dan tidak pernah meminta apa pun dari orang lain. Beliau selalu memperoleh nafkah dari kerja keras. Tidak pernah mengeluh kepada Allah. Selalu bahagia dalam keadaan apa pun. Beliau lebih peduli kepada orang lain dibanding dirinya sendiri. Selalu berusaha memastikan bahwa tidak boleh ada yang tidur dalam keadaan lapar, meskipun dirinya sering kelaparan.

Qanaah Imam Hasan

Suatu hari seseorang meminta uang sebesar seribu dirham kepada Imam Hasan as. Beliau bertanya kepada pelayannya mengenai berapa jumlah yang mereka miliki. Pelayan Imam berkata bahwa jumlahnya tidak lebih dari seribu dirham. Maka Imam berkata kepadanya untuk memberikan semuanya kepada si peminta. Pelayan mengingatkan Imam bahwa mereka tidak mempunyai apa-apa lagi, bahkan untuk makan atau minum sekalipun. Pelayan itu menyarankan bahwa harus ada yang disimpan untuk kebutuhan rumah tangga.

"Kenapa aku harus menyimpannya?" tanya Imam as, "Apakah Pencipta dan Waliku besok akan tidak ada?"

Dan ketika tiba saatnya memanen hasil buah di kebun, tidak satu pun yang tersisa untuk dirinya. Imam berkata bahwa mereka sekadar menghilangkan lapar, "Memenuhi kebutuhan orang-orang yang memintanya adalah lebih utama bagi Ahlulbait."

Qanaah Imam Husain

Imam Husain as juga merupakan orang yang sangat qanaah. Suatu hari Abu Darda datang menemui beliau dengan sekeranjang kurma dan berkata, "Duhai Putra Rasulullah, kurma-kurma berkualitas tinggi ini dari perkebunanku. Aku membawanya sebagai hadiah untukmu. Simpanlah dan silahkan makan."

Imam tersenyum dan bertanya, "Wahai Abu Darda. Kapankah Anda melihat kami menyimpan sesuatu? Kami berpuas hati dengan apa yang telah Allah berikan kepada kami setiap hari. Kami tidak pernah menimbun apa pun."

Perbincangan ini terus berlangsung ketika beberapa orang sahabat Nabi saw datang untuk menemui Imam as. Beliau membagi-bagikan kurma itu di antara mereka seraya berkata, "Yang aku berikan kepada kalian ini adalah hadiah dari Abu Darda kepadaku."

Qanaah Imam Ali Zainal Abidin

Minhal Kufi berkata, "Suatu hari aku datang menemui Imam Zainal Abidin as dan mendapati beliau sedang berselimut kain seprei yang sudah lusuh. Baru-baru ini aku telah membelikannya yang baru dan beliau tidak

memakainya. Maka aku hadiahkan yang serupa kepada Imam dan beliau berkata, 'Wahai Minhal. Berikanlah kepada orang-orang yang patut menerimanya. Kain ini sudah cukup bagiku. Kami Ahlulbait tidak suka dengan hiasan dan gaya. Bila ia bisa melindungi kami dari panas dan dingin saja sudah cukup. Sejauh ini kainku masih berfungsi sehingga aku harus memakai pemberianmu dan melupakan kebutuhan orang lain."

Qanaah Imam Muhammad Baqir

Begitu mendalam permusuhan Hisyam kepada Imam Muhammad Baqir as. Ia selalu ketakutan kalau-kalau Imam akan mengumpulkan para pengikutnya dan mengadakan pemberontakan terhadapnya. Ia juga selalu memikirkan segala cara untuk menjauhkan Imam dari Madinah dan menempatkan beliau di Damaskus di bawah pengawasan ketat.

Suatu ketika ia mengirim pesan kepada Imam bahwa karena beliau menjalani hidup di bawah kondisi keuangan parah, maka beliau harus pindah ke Damaskus. Hisyam berkata kepada beliau bahwa ia akan memberi Imam rumah bagus dan memberinya uang bulanan sehingga hidupnya bisa tenteram dan damai. Ia juga berkata bahwa ia akan mengirim seribu koin emas kepada Imam. Ketika para utusan Hisyam itu menyampaikan pesan Hisyam dan memberikan satu tas koin emas kepada Imam, beliau menjadi marah dan berkata, "Kapan aku pernah mengungkapkan masalah keuanganku kepada Hisyam atau

agen-agennya? Demi Allah. Kain alas yang sobek-sobek ini dan jubah usangku jauh lebih baik dari kerajaan Hisyam. Kami tidak butuh kekayaan materi. Kami tidak berhasrat kepada kesenangan dan kemewahan. Kembalikan koin-koin emas ini dan katakan kepadanya bahwa biar bagaimana pun kondisiku, ini masih lebih baik bagiku."

Qanaah Imam Ja'far Shadiq

Suatu hari Imam Ja'far Shadiq berkata kepada pembantunya, Mutab, "Hari demi hari terjadi kenaikan harga beras di Madinah. Berapa banyak persediaan beras kita?"

Mutab berkata, "Kita tidak usah takut kelaparan, kita masih memiliki cukup persediaaan."

Imam berkata kepadanya untuk menjualnya semua. Ia berkata bahwa dalam keadaan seperti ini (kekurangan beras) tidak mungkin menjualnya. Imam mengatakan itu tidak masalah, "Apa pun yang orang lain alami, juga harus kita rasakan."

Imam memerintahkan buruhnya untuk menjualnya hari demi hari seperti orang lain. Dan mengatakan kepada mereka, untuk membuat roti agar mencampur tepung gandum di dalam terigu 50 persen–50 persen. Meskipun ada cukup gandum, Imam berkata bahwa ia harus andil dalam penderitaan dengan umat. Setelah beberapa hari, terjadilah inflasi dan Imam membagi-bagikan semua uang di antara orang-orang yang membutuhkan. Kini situasinya sedemikian buruknya sehingga tidak ada lagi yang bisa

dimakan di rumah Imam. Mutab mengatakan bahwa ia berkata kepada Imam, "Jika kita tidak menjual persiadaan waktu itu, kita tidak akan mengalami ini."

Imam berkata, "Wahai Mutab. Maka bagaimana kita akan merasakan penderitaan umat? Wahai Mutab. Dalam segala keadaan kita harus berpuas hati dan dalam setiap musibah kita harus bersyukur."

Qanaah Imam Musa Kazim

Ketika Imam Musa kazhim as ditahan Harun Rasyid, separuh jatah makanannya setiap hari beliau kembalikan, dan Imam hanya makan sedikit. Karena sipir mengira Imam tidak menyukai makanan penjara, maka pada suatu hari ia membawakan makanan lezat untuk Imam dari rumahnya sendiri. Ketika makanan itu disajikan kepada Imam, beliau tidak mau memakannya. Ketika ia menanyakan alasannya, beliau berkata, "Kami tidak suka makanan yang enak-enak. Kami lebih suka makanan sebagaimana keluarga kami biasa makan. Kami berpuas hati dan bersyukur dengan makanan sederhana dan keras."

Qanaah Imam Ali Ridha

Sulaiman bin Ja'far berkata, "Ketika aku pergi menemui Imam Ridha as, suatu ketika aku melihat beliau sedang duduk di atas alas usang. Aku berkata, 'Meskipun Imam menjadi putra mahkota kerajaan, tidak terlihat kerajaan di rumah ini.'

Beliau berkata, 'Kenapa semuanya harus ada bagi orang yang kematiannya sudah dekat?'

Aku berkata, 'Setidaknya harus ada sesuatu.'

Beliau berkata, 'Wahai Sulaiman. Anda mau melihat yang manusia sukai sementara aku suka melihat yang Allah sukai. Segalanya sudah tersedia untuk segala kebutuhanku. Lihatlah semangkuk minuman ini, alas ini, kain seprei ini, kotak cuka ini. Katakan padaku, apa lagi yang diperlukan?'

Aku berkata, 'Engkau benar.'

Imam berkata, 'Karena itu sudah cukup bagiku, kami tidak perlu apa-apa lagi. Wahai Sulaiman. Aku tidak datang ke sini untuk berkuasa. Aku telah menerima jabatan putra mahkota untuk melindungi hak-hak masyarakat.'"

Qanaah Imam Muhammad Taqi

Imam Muhammad Taqi as menjalani kehidupannya dengan sangat sederhana dan disiplin. Pakaiannya sangat sederhana. Suatu hari seseorang berkata kepadanya bahwa karena ia duduk di sebelah raja, tidak pantas baginya mengenakan pakaian sederhana. Imam berkata, "Jika nilaiku terdapat dalam pakaianku, maka akan pantas bagiku memakai pakaian-pakaian mahal. Tetapi tidak demikian. Lantas kenapa aku harus meninggalkan kesederhanaan? Bajuku ini menyembunyikan tubuhku dan juga nyaman. Lalu kenapa aku harus melepasnya demi baju yang bergaya? Kami Ahlulbait berpuas hati degan apa pun yang kami kenakan dan kami tidak mengizinkan keserakahan mendekati kami."

Qanaah Imam Ali Naqi

Suatu hari di dalam majelis khalifah, hadirin sedang membahas tentang kesalehan, penyucian diri dan keimanan serta qanaah Imam Ali Naqi as. Orang memujinya selangit, sementara khalifah berkata, "Itu karena dia tidak memiliki apa pun, apa lagi yang bisa dia kerjakan selain berpuas diri dengan keadaannya?"

Tetapi hadirin menyangkalnya. Khalifah berkata bahwa ia akan menguji Imam. Suatu hari ia mengirimi Imam berbagai jenis pakaian mahal, peti penuh dengan koin emas dan barang-barang mewah lainnya berikut sebuah perintah khusus agar Imam memakainya. Budak yang membawa semua itu juga membawa pesan khalifah. Imam as berkata, "Semua ini melebihi segala kebutuhan kami, apa yang bisa aku lakukan dengan itu semua?"

Karena budak itu memaksa, Imam berkata kepadanya untuk menempatkan semua itu di sudut ruangan. Khalifah mengutus mata-mata untuk mengetahui apakah Imam memakai semua itu ataukah tidak. Setiap hari mereka melaporkan bahwa semuanya tidak dipakai. Akhirnya suatu hari penguasa datang dan bertanya kepada budaknya untuk memeriksa apakah ada yang hilang dari barang-barang yang ia kirim. Budak itu berkata bahwa bahkan tidak ada yang berpindah tempat. Ini membuktikan bahwa Imam bahkan tidak menyentuhnya sama sekali. Akhirnya khalifah memerintahkan budak itu untuk membawa kembali semua barang mewah itu.

Qanaah Imam Hasan Askari

Qanaah Imam Hasan Askari as sedemikian rupa sehingga pembantu beliau mengatakan Imam tidak pernah meminta sesuatu pun kepadanya. Ia sudah puas dengan apa saja yang telah beliau terima.

Kami telah menyebutkan beberapa kejadian secara singkat mengenai kualitas-kualitas akhlak yang mulia para imam suci as. Kendati untuk memerincinya akan membuat buku ini tebal. Sayang sekali banyak manusia tidak mengetahui nilai dari pribadi-pribadi mulia seperti mereka dan tidak mengambil pelajaran dari kehidupan mereka. Alasannya adalah bahwa karena manusia yang serakah dan rakus tidak memiliki tolok ukur yang dapat membuat mereka bisa membedakan antara yang benar dan yang batil. Demikian juga halnya dengan kualitas-kualitas yang merendahkan watak manusia, manusia tidak bisa membeda-bedakannya. Maka manusia meneladani orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan akhlak-akhlak bajik sejati.

Itulah alasannya manusia sama sekali merendahkan moral yang diterima dari para pengganti Rasulullah saw. Meski demikian, kekayaan mereka telah menyembunyikan kekurangan-kekurangan mereka tersebut.

Karena kami telah menjelaskan setiap kualitas akhlak memiliki garis tengah, kurang dan lebihnya dapat mengakibatkan sesuatu, yang menyerupai akhlak bajik tetapi sebenarnya merupakan cacat besar. Banyak orang yang

dianggap wali Allah, seperti para sufi dan darwis, tetapi jika kualitas akhlak mereka dibandingkan dengan para imam suci as, akan terlihat jauh sekali perbedaannya. Jika tidak demikian maka mereka tidak akan memandang Amirul Mukminin as sebagai guru besar mereka. Kami dapat menyebutkan nama mereka dan membeberkan mereka semua di hadapan beragam pengikut-pengikut mereka di negeri ini, tetapi cukup saja menyatakan bahwa adalah malapetaka besar bagi kaum Muslim bila mereka tidak bisa membedakan orang-orang yang sebenarnya dari orang-orang yang gadungan. Bahkan orang-orang yang tidak berhak memperoleh penghargaan itu sangat dimuliakan oleh mereka dan kekurangan serta kelemahan mereka dianggap sebagai keutamaan mereka.

Terlepas dari semua itu segala usaha Nabi saw tidak sia-sia. Dalam setiap zaman ada seorang pengganti Nabi yang bertindak sebagai contoh sempurna dan panutan yang digandrungi oleh semua orang. Jika manusia tidak menghargai mereka, maka mereka bertanggung jawab atas kekurangan mereka.

Setelah ini mari kita menyebutkan kenyataan yang lebih pahit lagi bahwa seperti musuh-musuh para imam yang tidak memperoleh kebajikan akhlak para imam as, meskipun mengenal keutamaan mereka, para pengikut mereka juga demikian. Kondisi mereka adalah, ketika disebutkan tentang kualitas-kualitas mulia Imam, kendati mereka mendengarkan dengan minat besar, tetapi tidak ada pengamalannya. Mereka tidak berjuang dan berusaha

mendekati akhlak mereka sebagaimana seharusnya. Seolah-olah kita telah memutuskan bahwa apa saja yang dianjurkan untuk dikerjakan, sudah dilakukan oleh para imam kita dan kita tidak perlu lagi melakukannya.

Perlu masa bertahun-tahun ketika akhlak kita bisa mendekati akhlak para imam hingga batas tertentu. Tetapi hari ini kondisi akhlak kita sangat rendah, kendati benar bahwa akhlak kita mungkin masih lebih baik dari akhlak kaum Muslim pada umumnya, tetapi hari demi hari ada kemerosotan di dalam tingkah laku kita. Tuhan melarang jika suatu hari kita juga tidak menjadi seperti orang lain.

Jika kita mengklaim menjadi para pencinta dan pengikut Ahlulbait, tugas utama kita adalah menjauhkan diri dari dusta, ghibah, iri, benci, serakah, riya, menipu, dan lain-lain. Kita harus mengambil langkah-langkah secukupnya untuk memperbaiki akhlak kita dan memastikan bahwa kita tidak tersesat ke jalan sesat.
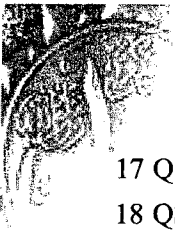
Para imam kita yang mengetahui semua keadaan kita tidak pernah bisa merasa senang dengan keadaan kita sekarang. Jalan hidup yang kita lakukan tidak menyerupai jalan hidup mereka, tetapi sebaliknya justru menyerupai jalan hidup musuh-musuh mereka. Kita harus ingat bahwa dunia ini adalah wadah amal perbuatan dan lahan bagi akhirat. Apa yang kita semai di sini akan dipanen di akhirat kelak.
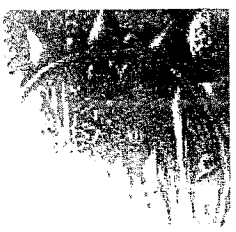
Bila sampai suatu saat kita tidak memperbaiki akhlak kita, maka kita tidak dapat memperoleh kedekatan dengan para imam kita. (*Na'udzubillah*) []

Catatan Kaki

1 QS. al-Hadid [57]: 25.

2 QS. al-Maidah [5]: 54.

3 QS. ash-Shaff [61]: 4.

4 QS. al-A'raf [7]: 181.

5 QS. al-A'raf [7]: 58.

6 QS. al-Anbiya [21]: 30.

7 QS. at-Taghabun [64]: 8.

8 QS. an-Nur [24]: 35.

9 QS. al-Isra [17]: 71.

10 QS. az-Zukhruf [43]: 84.

11 QS. al-A'raf [7]: 145.

12 QS. az-Zukhruf [43]: 63.

13 QS. an-Nahl [16]: 89.

14 QS. asy-Syu'ara [42]: 37.

15 QS. al-Maidah [5]: 72.

16 QS. Yusuf [12]: 87.

17 QS. al-A'raf [7]: 99.
18 QS. Maryam [19]:14.
19 QS. an-Nisa [4]: 93.
20 QS. an-Nur [24]: 23.
21 QS. an-Nisa [4]:10.
22 QS. al-Anfal [8]:16.
23 QS. al-Baqarah [2]: 275.
24 QS. al-Baqarah [2]: 102.
25 QS. al-Furqan [25]: 68-69.
26 QS. Ali Imran [3]: 77.
27 QS. Ali Imran [3]: 161-162.
28 QS. at-Taubah [9]: 34.
29 QS. al-Hajj [22]: 30.
30 QS. al-Baqarah [2]: 283.
31 QS. al-Baqarah [2]: 219.
32 QS. al-Baqarah [2]: 27.
33 QS. ar-Ra'd [13]: 25.
34 Rafidhi adalah istilah hinaan bagi orang Syiah.
35 QS. al-Hasyr [59]: 9
36 QS. al-Insan [76]: 8.
37 QS. al-Isra [17]: 29.
38 Mandi Junub adalah mandi yang dilakukan setelah suami-istri melakukan hubungan seksual.
39 Sawaiqul Muhriqah.
40 QS. Ali Imran [3]: 61.
41 QS. al-Mukmin [40]: 84.
42 Terjemahannya dalam Bahasa Inggris juga sedang dikerjakan dan akan segera diterbitkan oleh Ansariyan Publication, Qum.

43 QS. al-Ankabut [29]: 49.

44 QS. an-Naml [27]: 89.

45 QS. an-Naml [27]: 90.

46 QS. al-Ankabut [29]: 45.

47 Arjahul Mathalib.

48 QS. ash-Shaff [61]: 4.

49 Keturunan Ali as melalui Imam Husain as.

50 QS. al-Baqarah [2]: 274.

51 QS. al-Maidah [5]: 55.

52 Raudhatush Shafa.

53 QS. al-Baqarah [2]: 153.

54 QS. al-Maidah [5]: 54.

55 QS. al-Qashash [28]: 83.

56 QS. al-Hujurat [49]: 13.

57 QS. Ali Imran [3]: 134.

58 QS. Ali Imran [3]: 134.

59 QS. Ali Imran [3]: 134.

60 QS. al-Mujadilah [58]: 12.

61 QS. at-Takatsur [102]: 8.

62 QS. al-Maidah [5]: 3.

63 QS. ar-Ra'd [13]: 21.

[1] QS. Ali Imran [3]: 134.